Pengarang Mega-Bestseller

In a Blue Moon

A novel by

Ilana Tan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

"A writer is somebody for whom writing is more difficult than it is for other people."

~Thomas Mann

"There is nothing to writing. All you do is sit down at a typewriter and bleed."

~Ernest Hemingway

Prolog

It lies not in our power to love or hate,
For will in us is overruled by fate.
When two are stripped, long ere the course begin
We wish that one should lose, the other win;
And one especially do we affect
Of two gold ingots like in each respect.
The reason no man knows; let it suffice
What we behold is censured by our eyes.
Where both deliberate, the love is slight:
Who ever loved, that loved not at first sight?

— *Hero and Leander: First Sestiad,*
Christopher Marlowe (1564-1593)

Bab Satu

"AKU sudah menemukan tunanganmu!"

Alis Lucas Ford terangkat tinggi mendengar kata-kata kakeknya yang diucapkan dengan suara penuh semangat itu. Sebelah tangannya terangkat memegang ponsel yang tadi terjepit di antara telinga dan bahu sehingga kepalanya bisa ditegakkan kembali. "Tunggu sebentar, Pop," katanya singkat. Ia menurunkan ponsel dari telinga dan memberi isyarat kepada salah seorang *sous chef*-nya, menyuruhnya mengambil alih pekerjaan. Setelah itu Lucas berjalan keluar dari dapur restorannya yang sibuk namun teratur ke arah ruang kerja pribadinya.

Beberapa saat kemudian ia sudah duduk di balik meja kerjanya yang belum sempat dirapikannya selama beberapa hari. Ia menempelkan ponsel kembali ke telinga dan berkata, "Nah, apa katamu tadi?"

"Aku sudah menemukan tunanganmu!" ulang kakeknya dengan suara yang lebih bersemangat lagi.

”Ada dua masalah di sini,” kata Lucas sambil menyandarkan punggung ke sandaran kursi dan mengacungkan dua jari, walaupun kakeknya tidak bisa melihat. ”Satu, aku tidak tahu dia menghilang. Dua, aku bahkan tidak tahu aku sudah punya tunangan.”

”Ya, kau sudah punya tunangan. Aku hanya tidak pernah memberitahumu selama ini,” kata kakeknya dengan nada sambil lalu.

Lucas memejamkan mata dan mendesah. ”Pop, kau ada di mana sekarang? Bukankah kau berencana menghadiri pernikahan temanmu malam ini?”

”Pernikahan *cucu* temanku,” koreksi kakeknya. ”Dan tunanganmu ada di sini. Makanya cepatlah kemari.”

”Apakah semua ini gara-gara Miranda?”

”Siapa?”

”Miranda Young. Tinggi, cantik, rambut merah, mata hijau. Kau mengenalnya. Aku baru saja memperkenalkan kalian kemarin.”

Miranda adalah model cantik yang juga adalah teman dekat Lucas. Wanita itu teman yang menyenangkan, selalu bersedia mendampingi Lucas ke acara apa pun yang harus dihadiri Lucas. Tentu saja Lucas menyadari salah satu alasan Miranda bersedia melakukannya karena ia juga ingin memperluas koneksi. Lucas adalah koki kepala di Ramses, salah satu restoran paling terkenal di New York, jadi ia mengenal orang-orang yang mungkin bisa membantu Miranda dalam bidang pekerjaannya. Hubungan mereka dekat, namun hanya

sebatas teman. Setidaknya bagi Lucas, dan setidaknya untuk sementara ini.

Selama ini Lucas tidak pernah memperkenalkan wanita-wanita yang dekat dengannya kepada keluarganya. Ia sebenarnya juga tidak bermaksud memperkenalkan Miranda kepada kakeknya. Tetapi kemarin Miranda datang menemuinya di Ramses ketika kakeknya juga ada di sini, jadi Lucas terpaksa memperkenalkan mereka berdua.

"Oh, dia," kata kakeknya di ujung sana.

"Ya, dia."

"Memangnya ada apa dengannya?"

"Apakah alasan kau tiba-tiba memutuskan bahwa aku sudah punya tunangan adalah karena Miranda?"

"Tentu saja bukan," bantah kakeknya. "Apakah kau serius dengannya?"

Lucas tersenyum kecil. "Entahlah. Mungkin aku berniat menikahinya," guraunya.

"*Well*, urungkan niatmu karena kau sudah punya tunangan," kata kakeknya. "Dan cepatlah kemari, Lucas. Aku butuh tumpangan pulang ke rumah. Apakah kau tega melihat kakekmu yang sudah renta ini naik taksi atau kereta bawah tanah di New York sendirian?"

Gordon Ford memang sudah berumur 75 tahun, tetapi sama sekali tidak renta. Ia masih sangat sehat, sangat aktif, sangat mandiri, dan Lucas tahu benar otak kakeknya masih sangat tajam.

"Bukankah kau berangkat bersama salah seorang temanmu tadi sore? Apakah dia tidak bisa mengantarmu pulang?"

”Aku tidak ingin merepotkannya. Kau cucuku, jadi aku berhak merepotkanmu.”

Lucas tertawa. ”Entahlah, Pop,” katanya, masih pura-pura enggan. ”Ramses ramai sekali malam ini.”

”Lalu kenapa?” balas kakeknya. ”Ramses memang selalu ramai. Aku yakin Jared bisa menangani semuanya dengan sangat baik.”

Saat itu laki-laki yang disebut-sebut kakeknya muncul di ambang pintu ruang kerja Lucas yang terbuka. Jared Newt yang bertubuh ramping, berkulit pucat, dan berambut pirang ikal adalah manajer Ramses.

”Ya, Jared memang bisa diandalkan,” Lucas membenarkan, membuat Jared mengangkat alis mendengar namanya disebut-sebut. ”Baiklah, kau menang. Berikan alamatnya kepadaku.”

Setelah menutup telepon, ia mengangkat wajah menatap Jared. ”Ada apa?”

Jared melangkah masuk dan tersenyum lebar. ”Kuharap itu tadi salah seorang teman Miranda yang ingin berkenalan denganku.”

”Sayang sekali, Sobat. Itu tadi kakekku,” sahut Lucas.

”Aduh.” Jared meringis.

”Jadi ada apa?” tanya Lucas lagi.

Jared menggerakkan ibu jarinya ke arah dapur. ”Ellie lagi-lagi bertingkah. Sebaiknya kau menenangkannya. Kalau tidak, tamu-tamu kita akan terlambat mendapat hidangan penutup.”

Lucas berdiri dan mulai melepaskan celemek biru gelap

yang melilit pinggangnya. "Sepertinya kau yang harus menghadapinya hari ini, Jared. Aku harus menemui kakekku."

"Ada masalah?" tanya Jared.

"Tidak, tidak." Lucas mengibaskan sebelah tangan. "Aku hanya berharap *dia* tidak menimbulkan masalah. Kalau tidak, dia akan mendapati dirinya terbang kembali ke Chicago lebih awal daripada yang direncanakannya."

Satu jam kemudian, Lucas sudah tiba di tempat resepsi pernikahan. Sepertinya penjaga pintu sudah diberitahu tentang kedatangannya, karena ia langsung diizinkan masuk setelah menyebutkan namanya. Ruang pesta itu didekorasi dengan indah, didominasi warna cokelat, putih, dan emas. Tampaknya acara makan malam sudah selesai, karena sebagian tamu sedang berdansa diiringi alunan lagu lembut dari orkestra sementara tamu-tamu lain saling mengobrol dan menikmati sampanye yang diedarkan oleh para pelayan berseragam hitam putih.

Seorang pelayan menyodorkan senampan sampanye ke arahnya. Lucas menatap gelas-gelas sampanye yang berkilau itu dengan tatapan menyesal, lalu tersenyum dan menggelengkan kepala kepada si pelayan. Ia harus mengemudi malam ini, jadi tidak boleh minum, walaupun saat ini ia mungkin membutuhkan kekuatan yang bisa diberikan minuman itu.

Lucas mendesah dan memandang ke sekeliling ruangan.

Melihat penampilan para tamu yang hadir di sana saat itu, Lucas merasa pakaiannya terlalu sederhana. Walaupun ia mengenakan jas berpotongan bagus dan kemeja yang rapi, pakaiannya terlihat lebih cocok dipakai untuk menghadiri acara semiformal di siang hari. Apa boleh buat. Ia tidak mungkin pulang ke apartemennya untuk bertukar pakaian lebih dulu sebelum datang ke sini, bukan? Lagi pula, ia hanya datang ke sini untuk menjemput kakeknya.

Omong-omong tentang kakeknya...

Matanya segera menemukan orang yang dicarinya. Gordon Ford sedang duduk mengobrol dengan seseorang di seberang ruangan. Lucas pun segera berjalan dengan langkah lebar dan pasti ke arah kakeknya.

"Hai, Pop," sapanya setelah ia berhenti di samping kursi kakeknya.

"Oh, Lucas. Kau sudah datang," seru kakeknya sambil tersenyum lebar. "Ini, perkenalkan ini temanku, Thomas Wilson. Dan Thomas, ini cucuku, Lucas."

Lucas mengalihkan perhatiannya kepada pria tua bertubuh kurus dan berambut putih tipis yang duduk di samping kakeknya. "Halo, Sir. Senang berkenalan dengan Anda," sapanya sopan. "Maafkan pakaianku yang kurang pantas ini."

"Senang akhirnya bisa bertemu denganmu. Tidak perlu mencemaskan pakaian. Aku tahu kakekmu yang memaksamu datang ke sini," kata Thomas Wilson dengan suaranya yang rendah dan serak. "Duduklah, Nak. Kakekmu sudah sering bercerita tentang dirimu."

Bertentangan dengan Gordon Ford yang bertubuh besar,

tegap dan bersuara lantang, Thomas Wilson bertubuh kecil, rapuh, dan bersuara halus. Walaupun terlihat tua dan rapuh, tangannya yang keriput menjabat tangan Lucas dengan tegas.

"Kuharap Anda mendengar cerita-cerita yang baik," gumam Lucas dan menempati kursi di samping kakeknya.

Mata biru pucat Thomas Wilson berkilat-kilat ketika ia tersenyum. "Jangan khawatir. Kakekmu sangat bangga padamu."

"Nah, di mana cucumu yang manis itu, Thomas?" sela kakek Lucas tanpa basa-basi. "Aku ingin memperkenalkan mereka berdua."

Oh, demi Tuhan, erang Lucas dalam hati. *Beri aku kekuatan.*

Lucas sudah berusaha menjaga raut wajahnya tetap datar, tetapi sepertinya Thomas Wilson bisa menebak apa yang dipikirkannya, karena teman kakeknya itu melirik Lucas sekilas, tersenyum kecil, dan kembali menatap kakek Lucas. "Kau masih saja blakblakan seperti dulu, Gordon."

"Memangnya kenapa?" balas Gordon. "Sejak dulu aku memang sudah ingin menikahkan anak-anak kita. Aku agak kecewa ketika anak-anak kita berdua ternyata laki-laki. Kau tidak bisa membayangkan betapa gembiranya aku ketika aku tahu kau punya cucu perempuan. Nah, apa lagi yang kita tunggu?"

Seorang pelayan menghampiri meja mereka dan menawarkan senampan air mineral. Lucas pun menyambar segelas, walaupun sebenarnya ia membutuhkan minuman yang jauh lebih keras saat ini.

"Ah, itu dia Sophie-mu, Thomas," kata kakeknya. "Panggil dia kemari."

Lucas meneguk air putihnya dan berdoa sekali lagi dalam hati. *Beri aku kekuatan*. Tetapi setidaknya cucu Thomas Wilson memiliki nama yang bagus. Nama yang sebenarnya membangkitkan kenangan yang tidak ingin diingat Lucas saat ini.

"Hai, Gramps, Mr. Ford. Kalian bersenang-senang?"

Suara bernada riang dan feminin itu membuat Lucas mengangkat wajah. Dan tertegun. Gadis yang berdiri di antara kursi kakek Lucas dan Thomas Wilson itu berwajah Asia. Rambutnya yang hitam memiliki potongan *bob* yang feminin dan tubuhnya yang kecil terbalut gaun malam berwarna merah marun. Lucas tidak bisa melihat warna matanya dari tempat ia duduk, namun ia tahu warna mata gadis itu cokelat tua. Ia yakin warna mata itu cokelat tua, karena...

"Sophie, aku ingin memperkenalkanmu dengan cucuku, Lucas." Suara Gordon Ford membuyarkan lamunannya, dan Lucas segera berdiri dari kursi. "Lucas, ini Sophie Wilson."

Mata Lucas tidak pernah dialihkan dari wajah gadis itu. Itulah sebabnya ia bisa melihat dengan jelas perubahan di wajah Sophie Wilson. Ketika gadis itu menoleh ke arahnya, senyum yang tadinya tersungging di bibirnya perlahan-lahan memudar. Mata cokelatnya yang tadi bersinar ramah pun perlahan-lahan berubah datar dan dingin.

"Sophie Wilson," gumam Lucas sambil mengulurkan tangan, "sudah lama tidak bertemu."

"Tunggu. Kalian sudah saling kenal?" tanya kakek Lucas dengan nada kaget dan heran.

"Kami dulu teman satu sekolah," sahut Lucas. Tangannya masih tetap terulur dan tidak dijabat.

Sophie Wilson melirik tangan Lucas yang terulur, lalu kembali menatap wajah Lucas. Lucas tahu gadis itu mengertakkan gigi, melihat betapa kakunya wajah gadis itu. Setelah menunggu beberapa detik, Sophie Wilson akhirnya menjabat tangan Lucas dengan cepat dan berkata, "Kami hanya bersekolah di SMA yang sama. Tidak bisa dibilang berteman."

"Astaga. Coba lihat ini, Thomas. Kita berusaha memperkenalkan mereka berdua, tetapi ternyata mereka sudah saling kenal. Bukankah ini kejutan yang menyenangkan?" lanjut Gordon Ford sambil tertawa gembira. Sepertinya ia tidak mendengar kata-kata Sophie Wilson yang terakhir. Atau ia sengaja mengabaikannya. "Duduklah, Sophie. Duduklah."

Sophie Wilson tidak langsung duduk. Ia menatap kakek Lucas dengan ragu, lalu menoleh ke arah kakeknya sendiri. Lucas melihat Thomas Wilson menepuk kursi kosong di sampingnya dengan pelan, dan Sophie Wilson pun duduk. Setelah gadis itu duduk, Lucas baru duduk kembali.

Kakek Lucas mulai berbicara, tetapi Lucas tidak terlalu mendengarkan. Pikirannya dipenuhi satu pertanyaan: Apakah Sophie Wilson masih membencinya?

”Jadi, Lucas yang bertanggung jawab mengurus Ramses di New York, sementara ayahnya mengurus Ramses di Chicago,” jelas Gordon Ford dengan nada bangga.

”Oh, Ramses?” kata kakek Sophie. ”Kita juga pernah mencoba memesan meja di sana, bukan, Sophie? Tapi tidak berhasil.”

Sophie memaksakan seulas senyum kecil untuk berbasa-basi. Mereka memang pernah ingin memesan meja di Ramses, tetapi itu sebelum Sophie tahu siapa kokinya. Sekarang setelah ia tahu? Ha! Ia tidak sudi pergi ke sana lagi.

”Benarkah? Aku minta maaf,” ujar Lucas Ford. ”Beritahu aku kapan kalian ingin datang, dan akan kupastikan kalian mendapat meja.”

Sophie ingin mendengus, tetapi ia menahan diri. Sebagai gantinya ia menyesap anggur merahnya dan memandang ke sekeliling ruangan. *Di mana Spencer ketika aku membutuhkan dirinya?*

Saat itu seorang pelayan menghampiri meja mereka dan menawarkan potongan-potongan kue pengantin.

”Omong-omong, Lucas, kau belum mencicipi kue pengantinnya, bukan?” lanjut Gordon Ford. ”Kuenya enak sekali. Sophie yang membuatnya. Dia membuka toko kue di... Di mana, Thomas? Apakah di Madison Avenue?”

Kakek Sophie membenarkan.

”Kalian benar. Kue ini benar-benar enak.”

Sophie menoleh dan mendapati Lucas Ford menatapnya sambil tersenyum kecil.

”Aku ingat dari dulu kue buatanmu memang enak.”

Tiba-tiba saja kekesalan Sophie memuncak. Cengkeramannya di gelas anggurnya semakin kencang. Ia yakin apabila ditambah sedikit tekanan lagi, gelas itu pasti hancur berkeping-keping. Ia sama sekali tidak suka melihat Lucas Ford duduk di sana dan berbicara kepadanya seolah-olah mereka adalah teman lama. Mereka bukan teman. Mereka *tidak pernah* berteman. Mereka...

Tepat pada saat itu seseorang menyentuh pundak Sophie dan sentuhan yang tidak asing itu dengan cepat meredakan ketegangannya. Ia mendongak dan tersenyum.

"Halo, Adik Kecil," kata Spencer Wilson ketika Sophie mendongak menatapnya.

"Ah, ini cucuku, Spencer," kata kakek Sophie.

Spencer menyunggingkan senyumnya yang menawan sambil berjabat tangan dengan Lucas Ford dan kakeknya.

"Selamat atas pernikahanmu," kata Lucas Ford ketika ia menjabat tangan Spencer.

"Oh, pengantin prianya bukan aku, melainkan kakakku, Tyler. Dan kau Lucas Ford dari Ramses? Senang bertemu denganmu," balas Spencer ramah. "Kuharap kalian tidak keberatan aku menculik Sophie sebentar. Dia sudah berjanji akan berdansa denganku malam ini."

"Ke mana saja kau dari tadi?" gerutu Sophie ketika mereka sudah bergabung bersama pasangan-pasangan lain di lantai dansa. "Kau tidak tahu pipiku nyaris retak karena harus memaksa diri tersenyum terus."

Spencer memutar Sophie dan mereka pun mulai berayun mengikuti irama musik dengan mudah. "Aku melihatmu,"

sahutnya tenang. "Karena itulah aku datang menyelamatkan-mu sebelum kau menyemburkan api—atau minumanmu—ke wajah Lucas Ford."

Sophie meringis.

"Apa yang sudah dilakukan Lucas Ford sampai kau terlihat seolah-olah ingin mencakarnya? Kau bukan jenis orang yang membenci seseorang pada pertemuan pertama."

Sophie tahu ia tidak bisa membohongi kakak-kakaknya, tetapi itu tidak berarti ia harus menceritakan segalanya saat ini juga. Jadi ia memilih versi yang jauh lebih singkat dan sederhana. "Kami dulu bersekolah di SMA yang sama. Dia pernah mengganggguku, dan karena itulah aku tidak menyukainya."

Spencer menatap Sophie dengan mata disipitkan, seolah-olah berusaha membaca pikiran Sophie yang sebenarnya. Lalu wajahnya mendadak berubah serius. "Apakah dia orang yang dulu mengganggumu karena kau anak adopsi? Orang yang membuatmu menangis setiap hari setiap kali kau pulang dari sekolah?"

"Oh, sst! Pelankan suaramu," sela Sophie sambil melotot. "Kejadian itu sepuluh tahun yang lalu. Dan aku *tidak* menangis setiap hari."

"Aku tidak peduli itu kejadian hari ini, kemarin, atau sepuluh tahun yang lalu. Kalau ada orang yang berani membuat adikku menangis, dia harus menanggung akibatnya." Spencer yang periang dan santai kini berubah menjadi Spencer yang serius dan protektif, yang tanpa ragu akan menghajar siapa pun yang berani mengganggu adiknya.

Sophie menempelkan kedua telapak tangannya ke bahu Spencer, untuk menenangkannya sekaligus menahannya. "Dengar, aku baik-baik saja. Aku bisa mengurus masalah ini sendiri. Lagi pula, apakah kau benar-benar ingin menghajarnya di tengah-tengah pesta pernikahan Tyler?"

"Spencer ingin menghajar siapa di pesta pernikahanku?"

Sophie dan Spencer serentak menoleh ke arah kakak sulung mereka yang mendadak sudah berdiri di samping mereka.

"Tidak ada," Sophie menjawab dengan cepat. Ia kembali menatap Spencer dan berkata penuh tekanan, "Kita baik-baik saja, bukan, Spencer?"

Spencer kembali menyipitkan mata menatap Sophie. "Ya, kita baik-baik saja. Untuk sementara ini," desahnya. Lalu dengan suara yang lebih pelan, ia menambahkan, "Tapi jangan berpikir aku akan melupakan masalah ini, Adik Kecil."

Tyler meraih tangan Sophie yang ada dalam genggaman Spencer dan memutar Sophie ke hadapannya. "Berdansalah denganku, Sophie. Kau tahu aku lebih jago berdansa daripada Spencer."

Sophie tertawa dan membiarkan dirinya ditarik ke arah kakak sulungnya.

"Oh, baiklah," desah Spencer sambil mengangkat kedua tangannya tanda menyerah dan mengerdip ke arah Sophie. "Kalau begitu aku akan berdansa dengan istrimu yang kauabaikan, Tyler."

Sepeninggal Spencer, Tyler menunduk menatap Sophie

sambil tersenyum. "Jadi apa yang kalian bicarakan tadi, Adik Kecil?"

"Tidak ada yang penting," balas Sophie sambil tertawa.

Tyler dan Spencer masing-masing berusia delapan dan enam tahun lebih tua daripada Sophie. Apabila melihat dari penampilan luar, semua orang pasti tahu bahwa Sophie bukan saudara kandung mereka berdua. Tyler dan Spencer bertubuh jangkung, berambut cokelat terang, dan bermata biru cerah. Tetapi, walaupun mereka bukan kakak-kakak kandung Sophie, mereka selalu memperlakukan Sophie seperti adik kandung mereka sendiri.

Ketika orangtua mereka meninggal dunia dalam kecelakaan lalu lintas, Sophie yang masih duduk di bangku SMA pun pindah dari Chicago ke New York untuk tinggal bersama kakek dan neneknya. Saat itu Tyler baru mulai bekerja di perusahaan iklan New York dan Spencer masih menjalani kuliah kedokterannya di Pennsylvania, namun mereka berdua memastikan Sophie melanjutkan sekolah dan kuliahnya di New York. Mereka jugalah yang pada akhirnya membantu mewujudkan impian Sophie membuka toko kue.

"Apakah kau bahagia?" tanya Sophie kepada Tyler sementara mereka berdansa dengan ringan. Almarhum orangtua mereka dulu suka berdansa, dan kesukaan itu sepertinya menurun kepada anak-anak mereka.

"Melihat adikku bahagia membuatku bahagia," balas Tyler. Lalu ia menambahkan dengan nada yang lebih serius, "Dengar, Sophie, aku ingin kau tahu bahwa pernikahanku ini

tidak mengubah apa-apa. Kau tetap orang terpenting bagiku. Kau mengerti?"

"Oh, Tyler," desah Sophie sambil tersenyum sayang. "Kau beruntung Jenna wanita yang baik." Tidak semua wanita bersedia menerima kenyataan bahwa dirinya bukan wanita paling penting bagi suaminya.

"Ya, dia memang wanita yang baik," Tyler membenarkan. "Tapi aku bersungguh-sungguh, Sophie. Tidak ada yang berubah. Apa pun yang kaubutuhkan..."

"Kau akan menggerakkan langit dan bumi untuk mewujudkannya," sela Sophie. "Aku tahu, Tyler. Karena itu aku sangat menyayangimu. Tapi hari ini adalah hari pernikahanmu, jadi sebaiknya kau memikirkan dirimu sendiri dan bersenang-senang. Jangan cemaskan aku."

"Sebagai kakak, aku memang bertugas mencemaskanmu."

"Biarkan Spencer yang mencemaskanku untuk sementara ini," lanjut Sophie. "Aku yakin dia bisa melakukan tugas itu dengan *sangat* baik. Setelah kau kembali dari bulan madumu, kau boleh kembali mencemaskanku. Oke?"

Tyler terlihat ragu.

"Tyler, nikmati pesta pernikahanmu," Sophie menegaskan sekali lagi.

Akhirnya Tyler mengembuskan napas dan tersenyum. "Baiklah, Adik Kecil. Baiklah."

Bab Dua

"PENYIHIR itu menempatkanku di kelompok hiasan sulam!" seru Toby tertahan dari sebelah kanan Lucas setelah mereka keluar dari kantor si penyihir yang disebut-sebut tadi, alias Miss Fleming, guru bahasa Inggris mereka. "Hiasan Natal! Kedengarannya mengerikan."

"Aku disuruh membantu kelompok pembuat kartu Natal," timpal Max dari sebelah kiri Lucas sambil memberengut jijik. "Itu lebih mengerikan lagi. Reputasiku di mata para cewek pasti akan jatuh, seiring dengan harga diriku."

Lucas menatap kedua temannya bergantian dengan jengkel. "Semua ini gara-gara kalian, dasar bodoh! Kenapa kalian melepas tikus-tikus itu di kelas Miss Fleming?"

"Aku tidak melepas mereka!" bantah Toby. "Mereka lepas sendiri."

Penggagas ide konyol untuk "menghidupkan" kelas yang membosankan adalah Max. Toby yang kemudian melontarkan ide melepaskan tikus-tikus putih peliharaannya di dalam kelas.

Dan Lucas mengusulkan mereka melakukannya di kelas sejarah, karena Mr. Boone, guru sejarah mereka yang sama membosankannya seperti mata pelajaran yang diajarnya, bukan tipe guru yang suka marah-marah. Dia hanya akan mengeluh dan memijat-mijat pelipisnya melihat kelakukan anak-anak. Jadi mereka pasti aman dari hukuman.

Tetapi entah bagaimana, tikus-tikus Toby berhasil melepaskan diri dari kandang dan menimbulkan keributan besar di tengah-tengah kelas bahasa Inggris. Para anak perempuan menjerit-jerit, beberapa anak laki-laki juga ikut berteriak-teriak ketakutan dan naik ke meja. Dalam hal jerit-menjerit, Miss Fleming-lah pemenangnya. Itu pertama kalinya Lucas melihat guru bahasa Inggris-nya yang bertubuh tinggi besar menjerit begitu keras ketika seekor tikus melesat ke arahnya dengan membabi buta.

"Ini semua idemu, dan itu adalah tikus-tikusmu," kata Lucas sambil menunjuk Max, lalu Toby. "Aku tidak mengerti kenapa aku juga ikut dihukum."

"Karena kau yang tertawa paling keras, Teman," sahut Max ringan.

"Kau nyaris berguling-guling di lantai dan sesak napas karena tertawa terlalu keras," timpal Toby sambil terkekeh.

Lucas memberengut jengkel. Ya, tadi ia memang merasa kejadian itu sangat lucu. Tetapi Miss Fleming tidak sependapat. Dengan wajah merah padam karena marah, Miss Fleming menyeret mereka bertiga ke kantornya, mengomeli mereka habis-habisan, dan memberikan hukuman sadis kepada mereka. Me-

reka harus ikut membantu persiapan bazar Natal yang akan diadakan oleh sekolah mereka akhir pekan ini.

"Kau ditugaskan dalam kelompok mana, Lucas?" tanya Max. "Tadi aku tidak mendengar karena telingaku masih berdenging akibat omelan penyihir itu."

"Kelompok pembuat kue," gerutu Lucas.

"Ha! Itu jauh lebih baik daripada kelompok hiasan Natal," kata Toby. "Setidaknya kau bisa makan kue sepuasnya. Sayang sekali kita tidak bisa bertukar kelompok."

Miss Fleming memastikan mereka tidak bisa melarikan diri dari hukuman. Ia sudah memberitahu semua guru yang mengawasi kegiatan persiapan bazar tentang hukuman Lucas dan teman-temannya. Mereka bertiga harus bekerja dalam kelompok yang sudah ditentukan selama persiapan bazar dan sepanjang hari saat bazar diselenggarakan.

Ini benar-benar mimpi buruk. Rencana Lucas mendekati Chloe Sanders pasti terancam gagal apabila gadis itu melihat Lucas mengenakan celemek konyol dan menjual kue di bazar sekolah.

Setelah berpisah dengan teman-temannya yang harus bergabung dengan kelompok lain, Lucas berjalan dengan langkah malas ke dapur sekolah yang ternyata adalah markas kelompok pembuat kue. Guru yang mengawasi kelompok ini adalah Miss Jenkins, guru kesenian, yang masih muda dan bersuara lirih. Ia tersenyum lebar kepada Lucas ketika Lucas muncul dan berkata, "Selamat bergabung dengan kami, Lucas. Senang sekali kau memutuskan ikut membantu."

Lucas mengutuk dalam hati, namun berusaha memaksakan seulas senyum kaku. Ia memandang ke sekeliling ruangan dan bulu kuduknya meremang menyadari bahwa ia satu-satunya laki-laki di sana. Jangan salah, Lucas sama sekali tidak kesulitan menghadapi anak perempuan. Ia malah sering dikerubungi anak perempuan. Tetapi ini keadaan yang berbeda. Ia harus melakukan *kegiatan perempuan* bersama *anak-anak perempuan*. Reputasinya tidak akan tertolong lagi.

"Baiklah, Lucas, silakan langsung mulai bekerja," kata Miss Jenkins sambil bertepuk tangan, tanpa menjelaskan lebih jauh. Sepertinya ia berharap Lucas langsung tahu apa yang harus dilakukannya tanpa perlu diberitahu.

Lucas kembali mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Ia tidak mengenal sebagian besar anggota kelompok pembuat kue itu. Ada beberapa wajah yang pernah dilihatnya karena mereka berasal dari angkatan yang sama dengannya, tetapi ia memilih menjaga jarak dari mereka karena mereka termasuk "orang-orang aneh yang sebaiknya dijauhi". Akhirnya Lucas memilih menghampiri seorang anak perempuan berambut merah keriting dan berwajah bintik-bintik. Adik-adik kelas jauh lebih mudah didekati dan lebih mudah dibuat terpesona.

"Hai, ada yang bisa kubantu?" tanya Lucas ringan.

Anak perempuan itu terkesiap dan matanya melebar menatap Lucas. Menurut Lucas, melongo seperti itu sangat tidak sopan, tetapi ia sudah terbiasa melihat anak-anak perempuan yang tidak berkutik di hadapannya.

"Aku... itu..." Anak perempuan itu tergagap-gagap. Lalu tiba-

tiba matanya beralih menatap ke belakang Lucas dan ia langsung tersenyum lega.

Lucas berbalik dan melihat seorang anak perempuan berwajah Asia, bertubuh kurus kecil dengan rambut panjang dikepang berjalan menghampiri mereka sambil membawa sebuah kantong belanjaan yang terlihat berat.

"Hei, Anne-Marie, apakah kau bisa..."

Ucapan anak perempuan itu langsung dipotong oleh temannya yang gagap tadi. "Sophie! Ini..." Ia menunjuk Lucas.

Lucas ingin memutar bola matanya. Menunjuk seseorang juga sangat tidak sopan.

Anak perempuan berwajah Asia itu menatap Lucas dengan bingung. "Ya?" tanyanya. "Ada yang bisa kubantu?"

Anak perempuan yang ini tidak gagap. Walaupun bertubuh kecil, nada suaranya terdengar dewasa. Lucas mengangkat bahu dan berkata, "Justru aku yang ingin bertanya apakah ada yang bisa kubantu. Aku ditugaskan membantu di sini."

"Oh, begitu. Baiklah. Kau bisa mulai membantu dengan membawa ini ke meja yang di sebelah sana," kata anak perempuan itu sambil mendorong kantong belanjaannya kepada Lucas.

Lucas menerima kantong belanjaan yang disodorkan dan menyadari bahwa kantong itu memang seberat yang terlihat. "Wow," gumam Lucas sebelum ia sempat menahan diri.

Anak perempuan itu mengangkat alis. "Terlalu berat?"

Lucas mengerjap. "Tidak. Tentu saja tidak," katanya cepat. Untuk membuktikan ucapannya, ia memeluk kantong belanjaan

itu dengan tangan kiri dan mengulurkan tangan kanannya ke arah anak perempuan itu. "Omong-omong, namaku Lucas."

Anak perempuan itu menjabat tangan Lucas dengan tegas dan tersenyum lebar. "Hai, Lucas. Aku Sophie dan itu Anne-Marie," katanya. "Ayo, kita mulai bekerja."

Di bulan Desember di tahun terakhir SMA-nya, Lucas pertama kalinya bertemu dengan Sophie Wilson.

"Cuaca dingin sialan."

Gerutuan kakeknya membuyarkan lamunan Lucas. Ia mengangkat wajah dan melihat kakeknya berjalan memasuki dapur apartemennya dengan balutan jubah tidur yang tebal dan langkah tertatih-tatih. "Selamat pagi, Pop. Tidurmu nyenyak?" sapanya, lalu menyesap kopinya yang ternyata sudah dingin. Astaga, sudah berapa lama ia duduk melamun di meja sarapan?

"Tidurku baik-baik saja," sahut kakeknya serak. "Kau tidak menyalakan pemanas di sini?"

"Sudah," kata Lucas sambil memandang berkeliling. Seluruh apartemennya terasa hangat dan nyaman. "Kau masih merasa kedinginan?"

"Aku benci cuaca dingin," gerutu kakeknya sambil duduk dengan susah payah di hadapan Lucas di meja sarapan. "Tuangkan secangkir kopi untukku, Nak."

Lucas menurut, dengan cepat menuangkan kopi panas ke dalam cangkir dan mendorong cangkir itu ke seberang meja

ke arah kakeknya. Lalu ia menuangkan secangkir kopi panas lagi untuk dirinya sendiri.

"Jadi bagaimana menurutmu?" tanya kakeknya tiba-tiba.

"Apa?" Lucas balas bertanya, kemudian menyesap kopi panasnya dengan perasaan lega.

"Apa pendapatmu tentang Sophie? Aku sudah memberimu waktu semalaman untuk memikirkannya."

Lucas sudah tahu kakeknya tidak mungkin melupakan masalah yang satu itu. Kemarin malam ketika Lucas mengantarnya pulang, kakeknya sama sekali tidak mengungkit tentang Sophie Wilson. Sepanjang perjalanan, kakeknya membicarakan hal-hal lain: cuaca dingin bulan Desember di New York yang membuat tulang-tulangnya ngilu, lalu lintas New York yang membuatnya nyaris selalu mengalami serangan jantung, orangtua Lucas yang sudah tidak sabar ingin Lucas kembali ke Chicago untuk merayakan Natal bersama.

Karena Lucas tidak menjawab, kakeknya melanjutkan, "Dia manis, bukan? Kau seharusnya berterima kasih kepadaku karena aku sudah memilihkan tunangan semanis Sophie."

Lucas mendesah keras. "Kalau kau begitu menyukainya, kenapa bukan kau saja yang bertunangan dengannya?"

"Ha! Seandainya saja aku lima puluh tahun lebih muda."

"Seandainya saja Nana mendengarmu berbicara seperti itu," balas Lucas.

"Jangan bawa-bawa nenekmu ke dalam masalah ini. Aku yakin almarhum nenekmu pasti menyetujui pilihanku untukmu."

"Dengar, Pop," kata Lucas serius. "Aku mungkin sudah terbiasa dengan selera humormu yang aneh, tapi Sophie tidak. Jadi sebaiknya kau tidak mengungkit masalah pertunangan di depannya."

Kakeknya mengangkat bahu. "Tapi dia sudah tahu."

"Apa?"

"Kemarin ketika kau pergi mengambil minuman untukku, Sophie kembali ke meja setelah berdansa dengan kakaknya," kakeknya menjelaskan. "Aku berkata padanya bahwa seharusnya kau mengajaknya berdansa mengingat kalian sudah bertunangan. "

"*Apa?!*"

"Dia menatapku seolah-olah aku sudah gila."

"Tentu saja dia berpikir kau sudah gila! Dia... kau... aku..." Lucas menggerak-gerakkan tangannya dengan liar, tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat. Akhirnya ia mendesah keras dan mengempaskan punggung ke sandaran kursi. "Demi Tuhan, Pop, dia sudah cukup membenciku tanpa perlu diberi alasan tambahan."

"Kenapa kau berpikir dia membencimu?" tanya kakeknya dengan alis berkerut.

Lucas menatap kakeknya, lalu memalingkan wajah. Ia yakin apabila ada orang yang paling dibenci Sophie Wilson di dunia ini, Lucas-lah orangnya. Setelah berpikir beberapa detik, ia berkata enggan, "Aku... mungkin pernah membuatnya tersinggung dulu."

"Membuatnya tersinggung?" ulang kakeknya curiga. "Jelaskan."

”Aku... mungkin pernah mengatakan hal-hal yang seharusnya tidak kukatakan.”

Kerutan di kening kakeknya semakin dalam. ”Apakah kau dulu pernah menyinggung latar belakang dan etnisnya?”

”Eh, tidak?” Lucas mengucapkan sepatah kata itu dengan suara ditarik dan nada ragu.

”Baguslah kalau begitu,” kata kakeknya sambil mengangguk. ”Aku yakin ibumu akan sangat kecewa kalau kau sampai mengolok-olok temanmu hanya gara-gara latar belakang dan etnis.”

Lucas mengernyit. Ibunya adalah orang Korea berkebangsaan Amerika, namun dari segi fisik, Lucas jauh lebih mirip ayahnya, dengan tubuh jangkung, kulit putih, rambut cokelat, dan mata biru gelap.

”Kalau begitu yang harus kaulakukan adalah meminta maaf,” kata kakek Lucas lagi. ”Kau sudah pernah meminta maaf kepadanya?”

”Tidak sempat,” sahut Lucas enggan. ”Tidak lama setelah itu kudengar orangtuanya meninggal dunia dan dia harus pindah dari Chicago.”

”Minta maaflah kepadanya sekarang,” kata kakeknya. ”Setelah itu semuanya akan baik-baik saja.”

Lucas mendesah. Seandainya saja penyelesaiannya semudah itu.

”Aku bisa membantumu mendekatinya,” kakeknya menawarkan diri.

”Tidak,” sergah Lucas cepat. ”Aku bisa mengurus masalah ini sendiri.”

"Baiklah. Terserah kau saja," gumam kakeknya sambil mengangkat bahu.

Lucas menatap kakeknya dengan curiga. Kakeknya tidak mungkin menyerah secepat itu, tetapi ia tidak berkomentar. "Kau ingin sarapan panekuk, Pop?" tanyanya sebagai gantinya dan bangkit menghampiri lemari makanan.

"Boleh," sahut kakeknya singkat.

Lucas pun mulai menyibukkan diri menyiapkan adonan panekuk.

Suasana terasa damai selama beberapa menit, lalu, "Kau tahu, dia punya toko kue di Madison Avenue."

Astaga, kita mulai lagi, erang Lucas dalam hati.

"Nama tokonya A Piece of Cake."

"Sangat orisinal."

"Dia selalu ada di sana kalau kau ingin menemuinya."

"*Pop.*"

"Dan jangan mengajaknya nonton di bioskop. Dia lebih suka menonton pertunjukan teater."

Lucas mendesah. Sepertinya pagi ini akan menjadi pagi yang sangat panjang.

Sophie sedang berjalan menyusuri koridor sekolah sambil membawa sekeranjang kue kering ke ruang serbaguna tempat bazar sedang berlangsung ketika ia mendengar pembicaraan itu.

"...lalu kenapa kau menempel terus pada Sophie Wilson?"

Langkah Sophie berhenti begitu mendengar namanya disebut-

sebut. Suara laki-laki yang tidak dikenalnya itu berasal dari ruang kelas kosong di sebelah kanannya. Sophie menoleh dan melihat pintu ruangan itu tidak tertutup rapat.

"Omong kosong apa itu? Kapan aku menempel padanya?"

Rasa penasaran Sophie terbit begitu mendengar suara Lucas Ford, anak laki-laki yang ditugaskan membantu kelompoknya selama bazar. Sophie ragu sejenak, namun akhirnya kakinya melangkah pelan mendekati pintu. Ia mengintip melewati celah pintu dan melihat Lucas Ford bersama dua orang anak laki-laki yang tidak dikenalnya. Lucas Ford berdiri bersedekap sementara salah seorang temannya duduk merokok di samping jendela yang terbuka sedikit, dan temannya yang lain duduk berselonjor di salah satu kursi sambil menguap lebar.

"Aku melihatmu, Lucas," kata temannya yang menguap tadi. "Kau terus bersama anak aneh itu sejak bazar berlangsung. Kau bahkan tidak melirik Chloe Sanders ketika dia melenggang di depanmu."

"Aku mencium sesuatu yang mencurigakan di sini," senandung anak laki-laki yang merokok sambil tersenyum lebar. "Apakah Lucas Ford tertarik pada si kecil Sophie? Aw... Apakah Lucas Ford jatuh cinta?"

"Tutup mulutmu," tukas Lucas Ford tajam. "Kalian pasti sudah gila kalau kalian berpikir aku tertarik pada anak kurus bermuka datar itu."

Napas Sophie tersekat dan kakinya otomatis mundur selangkah.

"Kau benar-benar tidak tertarik padanya? Atau kau hanya malu mengakuinya?"

"Apakah kalian tahu dia anak adopsi dan dia tidak tahu siapa orangtua kandungnya?" Lucas Ford balas bertanya. "Pakai otak kalian dan coba pikir, bagaimana mungkin aku akan tertarik pada seseorang yang entah memiliki masalah kejiwaan dalam keluarganya atau tidak."

"Dia anak adopsi?"

"Ya!" Suara Lucas Ford terdengar berapi-api. "Dan dia sendiri tidak tahu siapa orangtua kandungnya. Mungkin saja orangtua kandungnya kriminal. Penjahat, pembunuh, dan sebagainya. Kita tidak pernah tahu, bukan?"

"Aku tidak pernah berpikir sejauh itu."

"Mulailah berpikir. Apakah kalian masih berpikir aku akan tertarik padanya?"

"Baiklah, baiklah. Kami percaya padamu." Terdengar bunyi jendela ditutup. "Kurasa sebaiknya kita kembali ke pos masing-masing sebelum ada orang yang menyadari kita menghilang."

Sophie mendengar bunyi langkah kaki menghampiri pintu. Ia tahu ia harus segera menyingkir, tetapi kata-kata Lucas Ford masih terngiang-ngiang di telinganya, membuatnya tidak bisa bergerak.

Pintu ruang kelas terbuka dengan cepat dan Sophie bertatapan dengan Lucas Ford. Mata biru gelap laki-laki itu melebar melihat Sophie dan ia langsung berhenti di ambang pintu.

"Oh, sialan," gerutu teman Lucas Ford yang tadi dilihat Sophie merokok di samping jendela. Ia melangkah ke depan melewati Lucas Ford dan mengacungkan jari telunjuknya ke arah Sophie. "Kau tidak melihatku merokok. Mengerti?" katanya.

Sophie menatap ketiga anak laki-laki itu bergantian, lalu tanpa berkata apa-apa, ia memaksa dirinya berbalik dan kembali berjalan menyusuri koridor. Selangkah demi selangkah.

"Dasar anak aneh. Dia bisu atau apa? Kurasa kau benar, Lucas. Pasti ada sesuatu yang tidak beres dengan otaknya."

Sophie mendengarnya, namun ia tetap memaksa diri berjalan dengan kepala terangkat tinggi. Ia tidak akan menangis di depan mereka. Tidak akan.

Walaupun begitu, setetes air mata sempat jatuh mengenai tangannya yang mencengkeram erat keranjang kue sampai buku-buku jarinya memutih.

Sejak hari itu, entah bagaimana, gosip tentang dirinya mulai tersebar di sekolah. Sebagian orang yang dulunya mengaku sebagai teman-temannya mulai menghindarinya. Orang-orang mulai menatapnya dengan tatapan aneh. Tatapan aneh meningkat menjadi sindiran sinis. Sindiran sinis berubah menjadi serangan verbal yang terang-terangan. Serangan verbal dengan cepat meningkat menjadi gangguan fisik. Hari-harinya di sekolah berubah menjadi mimpi buruk dalam sekejap mata.

Semua itu gara-gara Lucas Ford. Laki-laki itulah yang memulai gosip tentang diri Sophie dan dia sama sekali tidak merasa bersalah. Tidak sedikit pun. Bagaimana Sophie bisa merasa yakin tentang hal itu? Well, *kaki Sophie pernah dijegal seseorang ketika ia sedang berjalan sambil membawa setumpuk kertas esai yang harus diserahkannya kepada guru. Ia jatuh terjerembap dan kertas-kertas esainya jatuh berserakan. Semua orang tertawa. Tidak ada seorang pun yang membantunya. Lucas Ford juga ada di sana. Dan dia ikut tertawa.*

Di bulan Desember di tahun pertama SMA-nya, Sophie untuk pertama kalinya merasa hidupnya tidak berarti.

"Apa yang sedang kaupikirkan, Sophie?"

Sophie tersentak dan mengalihkan pandangan dari jendela ruang duduk apartemen kakeknya di West End Avenue. "Tidak ada, Gramps," ujarnya pelan sambil melemparkan seulas senyum kecil yang dipaksakan ke arah kakeknya.

"Kemarilah," kata kakeknya sambil menepuk sofa di sampingnya.

Sophie menurut, duduk di samping kakeknya dan menyandarkan kepala ke bahu kakeknya yang kurus.

Saat itu mereka sedang menunggu kedatangan Spencer sehingga mereka bisa makan siang bersama. Kakek mereka tinggal sendirian, jadi Sophie dan kakak-kakaknya selalu menyempatkan diri datang mengunjungi kakek mereka sesering mungkin.

Setelah nenek mereka meninggal dunia dua tahun lalu, Sophie dan kakak-kakaknya tidak ingin kakek mereka tinggal sendirian di Brooklyn. Namun, karena kakek mereka menolak tinggal bersama salah seorang di antara mereka, mereka pun membujuk kakek mereka pindah ke kompleks apartemen dengan fasilitas serbalengkap di Manhattan yang khusus diperuntukkan bagi para pensiunan dan orang-orang lanjut usia. Awalnya kakek mereka menolak, berkata bahwa ia tidak ingin tinggal di "panti jompo". Namun, setelah ia me-

lihat sendiri apa kompleks apartemen yang dimaksud, terlebih setelah melihat daftar kegiatan harian yang bisa diikuti para penghuni untuk tetap menjalani hidup aktif, kakek mereka pun setuju.

"Kau tahu kan, kau tidak perlu khawatir?" kata kakeknya. "Aku tidak akan memaksamu berhubungan dengan cucu Gordon."

"Aku tidak khawatir," gumam Sophie.

"Lagi pula, kalau aku memaksamu, aku harus berhadapan dengan kakak-kakakmu. Kau tahu aku sudah terlalu tua untuk menghadapi kedua anak nakal itu."

Sophie tertawa. Hanya kakeknya yang masih menyebut Spencer dan Tyler anak-anak walaupun usia mereka sudah di atas tiga puluh tahun. Tetapi untunglah Spencer dan Tyler tidak ada di dekat mereka ketika Gordon Ford menyebut-nyebut tentang pertunangan Sophie dengan Lucas Ford kemarin malam. Sophie tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi kakak-kakaknya apabila mereka mendengar komentar itu.

"Tapi, Gramps, kenapa Mr. Ford bisa berkata seperti itu?" tanya Sophie penasaran. "Bahwa aku dan cucunya sudah bertunangan."

"*Well,* siapa yang tahu apa sebenarnya yang dipikirkan Gordon Ford?" kakeknya balas bertanya. "Mungkin dia sangat terkesan padamu sampai dia ingin menjodohkanmu dengan cucunya."

"Hmm," gumam Sophie datar.

"Tapi sepertinya kau tidak terkesan pada Lucas Ford," tebak kakeknya.

"Tidak terkesan sama sekali," jawab Sophie jujur.

"Jadi apa yang sudah dilakukannya sampai membuatmu tidak terkesan padanya?" tanya kakeknya lagi, sama seperti pertanyaan Spencer kemarin malam.

Sophie mengangkat kepala dari pundak kakeknya dan mendesah. "Mungkin kedengarannya remeh apabila kuceritakan sekarang. Bagaimanapun, sepuluh tahun sudah berlalu." Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan, "Dia hanya salah satu anak populer menjengkelkan di sekolah yang hanya merasa bahagia apabila melihat orang lain menderita."

Kakeknya terdiam sejenak, berpikir, lalu bertanya, "Apakah dia pernah meminta maaf kepadamu?"

Sophie menoleh menatap kakeknya dan tersenyum kecil. Ia tidak pernah tahu bagaimana kakeknya selalu bisa menarik kesimpulan yang tepat. "Tidak," gumamnya sambil menggeleng.

"Kalau dia meminta maaf sekarang?"

"Aku tidak menunggu permintaan maaf darinya, Gramps," kata Sophie dengan nada melamun. "Lagi pula, permintaan maaf tidak akan mengubah apa yang sudah terjadi. Tidak akan menjadikan semuanya baik-baik saja."

Kakeknya meraih tangan Sophie dan menepuk-nepuknya dengan sayang. "Tapi asal kau tahu, Gordon orang yang keras kepala," kakeknya memperingatkan.

Sophie menarik napas panjang. "Jangan khawatir. Aku yakin aku tidak akan bertemu dengan Lucas Ford lagi. Selama-

nya, kalau perlu." Merasa perlu mengubah topik pembicaraan ke hal-hal yang tidak terlalu menyesakkan, ia pun berkata, "Omong-omong, di mana Spencer dan *cheeseburger* yang dijanjikannya?"

Bab Tiga

SOPHIE menggigil begitu ia menaiki tangga keluar dari stasiun kereta bawah tanah. Angin bulan Desember yang dingin menerpa wajahnya, membuat Sophie harus berjalan dengan kepala ditundukkan. Ia menjejalkan kedua tangan ke saku jaket tebalnya dan berjalan cepat di sepanjang trotoar ke arah toko kuenya.

Lonceng kecil yang tergantung di atas pintu depan berdenting nyaring ketika ia mendorong pintu dan masuk ke toko kecil bergaya Prancis yang didominasi warna putih dan ungu pucat. Ia mengembuskan napas lega ketika rasa hangat di dalam toko mulai menjalari tubuhnya. "Hai, Christina," sapanya kepada salah seorang karyawan tokonya yang sedang menyusun *cupcake* di atas nampan bertingkat.

"Hei, Bos," balas gadis berambut pirang dikuncir yang disapa sambil menoleh ke arah Sophie. "Bagaimana acara makan siangmu? Kakekmu baik?"

Sophie melepaskan jaket dan syal lalu menggantungkannya

di dalam lemari penyimpanan. "Kakekku baik-baik saja. Spencer tidak bisa tinggal lama karena mendapat panggilan mendadak dari rumah sakit." Ia berhenti sejenak, menelengkan kepala mendengar lagu yang mengalun di dalam toko. "Jon Robyns. *Left Behind. Spring Awakening*," katanya, menyebut nama penyanyi, judul lagu, dan pertunjukan musikal yang sudah tidak asing baginya.

Christina menggemari pertunjukan teater, sama seperti Sophie, dan selalu memasang lagu-lagu dari pertunjukan musikal di dalam toko. "Suara Jon sangat cocok untuk cuaca seperti ini, bukan?" tanya Christina sambil tersenyum lebar.

Sophie bergumam membenarkan. "Mendengar lagu ini membuat perasaanku lebih baik." Kemudian ia memandang berkeliling mencari dua orang karyawannya yang lain. "Omong-omong, di mana Bo dan George?"

"Di dapur," sahut Christina. "Tadi ada orang yang memborong *tartlet* kita, jadi mereka harus membuat lebih banyak lagi."

Sophie mengangguk-angguk. "Oh, baiklah. Aku akan ke dapur dan meminta George membantumu di sini kalau perlu." Ia berdiri sejenak, membiarkan suara Jon menenangkannya, dan mendesah senang. "Salah satu lagu kesukaanku. Tidak ada lagi yang bisa merusak suasana hatiku hari ini."

Mungkin ia terlalu cepat merasa yakin. Hidup tidak selalu berjalan seperti yang kita inginkan. Seharusnya Sophie tahu itu.

Sophie sedang memberikan sentuhan terakhir pada *tartlet-tartlet*-nya ketika George muncul di ambang pintu dalam dapur dan berkata, "Bos, telepon."

George adalah pemuda berusia sembilan belas tahun yang pendiam. Ia tidak pernah mengikuti sekolah kuliner, tidak memiliki ijazah apa-apa, namun sangat suka membuat kue dan cita-citanya adalah menjadi *pâtissier* di restoran ternama atau hotel terkenal. Ia selalu rajin mengirimkan surat lamaran, namun sampai saat ini belum ada hasil berarti. Sophie mengakui bakat George, karena itulah ia mempekerjakan George di toko kuenya agar pemuda itu bisa memperbanyak pengalaman.

Sophie berjalan ke arah telepon yang tergantung di dinding dapur dan meraih gagangnya. "Halo?"

"Halo? Sophie?"

"Ya, ini Sophie," kata Sophie sambil berusaha mengingat-ingat suara laki-laki di ujung sana.

"Aku Gordon Ford. Kuharap kau masih ingat padaku."

Mata Sophie melebar. Namun, suaranya tetap tenang ketika ia berkata, "Oh, ya. Tentu saja, Mr. Ford. Apa kabar?"

Gordon Ford tertawa. "Aku baik-baik saja, Nak. Terima kasih. Aku tadi sempat menghubungi ponselmu, tapi tidak diangkat."

Sophie otomatis menoleh ke arah ruang kerja pribadinya, tempat ia meletakkan ponselnya tadi. "Maaf. Aku meninggalkan ponselku di meja ruang kerjaku, jadi..."

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa," sela Gordon Ford cepat.

"Aku hanya ingin memberitahumu bahwa aku ingin mengajak kakekmu makan malam hari ini."

Sophie mengerjap, tidak mengerti kenapa Gordon Ford merasa perlu memberitahunya. "Kurasa kakekku pasti akan senang," katanya.

"Dan aku ingin kau dan kakakmu ikut juga," lanjut Gordon Ford. "Aku akan mengajak cucuku, sehingga kalian anak-anak muda bisa saling mengobrol dan tidak akan bosan hanya mengobrol dengan orang-orang tua seperti kami."

Sophie melotot menatap telepon. "Maaf, Mr. Ford. Aku... sudah punya rencana lain malam ini," katanya, lalu memejamkan mata dan menggigit bibir. Ia tidak suka berbohong, terutama kepada orang tua. Hal itu membuat perasaannya tidak enak.

"Oh, begitu? Sayang sekali." Suara Gordon Ford terdengar kecewa, membuat Sophie merasa semakin bersalah.

"Mungkin Spencer bisa menemani kalian," sela Sophie cepat. Namun, kemudian ia teringat cerita Spencer tentang jadwalnya yang padat di rumah sakit akhir-akhir ini dan berkata menyesal, "Tapi mungkin sepertinya dia juga tidak sempat."

"Tidak apa-apa, kalau begitu," kata Gordon Ford. "Kau pasti sedang sibuk sekarang. Maafkan aku karena sudah mengganggumu."

"Oh, tidak apa-apa, Mr. Ford. Anda tidak mengganggu," balas Sophie cepat, berusaha menenangkan orang tua itu. "Aku sama sekali tidak sibuk. Sungguh."

"Benarkah?" Suara Gordon Ford berubah riang. "Berarti kau bisa ikut minum teh bersama kami sekarang?"

Sophie mengerjap terkejut. "Ap...?"

"Aku akan menjemput kakekmu dan Lucas akan menjemputmu di tokomu satu jam lagi. Oke? Sampai jumpa, Sophie."

"Tunggu sebentar, Mr. Ford. Mr... Halo?"

Sophie melongo menatap gagang telepon di tangannya. Apa? Apa-apaan itu tadi? Pria tua itu menjebaknya. Ia tidak percaya ini. Sophie mengerang dan mencengkeram gagang telepon dengan geram. Ia ingin melempar gagang telepon itu ke seberang ruangan, namun ia berusaha menahan diri dan memaksa dirinya meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya dengan perlahan. Ia menempelkan kening ke dinding di samping telepon dan mengeluarkan suara setengah mengerang setengah terisak.

"Bos, kau tidak apa-apa?"

Dengan kening masih menempel di dinding, Sophie memutar kepalanya dan melihat Bo sedang mengamatinya dengan tatapan heran.

Bo sudah bekerja di A Piece of Cake sejak toko ini dibuka dan ia adalah manajer di sini. Ia berumur 45 tahun, bertubuh tinggi gemuk, dan berkepala botak. Dari penampilan luar, ia lebih cocok berprofesi sebagai tukang pukul daripada manajer toko kue, namun ia sangat bisa diandalkan. Bo selalu memastikan kegiatan administratif toko berjalan dengan mulus, sehingga Sophie bisa memfokuskan diri pada sisi kreatifnya.

"Sempurna," gumam Sophie lesu. "Semuanya sempurna."

Bo mengangkat sebelah alis tidak percaya, tetapi ia tidak berkomentar lebih jauh. "Begini, Bos," katanya, "kami ingin mulai memasang hiasan Natal di toko. Kau mau ikut bergabung?"

Sophie menjauhkan keningnya dari dinding dan menegakkan tubuh. Memasang hiasan Natal bersama sudah menjadi tradisi mereka sejak dulu, dan Sophie tidak akan membiarkan sesuatu yang remeh seperti Lucas Ford merusak tradisi menyenangkan itu. Lagi pula, ada kemungkinan laki-laki itu tidak akan datang. Ya, itulah yang diharapkan Sophie.

"Tentu saja," ujarnya. "Ayo, bantu aku mengeluarkan hiasan Natal dari gudang."

Sebaiknya ia menyibukkan diri daripada menghabiskan waktu menyesali diri dan membayangkan segala bentuk tindakan kekerasan yang ingin dilakukannya apabila Lucas Ford benar-benar menampakkan batang hidungnya di sini.

Sophie sedang meluruskan rangkaian lampu-lampu Natal yang kusut di gudang ketika Christina muncul dan berkata, "Bos, ada yang mencarimu."

Sophie melingkarkan rangkaian lampu yang sudah lurus ke leher dan terus bekerja melepaskan bagian yang kusut. "Siapa?" tanyanya sambil lalu.

"Katanya namanya Lucas Ford."

Tangan Sophie berhenti bergerak. Ia menarik napas dalam-dalam dan menggerutu, "Sudah waktunya. Baiklah."

Sophie berputar dan berderap cepat keluar dari gudang ke bagian depan toko. Saat itu kegiatan hias-menghias dihentikan sementara akibat kedatangan beberapa orang pelanggan. Mata Sophie langsung mendarat pada sosok laki-laki bertubuh jangkung dan berambut gelap yang sedang memunggunginya. Sophie berhenti melangkah sejenak, mengertakkan gigi, lalu kembali melangkah menghampiri laki-laki itu.

Seolah-olah bisa menyadari kedatangan Sophie, Lucas Ford berbalik sebelum Sophie sempat mencapai dirinya. Sebelah alisnya terangkat menatap Sophie. Setelah Sophie berhenti di hadapannya, Lucas Ford tersenyum dan langsung berkata, "Kau bisa menjadi pohon Natal yang bagus."

Sophie mengerutkan kening, menunduk mengikuti arah pandang Lucas Ford, dan terkesiap melihat rangkaian lampu-lampu Natal yang masih melingkari leher, bahu, dan sekujur tubuhnya. Wajahnya memanas dengan cepat, tetapi ia berusaha menahan diri dan tidak menyentakkan lampu-lampu itu dari tubuhnya dengan kasar. Sebagai gantinya ia kembali mengangkat wajah menatap Lucas Ford dengan tenang dan berkata, "Seperti yang kaulihat, aku sedang sibuk. Bagaimana kalau kau memberitahuku di mana kita akan bertemu dengan kakek-kakek kita, dan aku akan menyusul kalian ke sana kalau pekerjaanku sudah selesai."

Sebenarnya Sophie tidak berniat menyusul Lucas Ford ke mana pun, tetapi laki-laki itu tidak perlu tahu.

Lucas Ford mengangkat bahu. "Selesaikan saja dulu pe-

kerjaanmu. Aku tidak keberatan." Ia menoleh ke arah sofa pendek bergaris-garis putih dan ungu di salah satu sisi ruangan. "Aku akan menunggumu di sana."

Sophie melotot. Ia membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada suara yang keluar.

"Kakekku sudah menyuruhku menjemputku, jadi aku tidak berani muncul di hadapannya tanpa dirimu," lanjut Lucas Ford, masih sambil menyunggingkan senyumnya yang menjengkelkan itu.

Setelah berkata begitu, Lucas Ford langsung berjalan ke arah sofa yang dimaksud dan duduk di sana. Sophie tetap berdiri di tempat dan menatapnya dengan perasaan dongkol. Saat ini ada dua hal yang bisa dilakukannya. Satu, ia bisa memberitahu Lucas Ford dengan tegas bahwa ia tidak akan ikut dengan laki-laki itu ke mana pun. Dua, ia bisa menghajar kepala Lucas Ford dengan nampan kue dan memberitahunya dengan tegas bahwa ia tidak akan ikut dengannya ke mana pun.

Namun tentu saja Sophie tahu ia tidak akan melakukan kedua hal itu. Ia harus memikirkan kakeknya. Ia tidak mungkin mempermalukan kakeknya di depan Gordon Ford. Kedua orang tua itu berteman baik. Sophie tidak ingin merusak persahabatan itu hanya gara-gara ia membenci Lucas Ford. Ia mendesah keras dan memijat-mijat pelipisnya yang berdenyut.

"Bos, orang itu mengganggumu?" tanya Bo yang mendadak sudah berdiri di dekatnya. "Kau ingin aku mengusirnya?"

Bayangan Lucas Ford dilempar keluar dari toko oleh Bo

benar-benar menggoda, tetapi Sophie menggeleng. "Tidak perlu," desahnya. Ia melepaskan rangkaian lampu Natal dari tubuhnya dan menjatuhkannya ke pelukan Bo. "Teruskan menghias kalau tidak ada pelanggan. Aku pergi dulu. Tidak akan lama."

Sophie berjalan ke bagian belakang konter, mengeluarkan jaket, syal, dan tas tangannya dari lemari penyimpanan, lalu berjalan menghampiri Lucas Ford. Laki-laki itu sedang membaca salah satu brosur yang tersedia di meja kaca bulat di samping sofa. Sophie berhenti tepat di depan laki-laki itu dan berkata ketus, "Ayo."

Lucas Ford mendongak menatapnya. "Sudah selesai? Kupikir..."

Tanpa menunggu laki-laki itu menyelesaikan ucapannya, Sophie berbalik dan berjalan dengan langkah lebar keluar dari toko.

Bab Empat

GADIS itu sama sekali belum mengucapkan sepatah kata pun sejak mereka masuk ke mobil Lucas lima belas menit yang lalu. Keheningan di dalam mobil terasa mencekam dan membuat Lucas gelisah. Merasa perlu melakukan sesuatu untuk meredakan ketegangan, Lucas berdeham dan membuka percakapan, "Sudah berapa lama kau tinggal di New York?"

Sophie Wilson masih menatap ke luar jendela samping mobil. Setelah beberapa detik, ia menoleh menatap Lucas dan menjawab, "Sejak orangtuaku meninggal dunia." Lalu ia kembali memalingkan wajah dan menatap ke luar jendela.

Oke. Tidak berhasil. Akhirnya Lucas pun memilih bersikap bijak dan menutup mulutnya rapat-rapat.

Setengah jam kemudian—yang bagi Lucas terasa seperti setengah hari kemudian—mereka tiba di Oliver's Tea Parlor, tidak jauh dari Chelsea Park. Kafe kecil itu memiliki kesan zaman dulu, dengan lantainya yang berlapis kayu dan tertutup karpet, foto-foto pemandangan hitam putih yang ter-

gantung di dinding, dan perabotan antik yang tertata rapi. Perapian besar menyala riang di ujung ruangan, membuat semua orang yang melangkah masuk merasa hangat dan nyaman.

"Aku tidak melihat kakek-kakek kita," kata Sophie Wilson sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan.

"Aku juga tidak," Lucas membenarkan. Kafe itu bertingkat dua, tetapi Lucas yakin kakeknya tidak sudi naik tangga. Pinggulnya benci tangga. Lagi pula, di lantai dasar masih tersisa meja-meja kosong. Lucas melihat ada meja kosong di dekat perapian dan berkata, "Bagaimana kalau kita duduk dulu sementara menunggu mereka?"

Ia tahu Sophie akan menolak, membantah, atau mengatakan sesuatu yang pada dasarnya untuk menolak dan membantah, jadi Lucas bergegas berjalan mendahului gadis itu ke arah meja yang dimaksud. Diam-diam ia mengembuskan napas lega ketika Sophie mengikutinya.

Lucas melepaskan jaket dan menggantungkannya di tiang gantungan di samping perapian. Sophie tidak melakukan hal yang sama. Gadis itu duduk bersedekap di salah satu dari empat kursi berlengan empuk yang mengelilingi meja kaca antik berbentuk bulat. Ia masih mengenakan jaket dan syalnya. Bahkan tasnya masih tergantung di bahunya. Bahasa tubuhnya menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak berniat berlama-lama di sana.

Seorang pelayan menghampiri meja mereka dan menanyakan pesanan. Lucas melihat Sophie hendak menggeleng, jadi ia cepat-cepat menyela dan memesan teh dan beberapa ma-

cam kue untuk mereka. Setelah si pelayan pergi, Lucas melihat gadis itu melotot ke arahnya.

"Kita tidak menunggu kakekmu dulu sebelum memesan?" tanyanya.

Lucas memilih kursi di hadapan gadis itu dan duduk bersandar. "Kakekku pasti tidak keberatan apabila kita memesan lebih dulu. Lagi pula aku agak lapar. Mereka membuat *scone* yang enak di sini. Walaupun, tentu saja, aku yakin *scone* buatanmu lebih enak."

Sophie menatapnya dengan tajam, namun tidak berkomentar apa-apa. Ia merogoh tas, mengeluarkan ponsel, menyentuh layarnya beberapa kali, lalu menempelkannya ke telinga.

Lucas mengambil kesempatan itu untuk mengamati gadis yang duduk di hadapannya. Waktu sepuluh tahun telah mengubah Sophie Wilson. Wajahnya yang dulu kurus kekanak-kanakan kini terlihat dewasa dan tajam, gerak-geriknya yang dulu canggung seperti kebanyakan anak remaja, kini terlihat anggun dan terkendali, mata cokelatnya yang dulu polos dan berkilat-kilat riang kini terlihat serius dan dingin. Perasaan Lucas tidak enak memikirkan bahwa dirinyalah yang mungkin telah melenyapkan kehangatan di mata cokelat gelap itu.

Sophie menurunkan ponsel dari telinga dan berkata tanpa menatap Lucas, "Kakekku tidak menjawab telepon. Coba telepon kakekmu. Aku ingin tahu mereka sudah sampai di mana."

Lucas tidak langsung bereaksi. Ia menatap Sophie sambil berpikir. Setelah beberapa saat, ia memutuskan menanyakan

apa yang sudah ingin ditanyakannya kepada Sophie Wilson sejak kemarin.

"Apakah kau masih membenciku?" tanyanya, dan melihat tubuh gadis itu berubah kaku di hadapannya.

Sophie mendengar pertanyaan itu, namun tidak menjawab. Apakah Lucas Ford benar-benar tidak tahu jawaban atas pertanyaan itu? Menurut Sophie, jawabannya sudah sangat jelas. Ia menatap Lucas Ford dan berkata, "Telepon kakekmu."

"Setelah kau menjawab pertanyaanku," balas Lucas Ford. Matanya yang biru gelap menatap Sophie lurus-lurus. "Apakah kau masih membenciku?"

Mata biru gelap seperti mata Lucas Ford termasuk langka. Sudah banyak anak perempuan di sekolahnya yang terpesona karena mata itu. Sophie mengernyit mengingat ia dulu juga termasuk orang yang merasa warna mata laki-laki itu sangat unik. Namun, setelah ia tahu orang seperti apa Lucas Ford sebenarnya, mata biru gelap itu pun kehilangan pesonanya.

"Ya," jawab Sophie tanpa ragu. "Aku heran kau merasa perlu bertanya."

Lucas Ford mengangkat bahu dengan ragu. "Kukira setelah sepuluh tahun, kau mungkin sudah memaafkanku."

Alis Sophie terangkat. "Kau terlalu optimistis," gumamnya datar.

"Kalau aku meminta maaf sekarang?"

Sophie menelengkan kepala sedikit tanpa mengalihkan tatapan dari Lucas Ford. "Telepon kakekmu," katanya.

Lucas Ford tersenyum kecil, meraih ponselnya dan menghubungi kakeknya. "Halo, Pop," katanya setelah menunggu sesaat dengan ponsel ditempelkan ke telinga. "Kami sudah tiba di Oliver's. Kau ada di mana?"

Sementara Lucas Ford mendengarkan jawaban kakeknya, pelayan yang tadi kembali menghampiri meja mereka mengantarkan kue-kue kecil dan sepoci teh. Sophie tersenyum kecil untuk berterima kasih kepadanya sebelum pelayan itu pergi.

"Apa?" Lucas Ford mencondongkan tubuh dan sebelah tangannya terangkat mengusap alis. "Begitukah? Baiklah... Akan kusampaikan padanya."

"Apa kata kakekmu?" tanya Sophie cepat setelah Lucas Ford menurunkan ponselnya dari telinga.

"Kalau aku meminta maaf sekarang?" Lucas Ford balas bertanya, mengingatkan Sophie tentang pertanyaannya tadi.

Sophie mengembuskan napas kesal. "Permintaan maaf hanya akan membuat perasaanmu lebih baik, bukan perasaanku. Jadi lupakan saja."

Lucas tertegun sejenak, lalu mengangguk kecil. "Baiklah," gumamnya. Ia meraih poci teh dan menuangkan isinya ke dalam cangkirnya dan cangkir Sophie. "Kakekku dan kakekmu bertemu dengan seorang teman lama dan mereka memutuskan minum teh bersama dan mengobrol tentang masa lalu yang bahagia."

Sophie menyipitkan mata. "Jadi mereka tidak akan datang ke sini?"

Lucas menggerakkan tangannya menunjuk cangkir Sophie. Sophie memutar bola matanya, namun ia meraih cangkir itu dan menyesap tehnya yang harum.

"Jadi mereka tidak akan datang ke sini?" Sophie mengulangi pertanyaannya setelah ia meletakkan kembali cangkirnya di meja.

Lucas juga menyesap tehnya. "Tidak," jawabnya.

Sophie mengembuskan napas dan berdiri. "Baiklah, kalau begitu."

Ia baru hendak berbalik ketika pergelangan tangannya tiba-tiba ditahan. Ia menoleh dan melihat Lucas Ford juga sudah ikut berdiri dan sedang memegang pergelangan tangannya.

"Tunggu sebentar," gumam laki-laki itu sambil melepaskan pegangan. "Duduklah dulu."

Sophie menoleh ke arah pintu keluar, lalu kembali menatap Lucas Ford. Setelah berpikir beberapa detik, ia mendecakkan lidah dan mengempaskan tubuh kembali ke kursi. "Baiklah, ada apa?" tanyanya tidak sabar.

Lucas juga duduk kembali, mencondongkan tubuh ke depan, menopangkan kedua siku di lutut, dan kedua tangannya saling meremas. Ia terlihat resah dan gugup. Setelah menarik napas panjang, ia berkata, "Aku tahu kau tidak menginginkan permintaan maaf dariku, tapi aku tetap ingin meminta maaf. Atas semua yang pernah kulakukan dulu."

Sophie menatapnya dengan alis berkerut tidak percaya.

"Kau tahu permintaan maaf tidak akan mengubah apa yang sudah terjadi," gumamnya datar.

Lucas mengangguk. "Aku tahu. Tapi aku tetap ingin meminta maaf."

"Kau melakukannya untuk membuat perasaanmu lebih baik. Mungkin untuk mengurangi perasaan bersalahmu," lanjut Sophie tak terpengaruh. "Tapi aku sendiri tidak merasa lebih baik setelah mendengar permintaan maafmu."

Kata-kata Sophie yang tajam membuat Lucas mengernyit samar.

"Baiklah," lanjut Sophie sambil bersedekap. "Karena aku sudah ada di sini, katakan apa yang ingin kaukatakan. Apakah kau akan memberikan alasan untuk membenarkan perbuatanmu dulu?"

"Tidak," sahut Lucas. "Saat itu aku hanyalah remaja bodoh yang berusaha menyelamatkan mukaku sendiri."

Sophie tidak mengerti, tetapi ia memilih diam dan membiarkan laki-laki itu menjelaskan.

Lucas menarik napas dalam-dalam, seolah-olah ingin menguatkan diri, lalu kata-katanya meluncur dengan cepat. "Seharusnya aku mendekati Chloe Sanders, tapi aku malah menghabiskan waktu bersamamu hampir sepanjang waktu. Teman-temanku curiga dan mulai bertanya. Jadi a-aku... aku melakukan apa yang kupikir bisa mencegah mereka menggosipkan hal yang tidak-tidak tentang diriku."

Sophie bergeming. Sementara otaknya mencerna kata-kata Lucas, ia merasa debar jantungnya melambat dan seolah-olah berhenti berdebar sama sekali.

Sesuatu menusuk dadanya dan membuat Sophie mengernyit. "Jadi kau menjelek-jelekkanku dan memulai gosip jahat tentang diriku hanya agar dirimu sendiri tidak menjadi bahan gosip?" gumamnya lirih.

Lucas Ford mengalihkan pandangan. "Seperti yang kukatakan tadi, dulu aku hanya seorang remaja bodoh."

Rasa bersalah terlihat jelas di wajah laki-laki itu, tetapi Sophie tidak peduli sedikit pun. Di dunia ini memang ada orang-orang yang tega dengan sengaja menyakiti orang lain demi menyelamatkan diri sendiri. Dan Lucas Ford adalah orang seperti itu. *Well,* itu bukan sesuatu yang mengejutkan, bukan?

"Sophie."

Sophie tidak sadar dirinya sudah berdiri sampai Lucas Ford memanggil namanya. Sophie mengernyit, tidak suka mendengar Lucas Ford memanggil namanya seolah-olah mereka adalah teman.

"Seperti dugaanku tadi, aku sama sekali tidak merasa lebih baik setelah mendengar apa yang ingin kaukatakan," kata Sophie pelan tanpa menatap Lucas Ford. Suaranya terdengar seperti suara orang lain di telinganya sendiri. Ia mengeluarkan secarik uang lima puluh dolar dan menjatuhkannya ke atas meja. Setelah itu ia mengangkat wajah menatap laki-laki itu. "Sebaiknya kita tidak bertemu lagi."

Lucas tidak bisa menemukan kata-kata yang pantas diucapkan ketika melihat wajah Sophie Wilson memucat setelah mendengar penjelasannya. Ia tidak pernah merasa seburuk ini sebelumnya. Ia ingin menarik kembali kata-katanya kalau bisa. Tetapi ia juga tahu ia harus mengatakan semuanya apabila ia ingin Sophie Wilson mulai memaafkannya.

Hanya saja sepertinya Sophie Wilson tidak berencana memaafkannya.

Gadis itu berdiri dengan perlahan, mengernyit seolah-olah tertusuk ketika Lucas memanggil namanya.

Setelah beberapa saat, Sophie membuka mulut dan berkata datar, "Seperti dugaanku tadi, aku sama sekali tidak merasa lebih baik setelah mendengar apa yang kaukatakan."

Lucas masih tidak bisa menemukan kata-kata yang pantas diucapkan. Jadi ia diam saja. Ia diam ketika Sophie menjatuhkan selembar uang lima puluh dolar di atas meja untuk membayar bagiannya walaupun ia hanya menyesap tehnya sedikit dan sama sekali tidak menyentuh kuenya. Ia masih diam ketika Sophie mengucapkan selamat tinggal kepadanya dengan caranya yang dingin. Dan ketika Sophie berbalik dan berjalan keluar dari kafe tanpa menoleh ke belakang lagi, Lucas tetap diam tidak bergerak.

Bab Lima

"KATAKAN padaku," sela Lucas sambil memutar-mutar bolpoin di antara jemarinya. Kepalanya masih tetap tertunduk menatap setumpuk kecil CV yang ada di meja kerjanya.

Jared Newt, yang duduk di seberang meja kerja Lucas, menghentikan penjelasannya tentang kandidat-kandidat yang cocok untuk mengisi posisi kosong di Ramses. "Apa?" tanyanya.

Lucas mengangkat wajah dan menyandarkan punggung ke sandaran kursi putarnya. "Kalau kau sudah meminta maaf, tapi permintaan maafmu tidak diterima, apa yang harus kaulakukan?"

Jared menatap Lucas sejenak, lalu mendesah keras. "Kau sama sekali tidak mendengar sepatah kata pun yang kuucapkan sejak tadi, bukan?" keluhnya. "Oh, baiklah. Kurasa kita harus menyelesaikan masalah yang mengganggumu dulu sebelum kau bisa memusatkan perhatian pada masalah pekerjaan. Coba ulangi pertanyaanmu."

"Kalau kau sudah meminta maaf, tapi permintaan maafmu tidak diterima, apa yang harus kaulakukan?" ulang Lucas.

"Pria atau wanita?" tanya Jared langsung.

"Wanita."

Jared mengangkat bahu. "Kalau yang kaumaksud adalah Miranda, *well,* aku yakin kau sudah sangat ahli dalam menghadapi Miranda sehingga tidak membutuhkan saran dariku. Bukankah Miranda bisa ditenangkan dengan bunga dan kata-kata manis?"

"Dia bukan Miranda yang bisa ditenangkan dengan bunga dan kata-kata manis," gumam Lucas dengan alis berkerut. "Dia... galak."

Alis Jared terangkat. "Siapa dia?"

Lucas mengayun-ayunkan bolpoin yang masih dipegangnya. "Kau tidak kenal."

"Biasanya kau lebih suka bergaul dengan wanita-wanita manis dan periang seperti Miranda," komentar Jared sambil tersenyum. "Sejak kapan kau bergaul dengan wanita-wanita galak?"

"Sejak kakekku memilihkan tunangan galak untukku," gerutu Lucas.

"Tunangan?" ulang Jared kaget. "Apa maksudnya ini? Kau sudah bertunangan?"

Lucas kembali mengibaskan bolpoinnya. "Itu menurut kakekku. Dia bahkan mengancam akan menyerahkan Ramses kepada sepupu jauhku kalau aku sampai tidak menerima pertunangan ini."

Ya, kakeknya memang sengaja tidak muncul di Oliver's Tea

Parlor kemarin sore. Ia sengaja mempertemukan Lucas dengan Sophie dengan harapan Lucas bisa memanfaatkan kesempatan itu. Ternyata Lucas gagal. Sophie Wilson masih membencinya.

"Apakah kakekmu benar-benar bisa melakukannya? Menyerahkan Ramses kepada orang lain, maksudku," tanya Jared.

Lucas mendengus. "Tentu saja tidak. Kau kira ini sinetron? Kakekku selalu bersikap dramatis dan aku sudah terbiasa. Jadi ancamannya tidak penting."

Jared mengerutkan kening tidak mengerti. "Kalau ancaman kakekmu tidak penting, kenapa kau masih berusaha mendekati gadis itu?"

"Karena aku ingin dia memberiku kesempatan untuk membuktikan..." Lucas tidak menyelesaikan kalimatnya. Ia memutar-mutar kursinya dengan pelan sambil mengetuk-ngetuk dagu dengan bolpoin. "Sebenarnya aku sudah punya gagasan. Aku hanya sedang mengumpulkan insentif tambahan yang bisa kutawarkan kepadanya."

"Ceritamu membingungkan," keluh Jared.

Tiba-tiba Lucas mencondongkan tubuh dengan cepat dan kembali memusatkan perhatian pada CV-CV yang tersebar di meja. "Tidak apa-apa," katanya tegas. "Lanjutkan penjelasanmu tentang kandidat-kandidat ini."

Jared mendesah dan menggeleng-geleng. Ia baru hendak membuka mulut untuk memulai ketika Lucas mengangkat sebelah tangan untuk menghentikannya.

"Apa lagi?" tanya Jared.

"Lihat ini." Lucas mengetuk salah satu kertas dengan bolpoinnya.

Jared mencondongkan tubuh dan membaca nama yang tertera di CV yang ditunjuk. "George Morgan. Kau mengenalnya?"

"Lihat di mana tempat kerjanya sekarang," kata Lucas.

"Toko kue bernama A Piece of Cake. Di Madison Avenue. Lalu kenapa?"

Lucas menatap Jared sambil tersenyum kecil. "Ini bisa menjadi insentif tambahan yang kubutuhkan."

"Rahasia membuat *brownie* adalah mengeluarkannya dari oven tepat sebelum kalian berpikir *brownie*-nya sudah matang," jelas Sophie kepada keenam peserta kelas membuat kue di Jump Start, yayasan amal di Brooklyn tempatnya mengajar kelas memasak sekali seminggu. "Bagian tengahnya harus lembut dan agak basah, bukan keras. Jangan khawatir kalau kalian melihat lengkungan di bagian tengah dan retakan di bagian atasnya. *Brownie* yang benar memang seperti itu. *Brownie*-nya akan mengeras apabila sudah didinginkan."

Keenam peserta kelasnya hari itu—dua orang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan—berjongkok di depan oven di dapur kecil Jump Start dan mengamati *brownie* mereka masing-masing dengan penuh perhatian.

Jump Start adalah yayasan amal yang diperuntukkan untuk anak-anak yang berasal dari keluarga bermasalah atau

keluarga tidak mampu. Selain sebagai tempat berkumpul dan bermain bagi anak-anak, Jump Start juga menawarkan banyak hal lain, mulai dari kelas-kelas keterampilan untuk anak-anak remaja yang putus sekolah sampai bantuan konseling untuk anak-anak bermasalah. Almarhum nenek Sophie dulu adalah sukarelawan aktif di sini dan kadang-kadang juga mengajak Sophie ikut membantu apabila Sophie memiliki waktu luang. Setelah neneknya meninggal dunia, Sophie pun meneruskan usaha neneknya, menjadi sukarelawan di sana dan mengajar kelas membuat kue sekali seminggu kepada anak-anak yang ingin belajar.

"Sophie, punyaku terlihat aneh," keluh salah seorang anak perempuan berambut kuning jagung bernama Alison.

Sophie membungkuk untuk mengintip ke dalam oven. Namun, sebelum ia sempat berkomentar, seseorang sudah menjawab lebih dulu.

"Aku tidak melihat ada yang aneh."

Suara itu terdengar begitu dekat dengan Sophie sampai Sophie memekik dan langsung melompat menjauh. "Kau!" serunya kaget ketika ia akhirnya melihat orang yang mengagetkannya.

Lucas Ford menegakkan tubuh dan tersenyum polos. "Ya, aku," katanya. "Hai, Sophie Wilson."

Sophie menatap laki-laki itu dengan jengkel. Ia sudah berhasil menghindari Lucas Ford selama hampir seminggu, bahkan sudah nyaris melupakan keberadaan laki-laki itu sampai kemunculannya yang mendadak hari ini. "Sedang apa kau di sini?" tanya Sophie tajam.

”Kata mereka aku bisa menemuimu di sini,” jawab Lucas Ford ringan.

”Mereka?” tanya Sophie tidak mengerti.

”George, karyawan tokomu, memberikan alamat tempat ini kepadaku dan resepsionis ramah di depan sana menyuruhku langsung masuk ke dapur untuk menemuimu,” jelas Lucas Ford.

Sophie mengerutkan kening. Kenapa Lucas Ford ingin menemuinya? Kenapa laki-laki itu datang mencarinya sampai ke Brooklyn? Dan berani-beraninya George memberitahu sembarang orang—ya, Lucas Ford termasuk sembarang orang bagi Sophie—di mana Sophie berada?

”Kau tahu, wajahmu akan gampang keriput kalau kau memberengut terus seperti itu,” kata Lucas Ford sambil menggerak-gerakkan jari telunjuknya di depan wajah Sophie.

Sophie tetap memberengut dan menepis tangan laki-laki itu. ”Singkirkan tanganmu,” tukasnya. ”George yang memberitahumu? *George?*”

”Ya. Kukatakan padanya aku ingin berbicara denganmu tentang dirinya. Karena itulah dia bersedia memberikan alamat tempat ini kepadaku,” kata Lucas santai. ”Jadi kau boleh berhenti merencanakan kehancuran dirinya dalam hati.”

Ini semakin membingungkan. Dan menjengkelkan. ”Kenapa kau ingin berbicara denganku tentang George?” tanya Sophie curiga.

Lucas Ford memandang berkeliling. ”Kau mau kita bicara di sini saja?”

Sophie juga ikut memandang berkeliling dan terkejut me-

nyadari bahwa ia sudah lupa bahwa mereka tidak hanya berdua saja di dapur. Keenam peserta kelasnya masih berjongkok di depan oven, akan tetapi perhatian mereka semua kini tertuju pada Sophie dan Lucas Ford.

"Sophie, dia pacarmu ya?" tanya Alison sambil menatap Lucas Ford dari ujung kepala ke ujung kaki.

"Bukan!" sergah Sophie cepat. Menyadari jawabannya terlalu keras, Sophie berusaha menenangkan diri dan menjawab sekali lagi dengan nada yang lebih tenang, "Bukan."

Lucas Ford menimpali, "Bukan pacar, melainkan tunang... Aduh!"

Tangan Sophie sudah melayang dan memukul lengan Lucas Ford dengan keras sebelum Sophie benar-benar menyadari apa yang dilakukannya. "Demi Tuhan, tutup mulutmu!" bisiknya dengan gigi mengertak.

Namun, sudah terlambat. Alison, seperti kebanyakan anak remaja dengan daya imajinasi tinggi, langsung menangkap maksud Lucas Ford. Matanya melebar kagum. "Tunangan?"

Sophie mengabaikan pertanyaan Alison dan mengumumkan, "*Brownie*-nya boleh dikeluarkan lima menit lagi. Aku akan segera kembali." Kemudian ia menoleh menatap Lucas Ford dan berkata, "Kau. Ikut aku."

Lucas mengikuti Sophie Wilson yang berjalan cepat menyusuri koridor sempit tanpa karpet. Mereka melewati sederet ruang kecil yang terlihat seperti ruang kerja. Mereka

juga berpapasan dengan beberapa orang yang menyapa Sophie dengan akrab dan tersenyum ramah kepada Lucas. Kemudian Sophie membuka pintu di sebelah kiri dan masuk.

Lucas menyusulnya dan melangkah memasuki ruangan yang ternyata sedang dalam proses renovasi. Dinding-dindingnya belum dicat sempurna. Dua kursi berlengan dan sebuah meja dikumpulkan di tengah-tengah ruangan dan ditutup plastik. Kaleng-kaleng cat dan kertas-kertas koran tersebar di lantai.

Lucas mengangkat alis mengamati ruangan itu. Ia memang tidak berharap Sophie akan mengajaknya ke ruang duduk yang nyaman agar mereka bisa berbicara dengan santai, tetapi ia juga tidak menduga gadis itu akan mengajaknya ke ruangan yang setengah jadi seperti ini.

Sophie berjalan menghampiri satu-satunya jendela yang ada di dalam ruangan itu dan berbalik menghadap Lucas. "Bicaralah," katanya.

"Di sini?" tanya Lucas.

Sophie mengangkat bahu acuh tak acuh. "Ruangan-ruangan lain sedang ditempati. Tidak ada orang yang akan masuk ke ruangan ini," sahutnya. "Jadi apa yang ingin kaubicarakan tentang George?"

Lucas menganggguk kecil dan menangkupkan kedua tangan ke belakang punggung. "Baiklah," desahnya. "Apakah kau tahu George mengirimkan surat lamaran ke Ramses?"

Sophie berpikir sejenak, lalu mengerang dalam hati. Benar juga. George pernah mengirim surat lamaran ke Ramses ketika ia mendengar Ramses membutuhkan orang untuk meng-

isi posisi di bagian makanan penutup. Ternyata itu sebabnya ia langsung memberitahu Lucas Ford di mana Sophie berada. Sophie memang sudah tahu, dan ia juga mendukung George sepenuh hati. Tetapi itu sebelum ia tahu siapa pemilik Ramses.

"Ya, aku tahu," katanya enggan. "Kenapa?"

"Aku hanya tidak ingin kau mendapat alasan tambahan untuk membenciku," sahut Lucas ringan. "Maksudku, kalau nanti dia berhenti bekerja untukmu dan bekerja untukku sebagai gantinya."

Alis Sophie terangkat. "Apakah ini artinya dia diterima?" tanyanya.

"Belum," kata Lucas. "Semuanya tergantung apa yang akan kaukatakan padaku."

Kali ini alis Sophie berkerut. "Apa?"

"Aku ingin mendengar pendapatmu tentang dia," lanjut Lucas dengan nada serius. "Dia sudah bekerja di toko kuemu selama dua tahun terakhir, jadi kau tahu benar apa yang bisa dan tidak bisa dilakukannya. Apakah hasil pekerjaannya baik?"

"Sangat baik," gadis itu menjawab yakin.

"Cukup baik untuk restoran sebesar Ramses?"

"George sangat rajin dan cerdas. Dia bisa mempelajari sesuatu dengan cepat. Aku yakin dia bisa bekerja dengan baik."

"Apakah dia bisa bekerja dalam tim?"

Kali ini Sophie ragu sejenak, lalu berkata dengan hati-hati, "Dia... agak pendiam. Tapi kurasa kau juga tidak menginginkan orang yang banyak mulut dalam timmu."

Lucas mengangguk-angguk, namun tidak berkomentar.

"Jadi," tanya Sophie, "apakah dia diterima?"

Lucas tersenyum polos. "Seperti yang kukatakan tadi, semuanya tergantung apa yang kaukatakan padaku."

Gadis itu terlihat bingung. "Bukankah aku sudah menjawab semua pertanyaanmu?"

"Bukan pertanyaan tadi yang kumaksud."

"Jadi pertanyaan yang mana?"

"Bersabarlah," kata Lucas ketika gadis itu mulai kembali memberengut menyeramkan. "Aku ingin membahas tentang kejadian minggu lalu lebih dulu."

"Kejadian minggu lalu?" ulang Sophie datar.

"Aku ingin memberitahumu bahwa kakekku memang sengaja tidak datang ke Oliver's sore itu," jelas Lucas. "Dia juga tidak kebetulan bertemu dengan teman lamanya atau semacamnya."

"Aku tahu itu," desis Sophie. "Kakekku sudah menceritakan apa yang sebenarnya terjadi hari itu. Kakekmu mengajak kakekku pergi dan menyuruh kakekku tidak menjawab telepon. Kakekmu *menculik* kakekku."

Lucas mengangkat kedua tangan untuk menenangkan gadis itu. "Kurasa 'menculik' adalah istilah yang terlalu ekstrem, tapi aku mengerti maksudmu," katanya cepat.

Sophie bersedekap. "Kakekku juga mendapat kesan kakekmu ingin bertemu dengan kakak-kakakku setelah kakak sulungku kembali dari bulan madunya. Kenapa?"

Lucas mengerutkan kening. "Terus terang saja, aku tidak tahu. Tapi sepertinya kakekku sedang merencanakan sesuatu,"

katanya. ”Aku tahu kakekku sangat keras kepala. Kurasa sekarang kau juga sudah tahu. Dia sudah memutuskan menjodohkan kita dan aku yakin dia akan terus memaksakan keinginannya sampai... *well,* kau tahu maksudku.”

Sophie menyipitkan mata curiga. ”Kakekmu tidak akan ’menculik’ kakak-kakakku, bukan?”

Lucas tertawa hambar. ”Entahlah. Tapi kurasa kita bisa mencegah kakekku ikut campur lebih jauh.”

”Bagaimana caranya?”

Baiklah, ini dia. Mungkin gadis itu akan marah, mungkin gadis itu akan memukulnya, mungkin juga gadis itu hanya akan berjalan keluar dari ruangan ini tanpa berkata apa-apa. Lucas menguatkan diri menghadapi semua kemungkinan itu dan berkata, ”Supaya kakekku tidak mempersulit keadaan bagi kita berdua dan keluargamu, kusarankan agar kita menuruti keinginannya. Untuk menyenangkan hatinya.”

Hening sejenak, lalu, *”Apa?”*

Dan Lucas bertanya-tanya dalam hati bagaimana mungkin sepatah kata sederhana itu bisa terdengar begitu menakutkan.

Bab Enam

LUCAS FORD sudah gila.

Itulah yang dipikirkan Sophie sementara ia melotot menatap laki-laki yang berdiri tenang di hadapannya. "Kau pasti sudah gila kalau kau berpikir aku mau... *bertunangan* denganmu hanya untuk menyenangkan hati kakekmu." Sophie nyaris tersedak mengucapkan kata "bertunangan".

Lucas Ford lagi-lagi mengangkat kedua tangan dan mengacungkannya ke depan dada, seolah-olah ingin menahan serangan Sophie. "Tunggu sebentar. Aku tidak mengusulkan agar kita bertunangan. Oh, tidak," selanya buru-buru. "Bukan itu maksudku."

"Kalau begitu, jelaskan."

Lucas ragu sejenak, lalu menurunkan kedua tangannya, menarik napas, dan berkata dengan cepat, "Aku ingin mengusulkan agar kita saling bertemu sesekali dan menghabiskan waktu bersama selama kakekku masih berada di New York. Kupikir kalau dia melihat kita bisa berteman dan hubungan

kita baik-baik saja, dia tidak akan sibuk memutar otak mencari cara untuk mempertemukan kita. Dia juga tidak akan mencari komplotan untuk membantunya. Artinya dia tidak akan 'menculik' kakekmu dan tidak akan merepotkan kakak-kakakmu. Kita semua bisa hidup tenang."

Sophie tidak langsung berkomentar. Ia hanya menatap Lucas Ford dengan curiga. Sementara itu Lucas Ford juga menatapnya dengan ragu, seolah-olah ia takut Sophie akan mencakarnya atau semacamnya. Akhirnya Sophie bertanya, "Apa untungnya rencana ini bagimu?"

Lucas Ford mengangkat sebelah bahu. "Kakekku tidak akan merecokiku lagi dan tidak akan mengancam akan menyerahkan Ramses kepada sepupu jauhku," sahutnya ringan.

Sophie merasa masih ada alasan lain yang ingin dikatakan laki-laki itu, jadi ia pun diam dan menunggu.

Lucas Ford meliriknya sekilas, lalu akhirnya menambahkan, "Dan aku juga ingin diberi kesempatan membuktikan bahwa aku bukan lagi remaja bodoh dan egois seperti dulu."

Sophie tertegun. Tiba-tiba saja kenangan menyakitkan dari masa lalu kembali terbayang. Siapa yang menyangka kejadian sepuluh tahun yang lalu masih bisa terasa menyakitkan?

Suara Lucas Ford menyela jalan pikirannya. "Apakah kau bersedia menerima usulku kalau aku menerima George bekerja di Ramses setelah Tahun Baru dengan masa percobaan tiga bulan?"

Sophie mendengus pelan dan menggeleng-geleng. Jadi Lucas Ford berpikir ia bisa membujuk Sophie dengan menerima George bekerja di Ramses? Sophie memang me-

nyukai George, tetapi tidak sampai tahap di mana ia rela mengorbankan diri dan membuat dirinya sendiri tersiksa hanya supaya George bisa bekerja di Ramses. Sophie bukan martir.

Kalau ia menerima usul Lucas Ford, itu karena ia tidak ingin kakak-kakaknya diganggu. Tyler baru saja menikah dan Sophie tidak ingin kakaknya itu diganggu karena masalah dirinya. Spencer juga sudah punya cukup banyak pasien yang harus dicemaskan tanpa perlu mencemaskan Sophie. Jadi alasannya bukan karena George. Dan sudah pasti bukan karena ia bersedia memberi kesempatan kepada Lucas Ford untuk membuktikan diri.

"Baiklah," kata Sophie setelah berpikir cukup lama.

Mata Lucas Ford melebar, seolah-olah tidak menyangka Sophie akan setuju. Namun, ia cepat-cepat mengendalikan diri dan berkata, "Baiklah. Kau boleh menentukan waktu pertemuan kita untuk minggu ini." Ia merogoh saku bagian dalam jasnya, mengeluarkan secarik kartu nama Ramses dan bolpoin. Ia menuliskan sederet angka di bagian belakang kartu dan menyodorkannya kepada Sophie. "Kalau kau sudah menetapkan waktu dan tempat, kau bisa menghubungi nomor telepon Ramses, atau nomor ponselku yang kutulis di bagian belakang."

Sophie menerima kartu itu dan membolak-balikkannya. Ia mengangkat wajah dan bertanya, "Bagaimana kalau sekarang?"

"Sekarang?" ulang Lucas Ford kaget.

Sophie mengangguk. "Kau sudah ada di sini. Kenapa ha-

rus mencari waktu lain?" katanya tak acuh. "Kau punya acara lain setelah ini?"

Lucas Ford melirik jam tangan dan berkata, "Aku harus kembali ke Ramses jam lima nanti."

"Sempurna," ujar Sophie. "Kita masih punya waktu dua jam lebih. Itu sudah lebih dari cukup, bukan?"

"Baiklah. Apa rencanamu?"

Sophie mulai melangkah ke arah pintu. "Sudah waktunya membuat camilan sore," katanya. "Kau mungkin koki di restoran terkenal, tapi kuharap kau masih ingat cara membuat *sandwich* yang sederhana."

"Bukan ini yang kubayangkan ketika aku menyebut kata 'sederhana,'" gumam Sophie sambil memasukkan seloyang *sandwich* rumit yang sudah siap dipanggang ke dalam oven, sesuai instruksi Lucas Ford.

"Aku Lucas Ford. Kata 'sederhana' tidak ada dalam kamus masakanku," kata Lucas Ford sambil menyibukkan diri dengan *sandwich* jenis kedua yang harus dibakar. "Lagi pula, kau sudah berhasil menghadirkan koki kepala dari Ramses di sini. Memangnya kau mau anak-anak di sini hanya makan *sandwich* selai kacang?"

Ketika Sophie mengajak Lucas Ford ke dapur satu setengah jam yang lalu untuk membuat *sandwich*, laki-laki itu langsung memeriksa perlengkapan dapur dengan saksama dan memeriksa isi lemari bahan makanan. Kemudian ia menoleh

menatap Sophie dan berkata, "Tunggu di sini. Aku akan segera kembali."

Sophie tidak sempat bertanya apa-apa, hanya bisa menatap heran sementara Lucas Ford berderap keluar dari dapur.

Setengah jam kemudian, Lucas Ford kembali sambil membawa banyak kantong belanja—dibantu tiga orang anak laki-laki—berisi bahan makanan yang menurutnya sangat diperlukan dalam membuat *sandwich*. Ia tidak mendapat kesulitan mengumpulkan orang-orang yang bersedia membantunya, dan kegiatan membuat camilan sore untuk anak-anak pun berubah menjadi kelas membuat *sandwich* dadakan.

Lucas Ford menghadapi semua itu dengan sangat baik. Ia menjawab semua pertanyaan dengan sabar, memberikan petunjuk-petunjuk dengan jelas, dan sesekali melontarkan lelucon yang membuat semua orang tertawa. Semua orang menyukai Lucas Ford. Semua orang, kecuali Sophie.

Kekesalan Sophie terbit. Ini tidak adil. Kenapa hanya Sophie yang tahu siapa Lucas Ford sebenarnya? Kenapa orang-orang lain tidak bisa melihat apa yang dilihat Sophie? Rasanya tidak adil Lucas Ford bisa dengan mudah mendapatkan perhatian dan rasa suka semua orang mengingat apa yang pernah dilakukannya pada Sophie dulu.

"Hei, kenapa berhenti? Ayo, teruskan pekerjaanmu."

Suara Lucas Ford menyadarkan Sophie. Ia menoleh dan melihat laki-laki itu menatapnya dengan alis terangkat.

"Bukankah kau harus kembali ke Ramses?" Sophie balas bertanya. Nada suaranya terdengar ketus walaupun ia sudah berusaha mengendalikan diri.

Lucas Ford tersenyum kecil. "Apakah aku diusir?"

Sophie tidak tahan lagi. "Kau boleh tetap di sini kalau kau mau. Aku pergi dulu."

Tanpa menunggu reaksi laki-laki itu, Sophie melepaskan celemek dengan cepat, mengucapkan selamat tinggal kepada rekan-rekannya sesama sukarelawan, dan melesat keluar dari dapur secepat kilat.

Ia baru saja berjalan menyusuri trotoar di depan gedung Jump Start ketika ia mendengar pintu depan terbuka lagi dan suara Lucas Ford yang memanggil namanya.

"Sophie, tunggu."

Laki-laki itu pasti sudah gila kalau ia berpikir Sophie mau menuruti kata-katanya begitu saja. Sophie mempercepat langkah. Namun, tiba-tiba saja ia merasa sikunya ditarik dan tubuhnya berputar di luar kehendaknya.

"Apa?" tukas Sophie ketika akhirnya berhadapan dengan Lucas Ford.

Lucas Ford melepaskan cengkeramannya di siku Sophie dan menjejalkan kedua tangan ke saku jaket. "Apakah aku melakukan kesalahan lagi?" tanyanya dengan alis berkerut bingung.

Sophie mengembuskan napas dengan kesal. "Tidak," jawabnya singkat.

"Kalau begitu, kenapa kau tiba-tiba ingin pergi?" tanya Lucas Ford tidak mengerti. "Bukankah semuanya baik-baik saja? Bukankah semua orang bersenang-senang?"

"Karena semuanya baik-baik saja," sahut Sophie datar. "Karena semua orang bersenang-senang."

"Aku tidak mengerti," gumam Lucas Ford.

"Aku membencimu," kata Sophie tajam.

Raut wajah Lucas Ford berubah dan otot rahangnya berkedut. "Aku tahu," katanya kaku. "Kau sudah mengatakannya dengan sangat jelas kemarin."

"Aku membencimu," sembur Sophie sekali lagi. Kekesalannya semakin besar dan ia tidak bisa mengendalikan mulutnya. "Tapi mereka semua menyukaimu. Kenapa mereka menyukaimu? Kenapa hanya aku yang membencimu? Apakah aku salah? Apakah kau sebenarnya tidak seburuk yang kuduga? Tiba-tiba saja aku merasa buruk karena menjadi satu-satunya orang yang membencimu. Kemudian aku harus mengingatkan diriku sendiri bahwa aku tidak salah. Aku punya alasan membencimu. Aku *berhak* membencimu. Aku membencimu atas apa yang pernah kaulakukan padaku dan aku membencimu karena membuatku meragukan diriku sendiri!"

Sophie terengah-engah di akhir semburan kata-katanya. Napasnya berubah menjadi kepulan uap putih yang dengan cepat menghilang di udara.

"Aku membencimu atas apa yang pernah kaulakukan padaku dan aku membencimu karena membuatku meragukan diriku sendiri!"

Kata-kata tajam gadis itu menghunjam dada Lucas, membuatnya nyaris melangkah mundur. Namun, ia tidak bisa bereaksi.

Selama beberapa saat tidak terdengar apa pun di sekeliling mereka, selain desiran angin yang samar dan suara klakson mobil di kejauhan. Jalanan sepi, tidak ada mobil yang lewat. Hanya ada mereka berdua dan seorang pejalan kaki di trotoar seberang jalan.

"Merasa lebih baik?" tanya Lucas pelan pada akhirnya.

Sophie Wilson menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan perlahan. "Ya," gumamnya singkat. "Aku pergi dulu."

Tangan Lucas langsung terangkat menahan lengan gadis itu ketika gadis itu hendak berbalik.

"Apa lagi?" desah Sophie dan menatap Lucas dengan alis berkerut sebal.

"Dengar, anak laki-laki yang dulu membuat hidupmu susah memang aku," kata Lucas sambil menatap Sophie lurus-lurus. Kemudian ia menunjuk ke arah gedung Jump Start dan melanjutkan, "Tapi orang yang tadi kaulihat di dalam sana itu juga aku. Manusia bisa berubah, Sophie."

Sophie memalingkan wajah dan mendecakkan lidah dengan pelan. "Rasanya tidak adil anak bodoh dan egois itu sudah menghilang sebelum aku sempat memberinya pelajaran," gumamnya.

Lucas berpikir sejenak, lalu berkata, "Baiklah. Kau boleh...," ia menggerak-gerakkan sebelah tangannya dengan enggan, "...memukulku."

Sophie menatapnya dengan alis terangkat tinggi. "Apa?"

"Mungkin setelah itu kau bisa memaafkanku?" kata Lucas penuh harap sambil mengangkat bahu.

Sophie Wilson mendengus, namun seulas senyum samar tersungging di bibirnya. "Kau terlalu optimistis."

Senyum sekilas itu menerbitkan harapan Lucas. Senyum itu pertanda baik, bukan? Walaupun senyum itu muncul dan menghilang dalam waktu sepersekian detik. Walaupun senyum itu mungkin hanya hasil imajinasi Lucas sendiri.

"Pulanglah, Lucas Ford," kata Sophie sambil mengembuskan napas. "Aku tidak akan memukulmu. Kau kubiarkan lolos hari ini."

Ha! Gadis itu menyebut nama Lucas untuk pertama kalinya. Itu juga pertanda baik. Merasa ingin mencoba keberuntungannya, Lucas pun bertanya, "Mau kuantar sampai ke tokomu?"

Sophie menatapnya dengan mata disipitkan. "Berurusan denganmu selama dua jam terakhir ini sudah cukup menguras tenaga. Aku tidak ingin menyiksa diri lebih lama," katanya.

Kali ini Lucas tidak menghentikannya ketika Sophie berbalik dan mulai berjalan menyusuri trotoar. Teringat sesuatu, Lucas berseru memanggilnya, "Kau lupa memberikan nomor teleponmu kepadaku."

Gadis itu berbalik menghadap Lucas, kakinya tetap melangkah mundur. "Aku memang tidak bermaksud memberikannya," balasnya, lalu berputar kembali memunggungi Lucas.

Lucas tersenyum kecil. "Lalu apakah kau yang akan meneleponku?" desaknya.

Tanpa menoleh ke belakang, gadis itu berseru, "Jangan memaksakan keberuntunganmu."

Lucas mengangkat sebelah tangan ke sisi mulutnya dan berseru, "Akan kutunggu teleponmu, Sophie Wilson!"

Kali ini gadis itu hanya mengibaskan sebelah tangan tanpa menjawab. Lucas tetap berdiri di tempat dan tersenyum memandangi punggung gadis itu sampai menghilang di sudut jalan.

Bab Tujuh

DIA tidak menelepon.

Lucas menatap ponselnya yang tergeletak di meja sarapan dan mendesah. Dua hari sudah berlalu sejak pertemuan mereka di Jump Start dan gadis itu belum menelepon. Tetapi, apakah hal itu mengejutkan? Sama sekali tidak. Lucas tidak tahu kenapa ia berharap Sophie Wilson meneleponnya, padahal ia yakin gadis itu tidak akan menelepon.

Lucas mendecakkan lidah, meraih surat kabar pagi, lalu menyesap kopinya. Awalnya ia ingin membiarkan gadis itu yang menentukan langkah selanjutnya, karena Lucas tidak ingin mengambil risiko membuat kesalahan apa pun. Tetapi kini, setelah melihat Sophie Wilson sepertinya tidak berniat melakukan apa-apa, mungkin Lucas yang harus mengambil tindakan lebih dulu.

"Tuangkan secangkir kopi untukku, Nak. Dan berikan surat kabarnya kepadaku."

Lucas mengangkat wajah dan melihat kakeknya yang ter-

bungkus jubah tidur tebal seperti biasa melangkah masuk ke dapur dengan langkah tertatih-tatih. Lucas melipat kembali surat kabar yang sedang dibacanya dan menyodorkannya kepada kakeknya setelah kakeknya duduk di hadapannya di meja sarapan.

"Jadi," kata kakeknya sambil menerima secangkir kopi panas yang dituangkan Lucas untuknya, "Sophie belum menelepon?"

"Belum," sahut Lucas tenang.

Kakeknya mendecakkan lidah. "Apa saja yang sudah kaulakukan? Ketika aku seumurmu, Nak, aku bisa dengan mudah mendapatkan gadis mana pun yang kuinginkan."

"Aku yakin begitu," gumam Lucas dan kembali menyesap kopinya.

"Kupikir setelah kau menemuinya di Hop Scotch..."

"Jump Start," koreksi Lucas.

"...hubungan kalian sudah membaik," lanjut kakeknya, sama sekali tidak mendengar kata-kata Lucas. "Apakah aku salah?"

"Tidak, kau tidak salah," sahut Lucas cepat. "Kami sudah mencapai semacam kesepakatan. Jadi kami baik-baik saja."

"Tapi dia belum meneleponmu," kata kakeknya. "Kenapa kau tidak meneleponnya saja? Aku punya nomor teleponnya. Kau mau..."

"Tidak, tidak, tidak, Pop," sela Lucas sambil menggoyang-goyangkan telunjuknya. "Aku tidak butuh bantuanmu. Aku bisa mengurus masalah ini sendiri. Aku tahu apa yang harus kulakukan."

Kakeknya mendengus. "Apa maksudmu kau tahu apa yang

harus kaulakukan? Kau bahkan tidak bisa mendapatkan nomor teleponnya," gerutunya.

Lucas baru hendak membalas ketika ponselnya mendadak berdering. Ia merampas ponselnya dengan cepat dan membaca nama yang muncul di layar. Bahunya melesak. Ternyata bukan telepon yang ditunggu-tunggunya.

"Hai, Miranda," katanya tak acuh setelah menempelkan ponsel ke telinga.

Mendengar nama Miranda, kakek Lucas langsung berdeham dan membaca surat kabar dengan wajah memberengut. Lucas hanya tersenyum kecil melihat sikap kakeknya.

"Jam berapa kau akan menjemputku, Lucas?" tanya Miranda di telepon.

"Menjemputmu? Kenapa?" tanya Lucas heran.

"Kau lupa? Bukankah temanmu pernah mengundang kita menghadiri pembukaan pameran lukisannya? Pembukaannya hari ini, bukan? Di Williamsburg?"

Lucas ingat Simon Art, temannya yang berprofesi sebagai pelukis kontemporer, pernah menyebut-nyebut tentang pameran lukisannya. Simon memang mengundang mereka, tetapi Lucas tidak pernah berkata ia akan hadir, terlebih lagi bersama Miranda. Lagi pula, sebenarnya hari ini ia malas pergi ke mana-mana, lebih memilih menyibukkan diri di Ramses.

Tetapi ketika ia melirik ke arah kakeknya yang pura-pura membaca surat kabar namun sebenarnya sedang menguping pembicaraannya, Lucas pun memutuskan mengganggu kakeknya sedikit.

”Baiklah, Miranda. Aku akan menjemputmu jam tujuh,” katanya kepada Miranda.

”Kau mau pergi bersama wanita bernama Miranda itu?” tanya kakeknya tidak senang ketika Lucas menutup telepon.

”Ya,” sahut Lucas ringan. ”Kami akan menghadiri pameran lukisan.”

”Bagaimana dengan Sophie?”

”Memangnya ada apa dengan Sophie?”

”Bukankah kau sedang berusaha mendekatinya?” tanya kakeknya. ”Bagaimana kau bisa mendekatinya kalau kau malah pergi bersama wanita lain?”

Lucas tersenyum polos. ”Jangan khawatir, Pop. Dia tidak keberatan aku pergi bersama wanita lain. Sama seperti aku tidak keberatan dia pergi bersama pria lain. Kami sepakat menjalin hubungan terbuka seperti itu. Lebih menyenangkan.”

Kakeknya melotot menatapnya, lalu berdeham dan kembali memusatkan perhatian pada surat kabarnya. ”Aku akan berpura-pura tidak mendengar apa yang baru saja kaukatakan,” gerutunya.

Senyum Lucas melebar puas. Satu angka untuknya.

Namun, kepuasan Lucas tidak bertahan lama.

Ia berusaha memasang raut wajah tertarik menatap lukisan tidak jelas bebercak-bercak hitam dan berbintik-bintik kuning yang tergantung di dinding di hadapannya, padahal sebenarnya ia merasa bosan setengah mati. Sungguh, ia tidak

mengerti kenapa orang-orang bisa menyukai lukisan aneh seperti ini. Ia termasuk orang yang lebih menghargai keindahan karya seni zaman dulu seperti lukisan-lukisan Rembrant dan Vermeer. Namun, seni kontemporer? Ia tidak pernah bisa mengerti.

Melihat banyaknya orang yang menghadiri acara pembukaan pameran lukisan ini, sepertinya Simon Art cukup sukses dan karya-karyanya cukup dikagumi. Namun, jujur saja, Lucas tidak akan datang ke acara seperti ini kalau bukan gara-gara Miranda.

"Temanmu sangat berbakat," puji Miranda yang berdiri di sampingnya sambil ikut menatap lukisan bebercak dan berbintik yang sedang ditatap Lucas. "Aku yakin ada makna yang mendalam di balik lukisan ini."

Lucas melirik Miranda dengan alis terangkat. "Aku tidak tahu kau penggemar seni kontemporer," komentarnya.

Miranda tertawa kecil dan menggeleng-geleng. "Aku pernah memberitahumu," katanya ringan, "tapi seperti kebanyakan laki-laki, kau tidak pernah memperhatikan."

"Lucas! Senang sekali kau bisa hadir."

Lucas dan Miranda serentak menoleh ke arah suara. Simon Art menghampiri mereka dengan langkah lebar dan senyum yang sama lebarnya. Wajahnya yang bulat dan riang terlihat kemerahan, entah karena ruangan yang terlalu hangat karena banyaknya orang yang hadir atau karena ia sudah minum terlalu banyak.

"Selamat atas pameranmu, Simon. Banyak juga orang yang mengagumi hasil karyamu," kata Lucas sambil menjabat ta-

ngan Simon. "Dan kurasa kau masih ingat pada Miranda? Dia sangat menyukai lukisan di belakang kami ini."

Simon Art mengalihkan perhatiannya kepada Miranda. "Ah, Miranda yang cantik. Tentu saja aku masih ingat padamu," katanya. "Apa pendapatmu tentang lukisan..."

"Maaf, aku pergi mengambil minuman sebentar," sela Lucas sebelum kedua orang itu mulai mengobrol tentang lukisan. "Silakan lanjutkan obrolan kalian."

Lucas berjalan ke arah bar kecil yang ditempatkan di salah satu sisi ruang depan galeri. "*Gin and tonic,*" katanya kepada *bartender*. Hari ini ia tidak mengemudi, jadi minum sedikit tidak apa-apa. Sementara ia menunggu *bartender* menyiapkan minuman, ia mendengarkan percakapan orang-orang di sekelilingnya.

"...lukisannya luar biasa, bukan?"

"...seniman baru yang naik daun... pandangan baru..."

"...mengunjungi MoMA minggu lalu. Mengesankan..."

"...anak laki-lakiku baru lulus dari NYU..."

"...pertunjukan baru di Broadway... sangat bagus..."

"...toko kue itu menjual *tartlet* yang sangat enak..."

"...perkenalkan, ini kekasihku, Sophie Wilson."

Tangan Lucas yang terulur hendak menerima minumannya dari *bartender* berhenti mendadak. *Siapa?* Ia menoleh cepat dan mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, mencari-cari. Beberapa detik kemudian matanya menemukan sosok yang dicarinya.

Sophie Wilson berdiri di antara sekelompok orang tidak jauh dari bar. Gaun hitam pendeknya berpotongan sederhana

namun sangat sesuai untuk tubuhnya yang kecil. Lucas melihatnya berjabat tangan dengan beberapa orang sambil tersenyum sopan. Pria bertubuh tinggi dan berwajah Asia yang berdiri tepat di samping Sophie menempelkan telapak tangannya di bagian bawah punggung Sophie, lalu mencondongkan tubuh untuk mengatakan sesuatu di telinga Sophie.

Mata Lucas menyipit.

"Sir? Minuman Anda."

Lucas menoleh kembali ke arah si *bartender* yang masih memegang minumannya. Ia menerima gelas itu, menggumamkan terima kasih, dan kembali berbalik menatap Sophie dan pria yang masih menyentuhnya.

Apa katanya tadi? Kekasih?

"Aku pergi mengambil minuman dulu, ya?" bisik Sophie kepada Nic.

"Kau mau aku mengambilkannya untukmu?" Nic balas bertanya.

Sophie menggeleng. "Tidak perlu. Kau mengobrol saja dengan teman-temanmu. Aku tidak akan lama."

Sophie mengembuskan napas perlahan sambil menyelinap di antara kerumunan orang ke arah bar. Tiba di depan bar, ia tersenyum kepada *bartender* dan meminta segelas anggur putih.

"Katakan padaku, bagaimana tunanganku mendadak bisa berubah menjadi kekasih orang lain?"

Sophie menoleh ke arah suara bernada menuduh itu. Matanya melebar melihat Lucas Ford yang mendadak sudah berdiri di sampingnya. "Kau," gumamnya. "Sedang apa kau di sini?"

"Menghadiri pameran lukisan. Orang yang melukis semua lukisan aneh ini adalah temanku," sahut Lucas sambil menggerakkan tangannya yang memegang gelas menunjuk sekeliling ruangan. "Kebetulan sekali bertemu denganmu di sini."

Sophie tidak berkomentar. Ia menerima segelas anggur putih yang disodorkan *bartender* dan mengucapkan terima kasih. Setelah itu ia menyingkir ke samping, memberi jalan kepada orang lain yang ingin memesan minuman. Tiba-tiba ia merasa sikunya disentuh.

"Ikutlah denganku sebentar," gumam Lucas Ford dan langsung menuntun Sophie menjauh dari bar ke salah satu sisi ruangan yang tidak terlalu ramai.

"Temanku sedang menunggu," kata Sophie ketika mereka akhirnya berhenti melangkah dan Lucas Ford melepaskan pegangannya di siku Sophie.

"Aku yakin dia tidak keberatan kita mengobrol sebentar, melihat dia juga sedang sibuk mengobrol dengan teman-temannya," sahut Lucas tidak peduli.

Sophie memutar bola matanya, namun tetap berdiri di tempat. Beberapa hari yang lalu, ia mungkin lebih memilih kembali bergabung dengan Nic dan mendengarkan pembicaraan membosankan tentang seni daripada berdiri di sini bersama Lucas Ford. Namun, setelah pertemuan di Jump Start, ada sesuatu yang berubah di antara mereka. Sesuatu

yang kecil yang masih belum dipahami Sophie, namun hal itu membuatnya memutuskan tetap berdiri di sini, bersama Lucas Ford, dan menyesap anggur putihnya.

"Jadi kau mau mulai menjelaskan kenapa kau bisa berubah dari tunanganku menjadi kekasih orang lain?" tanya Lucas sekali lagi.

"Aku *bukan* tunanganmu," cetus Sophie.

"Katakan itu pada kakekku," balas Lucas santai. "Menurutnya kau adalah tunanganku."

"Dan kau selalu menuruti kata-kata kakekmu?"

"Aku selalu berusaha menyenangkannya. Nah, untuk yang ketiga kalinya, bagaimana kau bisa berubah dari tunanganku menjadi kekasih orang lain?"

Sophie mengangkat bahu tak acuh. "Mungkin saja aku sudah menjadi kekasih orang lain lebih dulu sebelum menjadi tunanganmu."

Lucas tertegun, lalu menggeleng. "Tidak mungkin. Kalau kau sudah menjadi kekasih orang lain, kakekku pasti tahu dan dia pasti sudah memperingatkanku tentang saingan yang harus kuhadapi. Karena kakekku tidak berkata apa-apa, itu artinya kau masih lajang sebelum menjadi tunanganku."

"Penarikan kesimpulan yang menarik," gumam Sophie.

Lucas meliriknya dengan tajam. "Kau mau menjawab atau aku harus pergi ke sana dan menghajarnya karena telah merebut tunangan orang lain?"

Sophie tertawa pendek. "Kau tidak mungkin menimbulkan kehebohan di acara penting temanmu."

Alis Lucas Ford terangkat menantang. "Kau mau bertaruh?"

Sophie mengerjap menatapnya.

"Baiklah." Lucas Ford mengangguk singkat, meletakkan gelas minumannya di meja kecil di dekat mereka, dan mulai melangkah yakin ke arah Nic dan teman-temannya.

Sophie terkesiap kaget, melompat maju dan langsung mencengkeram lengan jas Lucas. "Oh, demi Tuhan, apa yang akan kaulakukan?" bisiknya tajam.

"Menghajarnya," jawab Lucas polos. Namun, ia membiarkan Sophie menariknya kembali ke tempat mereka berdiri semula.

Sophie melotot geram ke arah Lucas, lalu menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Aku dan Nic hanya berteman. Dia meminta bantuanku, jadi aku membantunya. Itu saja."

Alis Lucas berkerut. "Membantunya?" gumamnya. "Maksudmu, dia memintamu berpura-pura menjadi kekasihnya?"

Sophie mendesah. Ternyata otak Lucas Ford cukup tajam.

"Tapi kenapa?"

"Sophie?"

Sophie menoleh dan melihat Nic sedang berjalan ke arah mereka. "Hei, Nic."

"Aku mencari-carimu sejak tadi," kata Nic kepada Sophie. Lalu matanya beralih ke arah Lucas.

Sophie cepat-cepat berkata, "Nic, perkenalkan ini... Lucas Ford." Setelah itu ia menatap Lucas dan melanjutkan, "Dan ini Nicholas Li."

Lucas mengamati laki-laki yang berdiri di hadapannya dengan saksama. Wajahnya tampan dan halus, rambut hitamnya disisir rapi, jas resminya berpotongan bagus dan sepatu kulitnya disikat sampai mengilap. *Tipe pesolek,* pikir Lucas dalam hati. *Jangan-jangan Sophie Wilson menyukai tipe pria seperti ini?*

Ia menjabat tangan Nicholas Li dan bertanya, "Kau kekasih Sophie?"

Nicholas Li melirik Sophie sekilas, lalu menjawab, "Ya, begitulah."

Lucas tersenyum datar dan berkata, "Aku tunangannya."

Ia mendengar Sophie terkesiap keras dan sedetik kemudian lengannya dipukul dengan keras.

"Aduh!" Lucas melompat ke samping dan mengusap lengannya yang dipukul Sophie dengan sekuat tenaga. "Kenapa kau suka sekali memukul orang?"

Sophie melotot menatapnya dengan kesal. "Kau! Tutup mulutmu."

"Apa?" Alis Nicholas Li menatap mereka bergantian dengan kaget. "Tunangan?"

Sophie menoleh menatap Nicholas Li dan cepat-cepat berkata, "Abaikan kata-katanya. Dia bukan tunanganku."

Tiba-tiba laki-laki itu menjentikkan jari, seolah-olah baru menyadari sesuatu. "Oh!" serunya sambil menatap Sophie.

"Apakah dia sama sepertiku? Maksudku, apakah dia memintamu..."

"Tidak."

"*Tidak!*"

Sophie dan Lucas menjawab serentak, namun jawaban Lucas lebih keras dan tajam. Nicholas Li menatapnya dengan terkejut dan langsung beringsut mundur.

Sophie cepat-cepat melangkah maju dan menyentuh lengan laki-laki itu. "Dengar," katanya, "bagaimana kalau kau kembali kepada teman-temanmu dan aku akan menyusulmu sebentar lagi?"

Nicholas Li menatap Sophie dengan ragu, lalu menatap Lucas, dan akhirnya kembali menatap Sophie. "Baiklah, kalau kau yakin," katanya.

Sepeninggal laki-laki itu, Sophie berputar cepat menghadap Lucas dan mengacungkan jari telunjuknya ke wajah Lucas. "Kau harus berhenti bicara sembarangan," kecamnya. "Sekali lagi, aku *bukan* tunanganmu."

"Dan sekali lagi, katakan itu pada kakekku," balas Lucas.

Sophie mengertakkan gigi dan menggeram, "Aku membencimu." Akan tetapi entah kenapa kata-katanya tidak terdengar setajam dulu.

"Aku tahu kau tidak bersungguh-sungguh," sahut Lucas tenang. "Omong-omong, kau belum menjawab pertanyaanku tadi. Kenapa dia memintamu berpura-pura menjadi kekasihnya?"

"Itu benar-benar bukan urusanmu," tukas Sophie.

"Lucas?"

Lucas mengepalkan tangan dan mengerang dalam hati. *Oh, demi Tuhan! Tidak bisakah mereka berbicara sebentar saja tanpa diganggu?* Ia menarik napas untuk mengendalikan diri sejenak sebelum akhirnya menoleh ke arah Miranda. "Ya, Miranda?"

Lucas menyadari Sophie mundur setengah langkah ketika Miranda tiba di hadapan mereka. Miranda memang sangat cantik. Jenis kecantikan yang menonjol, menuntut perhatian, dan kadang-kadang mengintimidasi.

Miranda menggandeng lengan Lucas dengan santai dan berkata, "Kenapa kau pergi lama sekali? Aku dan Simon ingin kau berkenalan dengan..." Saat itu matanya menatap Sophie dan seulas senyum menawan otomatis tersungging di bibirnya. "Oh, maaf, ternyata kau sedang berbicara dengan seseorang. Halo, aku Miranda Young."

Seperti biasa, Miranda tidak menunggu diperkenalkan. Ia langsung mengulurkan tangan dan memperkenalkan diri dengan penuh percaya diri.

Sophie juga tersenyum dan menjabat tangan Miranda. "Sophie Wilson."

"Miranda, Sophie adalah pemilik toko kue di Madison Avenue," sela Lucas. "Apakah kau pernah mendengar tentang A Piece of Cake?"

Mata Miranda melebar. "Tentu saja aku pernah mendengar tentang toko kue itu. Katanya kalian menjual *tartlet* yang sangat enak. Sayang sekali aku belum pernah mencobanya. Model tidak boleh makan sembarangan. Jangan percaya pada model yang berkata dia tidak pernah berdiet sehari pun da-

lam hidupnya. Yang benar saja! Tubuh seperti ini tidak didapatkan hanya dengan makan dan tidur. Bukankah begitu, Lucas?"

"Aku yakin kau benar, Miranda," sahut Lucas.

Sophie memandang mereka berdua bergantian sambil menahan senyum. Lalu ia berkata, "Baiklah, kalau begitu. Sebaiknya aku kembali kepada temanku."

"Tunggu sebentar," Lucas menahannya. Ia menoleh ke arah Miranda dan berkata, "Miranda, bisa tinggalkan kami sebentar? Ada yang ingin kubicarakan dengan Sophie."

"Tentu saja," kata Miranda ringan. "Aku akan pergi mengambil minuman dan menunggumu di dekat bar, oke?"

Miranda melambai kecil kepada Sophie dan melenggang yakin ke arah bar.

"Baiklah, apa lagi yang ingin kaubicarakan?" tanya Sophie kepada Lucas.

"Dia bukan kekasihku, siapa tahu kau bertanya-tanya," kata Lucas.

"Aku tidak bertanya-tanya," balas Sophie tak acuh.

Lucas terkekeh. "Jadi kapan kau akan meneleponku?"

Sophie menyesap anggurnya. "Aku tidak berencana meneleponmu."

"Kalau begitu berikan nomor teleponmu kepadaku, biar aku yang meneleponmu."

Sophie menggeleng-geleng. "Kata-katamu tidak masuk akal."

"Apakah kau tahu kakekku merecokiku terus karena aku tidak berhasil mendapatkan nomor teleponmu? Dan kau juga

tidak meneleponku," kata Lucas. "Apakah kau mau dia ikut campur lagi dan mulai merekrut komplotan?"

Sophie menatap Lucas dengan mata disipitkan. "Sebenarnya kakekmu sudah menyimpan nomor teleponku. Kupikir dia pasti sudah memberikannya kepadamu."

Lucas terkesiap ngeri. "Aku tidak mungkin meminta nomor telepon wanita dari kakekku," katanya pura-pura tersinggung. "Dan aku juga tidak membutuhkan bantuan kakekku untuk mendapatkan nomor telepon wanita, terima kasih banyak."

Kali ini Sophie tertawa kecil. Mendengar suara itu membuat Lucas merasa senang. "Jadi kau akan memberikan nomor teleponmu kepadaku?"

Sophie mengangkat bahu. "Akan kupertimbangkan."

"Aku bisa bertanya pada George."

"George sudah kularang memberikan nomor teleponku kepada sembarang orang."

"Kalau begitu, dia boleh mengucapkan selamat tinggal kepada impiannya bekerja di Ramses," ancam Lucas, walaupun ia sama sekali tidak berniat melaksanakan ancamannya.

Sepertinya Sophie juga tahu ia tidak serius, karena gadis itu hanya menatapnya dengan sebelah alis terangkat tidak percaya. "Kembalilah kepada temanmu," katanya pada akhirnya.

"Dan kau kembali kepada kekasih gadunganmu?"

Sophie hanya memutar bola matanya dan beranjak pergi.

"Kau benar-benar tidak mau memberikan nomor teleponmu kepadaku?" tanya Lucas sekali lagi.

"Sudah kubilang, akan kupertimbangkan," kata Sophie dengan nada acuh tak acuh dari balik bahu.

Lucas menggerutu pelan dan membiarkan Sophie kembali ke sisi kekasih gadungannya.

Bab Delapan

HARI sudah hampir tengah malam ketika Lucas melangkah memasuki apartemennya di Tribeca. Sebenarnya ia sudah ingin pulang ketika ia melihat Sophie dan Nicholas meninggalkan galeri jam sepuluh tadi, tetapi Miranda masih terlibat diskusi panas tentang karya seni kontemporer dengan beberapa orang kritikus seni yang hadir. Lucas tidak tahu apakah Miranda benar-benar menggemari seni atau hanya ingin terlihat cerdas di mata para kritikus. Lucas nyaris tergoda meninggalkan Miranda di sana dan pulang sendiri. Namun, ia seorang *gentleman*—walaupun Sophie Wilson pasti bersumpah sebaliknya—dan ia memaksa diri bersabar selama beberapa waktu sebelum akhirnya ia menyeret Miranda pulang.

Lucas melepaskan jas luarnya yang tebal dan menyampirkannya di sandaran sofa di ruang duduk. Ia berjalan tanpa suara menyusuri koridor dan berhenti di depan pintu kamar kakeknya. Ia membuka pintu dengan pelan dan melongokkan

kepala ke dalam. Dengkuran kakeknya menunjukkan bahwa kakeknya sudah tertidur lelap. Setelah itu ia menutup pintu kembali dan masuk ke kamar tidurnya sendiri.

Ia baru saja melangkah masuk ke kamar ketika ponselnya berdenting, menandakan pesan masuk. Ia mengeluarkan ponselnya dan memeriksanya. Dari nomor tak dikenal.

Baiklah. Ini dia.

Hanya itu bunyi pesannya.

Tidak mengerti, Lucas pun mengabaikannya dan mulai melepaskan jas dan sepatunya. Tidak lama kemudian, ponselnya berdenting lagi.

Dari nomor tak dikenal yang sama. Isi pesannya kali ini:

Aku masih membencimu.

Ha! Seulas senyum puas penuh kemenangan tersungging di bibir Lucas. Ia tahu siapa pengirimnya. Ia juga mengerti maksud pesan itu.

Akhirnya Sophie Wilson memberikan nomor teleponnya kepada Lucas.

Sophie meletakkan ponsel di atas nakas dan menarik selimut sampai ke dagu. Ia meringkuk nyaman di atas ranjang di balik selimut sambil bertanya-tanya apakah ia telah mengambil keputusan yang tepat dengan memberikan nomor teleponnya kepada Lucas Ford.

Tiba-tiba ponselnya bergetar tanpa suara. Sophie meraihnya dan membaca pesan yang masuk.

Terima kasih. Akan kusimpan nomor ini baik-baik.

Sophie meringis. Ia baru hendak mengembalikan ponsel ke nakas ketika ponsel dalam genggamannya bergetar lagi.

Apakah kau tahu hanya ada garis tipis yang memisahkan perasaan benci dan cinta?

"Oh, yang benar saja," gerutu Sophie lirih.

Lucas sedang menggosok gigi di kamar mandi ketika pesan balasan Sophie masuk.

Bukan garis tipis dalam kasusku, melainkan jurang. Jurang yang sangat besar dan sangat dalam.

Lucas terkekeh pelan dan membalas, *Omong-omong, apa yang dilakukan tunanganku bersama kekasih gadungannya sejak meninggalkan pameran lukisan sampai sekarang? Jangan bilang dia masih bersamamu.*

"Dia sudah gila," gumam Sophie ketika membaca pesan Lucas Ford yang masuk. Jari-jarinya pun mengetik dengan cepat.

Itu bukan urusanmu. Dan untuk yang ke-628 kalinya, aku BUKAN tunanganmu.

Lalu ia menekan tombol kirim sekuat tenaga, walaupun usaha itu tidak menghasilkan efek dramatis dalam bentuk apa pun.

Beberapa detik kemudian, balasan dari Lucas Ford masuk lagi.

Dan untuk yang ke-628 kalinya, katakan itu pada kakekku. Selama dia masih menganggap kita bertunangan, urusanmu adalah urusanku juga.

Sophie meringis. "Dia benar-benar sudah gila."

Harus tidur sekarang. Tidak ada waktu melayani omong-kosongmu.

Lucas duduk di tepi ranjang sambil membaca pesan itu dan tersenyum. *Selamat tidur. Semoga mimpi indah,* ketiknya. Karena gadis itu tidak ada di dekatnya untuk melayangkan salah satu pukulan mautnya, Lucas memberanikan diri menambahkan, *Mungkin tentang aku?*

Ia yakin gurauan kelewat manis itu akan membuat Sophie Wilson sebal setengah mati.

Balasan gadis itu singkat saja. *Aku membencimu.*

Lucas pun segera membalas, *Aku tidak.*

Bab Sembilan

"KAU suka menonton pertunjukan teater?"

"Kenapa kau ingin tahu?" Sophie balas bertanya. Ia memindahkan ponsel dari telinga kiri ke telinga kanan sementara ia mengelap meja besar di dapur toko kuenya dengan sebelah tangan.

Lucas Ford mendesah berlebihan di ujung saja. "Kau tidak bisa memberikan jawaban 'ya' atau 'tidak' yang sederhana saja?"

"Tidak."

"Ternyata bisa," gerutu Lucas pelan.

Seulas senyum kecil tersungging di bibir Sophie mendengar gerutuan Lucas Ford. Saat itu suara lalu lintas yang sejak tadi terdengar di latar belakang kini tidak lagi terdengar. Sepertinya Lucas Ford baru saja memasuki ruangan.

"Dengar, kebetulan aku punya dua tiket pertunjukan baru di Broadway hari ini. Katanya ini pertunjukan yang sudah

ditunggu banyak orang." Suara Lucas Ford terdengar lagi. "Kau mau pergi bersamaku?"

Sophie menegakkan tubuh. "Katamu kita hanya perlu bertemu sesekali untuk menyenangkan hati kakekmu. Kita baru saja bertemu di acara pameran lukisan itu tiga hari yang lalu. Kenapa kita harus bertemu lagi hari ini?"

"Pertemuan kebetulan tidak masuk hitungan," kata Lucas tegas. "Lagi pula, kau menghadiri acara itu bersama kekasih gadunganmu."

"Dan kau bersama kekasihmu," timpal Sophie sambil lalu.

"Miranda bukan kekasihku, jadi kau tidak perlu cemburu."

Sophie mendesah frustrasi. "Oh, demi Tuhan..."

"Omong-omong, kata Christina, kau sangat menyukai pertunjukan teater," sela Lucas Ford. "Jadi kalau kau setuju, kita bisa berangkat sekarang."

"Christina?" ulang Sophie dengan alis berkerut.

"Ya. Dia sedang melihat tiket pertunjukannya dan... eh, kenapa dia terkejut begitu? Katanya dia yakin kau belum menonton pertunjukan ini."

"Apa?" Sophie berputar dengan cepat. "Lucas Ford, kau ada di mana sekarang?"

"Di tokomu. Baru saja tiba."

Sophie langsung menutup telepon dan melangkah cepat keluar dari dapur. Benar saja. Ia melihat Lucas Ford sedang berbicara dengan Christina yang berdiri di balik konter.

"Hei, Bos," panggil Christina sambil melambai-lambaikan tiket yang dipegangnya dengan penuh semangat. "Katanya kau akan diajak menonton pertunjukan ini!"

Sophie mendelik ke arah Lucas Ford, berjalan menghampiri konter dan mengambil tiket di tangan Christina. Ia membacanya sekilas, terkesiap, dan sebelah tangannya terangkat mencengkeram pinggiran meja. Kemudian ia mengangkat wajah menatap Lucas Ford dengan mata melebar kaget. "Bagaimana kau bisa mendapatkan tiket ini?" tanyanya takjub. "Kau tidak mungkin mendapatkannya secara kebetulan. Ini tiket malam perdana dan sudah habis terjual berbulan-bulan yang lalu."

Lucas Ford mengangkat bahu.

Sophie masih menatapnya dengan mata lebar.

Akhirnya Lucas Ford mendesah dan berkata, "Baiklah, kau benar. Aku harus menelepon, membujuk, dan membuat kesepakatan dengan beberapa orang demi mendapatkan tiket yang sangat mahal ini. Jadi kuharap kau cukup terkesan dengan usahaku dan bersedia menonton pertunjukan itu bersamaku."

Sophie mengerjap. Ia tidak ragu tiket itu sangat mahal. Ia sudah sangat sering menonton pertunjukan teater sehingga ia tahu benar nomor-nomor kursi premium di dalam teater. Dan nomor kursi yang tertera di tiket Lucas Ford adalah kursi premium. Kursi premium untuk pertunjukan malam perdana di Broadway. Astaga...

"Tapi pakaianku tidak cocok dikenakan untuk menghadiri pertunjukan malam perdana," kata Sophie sambil menunduk, menatap pakaiannya yang tertutup celemek bersulam nama tokonya.

Lucas Ford ikut mengamatinya. "Kau benar," gumamnya.

"Tapi kalau kau melepaskan celemek itu, aku yakin kau akan baik-baik saja."

Sophie mendecakkan lidah dan melotot menatap laki-laki itu. "Bukan itu maksudku," cetusnya.

Christina mendorong bahu Sophie dengan bahunya sambil tersenyum lebar. "Pergi saja, Bos," desaknya.

Sophie menggigit bibir dan menatap tiket yang masih dipegangnya selama beberapa saat. Lalu ia berkata, "Baiklah."

"Bagus," kata Lucas Ford puas.

Sophie melepas celemeknya dan masuk kembali ke bagian belakang toko untuk mengambil jaket dan tas tangannya. Setelah itu ia menghampiri Lucas Ford sambil melilitkan syal di sekeliling lehernya. "Tapi, hanya karena aku sangat ingin menonton pertunjukan ini, dan kita bisa menghabiskan waktu dua jam bersama tanpa perlu saling bicara," katanya sambil tersenyum manis.

Mata Lucas menyipit sedikit, namun senyumnya masih tersungging sempurna. "Aku memang beruntung mendapat tunangan yang tidak suka banyak bicara."

Sophie dan Christina serentak terkesiap, walaupun untuk alasan yang berbeda. Pada saat yang sama, Lucas Ford mengulurkan tangan dengan cepat dan mencengkeram pergelangan tangan kanan Sophie.

"Aku tahu apa yang ingin kaulakukan, tapi memar di lenganku akibat pukulanmu waktu itu belum sembuh sepenuhnya," katanya dengan nada minta dikasihani.

Sophie melotot menatap Lucas Ford dan memukul lengan

laki-laki itu dengan tangan kirinya yang bebas. "Siapa suruh kau bicara sembarangan?" katanya dengan gigi mengertak.

Lucas meringis, namun masih belum melepaskan pegangannya di pergelangan tangan Sophie.

Sophie menoleh ke arah Christina yang masih kebingungan dan berkata, "Abaikan dia. Dia hanya bercanda. Dia bukan siapa-siapaku, hanya orang menyebalkan yang ternyata lebih memilih mengganggu orang lain daripada mengurusi restorannya sendiri."

"Asal kau tahu, sebagai koki peraih bintang Michelin, aku ini orang sibuk, tapi aku bersedia meluangkan waktuku yang berharga untukmu. Seharusnya kau merasa tersanjung," sela Lucas Ford.

Sophie menatap Lucas Ford dengan mata disipitkan. "Lepaskan tanganku," katanya.

Lucas Ford menggeleng singkat dan tersenyum kecil. "Tidak," balasnya tenang. "Karena aku tahu kau akan memukulku lagi."

"Tangan kiriku masih bebas," Sophie memperingatkan.

"Tapi pukulan tangan kananmu jauh lebih keras daripada pukulan tangan kirimu." Tanpa menunggu tanggapan Sophie, Lucas Ford menoleh ke arah Christina dan berkata, "Kami pergi dulu, Christina. Senang berkenalan denganmu."

Setelah itu Sophie ditarik keluar dari toko tanpa diberi kesempatan untuk berbicara, atau bahkan berpikir.

Dr. Spencer Wilson memijat-mijat bahunya yang pegal dan menguap. Tidak ada lagi pasien yang harus ditanganinya. Waktunya pulang. Ia melirik jam tangan dan tersenyum kecil. Waktunya makan malam. Mungkin Sophie mau menemaninya makan. Ia mencoba menghubungi ponsel Sophie. Tidak ada jawaban. *Well,* tidak aneh. Sophie memang jarang menjawab telepon kalau sedang sibuk membuat kue. Terlebih lagi di masa menjelang Natal ketika toko-toko kue sedang dibanjiri pesanan. Spencer mencoba menghubungi A Piece of Cake.

"Hai, Christina," sapa Spencer ketika telepon dijawab oleh Christina.

"Oh, hai, Spencer," balas Christina riang. "Ada yang bisa kubantu?"

"Apakah Sophie ada di sana? Aku tadi mencoba menghubungi ponselnya, tapi dia tidak menjawab."

"Dia tidak ada di sini. Dia pergi menonton pertunjukan. Mungkin itu sebabnya dia tidak menjawab telepon."

"Oh, begitu."

"Ya, dia pergi bersama... tunggu sebentar." Suara Christina menjauh dari telepon sementara ia berseru, "Hei, George, siapa nama calon bos barumu? Lucas Ford?"

Alis Spencer terangkat heran. "Lucas Ford?" Bukankah itu laki-laki yang mereka temui di pesta pernikahan Taylor? Laki-laki yang tidak disukai Sophie?

"Ya, namanya Lucas Ford." Suara Christina terdengar jelas kembali.

"Sophie pergi bersama *Lucas Ford?*" ulang Spencer sekali lagi dengan nada tidak percaya.

"Ya."

"Dan Sophie pergi atas kemauannya sendiri?" desak Spencer.

"Tentu saja."

Sepanjang pengetahuan Spencer, Sophie sama sekali tidak ingin berbicara dengan Lucas Ford. Bagaimana mungkin ia mau pergi bersama laki-laki itu? "Aneh," gumamnya.

"Kenapa aneh?"

"Tidak apa-apa, Christina. Aku hanya tidak menyangka mereka berteman."

"Kulihat mereka cukup akrab," komentar Christina. "Lucas Ford malah sempat berkata bahwa Sophie adalah tunangannya."

"Apa?"

"Apakah mereka benar-benar bertunangan, Spencer?"

"Itu..." Spencer tidak tahu harus berkata apa.

"Dr. Wilson."

Spencer menoleh mendengar panggilan itu dan melihat seorang perawat berjalan menghampirinya.

"Maaf, Christina. Aku harus pergi," gumamnya di telepon. Setelah itu ia menutup telepon tanpa menunggu balasan dan berbalik ke arah si perawat. "Ya, Linda. Ada apa?"

"Ada yang mencari Anda, Dokter," kata si perawat. "Karena tadi Anda sedang bersama pasien, saya memintanya menunggu di sana."

Si perawat menunjuk ke sebelah kanan dan Spencer meng-

ikuti arah tangannya. Ia melihat seseorang duduk di deretan bangku yang dirapatkan ke dinding koridor, tidak jauh dari pos perawat. Sosok pria berambut gelap itu sepertinya tidak asing, membuat kening Spencer berkerut berpikir.

"Baiklah. Terima kasih, Linda," katanya kepada si perawat. Kemudian ia pun berjalan menghampiri tamunya.

Ia baru berjalan beberapa langkah ketika pria yang sedang duduk itu mengangkat wajah dan melihatnya. Lalu pria itu berdiri dan tersenyum lebar kepada Spencer.

Setelah melihat wajah pria itu dengan jelas, Spencer juga tersenyum lebar dan mempercepat langkah. "Adrian Graves," sapanya sambil menjabat tangan pria itu dan menepuk punggungnya dengan keras. "Astaga, sudah lama sekali. Apa kabar?"

"Dr. Spencer Wilson," balas Adrian Graves dan balas menepuk punggung Spencer. "Aku baik-baik saja. Kulihat kau masih sama seperti dulu."

"Dan kau terlihat berbeda," balas Spencer sambil mengamati temannya dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. "Dengan kulit secokelat itu, kau lebih mirip kuli bangunan daripada jurnalis."

Adrian Graves tertawa. "Aku menghabiskan empat tahun terakhir di Afrika Selatan, Sobat. Apa yang kauharapkan?"

"Ya, sudah empat tahun. Kurasa banyak yang bisa kauceritakan tentang apa yang sudah kaulakukan selama ini," kata Spencer. "Kau punya acara lain malam ini? Pekerjaanku sudah selesai dan kita bisa makan malam sambil mengobrol kalau kau mau."

Adrian merentangkan tangan dan tersenyum lebar, menunjukkan giginya yang putih cemerlang. "Aku memang datang ke sini berharap ditraktir."

"Kalau begitu, ayo," kata Spencer dan mendorong bahu temannya. "Omong-omong, kapan kau kembali ke New York?"

"Beberapa hari yang lalu," sahut Adrian sambil berjalan mengikuti Spencer. "Pekerjaanku di Afrika Selatan sudah selesai, jadi mulai sekarang aku akan kembali bekerja di kantor New York."

"Begitu," gumam Spencer sambil mengangguk-angguk.

"Bagaimana kabar Tyler?"

"Baru saja menikah dan akan kembali dari bulan madunya besok," sahut Spencer.

"Dan adikmu yang manis?"

Berpikir tentang adiknya membuat Spencer tersenyum. "Sophie? Dia sangat baik. Masih sibuk dengan toko kuenya."

"Apakah dia sudah menikah?"

Spencer adalah kakak yang protektif sepanjang menyangkut adiknya. Dan ada sesuatu dalam nada suara Adrian saat itu yang membuatnya penasaran. "Belum. Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Aku hanya bertanya-tanya apakah dia masih menungguku," sahut Adrian, lalu tertawa kecil. "Karena dia pernah memintaku menikah dengannya sebelum aku berangkat ke Afrika."

"*Apa?*"

Adrian menatap Spencer dengan alis terangkat bertanya. "Kau tidak tahu?"

Bab Sepuluh

PERTUNJUKAN baru saja selesai, tirai sudah diturunkan, lampu-lampu kembali menyala, dan tepuk tangan yang membahana mulai mereda. Para penonton yang memadati teater itu mulai berdiri dan bersiap-siap keluar, diiringi lagu penutup dari orkestra yang masih terus dimainkan. Lucas dan Sophie masih duduk di tempat mereka di tengah-tengah barisan kelima dari panggung, menunggu orang-orang lain keluar lebih dulu.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Sophie sambil mendongak menatap Lucas dengan wajah berseri-seri dan mata berkilat-kilat. "Luar biasa, bukan?"

Lucas mengangkat bahu. "Entahlah. Cukup bagus, kurasa. Ini pertunjukan teater pertama yang kutonton, jadi aku tidak tahu. Tapi babak pertamanya agak membosankan."

Alis Sophie berkerut. "Apa maksudmu membosankan?" tanyanya. "Menurutku semuanya berjalan seperti seharusnya. Tidak membosankan sama sekali."

Lucas mengangkat bahu. "Menurutku mereka sebenarnya tidak perlu mengulur-ulur cerita..."

Sophie mengangkat sebelah tangan, menghentikan kata-kata Lucas. "Aku tidak peduli," katanya tegas. "Aku menyukai pertunjukan ini apa adanya dan aku tidak mau mendengar kritikmu."

"Baiklah, baiklah." Lucas menyerah. "Simpan cakarmu."

"Omong-omong, apakah ini benar-benar pertama kalinya kau menonton pertunjukan teater?" tanya Sophie heran. "Kau tinggal di New York dan kau tidak pernah menonton pertunjukan di Broadway?"

"Aku yakin banyak orang asli New York yang belum pernah menginjakkan kaki mereka ke dalam teater mana pun di Broadway," kata Lucas.

Sophie mendengus, namun senyum lebarnya masih tersungging sempurna. Kegembiraan gadis itu terlihat sangat jelas, bahkan sejak mereka tiba di gedung teater tadi. Sophie praktis melompat-lompat saking gembiranya melihat beberapa orang aktor dan aktris Broadway terkenal yang juga hadir menyaksikan pertunjukan perdana ini. Melihat kegembiraan gadis itu membuat Lucas merasa keputusannya membeli tiket pertunjukan ini adalah keputusan terbaik yang pernah diambilnya seumur hidup.

Orkestra mengakhiri lagu penutup dan para penonton yang masih ada di dalam teater bertepuk tangan, termasuk Lucas dan Sophie.

"Ayo, kita keluar," kata Sophie sambil berdiri dan mulai mengenakan jaketnya.

Lucas berdiri dan melakukan hal yang sama. "Jadi kau menikmati pertunjukan ini?"

"Mm-hm," gumam Sophie membenarkan dengan nada riang sambil mengancingkan jaket.

"Senang?"

"Mm-hm."

"Mau menemaniku makan malam?"

Kali ini tidak terdengar jawaban langsung. Lucas melirik gadis di sampingnya dan mendapati Sophie sedang menatapnya dengan alis terangkat. Tidak ingin membuat suasana hati gadis itu memburuk, Lucas cepat-cepat memutar otak.

"Maksudku..."

"Baiklah," kata Sophie pada saat yang sama.

Lucas mengerjap. Apakah gadis itu baru saja menyatakan persetujuannya? "Apa?"

Sophie berdeham dan mengangkat bahu. "Baiklah," ulangnya.

"Kau bersedia makan malam denganku?" Lucas menegaskan sekali lagi.

Sophie ragu sedetik, lalu, "Ya."

Lucas tidak bisa memercayai keberuntungannya. "Sekarang?" tegasnya.

"Ya."

"Kau serius?"

Sophie menyipitkan mata. "Kau mau aku berubah pikiran?"

"Tidak!" sela Lucas cepat. "Ayo, kita harus mengeluarkanmu dari sini sebelum kau berubah pikiran."

”Kau ingin makan di mana?” tanya Sophie dan mulai berjalan menyusuri barisan kursi ke arah pintu keluar yang masih dipadati orang.

”Bagaimana kalau kau saja yang memilih tempatnya?” balas Lucas, memutuskan membiarkan Sophie mengambil kendali karena suasana hati gadis itu sedang baik.

”Oke.” Sophie menoleh ke arah Lucas dan sekali lagi menghadiahi Lucas dengan senyumnya yang cerah. ”Kita akan pergi ke Chinatown.”

Lucas memandang ke sekeliling restoran yang menurut Sophie adalah restoran kesukaannya di Chinatown. Eastern Sea yang hiruk-pikuk ini sungguh berada di kelas yang berbeda dengan Ramses. Namun, melihat banyaknya orang yang makan di sini, Lucas harus mengambil kesimpulan bahwa makanan di sini mungkin memang lezat. Hm... Ia akan menahan penilaiannya sampai ia mencicipi makanan yang disajikan.

”Kalian membuatku bingung.”

Lucas mengalihkan pandangannya kembali kepada laki-laki yang berbicara tadi. Nicholas Li memandang Lucas dan Sophie bergantian dengan alis berkerut samar. Ya, Nicholas Li. Alias kekasih gadungan Sophie. Dan ya, laki-laki itu ada di sini, duduk semeja dengan mereka karena orangtuanya kebetulan adalah pemilik Eastern Sea.

”Kau mengajakku ke sini hanya supaya kau bisa bertemu

dengan kekasih gadunganmu, bukan?" tuduh Lucas setengah bergurau ketika mereka pertama kali tiba di restoran itu dan Sophie memberitahunya bahwa restoran ini milik orangtua Nicholas Li.

"Kalau iya juga memangnya kenapa?" balas Sophie ringan. "Kau yang menyuruhku memilih restorannya, ingat?"

Dan kini, Nicholas Li duduk semeja dengan mereka atas ajakan Sophie dan menatap Lucas dengan tatapan curiga. "Aku sudah mengenal Sophie sejak SMA, tapi aku tidak pernah mendengarnya menyebut namamu," katanya.

Lucas membalas tatapan laki-laki itu dengan tenang. "Aku juga sudah mengenal Sophie sejak SMA dan dia tidak pernah menyebut namamu."

Ia mendengar Sophie mendesah keras di samping mereka, namun tidak berkata apa-apa.

Nicholas Li berpaling ke arah temannya dan berkata dengan nada menuduh, "Kenapa kau tidak pernah bercerita kepadaku tentang dia? Kupikir kita teman baik."

Sophie menghela napas tidak sabar. "Aku tidak pernah menyebut namanya karena dia bukan siapa-siapa," katanya.

"Aduh," gumam Lucas sambil mengernyit, pura-pura tersinggung.

"Kami bukan teman dan tidak bergaul dalam lingkaran yang sama," lanjut Sophie, mengabaikan Lucas. "Dan aku bahkan sudah melupakan keberadaannya sama sekali sampai kami bertemu kembali di pesta pernikahan Tyler, dan di sana kakeknya mengumumkan bahwa kami sudah bertunangan.

Maksudku, aku dan dia," Sophie menunjuk Lucas, "bukan aku dan kakeknya."

"Tentu saja." Nicholas Li memutar bola matanya. "Jadi kalian benar-benar bertunangan?"

"Ya."

"Tidak."

Lucas dan Sophie menjawab serentak, lalu bertukar pandang.

"Kau baru saja mengakuinya, kenapa sekarang malah menyangkal?" tanya Lucas.

Sophie mendengus. "Kakekmu yang berkata kita bertunangan, tapi aku tidak pernah merasa dilamar."

"Apakah itu yang kauinginkan?" Lucas balas bertanya dengan lancar. "Baiklah. Sophie Wilson, bersediakah kau menikah denganku?"

"Tidak!"

Jangan tanya kenapa Lucas suka memancing perdebatan dengan Sophie. Mungkin karena ia suka melihat reaksi gadis itu. Mungkin karena ia suka melihat kilatan di mata Sophie setiap kali Sophie membalas kata-katanya. Mungkin juga hanya karena ia menyukai tantangan. Dan Sophie Wilson sudah pasti adalah tantangan.

Lucas mengangkat bahu. "Kenapa tidak? Ah, apakah karena tidak ada cincin? Tunggu sebentar." Ia melepaskan cincin kecil berwarna perak mengilap yang melingkari jari kelingking kirinya, meraih tangan kanan Sophie dan menyematkan cincin itu di jari manisnya sebelum gadis itu menyadari apa yang terjadi. "Nah, itu dia. Puas?"

”Apa yang kaulakukan?” pekik Sophie sambil mencoba melepaskan cincin itu dari jarinya, tetapi sepertinya cincin itu menolak dilepaskan. ”Oh, demi Tuhan. Lucas Ford, lepaskan benda ini dari tanganku!”

Sophie mengacungkan tangan kanannya ke depan wajah Lucas dan mengibaskan-ngibaskannya dengan marah. Lucas dengan cepat mundur sedikit sebelum hidungnya yang mancung berubah bentuk terkena kibasan membabi buta itu.

”Astaga. Ini pertama kalinya ada acara lamaran di sini,” kata Nicholas bersemangat. ”Hei, Sophie, kemarikan tanganmu. Aku ingin melihat cincinnya.”

Lucas mengerjap dan menatap laki-laki itu dengan alis terangkat samar. Mungkinkah...?

Tepat pada saat itu Mrs. Li datang, memeluk Sophie dengan hangat dan menanyakan kabar kakek dan kedua kakak Sophie. Jelas sekali bahwa keluarga Li dan keluarga Wilson saling mengenal dengan baik. Kemudian ketika Mrs. Li menoleh dan tersenyum kepada Lucas, Sophie pun memperkenalkan mereka.

Dan masalah cincin terlupakan untuk sementara.

”Tidak bisa lepas!” seru Sophie kesal sambil menarik-narik cincin yang tersangkut di jari manisnya tanpa hasil. ”Argh!”

Sophie kembali teringat pada cincin terkutuk yang kini melingkari jari manisnya ketika ia dan Lucas Ford masuk ke dalam taksi yang akan mengantar mereka pulang. Sementara

ia menggerutu dan menggeram, Lucas Ford memandang hujan yang menerpa kaca jendela mobil sambil bersenandung pelan.

"Cincin ini akan menemukan rumah baru di dasar Sungai Hudson begitu aku berhasil melepaskannya," gumam Sophie sambil melotot menatap cincin menyebalkan itu.

"Woah, hati-hati," kata Lucas Ford cepat sambil menoleh menatap Sophie. "Itu cincin peninggalan almarhum nenekku. Jangan sampai hilang."

"Lalu kenapa kau sembarangan saja memberikannya kepada orang lain?" balas Sophie frustrasi. "Aku tidak percaya ini."

Sophie mengamati cincin yang kini melingkari jari manisnya. Ia tidak bisa melihat dengan jelas di dalam taksi yang gelap, tetapi ia tahu bentuknya sederhana, dengan sedikit ukiran di pinggirannya.

"Omong-omong," sela Lucas ringan, mengabaikan kata-kata Sophie, "apakah temanmu itu *gay*? Maksudku Nicholas Li."

Sophie mengerjap kaget. "Kenapa kau berkata begitu?"

"Karena dia ingin melihat cincinmu," jawab Lucas singkat.

Sophie mengerjap sekali lagi. Ia ingat Nic tadi memang ribut ingin melihat cincin yang disematkan Lucas Ford di jarinya tanpa izin. Dan umumnya laki-laki tidak akan peduli dengan hal-hal remeh semacam itu. Sophie mendesah dalam hati. Sepertinya Nic harus lebih berhati-hati.

"Tapi mengingat kau diminta mendampinginya ke pameran lukisan sebagai kekasihnya waktu itu, kurasa dia sendiri belum mengakuinya?" lanjut Lucas.

Sophie terdiam sejenak, menatap laki-laki itu dengan tatapan dingin. "Jangan berani-berani," ancamnya dengan suara rendah.

"Apa?" tanya Lucas tidak mengerti.

Sophie mencondongkan tubuh dan mengacungkan telunjuk tepat di depan wajah Lucas. "Aku tahu benar apa yang ingin kaulakukan. Ternyata kau masih sama seperti dulu. Kuperingatkan padamu, kalau kau berani mengejeknya, menyindirnya, atau mengolok-olok dirinya karena hal ini, aku tidak akan tinggal diam. Aku akan membuatmu menyesal seumur hidup."

Kernyitan samar terlintas di wajah Lucas, namun secepat itu pula raut wajahnya kembali datar. Matanya yang biru gelap berubah dingin dan Sophie melihat otot rahangnya berkedut. "Seperti yang sudah kukatakan," katanya dengan nada rendah dan pelan, "aku sudah berubah."

Sophie bergeming. Ia melihat kesungguhan di mata Lucas. Ia juga merasa telah menyinggung perasaan laki-laki itu. Setelah beberapa detik, Sophie mundur menjauh dan duduk bersandar kembali.

Sisa perjalanan mereka dilewati dalam keheningan. Sophie tidak bisa menyingkirkan perasaan bersalah yang mulai menggerogoti dirinya. Lucas Ford sepuluh tahun yang lalu memang tidak memiliki sisi baik sedikit pun di mata Sophie, namun Lucas Ford yang sekarang berusaha membuktikan bahwa ia kini sudah berubah. Kalau Sophie mau jujur, ia juga harus mengakui bahwa Lucas Ford yang sekarang berbeda dengan Lucas Ford yang dikenalnya saat SMA. Oh,

laki-laki itu masih menyebalkan, tentu saja, tetapi tidak se-menyebalkan dulu.

Keheningan di dalam mobil dipecahkan oleh Sophie ketika ia meminta sopir taksi menghentikan mobil di depan gedung apartemennya. Lucas Ford masih belum bersuara. Hujan masih turun agak deras. Sophie sedang berpikir apakah ia harus mengatakan sesuatu untuk memperbaiki keadaan ketika Lucas membuka pintu mobil dan melangkah keluar.

Apa...? Sophie hanya bisa menatap tercengang ketika Lucas Ford melepaskan jaket luarnya yang tebal dan mengangkatnya ke atas kepala, menaunginya dari hujan.

"Ayo," katanya singkat, menunjukkan bahwa ia akan menaungi Sophie dengan jaketnya dari taksi ke pintu gedung apartemen.

Sophie mengerjap dan bergegas keluar dari taksi. Mereka berjalan cepat melintasi trotoar dan menaiki tangga batu di depan gedung. Setelah mereka tiba di bawah atap batu di depan pintu gedung, Lucas menurunkan jaket dan mengibaskannya dengan pelan. Sophie mendongak dan untuk pertama kalinya menyadari seberapa dekat mereka berdiri.

Sophie tahu ia harus mengatakan sesuatu. Mengatakan terima kasih atau apa saja. Namun, baru saja ia membuka mulut, Lucas Ford menyela, "Selamat malam."

Tanpa menunggu balasan, laki-laki itu berbalik, berjalan menuruni tangga dan masuk ke taksi. Sophie hanya bisa berdiri diam di tempat sementara taksi itu melaju di tengah hujan dan menghilang di ujung jalan.

"Bagus sekali," desahnya.

Malam ini sebenarnya berjalan dengan sangat baik. Sophie bersenang-senang. Ya, ia menikmati waktu yang dihabiskannya bersama Lucas Ford. Mengherankan, bukan? Seminggu yang lalu, ia masih ingin menampar wajah laki-laki itu setiap kali ia bertemu dengannya. Tetapi malam ini Lucas Ford menunjukkan sisi dirinya yang lain. Sisi yang lebih dewasa dan ramah. Sophie bahkan menyadari Lucas adalah teman mengobrol dan teman berdebat yang menyenangkan. Lucas juga terlihat senang mengobrol dengan Nic dan Mrs. Li.

Sophie masuk ke apartemennya dengan langkah berat, menyalakan lampu dan pemanas ruangan, lalu mengempaskan diri di salah satu kursi berlengan di ruang duduknya yang kecil. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan keras. Ya, malam ini sebenarnya berjalan dengan baik. Sampai Sophie merusaknya.

Dan yang membuat Sophie merasa semakin resah adalah kenyataan bahwa sejak ledakan emosi dari pihak Sophie di dalam taksi tadi, Lucas Ford tidak lagi menatapnya. Selama perjalanan ke apartemen Sophie, ketika laki-laki itu turun dari taksi untuk menaungi Sophie ke pintu depan, dan bahkan ketika ia mengucapkan selamat malam kepada Sophie, tidak sekali pun Lucas Ford menatap Sophie.

Entah kenapa kenyataan remeh itu membuat Sophie merasa semakin bersalah.

Bab Sebelas

BAGAIMANA caranya meminta maaf tanpa benar-benar meminta maaf?

Sophie nyaris tidak tidur semalaman gara-gara memikirkan jawaban atas pertanyaan itu. Ia ingin menghindari meminta maaf secara langsung kepada Lucas Ford. Awalnya ia malah bermaksud mengabaikan masalah ini sama sekali. Ia tidak keberatan apabila ia tidak bertemu dan tidak berurusan lagi dengan Lucas Ford. Mungkin itu malah lebih baik, mengingat sejarah di antara mereka. Namun, Sophie tidak bisa menyingkirkan perasaan bersalahnya. Bagaimanapun, Lucas Ford tidak pernah melakukan sesuatu yang buruk padanya sejak mereka bertemu lagi dua minggu yang lalu.

Astaga. Apakah mereka baru bertemu kembali dua minggu yang lalu? Kenapa rasanya sudah lama sekali?

Jadi pagi ini Sophie memutuskan "meminta maaf" secara tidak langsung. Ya, itulah tujuannya. Lucas Ford mungkin koki peraih bintang Michelin, tetapi ia tetap laki-laki. Dan

laki-laki biasanya suka kue. *Well,* setidaknya Spencer dan Tyler suka kue. Jadi Sophie memutuskan membuat tiga lusin *tartlet* andalannya dan mengirimkannya ke Ramses. Khusus untuk Lucas Ford.

Itu cara yang bagus, bukan? Tentu saja.

"Hei, Bos. Kau sedang mengerjakan pesanan siapa?" tanya Bo setelah ia memasukkan adonan kue yang sedang dikerjakannya ke dalam oven. "Butuh bantuan?"

"Tidak usah, Bo. Ini bukan pesanan siapa-siapa," sahut Sophie sambil mengintip ke dalam oven untuk memeriksa keadaan *tartlet*-nya. "Setelah ini aku hanya perlu menghias sedikit."

"Oke."

"Omong-omong, apakah kita bisa meminta seseorang mengirim *tartlet-tartlet* ini ke Ramses nanti?" tanya Sophie sambil menegakkan tubuh.

Bo mengangkat sebelah bahu. "Tentu saja. Ditujukan kepada siapa?"

"Lucas Ford."

"Tunanganmu?"

Sophie menoleh cepat ke arah Bo. "Apa?"

"Lucas Ford tunanganmu?" tanya Bo sekali lagi dengan raut wajah polos.

"Kata siapa dia tunanganku?" Mata Sophie menyipit.

Bo menggerakkan ibu jarinya ke belakang bahu, menunjukkan bagian depan toko. "Christina dan George," jawabnya. Lalu tangannya beralih menunjuk tangan Sophie. "Dan me-

lihat cincin yang kaupakai itu, aku langsung berpikir mereka benar."

Sophie menunduk menatap cincin perak milik almarhum nenek Lucas Ford yang masih melingkari jari manisnya dan mengutuk dalam hati. Kemarin malam ia terlalu sibuk memikirkan cara meminta maaf tanpa benar-benar meminta maaf sampai ia lupa sepenuhnya tentang cincin ini. Ia harus melepaskannya hari ini. Segera.

"Jadi dia bukan tunanganmu?" tanya Bo lagi. Nada suaranya tidak terdengar penasaran. Ia hanya meminta penegasan.

Sophie mendesah dan menggeleng. Ia baru saja hendak menyangkal ketika ia melihat Spencer muncul di ambang pintu dapur. "Hai, Spencer. Sedang apa kau di sini?" Lalu ia teringat telepon kakaknya kemarin. "Oh, ya, aku bermaksud meneleponmu pagi ini, tapi aku lupa," lanjutnya sambil tersenyum meminta maaf.

Tidak seperti biasanya, Spencer tidak membalas sapaan dan senyum Sophie. Ia menggamit siku Sophie dan menunjuk ke arah kantor kecil Sophie. Sophie menoleh ke arah Bo. "Bo, itu..."

"Akan kuawasi kuemu," sela Bo cepat.

"Terima kasih," gumam Sophie dan membiarkan dirinya dituntun Spencer ke ruang kerjanya.

Spencer menutup pintu ruang kerja Sophie agar pembicaraan mereka tidak terdengar oleh karyawan-karyawan di dapur. Kemudian ia berdiri bersedekap dan menatap Sophie dengan mata disipitkan.

Sophie menatap kakaknya dengan heran. "Apa...?"

”Apa maksudmu meminta seseorang menikahimu?” sela Spencer langsung tanpa basa-basi.

”Apa?” Sophie mengerjap tidak mengerti. Lalu ia teringat apa yang sedang dibicarakannya dengan Bo sebelum Spencer muncul. ”Oh.”

”Ya. ’Oh,’” gumam Spencer datar. ”Mau menjelaskannya kepadaku?”

Berpikir kakaknya mendengar sebagian pembicaraannya dengan Bo tentang Lucas Ford, Sophie mendesah keras dan berusaha menjelaskan, ”Tidak seperti itu. Aku tidak memintanya menikah denganku. Dia juga tidak memintaku menikah dengannya. Hanya kakeknya yang ingin menjodohkan kami dan memutuskan bahwa kami telah bertunangan sejak kecil. Tapi kau tenang saja, kami tidak bertunangan dan tidak akan menikah.”

Alis Spencer berkerut. ”Apa yang sedang kaubicarakan?”

”Lucas Ford, tentu saja,” sahut Sophie.

”Lucas Ford?”

”Ya.”

”Lucas Ford dari Ramses?”

”Ya.” Sophie mengangguk sekali lagi. ”Bukankah dia yang kaumaksud?”

”Oh, demi Tuhan.” Spencer memejamkan mata dan memijat-mijat pangkal hidungnya. ”Bukan dia yang kumaksud, tapi mari kita bicarakan dia dulu,” gumamnya. ”Jadi kakeknya ingin dia menikah denganmu?”

”Sepertinya begitu.”

Spencer terdiam sejenak, berpikir, lalu, "Kata Christina, kau pergi bersamanya kemarin malam."

"Ya."

"Kupikir kau membencinya."

"*Well*..." Sophie mengangkat sebelah bahu. "Dia tidak terlalu buruk."

"Oh?"

Sophie memilih tidak berkomentar lebih jauh.

Spencer menatap Sophie dengan alis terangkat. "Kau tahu kau tidak bisa bertunangan dengan siapa pun tanpa persetujuanku dan Tyler, bukan?"

Sophie mendengus tertawa. "Sama seperti kau yang tidak bisa bertunangan sebelum mendapat persetujuanku."

"Aku senang kau masih ingat itu," kata Spencer sambil tersenyum kecil. "Jadi jelaskan kepadaku kenapa kau meminta Adrian Graves menikahimu sebelum dia berangkat ke Afrika Selatan empat tahun yang lalu."

Jantung Sophie serasa berhenti berdetak dan kenangan yang sudah lama terpendam muncul kembali dalam sekejap mata. "Siapa?" tanyanya.

"Adrian Graves," ulang Spencer. "Kau masih ingat dia, bukan?"

Sophie mengerjap. Jantungnya kembali berdebar cepat. Tentu saja ia masih ingat pada Adrian Graves. Ia juga ingat dirinya dulu sempat tergila-gila pada sahabat baik kakaknya itu. "Ya, aku masih ingat," gumamnya. "Dia sudah kembali ke New York? Kapan?"

"Beberapa hari yang lalu. Aku juga baru tahu kemarin ketika dia datang menemuiku," sahut Spencer. "Sekarang katakan padaku, apakah itu benar? Apakah ada sesuatu yang harus kuketahui, Sophie?"

"Tidak," jawab Sophie cepat sementara pipinya memanas. Lalu ia memaksakan tawa kecil dan melanjutkan dengan suara yang diharapkannya tidak terdengar gugup, "Astaga. Aku tidak percaya dia menganggap serius kata-kataku waktu itu. Kupikir dia tahu aku hanya bercanda."

"Jadi ini hanya kesalahpahaman? Aku tidak perlu memberitahu Tyler malam ini bahwa adik perempuan kesayangannya mendadak bertunangan tanpa persetujuannya?" tanya Spencer ragu. "Kau tidak bersungguh-sungguh meminta Adrian menikah denganmu, bukan, Sophie?"

Sophie menggigit bibir.

...

"Bagaimana kalau kita bertunangan dulu sebelum kau berangkat ke Johannesburg?" tanya Sophie sambil menoleh menatap Adrian dari balik kacamata hitamnya. "Kau tahu aku tidak bisa menunggumu selama itu tanpa insentif."

Mereka berdua sedang duduk bersebelahan di salah satu bangku kayu di East River State Park, menikmati sinar matahari yang hangat dan pemandangan gedung-gedung pencakar langit Manhattan di seberang East River.

Adrian tersenyum kecil dan menggenggam tangan Sophie di

atas bangku. "Aku tidak mau mengambil risiko ditembak oleh kakak-kakakmu."

Alis Sophie berkerut samar. "Kenapa kau takut pada kakak-kakakku? Bukankah kalian berteman baik?"

"Mereka masih menganggapku teman karena mereka tidak tahu aku diam-diam telah menjalin hubungan dengan adik kesayangan mereka," kata Adrian ringan. "Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan mereka lakukan kalau mereka sampai tahu apa yang kita sembunyikan dari mereka selama ini."

*"*Kau *yang ingin merahasiakan semua ini," Sophie mengingatkan, "bukan aku."*

Adrian mengangguk satu kali. "Ya. Dan untuk alasan yang bagus. Kau tahu itu."

Sophie mendesah pelan dan memalingkan wajah kembali menatap permukaan sungai yang berkilau. Sebenarnya ia tidak mengerti kenapa Adrian berkeras merahasiakan hubungan mereka dari Tyler dan Spencer. Kakak-kakak Sophie memang protektif, tetapi mereka bukan monster. Mereka juga selalu mementingkan kebahagiaan Sophie.

"Rasanya tidak adil memintamu menunggu," gumam Adrian tanpa menatap Sophie.

Sophie mengangkat bahu dengan enggan. "Tentu saja. Tapi kalau itu yang kauinginkan, kurasa aku tidak keberatan menunggu."

Adrian meremas tangan Sophie, menarik napas panjang, dan berkata, "Kurasa sebaiknya kau tidak menunggu."

Sophie menoleh menatap Adrian dengan alis terangkat. "Apa maksudmu?"

Kali ini Adrian juga menoleh menatap Sophie. Raut wajahnya terlihat serius. "Aku tidak tahu kapan aku akan kembali, jadi aku tidak berhak memintamu menungguku," katanya.

Napas Sophie tersekat. Oh, tidak. Ia tahu apa yang sedang terjadi. Ia menelan ludah dengan susah payah dan bertanya, "Apakah kau sedang mencoba memutuskan hubungan denganku?"

"Tidakkah menurutmu itu lebih baik?" Adrian balas bertanya. "Kau masih muda. Seharusnya kau menikmati hidup, bersenang-senang, bertemu banyak orang, melakukan apa yang ingin kaulakukan sebelum kau mengambil keputusan besar seperti bertunangan atau menikah."

"Kau sedang membicarakan dirimu sendiri," kata Sophie datar dan ia mencoba menarik tangannya dari genggaman Adrian.

Adrian mempererat genggaman. "Sophie," desahnya. "Kau tahu bagaimana perasaanku padamu."

"Kupikir juga begitu, tapi sekarang aku tidak yakin lagi," tukas Sophie.

"Aku mencintaimu. Sungguh," kata Adrian. "Karena itulah aku mengambil keputusan ini."

Sophie hendak membuka mulut, namun telunjuk Adrian yang ditempelkan ke bibirnya mengurungkan niatnya.

"Dengar," sela Adrian, "kalau setelah aku kembali nanti dan perasaanmu masih seperti hari ini, aku akan langsung menemui kakak-kakakmu. Bagaimana?"

Sophie tidak ingin berubah menjadi gadis menyedihkan yang memohon-mohon agar kekasihnya tidak meninggalkannya. Ia

bukan orang seperti itu. Jadi ia hanya diam menatap permukaan sungai di hadapannya untuk waktu yang sangat lama.

Itulah terakhir kalinya Sophie melihat Adrian.

...

"Sophie?"

Sophie mengerjap dan tersadar kembali dari lamunannya. "Ya?" gumamnya sambil menatap Spencer.

"Kau tidak meminta Adrian menikahimu, bukan?" tanya kakaknya sekali lagi.

"Tidak," sahut Sophie sambil menyunggingkan seulas senyum kecil. "Tentu saja tidak."

Bab Dua Belas

"MR. FORD, ada kiriman untuk Anda."

Lucas mengangkat wajah dari laporan yang sedang dipelajarinya dan melihat Joe, salah seorang karyawan Ramses, berdiri di ambang pintu ruang kerjanya. Ia memberi isyarat singkat dengan sebelah tangan, Joe pun melangkah masuk dan meletakkan tiga buah kotak ungu pucat bergaris-garis putih di meja kerja Lucas.

"Apa ini?" tanya Lucas sambil menatap kotak dengan corak yang tidak asing itu dengan alis terangkat.

"Kue, Mr. Ford."

Lucas mendorong tutup kotak ke atas dengan bolpoin yang dipegangnya. "Aku tahu ini kue," gumamnya datar. "Siapa yang mengirimnya?"

"Entahlah," sahut Joe setelah ragu sejenak. "Kurir yang mengantarnya ke sini hanya berkata bahwa ini untuk Anda."

Lucas mengintip ke dalam kotak dan melihat selusin *tartlet* dengan isi dan *topping* yang berbeda-beda. Setiap *tartlet* itu

juga ditampilkan dengan indah, penuh warna, dan sangat menggugah selera.

"Mungkin Miranda?" gumam Lucas pada diri sendiri. Namun, sedetik kemudian ia menyangkal dalam hati. Kalau Miranda yang mengirim kue ini, wanita itu pasti sudah memastikan orang yang menerima hadiahnya tahu siapa pengirimnya. Ia mendongak menatap Joe dan berkata, "Terima kasih, Joe. Kau boleh pergi sekarang."

Ketika Joe sudah keluar dari ruangan, Lucas menutup kembali kotak itu dan saat itulah ia baru melihat nama toko kue yang tercantum di bagian atas kotak.

A Piece of Cake.

Ah, sepertinya Sophie Wilson yang mengirim ini. Seulas senyum kecil tersungging di bibir Lucas. Dan sepertinya ia juga bisa menebak alasannya.

Kemarin malam ia memang merasa marah. Karena setelah semua yang dilakukannya untuk menunjukkan kepada gadis itu bahwa ia sudah berubah, Sophie Wilson masih tidak bisa melupakan Lucas yang dulu. Gadis itu masih curiga padanya, masih menghakiminya, dan jelas sekali masih belum memaafkannya.

Tetapi kalau dipikir-pikir, Lucas harus mengakui bahwa ia tidak berhak berharap Sophie Wilson memaafkannya secepat ini. Ia juga harus mengakui bahwa semua yang dilakukannya selama ini sama sekali belum cukup untuk menebus kesalahannya dulu. Jadi sebenarnya pagi ini ia telah memutuskan untuk menemui Sophie dan meminta maaf atas sikapnya

kemarin malam. Namun, sebelum ia sempat bertindak, Sophie mendahuluinya.

Lucas baru hendak meraih ponsel untuk menghubungi Sophie ketika ia mendengar seseorang berseru memanggilnya dengan nada mendesak dari arah dapur.

George bukan orang yang suka memperhatikan orang lain, terlebih lagi ketika ia sedang sibuk membuat kue. Tetapi apabila orang tersebut mondar-mandir tidak jelas di sekitarnya sambil mendesah tanpa alasan, George tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya dan terpaksa memperhatikan. Ia mengangkat wajah dengan enggan dari adonan yang sedang dikerjakannya dan menatap bosnya.

Saat itu Sophie Wilson sedang duduk termenung di salah satu bangku kayu yang ada di dapur. Setelah ragu sejenak, George pun memutuskan membuka suara. "Kau baik-baik saja, Bos?"

Sophie menoleh ke arah George dan mengerjap. "Hm? Oh, ya. Ya," sahutnya cepat sambil tersenyum sekilas.

George memutuskan menerima jawaban itu apa adanya dan tidak bertanya lebih jauh.

"Hei, George?"

"Ya?"

"Apakah kau tahu siapa yang bertugas mengantar pesanan ke Ramses?"

George berpikir sejenak. "Mike."

"Oh, begitu," gumam Sophie sambil mengangguk-angguk. Lalu ia melanjutkan, "Apakah dia sudah kembali?"

"Sepertinya sudah, karena Bo tadi sudah menyuruhnya mengantar pesanan lain."

"Kalau begitu seharusnya dia sudah menerimanya," gumam Sophie lirih. Alisnya berkerut samar dan ia menggigit bibir, lalu ia menatap ponsel yang ada di tangannya. "Tapi kenapa...?"

"Apa, Bos?"

Sophie mendesah lagi. "Tidak apa-apa."

Saat itu Christina muncul di ambang pintu dapur. "Bos, ada yang mencarimu."

Sophie menegakkan tubuh. "Siapa?" tanyanya cepat.

Christina mengangkat bahu. "Entahlah."

Dari bahu Sophie yang melesak begitu mendengar jawaban Christina, George menduga bukan itu jawaban yang diharapkan bosnya. Tapi karena itu bukan urusannya, George pun kembali menyibukkan diri dengan adonannya.

"Entahlah."

Bahu Sophie langsung melesak mendengar jawaban Christina. Itu berarti orang yang datang mencarinya itu bukan Lucas Ford, karena Christina sudah mengenal dan sudah pernah bertemu dengan Lucas Ford sebelumnya.

Apakah laki-laki itu masih marah? Apakah itu sebabnya ia tidak memberikan reaksi apa pun walaupun Sophie sudah

mengirim kue kepadanya? Tapi kalau dipikir-pikir, bagaimana Lucas Ford bisa tahu Sophie-lah yang mengirim kue itu apabila Sophie sendiri tidak mencantumkan nama pengirim?

Sophie mengerang dalam hati menyesali kebodohannya sendiri sementara ia berjalan dengan langkah enggan keluar dari dapur ke bagian depan tokonya yang saat itu cukup ramai.

"Siapa yang mencariku, Christina?" tanyanya.

"Aku," jawab seseorang di belakang Sophie sebelum Christina sempat menjawab.

Sophie berbalik dan langsung menahan napas. Walaupun empat tahun telah berlalu dan walaupun ia sudah tahu dari Spencer bahwa laki-laki ini telah kembali ke New York, ternyata Sophie masih belum sepenuhnya kebal menghadapi pesona Adrian Graves.

"Kau belum lupa padaku, bukan, Sophie?" tanya Adrian sambil tersenyum kecil.

Bahkan setelah sekian lama, suara itu masih bisa membuat jantung Sophie berdebar dua kali lebih cepat. Berusaha menahan desakan melemparkan diri ke arah laki-laki itu dan memeluknya erat-erat, Sophie menarik napas panjang dan menyunggingkan seulas senyum cerah. "Halo, Adrian," sapanya. Ia merasa bangga karena suaranya terdengar santai dan ia masih berdiri tegak di tempat. "Sudah lama tidak bertemu."

Alis Adrian terangkat. "Sepertinya kau tidak terkejut melihatku di sini," katanya dengan senyum yang masih tersung-

ging sempurna. "Harus kuakui aku agak kecewa. Padahal kukira aku akan mendapat sambutan yang lebih hangat."

Sophie tertawa dan mengangkat sebelah bahu. "Spencer sudah memberitahuku."

"Ah, begitu rupanya." Adrian mengangguk-angguk. "Omong-omong, apakah kau punya waktu sekarang? Aku ingin mengajakmu makan siang."

"Tentu saja," sahut Sophie langsung. "Tunggulah sebentar. Aku akan mengambil dompet dan jaketku."

Taksi yang mereka tumpangi sedang melaju di Columbus Avenue ketika Sophie mendadak menyadari bahwa lokasi Ramses tidak jauh dari sana. Ia menggigit jari, berpikir sejenak, lalu menoleh ke arah Adrian yang duduk di sampingnya. "Hei, Adrian, apakah kau keberatan kalau kita mampir di suatu tempat sebentar?"

"Tidak," sahut Adrian. "Kau mau ke mana?"

Sophie tidak menjawab. Ia hanya mencondongkan tubuh ke depan dan menyebutkan alamat Ramses kepada sopir taksi.

"Kau tunggu di sini saja. Aku tidak akan lama," kata Sophie kepada Adrian beberapa menit kemudian, ketika taksi mereka berhenti tidak jauh dari Ramses. Tanpa menunggu jawaban Adrian, Sophie membuka pintu dan melangkah keluar.

Ramses di siang hari tetap terlihat mewah dan berkelas.

Sophie menyipitkan mata menatap restoran itu, sebal mengingat bagaimana dulu ia tidak pernah berhasil memesan meja di sana. Setelah berdiri ragu sejenak di pintu depan, Sophie membulatkan tekad dan mendorong pintu depan restoran yang terbuat dari kaca tebal dan berat.

Seorang *maître d'* mendongak menatap Sophie sambil tersenyum sopan. "Reservasi atas nama siapa, Ma'am?" tanyanya dengan logat aneh yang kental. Mungkin Prancis, tebak Sophie dalam hati.

"Oh, tidak," sahut Sophie. "Aku tidak... Maksudku... Aku..." Oh, demi Tuhan. Sejak kapan ia tergagap-gagap seperti ini? "Apakah Lucas Ford ada?"

"Mr. Ford?" ulang si *maître d'*. "Harap tunggu sebentar, Ma'am. Boleh saya tahu nama Anda?"

"Sophie Wilson," jawab Sophie. Lalu agar terkesan lebih resmi, ia menambahkan, "Dari A Piece of Cake."

Sophie menunggu sementara si *maître d'* menelepon seseorang. Satu menit kemudian, seorang pria bertubuh jangkung, kurus, dan berambut pirang ikal muncul dan menghampiri Sophie sambil menyunggingkan seulas senyum ramah. "Selamat siang, Miss Wilson. Namaku Jared, manajer di sini. Katanya Anda ingin menemui Mr. Ford?" katanya lancar.

Sophie mengerutkan kening. Kenapa manajer restoran yang muncul padahal orang yang ingin Sophie temui adalah Lucas Ford? Apakah Lucas Ford tidak mau menemuinya? "Ya," sahut Sophie singkat. "Apakah dia ada?"

"Sayang sekali Mr. Ford sedang ada urusan. Mungkin aku bisa membantu?" Jared, si manajer restoran, menatap Sophie

dengan tatapan bertanya. "Atau mungkin Anda ingin meninggalkan pesan?"

Sekarang bagaimana? batin Sophie sambil menggigit bibir. Sebenarnya ia juga tidak tahu apa yang ingin dikatakannya kepada Lucas Ford apabila laki-laki itu memang ada di sini dan bisa menemuinya. Apa yang dipikirkannya ketika memutuskan datang ke sini? Sophie hanya bisa mengomeli diri dalam hati.

"Tidak apa-apa," gumam Sophie pada akhirnya. Ia memaksakan senyum kecil. "Aku... hanya ingin tahu apakah dia sudah menerima kiriman kue dari toko kami tadi pagi. Bukan masalah penting."

"Ah, *tartlet* itu?" kata Jared si manajer tiba-tiba. Sinar matanya berubah dan senyumnya melebar, walaupun Sophie tidak mengerti sebabnya. "Ya, dia sudah menerimanya."

"Oh, begitu," gumam Sophie. Ternyata Lucas Ford sudah menerimanya. Kalau begitu...

"Tapi dia belum sempat mencicipinya, karena saat itu ada..." Jared terlihat ragu sejenak. "*Well,* terjadi kecelakaan kecil di dapur dan dia pergi ke rumah sakit."

Mata Sophie melebar. "Dia...?"

"Bukan. Bukan dia yang terluka," sela Jared cepat. "Yang terluka adalah salah seorang karyawan dapur. Lucas ikut mengantarnya ke rumah sakit."

"Oh, begitu," gumam Sophie lagi.

"Ya. Sayang sekali aku tidak tahu kapan dia akan kembali."

"Tidak apa-apa," kata Sophie. "Aku mengerti dia pasti sa-

ngat sibuk karena kejadian ini. Kuharap semuanya baik-baik saja dan luka yang diderita si karyawan tidak parah."

"Terima kasih. Aku yakin dia akan segera sembuh. Apakah kau ingin meninggalkan pesan untuk Lucas? Akan kusampai—"

"Tidak," sela Sophie cepat. Ia sendiri juga terkejut mendengar suaranya yang keras. Ia berdeham dan berkata sekali lagi, "Maksudku, kau tidak perlu memberitahunya bahwa aku datang ke sini. Aku... Biar aku saja yang meneleponnya nanti."

"Baiklah," kata Jared ramah.

"Kalau begitu," gumam Sophie salah tingkah, "sebaiknya aku pergi. Terima kasih."

"Dengan senang hati, Miss Wilson."

Dan Sophie pun segera melarikan diri dari sana.

Jared Newt terkekeh pelan mengamati Sophie Wilson yang nyaris menabrak pintu kaca ketika berusaha keluar dari restoran secepat mungkin. Ia menebak gadis itulah yang sering dibicarakan Lucas akhir-akhir ini. Gadis yang dipilihkan Gordon Ford untuk Lucas. Lucas pernah berkata bahwa gadis itu belum memaafkan Lucas atas apa pun yang dulu pernah dilakukan Lucas padanya. Tapi mempertimbangkan kiriman kue tadi pagi dan kedatangan gadis itu ke sini, Sophie Wilson sepertinya sudah memaafkan Lucas, entah gadis itu menyadarinya atau tidak.

Sophie Wilson meminta Jared tidak memberitahu Lucas tentang kedatangannya ke Ramses. *Well,* Jared selalu menganggap dirinya *gentleman,* jadi tentu saja ia akan memberitahu Lucas. Karena seorang *gentleman* harus selalu membantu sahabatnya.

"Sudah?" tanya Adrian ketika Sophie masuk kembali ke taksi.

Sophie mengangguk. "Ya. Kita bisa pergi makan sekarang."

Sophie tidak menjelaskan apa yang dilakukannya di restoran bernama Ramses tadi, tetapi Adrian menyadari perubahan sikap Sophie sebelum dan setelah ia mampir di Ramses.

"Ada kabar baik?" tanya Adrian.

"Hm?" Sophie menoleh menatapnya. "Kabar baik apa?"

Adrian mengangkat bahu singkat. "Kau terlihat lebih ceria. Kupikir kau baru saja mendapat kabar baik."

Sophie hanya mengerjap. "Oh, tidak," sahutnya ringan, tidak menjelaskan lebih lanjut.

"Jadi siapa yang kautemui tadi?" tanya Adrian lagi, pantang menyerah.

"Orang yang ingin kutemui sedang tidak ada," sahut Sophie. "Lagi pula kau juga tidak mengenalnya."

"Aku mengenal banyak orang di New York."

Sophie tersenyum perlahan. "Itu sebelum kau menghilang selama empat tahun," celetuknya sambil lalu. "Kau pasti sadar banyak hal yang telah berubah selama empat tahun terakhir

ini. Orang-orang yang dulu kaukenal kini mungkin sudah melupakanmu."

Adrian memandang Sophie yang bersenandung pelan di sampingnya, memikirkan kata-kata gadis itu. Dulu ia benar-benar menyukai Sophie. Mungkin juga mencintai gadis itu. Namun, ternyata jarak memang bisa merenggangkan hubungan. Jujur saja, selama empat tahun yang dihabiskannya di Afrika Selatan, pikiran tentang Sophie jarang muncul dalam benak Adrian. Ia terlalu sibuk bekerja, terlalu sibuk menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya, sehingga tidak sempat memikirkan kampung halaman atau orang-orang yang ditinggalkannya.

Tetapi kini, setelah bertemu kembali dengan Sophie, perasaan itu mendadak muncul lagi. Perasaan itulah yang mendorong Adrian bertanya, "Apakah kau termasuk salah seorang di antaranya, Sophie?"

Sophie menatapnya dengan tatapan bertanya. "Apa maksudmu?"

"Apakah kau sudah melupakanku?" tanya Adrian sambil menatap mata cokelat Sophie lurus-lurus. "Atau apakah kau masih menungguku?"

Bab Tiga Belas

APAKAH kau sudah melupakanku? Atau apakah kau masih menungguku?

Kata-kata Adrian kembali terngiang di telinganya sementara Sophie duduk di depan oven di dapur tokonya malam itu. Jujur saja, Sophie tidak tahu apa yang harus dikatakannya mendengar pertanyaan itu. Untunglah ia diselamatkan dari keharusan menjawab karena pada saat itu sopir taksi mereka tiba-tiba membunyikan klakson dengan keras dan menginjak rem dengan begitu mendadak sampai membuat mereka terempas ke depan. Lalu si sopir keluar dari mobil dan mulai meneriakkan sumpah serapah dalam bahasa Inggris bercampur bahasa Spanyol.

Setelah berteriak-teriak selama beberapa detik, si sopir masuk kembali ke dalam taksi dan melajukan taksinya seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Ia bahkan tidak bertanya kepada penumpangnya apakah mereka baik-baik saja.

Well, selamat datang di New York City.

Sophie dan Adrian menikmati makan siang mereka di restoran Meksiko kesukaan Adrian di Ninth Avenue. Mereka bercerita tentang apa yang mereka lakukan selama empat tahun terakhir, mereka saling tertawa dan saling bergurau. Namun, baik Sophie maupun Adrian tidak sekali pun mencoba mengungkit pertanyaan yang diajukan Adrian sebelumnya dalam taksi.

Ping!

Sophie mengerjap, menatap ovennya dengan bingung, lalu segera menyadari bahwa ponselnyalah yang berbunyi, menandakan pesan masuk. Ia merogoh saku celemeknya dan mengeluarkan ponsel. Nama yang tertera di ponsel membuatnya cepat-cepat membuka pesan itu.

Terima kasih untuk tartlet*-nya. Maaf aku tidak ada ketika kau datang.*

Sophie meringis. Ternyata manajer Ramses mengabaikan kata-kata Sophie dan memberitahu Lucas Ford tentang kedatangannya.

Kuharap karyawanmu baik-baik saja, balas Sophie.

Tiba-tiba ponsel Sophie berdering dan nama Lucas Ford muncul di layar.

"Halo?" kata Sophie setelah ponsel ditempelkan ke telinganya.

"Untung saja lukanya tidak terlalu parah," kata Lucas Ford di ujung sana, menyambung pembicaraan mereka. "Dia akan pulih setelah beberapa hari."

Lucas Ford terdengar agak lelah, namun nada suaranya tetap ringan dan santai seperti biasa. Berbeda dengan ke-

marin malam. Sophie diam-diam mengembuskan napas dan tersenyum kecil. Sepertinya Lucas Ford tidak marah lagi. "Syukurlah," gumamnya.

"Oh, ya, apakah kau tahu betapa hebohnya *tartlet* yang kaukirimkan diperebutkan di sini? Bahkan *pâtissier*-ku kini berniat mendaftarkan diri sebagai penggemarmu," lanjut Lucas Ford.

Sophie mengangkat alis. "Apakah kau sedang memujiku?"

"Tentu saja," sahut Lucas Ford terus terang. "Astaga, apakah kata-kataku sangat tidak jelas atau apakah kau tipe orang yang selalu ingin memancing pujian?"

Sophie memejamkan mata dan mendesah, "Aku membencimu."

"Tidak, kau tidak membenciku," balas Lucas Ford tenang. Sophie bahkan bisa membayangkan laki-laki itu tersenyum lebar ketika mengatakannya. "Omong-omong, aku harus kembali ke dapur sekarang. Sebentar lagi kami akan memulai layanan makan malam. Apa yang akan kaulakukan malam ini?"

Pertanyaan yang seolah-olah tak berhubungan itu membuat Sophie menyipitkan mata. Ia ragu sejenak sebelum menjawab, "Tidak ada yang istimewa. Kakak sulungku sudah kembali dari bulan madunya dan kami sekeluarga akan makan malam bersama di rumah kakekku."

"Kedengarannya menyenangkan," kata Lucas Ford. "Baiklah. Akan kutelepon lagi nanti."

"Kenapa?"

"Kenapa tidak?"

"Aku tidak mengerti dirimu."

"Aku dengan senang hati mempersilakanmu mengenalku lebih baik."

"Aku tidak... Oh, terserahlah."

Lucas Ford tertawa. "Baiklah, aku benar-benar harus pergi sekarang."

"Pergilah."

"Oh, satu hal lagi," kata Lucas Ford cepat. "Kosongkan jadwalmu akhir pekan ini. Kakekku ingin mengundangmu dan keluargamu makan malam di Ramses."

"Ap—?"

"Dah!" Dan laki-laki itu langsung memutuskan hubungan.

Sophie hanya bisa melongo menatap ponselnya sesaat sebelum akhirnya tertawa kecil dan memasukkan ponselnya kembali ke saku celemek. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan pelan. Setelah berbicara dengan Lucas Ford, dadanya kini terasa lebih ringan.

Tiba-tiba teringat sesuatu, Sophie menarik tangannya dari saku dan menunduk mengamati cincin yang melingkari jari manisnya. Ia nyaris lupa tentang cincin ini. Ia harus mengembalikannya kepada Lucas Ford. Sophie berjalan ke arah wastafel dan mulai mengusapkan sabun ke jarinya. Tidak lama kemudian cincin itu pun terlepas dengan mudah.

Sekarang bagaimana?

Mengingat cincin ini adalah milik almarhum nenek Lucas Ford, Sophie harus menyimpannya di tempat yang aman. Ia memandang berkeliling. Karena ia harus bisa langsung mengembalikan cincin ini kepada Lucas Ford apabila ia bertemu

dengan laki-laki itu lagi, ia tidak bisa menyimpan cincin ini di toko atau apartemennya. Tidak praktis. Menyimpan cincin itu di saku pakaiannya terasa tidak aman. Tas tangannya juga bukan tempat penyimpanan yang terjamin, karena Sophie, seperti kebanyakan wanita lainnya, sering berganti tas tangan. Tempat yang paling aman sebenarnya adalah di jari Sophie, tetapi Sophie tidak mungkin menyematkan cincin itu kembali ke jarinya.

Sophie menggigit bibir dan berpikir. Oh, tunggu sebentar... Sebelah tangan Sophie terangkat ke leher, menyentuh kalung tipis yang selalu dikenakannya. Kalung dengan liontin *fleur-de-lis* itu adalah hadiah dari Tyler dan Spencer di ulang tahunnya yang keenam belas dan amat sangat berharga bagi Sophie.

Sophie melepaskan kaitan kalungnya dan menyelipkan cincin itu ke sana. Ia mengamati cincin Lucas Ford meluncur menuruni rantai kalung dan mendengar dentingan pelan ketika cincin itu membentur liontin *fleur-de-lis*-nya. Ia mengaitkan kalung itu kembali ke sekeliling lehernya lalu menyentuh liontin dan cincin perak yang kini tergantung di lehernya dengan ujung jari.

Sempurna, pikir Sophie puas. Nah, dengan begitu ia bisa memastikan keberadaan cincin ini dan ia bisa langsung mengembalikannya kepada Lucas Ford pada saat ia bertemu lagi dengan laki-laki itu.

Sophie masih mengamati bayangan dirinya di pintu oven ketika Christina muncul di ambang pintu dapur dan berkata, "Bos, ada yang mencarimu."

"Hai, masih ingat padaku?"

Sejenak Sophie tidak mengenal wanita cantik, bertubuh jangkung, dan berambut merah yang tersenyum cerah kepadanya. Lalu sedetik kemudian ia ingat di mana ia pernah bertemu dengan wanita itu. Di pameran lukisan yang dihadiri Sophie bersama Nic beberapa hari yang lalu. Sophie bertemu dengan Lucas Ford dan wanita ini di sana. "Ah, ya, aku ingat," sahut Sophie, namun ia tidak ingat nama wanita itu. "Apa kabar?"

Senyum wanita itu melebar dan mata hijaunya yang indah berkilat-kilat senang. "Sangat baik," katanya. Lalu ia menunjuk seorang wanita berambut hitam pendek ala Liza Minnelli yang sedang berbicara dengan Christina dan melanjutkan, "Aku datang bersama temanku. Karena Lucas bilang kau pemilik A Piece of Cake, kupikir sudah waktunya aku datang dan mencoba *tartlet*-mu."

Wanita yang mirip Liza Minnelli itu tersenyum lebar kepada Sophie dan berkata, "Sebenarnya Miranda ingin tahu apakah kalian juga bisa membuat kue pengantin."

Ah, benar. Miranda. Nama wanita itu Miranda. Sophie ingat sekarang.

"Diamlah, Elsie," kata Miranda, walaupun bibirnya tersenyum.

"Oh, kau akan menikah? Selamat!" kata Sophie. "Kapan?"

Miranda mengibaskan tangannya yang ramping dan menggeleng. "Tidak. Jangan dengarkan dia."

"Segera setelah Lucas Ford mengumpulkan nyali dan melamarnya," celetuk Elsie, menjawab pertanyaan Sophie dan mengabaikan Miranda.

Sophie mengangkat alis. Dari sudut matanya ia melihat kepala Christina berputar dengan cepat ke arahnya.

"Elsie, Sophie adalah teman baik Lucas. Jadi tolong jangan membuatku malu di depannya," kata Miranda.

Elsie menghampiri mereka dan berkata kepada Sophie, "Teman baiknya? Bagus. Kalau begitu kau mungkin bisa bertanya kepada Lucas kenapa dia membuat temanku menunggu begitu lama."

Oh, tidak, tidak, tidak, pikir Sophie dalam hati. Ia tidak mau terlibat dalam masalah ini. Urusan Lucas Ford adalah urusan Lucas Ford sendiri, bukan urusan Sophie. "Eh, kami bukan teman baik," katanya sambil menatap Miranda dan Elsie bergantian.

"Oh?" Miranda terlihat heran. "Tapi kata Lucas kalian sudah saling mengenal sejak SMA?"

Sophie menegang mengingat masa-masa SMA-nya yang tidak ingin diingatnya lagi. Ia berdeham dan bertanya kepada Miranda, "Dan dia bilang kami berteman baik?"

Miranda berpikir sejenak. "Seharusnya begitu," sahutnya sambil mengangkat sebelah bahu.

"*Well,* kami bukan teman," tukas Sophie. "Jadi aku tidak bisa membantumu."

Miranda dan Elsie saling berpandangan, lalu Miranda

kembali menatap Sophie dengan mata hijaunya yang indah. "Oh," gumamnya.

Terlambat menyadari nada suaranya tadi mungkin terlalu tajam, Sophie menambahkan dengan lebih ringan, "Maaf."

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa," sahut Miranda cepat. Senyumnya yang cerah kembali tersungging sempurna. "Lagi pula, Elsie hanya bercanda. Tidak perlu dipikirkan. Benar kan, Elsie?"

Elsie memutar bola matanya dan berkata acuh tak acuh, "Terserah apa katamu." Lalu ia berbalik kembali kepada Christina dan mulai memilih kue-kue yang hendak dibelinya.

Miranda tersenyum meminta maaf kepada Sophie. Namun, ketika tatapannya beralih ke dada Sophie, senyumnya memudar. Sophie menunduk mengikuti arah pandang Miranda. Apa yang dilihatnya? Tidak ada noda apa pun di bagian depan baju Sophie.

"Baiklah kalau begitu," kata Miranda tiba-tiba. Senyumnya yang cerah sudah tersungging kembali. "Karena ini pengalaman pertama bagiku, kurasa sebaiknya kau yang merekomendasikan jenis *tartlet* yang enak untukku. Bagaimana menurutmu?"

Beberapa menit kemudian, setelah Miranda dan temannya keluar dari toko, Christina menghampiri Sophie dan bertanya pelan, "Bos, apa maksudnya tadi?"

"Hm?" Sophie memilih pura-pura tidak mengerti dan me-

nyibukkan diri mengeluarkan nampan-nampan kosong dari lemari kaca.

"Katanya dia menunggu tunanganmu melamarnya."

Sophie mendesah dan mengusap kening dengan lelah. "Lucas Ford bukan tunanganku, Christina."

Christina mengerutkan hidung dan mendecakkan lidah dengan sikap menyesal. "Melihat kau sekarang sudah melepaskan cincinnya dari jarimu dan mengenakannya sebagai kalung, kurasa dia memang sudah bukan tunanganmu lagi."

Tangan Sophie terangkat ke dada, menyentuh cincin Lucas Ford yang tergantung di kalungnya, lalu menyelipkan kalungnya ke balik pakaian.

"Aku tidak menyalahkanmu, Bos, kalau kau ingin memutuskan pertunangan," lanjut Christina sambil mengambil kain bersih dan mulai mengelap nampan-nampan yang dikumpulkan Sophie tadi. "Lucas Ford pasti sudah melakukan sesuatu sampai wanita tadi berpikir dirinya akan dilamar. Laki-laki yang pandai bicara seperti Lucas Ford pasti sudah sering membuat banyak wanita terbuai. Kurasa memang lebih baik kalau..."

Christina terus berbicara, tetapi Sophie tidak lagi mendengarnya. Ia tertegun ketika sesuatu terpikirkan olehnya. Apakah Miranda tadi juga melihat kalungnya dan mengenali cincin Lucas Ford yang tergantung di sana?

Bab Empat Belas

MIRANDA tahu Lucas tidak suka diganggu di tengah-tengah pekerjaannya, terlebih lagi pada jam makan malam ketika restorannya sedang ramai. Miranda biasanya tidak akan mengambil risiko dengan menemui Lucas pada saat-saat seperti ini, tetapi saat ini ia penasaran dan ia membutuhkan jawaban.

Miranda dibiarkan menunggu di ruang kerja Lucas sementara Jared pergi ke dapur untuk memberitahu laki-laki itu. Walaupun ia dan Lucas sudah cukup lama saling mengenal, ini adalah kedua kalinya Miranda menginjakkan kaki ke dalam ruang kerja Lucas di Ramses. Pertama kali ia masuk ke ruangan ini adalah ketika ia bermaksud memberikan kejutan kepada Lucas, yang ternyata tidak berjalan sesuai harapannya. Hari itu Miranda mengetahui dua hal penting tentang Lucas. Satu, Lucas tidak suka diganggu saat bekerja. Dua, Lucas tidak suka kejutan.

Padahal Miranda ingin memberikan kejutan kepada Lucas

di hari ulang tahun laki-laki itu dengan muncul mendadak di Ramses membawa kue ulang tahun bersama beberapa orang temannya yang juga dikenal Lucas. Tetapi Lucas sama sekali tidak terlihat senang melihat Miranda dan dua puluh orang teman-teman mereka muncul di ambang pintu dapurnya sambil berseru, "Selamat ulang tahun!" Oh, tidak. Pria itu sama sekali tidak senang. Miranda tidak bisa melupakan raut wajah Lucas ketika ia mengomeli Miranda di ruang kerja ini.

Kenangan tidak menyenangkan itu membuat Miranda memandang ke sekeliling ruangan itu sambil meringis. Matanya mendarat di sebuah kotak di meja kerja Lucas. Kotak itu memiliki motif yang sama seperti kotak A Piece of Cake yang sedang dipegangnya. Ia menghampiri meja agar bisa melihat lebih jelas. Benar, kotak itu memang kotak kue dari A Piece of Cake. Di bagian atas kotak terdapat catatan bertuliskan, "Milik pribadi. Yang berani menyentuh isi kotak ini akan dihukum berat. Termasuk kau, Jared."

Miranda membuka kotak itu dan di dalamnya hanya terdapat dua potong *tartlet*.

"Ada apa, Miranda?"

Miranda berputar dan menyunggingkan senyumnya yang sempurna, walaupun ia sudah bisa menduga hal itu tidak akan berpengaruh pada Lucas. Lucas adalah salah satu di antara sedikit pria yang tidak terpesona atau berubah penurut begitu melihat senyum Miranda. Itulah salah satu hal yang membuat Miranda menyukainya, selain kenyataan bahwa Lucas Ford adalah pemilik dan koki kepala Ramses yang terkenal. Dan kalau boleh jujur, Miranda berharap sikap

Lucas yang tak acuh hanya kedok belaka dan laki-laki itu diam-diam juga menyukainya.

"Aku ingin memberikan ini kepadamu," kata Miranda sambil mengangkat kotak kue yang dibawanya. "Tadi aku mampir ke toko kue temanmu dan membelinya."

Ada sesuatu yang berubah dalam sikap Lucas. Sinar matanya melembut dalam sekejap dan ia tersenyum sekilas. "Oh, begitu? Kau bertemu dengan Sophie?"

Miranda mengangguk. "Ya. Aku membeli *tartlet* ini untukmu, tapi kulihat kau sudah membelinya sendiri," katanya sambil menunjuk kotak kue di meja Lucas.

Lucas tersenyum kecil. "Ah, aku tidak membelinya. Itu hadiah," jelasnya. "Tapi aku dengan senang hati menerima pemberianmu. Semua orang di sini ketagihan *tartlet* Sophie."

"Karena itu kau merasa harus melindungi jatahmu?" tanya Miranda, merujuk pada ancaman yang tertempel di kotak kue Lucas.

"Oh, ya, tentu saja."

Miranda menyerahkan kotak kuenya kepada Lucas dan melihat Lucas meletakkannya dengan hati-hati di meja, di samping kotak kuenya sendiri. Mata Miranda beralih ke tangan kiri Lucas. Cincin yang selalu menghiasi kelingkingnya kali ini tidak terlihat. "Omong-omong, katanya dia bukan temanmu," kata Miranda.

"Siapa?"

"Sophie Wilson," sahut Miranda.

Lucas mengangkat alis. "Katanya kami bukan teman?"

"Mm-hm."

Lucas terdiam sejenak, lalu mengangkat bahu. "Yah, kurasa dia benar," katanya sambil tersenyum.

Apa pula maksudnya itu? pikir Miranda dengan kening berkerut. Apakah ini ada hubungannya dengan cincin yang kini tergantung di kalung Sophie Wilson?

"Oh, di mana cincinmu?" tanya Miranda dengan nada polos. "Cincin milik almarhum nenekmu, maksudku. Yang selalu kaukenakan."

Lucas menatap jemari tangan kirinya. "Aku melepaskannya," katanya singkat.

Tidak ada penjelasan lebih lanjut. Miranda ragu sejenak. Ia ingin bertanya lebih jauh, tetapi ia tidak yakin ia ingin mendengar jawaban Lucas.

"Jadi kenapa kau mencariku, Miranda?" tanya Lucas. "Hanya untuk mengantarkan kue ini?"

Miranda memasang senyumnya kembali dan bergumam membenarkan. "Dan aku juga ingin memastikan bahwa kau tidak lupa kita akan menghadiri pesta Natal di The Plaza besok."

"Pesta Natal apa?"

"Oh, Lucas," Miranda mendesah keras. "Kenapa kau tidak pernah mengingat janjimu?"

"Pesta Natal apa?" tanya Lucas sekali lagi.

Miranda bersedekap. "Pesta Natal yang diselenggarakan oleh perancang busana yang menyewaku sebagai model utama mereka. Aku sudah memberitahumu berminggu-minggu lalu. Ini pesta yang penting, Lucas, dan kau sudah berjanji akan menemaniku ke sana."

"Aku sudah berjanji?" tanya Lucas lagi.

"Ya," tukas Miranda, mulai kesal. Lucas memang selalu seperti ini. Jarang mengingat janji dan jarang mendengarkan kata-kata Miranda. Seharusnya Miranda sudah terbiasa, tetapi hal itu membuatnya bertanya-tanya apakah ia pernah mendapatkan perhatian penuh dari Lucas. "Aku tidak bisa menghadiri acara itu sendirian, Lucas. Mereka berkata bahwa aku boleh mengajak pacarku, jadi aku mengajakmu. Dan kau setuju."

"Baiklah. Baiklah," kata Lucas santai. "Tidak perlu senewen. Aku akan pergi bersamamu. Itu saja? Ada lagi yang lain? Aku harus kembali bekerja."

Miranda menggeleng sambil tersenyum gembira.

Lucas menatapnya dengan bingung. "Kenapa kau tiba-tiba tersenyum seperti itu? Rasanya menakutkan."

Miranda kembali menggeleng, namun senyumnya melebar. "Tidak apa-apa."

Lucas terlihat tidak percaya, namun tidak berkomentar. Ia hanya berjalan cepat melewati Miranda dan berkata, "Baiklah, Miranda. Aku harus kembali ke dapur. Kau bisa keluar sendiri, kan?" Lucas sudah menghilang sebelum Miranda sempat menjawab.

Tidak apa-apa. Miranda tidak tersinggung. Ia terlalu gembira untuk merasa tersinggung saat itu. Ia nyaris ingin memekik saking gembiranya. Bagaimana tidak? Ia baru saja menyiratkan bahwa Lucas adalah pacarnya dan Lucas tidak menyangkal.

Bab Lima Belas

"DI MANA cincinmu?"

Sophie menoleh dan melotot menatap Nic yang duduk di sampingnya di meja makan, lalu ia melirik Tyler yang sedang menjawab pertanyaan kakeknya dan Spencer yang sedang mengobrol dengan Jenna, istri Tyler. Ia mengembuskan napas lega menyadari kakak-kakaknya tidak mendengar pertanyaan Nic. Ia mulai menyesali keputusannya mengajak temannya itu ikut makan malam bersama di apartemen kakeknya. Nic kebetulan sedang berada di toko kue Sophie ketika Spencer datang menjemputnya. Karena keluarga mereka sudah saling mengenal sejak lama, Sophie pun mengundang Nic ikut makan malam bersama. Ia menyesal karena Nic terus bertanya tentang Lucas Ford dan Sophie sama sekali tidak ingin menarik perhatian kakak-kakaknya tentang hal itu.

"Jadi di mana cincinmu?" ulang Nic sekali lagi.

”Diamlah,” bisik Sophie dengan rahang terkatup, ”sebelum aku menjejal mulutmu dengan tomat utuh.”

Nic memutar bola matanya dengan sikap dramatis. ”Baiklah,” desahnya, ”tapi di mana cincinmu?”

Sophie mencengkeram garpunya erat-erat dan menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri.

”Omong-omong, kuharap kalian bisa meluangkan waktu hari Sabtu nanti,” kata kakek Sophie tiba-tiba sambil memandang mereka semua.

”Memangnya kenapa?” tanya Tyler.

”Teman baikku, Gordon Ford—dia datang menghadiri pesta perkawinan Tyler, kuharap kalian masih ingat padanya—mengundang kita makan malam di Ramses hari Sabtu nanti,” jelas Thomas Wilson. Lalu ia menatap Nic sambil tersenyum, ”Tentu saja kau juga ikut, Nic.”

”Oh, benarkah? Terima kasih!” sahut Nic penuh semangat. ”Aku tidak mungkin melewatkan kesempatan makan malam di Ramses.”

Tyler bersiul pendek. ”Wow, akhirnya kita bisa makan di Ramses? Aku juga tidak akan melewatkannya.”

Thomas Wilson berpaling ke arah Sophie. ”Bagaimana, Sophie? Kau bisa meluangkan waktu, bukan?”

Sophie mengangguk. ”Ya, tidak masalah.”

Alis kakeknya terangkat. ”Sepertinya kau tidak terkejut mendengar kita akan diundang makan malam di Ramses.”

Sophie berdeham pelan. ”Itu... Lucas Ford sudah memberitahuku.”

”Kau bertemu dengannya hari ini?” tanya kakeknya.

"Tidak. Dia..." Sophie ragu sejenak. "Dia meneleponku."

"Oh, begitu?" gumam Thomas Wilson sambil tersenyum.

Spencer menatap kakeknya dan Sophie bergantian, lalu berkata, "Jangan katakan padaku Gramps menyetujui rencana Mr. Ford."

"Rencana apa?" tanya Tyler kepada Spencer.

Sophie mengerang dalam hati.

"Mr. Ford sepertinya berencana menjodohkan cucunya dengan Sophie," sahut Spencer.

"Siapa cucunya?" tanya Tyler dengan kening berkerut.

"Lucas Ford," sahut Spencer.

"Namanya terdengar tidak asing."

"Dia pemilik Ramses dan koki kepala di sana. Kau pernah bertemu dengannya, Tyler, di pesta pernikahanmu. Ingat?"

"Samar-samar." Tyler meletakkan garpu dan duduk bersandar. "Seperti apa dia?"

Nic langsung menyeletuk, "Tinggi, tampan, rambut cokelat, kulit pucat—menurut standarku—dan mata biru yang sangat... Aaaww!"

Sophie tidak melepaskan cubitannya di lengan Nic sampai Nic harus mencengkeram tangan Sophie dan melepaskan cengkeramannya dengan paksa. Mereka saling melotot sesaat.

"Kau pernah bertemu dengannya, Nic?" tanya Spencer heran.

Masih mencengkeram tangan Sophie untuk mencegah Sophie menyakitinya lebih jauh, Nic menjawab ringan, "Oh, ya. Sophie mengajaknya makan malam di restoran orangtua-

ku setelah mereka menonton pertunjukan di Broadway. Bukankah begitu, Sophie?"

Oh, Sophie bersumpah ia akan mencakar wajah Nic yang tampan itu.

"Kupikir kau tidak menyukai Lucas Ford, Sophie," komentar kakeknya.

"Itulah yang kukatakan padanya," timpal Spencer. "Tapi sepertinya mereka baik-baik saja."

"Tunggu sebentar. Tunggu sebentar," kata Tyler sambil mengacungkan satu tangan. "Sepertinya aku satu-satunya orang di sini yang tidak tahu apa-apa, Sophie."

Sophie mendesah pelan dan menoleh ke arah kakak sulungnya. "Ya?"

"Apa hubunganmu dengan Lucas Ford?"

"Tidak ada," sahut Sophie cepat.

Nic mengeluarkan suara seperti dengusan. Sophie mengabaikannya.

Sebelah alis Tyler terangkat, tetapi ia tidak berkata apa-apa. Sophie tahu kakaknya masih menunggunya menjelaskan.

"Tidak ada hubungan khusus," Sophie menambahkan. "Kakeknya memang ingin menjodohkan kami, tapi dia tidak akan berhasil. Aku tidak... Dia tidak..." Sophie berhenti sejenak untuk menarik napas. "Maksudku, kami hanya berteman."

"Jadi kalian sekarang sudah berteman?" tanya kakeknya sambil tersenyum polos.

"Yah..." Sophie mengangkat bahu dengan gerakan sambil lalu. "Kurasa begitu."

"Teman," gumam Tyler dan kembali meraih garpunya. "Kurasa aku dan Spencer tetap harus berbicara dengannya."

Spencer mengangguk setuju, Sophie memutar bola matanya, dan kakek mereka terkekeh.

Jenna, yang sejak tadi diam mendengarkan, tertawa dan berkata, "Aku ingat bagaimana Spencer dan Sophie 'berbicara denganku' ketika Tyler pertama kali memperkenalkanku pada mereka."

Nic meringis. "Kurasa itu sudah menjadi tradisi keluarga," katanya. "Aku juga ingat bagaimana Tyler 'berbicara denganku' ketika aku datang menjemput Sophie untuk menghadiri pesta dansa sekolah saat SMA. Aku nyaris mengurungkan niat mengajak Sophie ke pesta itu."

Tyler tertawa. "Itu sebelum aku tahu bahwa kau tidak berbahaya, Nic," katanya. "Tapi seharusnya kau bersyukur karena yang kaualami itu masih tidak seberapa."

Alis Nic terangkat tinggi. "Ha! Tidak seberapa? Kalau begitu apakah calon kekasih Sophie nantinya akan menghadapi siksaan yang lebih berat?"

"Sudah pasti," sahut Spencer. "Pria lemah tidak diizinkan mendekati Sophie."

Nic berpikir sejenak lalu berkata, "Lucas Ford sepertinya bukan pria lemah."

Sophie menyipitkan mata menatap Nic. Ia baru hendak membuka mulut ketika ia mendengar ponselnya berbunyi. Ia bergegas berdiri dan berjalan ke arah ruang duduk tempat tas tangannya berada. Mungkin Lucas Ford karena laki-laki itu berkata ia akan menelepon Sophie.

Bukan. Bukan Lucas Ford. Alis Sophie berkerut samar melihat nomor tak dikenal yang muncul di layar ponselnya. "Halo?" katanya setelah menempelkan ponsel ke telinga.

"Hei, Sophie."

Suara itu membuat napas Sophie tertahan sejenak. Ia tidak mengerti bagaimana Adrian Graves masih bisa membuat hatinya berdebar lebih cepat hanya dengan menyebut namanya. Sophie melirik ke arah keluarganya yang masih makan sambil mengobrol, lalu menyelinap ke kamar tidur kakeknya supaya pembicaraannya tidak didengar.

"Hai, Adrian," katanya setelah menutup pintu. "Ada apa?"

"Apakah aku mengganggu?"

"Tidak, tidak. Kau tidak mengganggu," sahut Sophie cepat. "Aku hanya sedang makan malam bersama keluargaku."

"Kalau begitu sebaiknya aku tidak menahanmu terlalu lama," kata Adrian. "Temanku yang bekerja untuk seorang perancang busana terkenal—aku lupa siapa nama perancang itu—mengundangku menghadiri pesta yang akan mereka selenggarakan besok. Katanya aku boleh mengajak teman. Jadi apakah kau mau menemaniku ke sana?"

Sophie menjawab tanpa ragu, "Tentu saja."

"Bagus." Adrian terdengar puas. "Akan kujemput besok."

Sophie baru menutup telepon ketika kepala Nic muncul dari balik pintu kamar. "Hei, Soph. Kami kehilangan dirimu di meja makan. Sedang apa kau di sini?"

Sophie tersenyum meminta maaf dan mengacungkan ponsel. "Menerima telepon."

"Dari Lucas Ford?" tanya Nic sambil melangkah ke dalam kamar.

Sophi menggeleng singkat. "Adrian," koreksinya.

Alis Nic terangkat tinggi. Tentu saja Nic tahu siapa Adrian Graves dan apa peran pria itu dalam hidup Sophie. Nic satu-satunya orang yang tahu tentang hubungan Sophie dan Adrian dulu. Nic juga orang pertama yang diberitahu Sophie tentang kemunculan kembali Adrian di New York.

"Jadi apa yang diinginkannya?" tanya Nic.

"Mengajakku menghadiri pesta besok."

"Dan kau menerima ajakannya?"

Sophie mengangguk.

Nic mendesah. "Aku sudah pernah mengatakannya kepadamu dulu dan aku akan mengatakannya lagi sekarang. Kau membuat segalanya terlalu mudah baginya, Sayang."

Sophie mengibaskan tangan, namun ia tahu Nic benar. Butuh waktu lama baginya untuk mengakui kebenaran itu ketika Nic mengatakannya untuk pertama kalinya bertahun-tahun yang lalu. Hubungan Sophie dengan Adrian memang tidak seimbang. Sophie-lah yang menyukai Adrian lebih dulu, ialah yang menyatakan perasaannya lebih dulu, dan ia jugalah yang menyarankan agar mereka bertunangan sebelum Adrian berangkat ke Afrika Selatan.

Tidak ingin memikirkan kenyataan memalukan itu, Sophie menggandeng lengan Nic dan menariknya ke arah pintu. "Ayo, kita kembali ke ruang makan. Dan, Nic," katanya sambil melotot menatap temannya, "berhentilah mengoceh ten-

tang Lucas Ford di depan kakak-kakakku sebelum aku kehilangan kesabaran dan menusuk lenganmu dengan garpu."

"Tapi—"

"Tidak boleh mengoceh tentang Lucas Ford."

Nic mendesah dramatis. "Oh, baiklah. Terserah apa katamu." Ia diam sejenak, lalu, menambahkan, "tapi di mana cincinmu?"

Sophie mengerang sebal, lalu memukul lengan Nic dan mendorongnya keluar dari kamar.

Ia tidak menunggu telepon dari Lucas Ford. Tentu saja tidak. Sophie masih belum tidur walaupun waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam karena acara komedi malam yang ditayangkan di televisi sangat lucu. Karena itulah ia berkeras menonton acara itu sampai selesai sambil berbaring di sofa ruang tamunya meskipun ia sudah menguap beberapa kali.

Yep. Itulah alasannya. Bukan karena ia sedang menunggu telepon dari... Oh!

Sophie tersentak ketika ponselnya berdering. Ia bangkit duduk dan meraih ponselnya di meja. Ia membaca nama yang muncul di layar dan tersenyum kecil. Ia menekan tanda "jawab" dan menempelkan ponsel ke telinga. "Halo?"

"Sudah larut. Kenapa kau masih belum tidur?" tanya Lucas Ford tanpa basa-basi. Suaranya terdengar lelah, namun ceria seperti biasa.

"Ada acara komedi di televisi," sahut Sophie sambil meraih *remote control* dan mematikan televisi.

"Bukan karena menunggu teleponku?" gurau Lucas Ford.

Sophie mencibir, mengenakan sandal kainnya yang empuk dan berjalan ke kamar tidur. "Sudah pasti bukan karena menunggu teleponmu."

Lucas tertawa dan Sophie tersenyum tanpa sadar.

"Bagaimana kabar kakekmu? Dan kakak-kakakmu?"

"Mereka sangat baik. Terima kasih."

"Omong-omong," kata Lucas, "kau tidak marah-marah padaku?"

"Kenapa aku harus marah padamu?" Sophie balas bertanya. Ia naik ke atas ranjang, menyelinap ke balik selimut, dan duduk bersandar di tumpukan bantalnya.

"Karena acara hari Sabtu nanti."

"Ah." Sophie mengerti. "Undangan kakekmu?"

Lucas bergumam membenarkan.

Sophie merapikan selimut yang menutupi separuh tubuhnya sebelum menjawab, "Tidak, aku tidak marah. Kakekmu sudah memberitahu kakekku, dan kakekku memberitahu kami hari ini. Tyler dan Spencer sudah tidak sabar ingin mencicipi makanan di Ramses yang terkenal."

"Benarkah? Kalau begitu aku harus berusaha sebaik mungkin membuat calon kakak-kakak iparku terkesan."

"Calon kakak ipar," gerutu Sophie. "Omong-omong, kau juga harus tahu bahwa Tyler dan Spencer sudah tahu tentang keinginan kakekmu untuk... kau tahu... agar kita... kau tahu maksudku."

"Maksudmu keinginan kakekku agar kita menikah dan memberinya selusin cicit?"

"Oh, demi Tuhan. Apakah kau benar-benar harus mengatakannya seperti itu?" gerutu Sophie, wajahnya memanas dengan cepat.

Lucas tertawa. "Baiklah, baiklah. Maafkan aku. Aku hanya bergurau. Jadi bagaimana tanggapan kakak-kakakmu?"

"Mereka tidak terlalu senang," jawab Sophie santai. "Dan meskipun sudah kukatakan pada mereka bahwa kita hanya berteman, kurasa mereka tetap akan menginterogasimu ketika mereka bertemu denganmu nanti."

"Oh, benarkah?"

"Ya. Jadi sebaiknya kau tidak berbicara sembarangan kepada mereka."

"Bukan itu," sela Lucas Ford. "Maksudku, benarkah kita berteman sekarang?"

Sophie tidak langsung menjawab. Matanya menunduk menatap jari telunjuknya yang menelusuri pola jahitan di selimutnya selama beberapa saat. Lalu ia mendesah pelan dan bergumam, "Kurasa begitu."

Hening selama beberapa detik, lalu Lucas Ford berkata, "Senang mendengarnya."

Lucas tidak bisa menahan senyum yang tersungging di bibirnya ketika ia mendengar Sophie Wilson berkata bahwa Lucas kini dianggap sebagai temannya. Itu berita terbaik yang di-

dengarnya sepanjang hari yang melelahkan ini. Ia langsung menelepon Sophie setelah tiba di apartemennya tadi karena ia sudah berjanji akan menelepon dan karena ia juga ingin berbicara dengan gadis itu.

Lucas duduk tertegun di tepi ranjang kamar tidurnya selama beberapa detik, nyaris tidak bisa berkata-kata, sebelum akhirnya berhasil menemukan kembali suaranya dan berkata, "Senang mendengarnya."

Sophie bergumam tidak jelas di ujung sana.

Tidak ingin suasana berubah canggung, Lucas cepat-cepat menambahkan, "Terutama setelah kau berkata pada Miranda bahwa kita bukan teman."

"Miranda?" Suara Sophie terdengar bingung.

"Cantik, tinggi, rambut merah. Kau pernah bertemu dengannya di pameran lukisan Simon Art," jelas Lucas. "Dan aku yakin dia pergi ke toko kuemu hari ini."

"Oh, ya. Miranda. Ya. Aku ingat. Ya, dia memang datang ke tokoku hari ini. Bagaimana kau bisa tahu?"

"Dia mengatakannya kepadaku."

"Oh."

"Jadi kenapa kau memberitahunya bahwa kita bukan teman?"

Sophie mendecakkan lidah dan Lucas bisa merasakan keengganannya. Lalu akhirnya gadis itu mendesah. "Baiklah, akan kukatakan padamu. Aku diminta bertanya padamu kapan kau akan melamarnya. Karena itu kukatakan padanya bahwa kita bukan teman seperti itu. Maksudku kita bukan

teman yang seakrab itu sampai aku bisa ikut campur dalam hal sepribadi itu. Lagi pula..."

"Wow... tunggu sebentar," Lucas menyela rentetan kata-kata Sophie. Keningnya berkerut bingung. "Dia memintamu bertanya *padaku* kapan aku akan melamarnya?"

"*Well,* sebenarnya temannya yang memintaku bertanya, tapi bukan itu intinya," tukas Sophie. "Intinya adalah mereka benar-benar berpikir sudah waktunya kau melamar... Miranda."

"Tapi aku tidak berniat melamarnya," sahut Lucas terus terang. "Hubungan kami selama ini tidak seserius itu. Kami hanya berteman baik. Dia juga tahu itu."

"Kau yakin dia tahu?" tanya Sophie dengan nada tidak percaya.

"Dia tahu," sahut Lucas yakin. "Aku tidak pernah melakukan sesuatu yang membuatnya berpikir sebaliknya."

"Yah, kalau kau yakin..." kata Sophie tak acuh.

"Kami hanya berteman," Lucas menegaskan sekali lagi. Ia merebahkan tubuhnya ke ranjang, berbaring telentang menatap langit-langit sambil tersenyum lebar. "Lagi pula, bagaimana aku bisa melamarnya kalau aku sudah punya tunangan?"

Sophie terkesiap berlebihan. "Oh, kau sudah punya tunangan? Astaga. Kenapa aku baru tahu?"

Lucas tertawa. "Ya. Percaya atau tidak, kakekku yang memilihnya untukku dan aku sama sekali tidak mengeluh."

Sophie mendengus, namun tidak berkomentar.

"Baiklah," kata Lucas sambil bangkit duduk kembali di tepi ranjang. "Sudah larut. Sebaiknya kau beristirahat."

"Hei, Lucas?"

"Ya?"

"Kuharap kau tidak keberatan, tapi kakekku juga mengajak Nic ikut ke Ramses hari Sabtu nanti. Nic kebetulan makan malam bersama kami tadi, dan dia sudah seperti keluarga, jadi..."

"Tidak apa-apa. Sama sekali bukan masalah," sahut Lucas ringan.

Jeda sejenak, lalu ia mendengar Sophie bergumam, "Aku minta maaf."

"Untuk apa?" tanya Lucas heran.

"Karena kemarin malam. Seharusnya aku tidak menuduhmu tanpa alasan."

Ah, Lucas mengerti. Sophie sedang membicarakan perselisihan mereka di dalam taksi kemarin malam. "Tidak perlu meminta maaf," kata Lucas sungguh-sungguh. "Aku sudah melupakannya."

"Kau benar," lanjut Sophie, seolah-olah tidak mendengar kata-kata Lucas. "Nic memang seperti yang kaupikirkan."

Lucas tidak berkomentar, membiarkan gadis itu bicara.

"Dia masih merahasiakan hal itu dari keluarga dan rekan-rekan kerjanya."

"Aku mengerti," gumam Lucas. "Karena itu dia kadang-kadang memintamu berperan sebagai kekasihnya di depan orang-orang? Agar tidak ada yang curiga?"

"Ya. Aku tidak mengerti kenapa bersikeras merahasiakan-

nya. Bagaimanapun, kurasa orang-orang yang cermat bisa menyadarinya begitu melihat tindak-tanduknya. Tyler dan Spencer langsung tahu. Kakekku juga. Bahkan kau yang baru pertama kali bertemu dengannya juga menarik kesimpulan yang sama."

"Ya. Tapi kurasa hanya dia sendiri yang berhak memutuskan apakah dia ingin mengakuinya atau merahasiakannya. Karena ini adalah hidupnya. Kau, sebagai temannya, hanya perlu meyakinkannya bahwa kau akan mendukungnya, apa pun pilihannya."

Jeda lagi. Lalu Sophie bergumam, "Kau benar-benar sudah berubah."

Lucas tersenyum kecil. "Yah. Begitulah."

"Terima kasih."

Merasa agak kikuk, Lucas berdeham dan berkata, "Kau tidak perlu khawatir. Rahasia temanmu aman bersamaku. Tapi kurasa dia harus mencari orang lain untuk membantunya mulai sekarang."

"Maksudmu?"

"Sudah jelas aku tidak ingin tunanganku diperkenalkan kepada orang lain sebagai kekasihnya," lanjut Lucas dengan nada tegas dan berwibawa. "Jadi Nicholas Li harus mencari kekasih gadungan lain. Mengerti?"

Lucas menduga gadis itu akan menggerutu dan berkata bahwa mereka tidak bertunangan, seperti biasa. Namun, dugaannya meleset. Kali ini Sophie hanya tertawa dan berkata, "Selamat malam, Lucas."

"Selamat malam, Sophie."

Lucas menunggu gadis itu menutup telepon sebelum ia menurunkan ponsel dari telinga sambil tersenyum lebar.

Bab Enam Belas

PESTA Natal mewah di The Plaza itu dihadiri orang-orang terkenal, mulai dari para sosialita sampai penyanyi dan bintang film terkenal. Para editor dan wartawan dari surat kabar dan majalah terkemuka juga diundang untuk meramaikan suasana. Lucas suka menghadiri acara besar dan mewah seperti ini. Bukan karena tamu-tamunya yang gemerlap, namun lebih karena makanan yang disajikan di sana. Makanan yang disajikan di pesta-pesta seperti ini pasti disiapkan oleh koki-koki kelas atas, dan Lucas selalu ingin mencicipi setiap jenis makanan yang ada untuk dipelajari.

Lucas sudah dibawa berkeliling dan diperkenalkan kepada beberapa orang kenalan Miranda, sudah bertukar sapa dengan beberapa kenalannya sendiri, juga sudah diwawancarai oleh beberapa wartawan media cetak dan televisi. Ia sudah melakukan kewajibannya dengan baik, jadi kini waktunya ia mencicipi *canapé* yang sejak tadi telah menarik perhatiannya. Lucas menoleh ke arah Miranda yang kelihatannya sedang

asyik mengobrol dengan beberapa orang dari majalah fesyen. Karena Miranda tidak pernah makan di pesta seperti ini, Lucas pun berjalan sendiri menghampiri meja panjang tempat berbagai macam *canapé* dihidangkan.

Senyum Lucas melebar melihat keindahan yang terhampar di depan matanya. Akan tetapi, keindahan itu tidak ada artinya apabila tidak disertai kelezatan. "Mari kita lihat apakah kau cantik luar-dalam," gumamnya pelan kepada salah satu *canapé* yang diincarnya.

"Apa maksudmu jatuh pingsan?"

Tangan Lucas yang terulur berhenti di udara. Orang yang mengucapkan kata-kata itu tadi pastilah tidak menyadari bahwa bisikannya ternyata tidak selirih yang diduganya. Lucas—dan beberapa orang di sekitar sana—menoleh ke arah suara dan matanya langsung mendarat pada seorang gadis yang sangat familier sedang berdiri tidak jauh di sebelah kirinya dengan ponsel menempel di telinga. Lucas mengangkat alis. Nah, bukankah ini kejutan yang menyenangkan? Siapa yang menduga Sophie Wilson akan menghadiri pesta yang sama seperti Lucas?

Seolah-olah menyadari suaranya terlalu keras, Sophie menundukkan kepala dan berbicara di ponsel dengan suara yang kini tidak terdengar oleh Lucas. Beberapa detik kemudian, ia menurunkan ponsel, mengangkat wajah, dan memandang berkeliling sambil menggumamkan permintaan maaf kepada orang-orang di dekatnya. Ketika akhirnya gadis itu menoleh ke arah Lucas untuk meminta maaf, Lucas melihat mata Sophie melebar. "Kau...?"

Lucas memutar tubuh menghadap Sophie sambil tersenyum. "Sophie Wilson, benar-benar kejutan yang menyenangkan. Omong-omong, izinkan aku mengatakan bahwa kau terlihat cantik malam ini."

Walaupun Lucas melontarkan pujian itu dengan nada resmi—yang bisa memberi kesan yang salah seolah-olah ia sudah melakukannya kepada semua wanita di ruangan ini—ia sungguh-sungguh merasa Sophie Wilson terlihat cantik dalam balutan gaun koktail bergaya klasik berwarna merah dan hitam.

Sophie mengerjap. "Sedang apa kau di sini?" tanyanya heran, mengabaikan pujian Lucas.

"Aku juga hendak menanyakan pertanyaan yang sama kepadamu," sahut Lucas, "tapi sebelum itu, siapa yang jatuh pingsan?"

"Oh." Sophie menatap ponsel di tangannya lalu memasukkannya ke tas tangan kecilnya.

"Kuharap bukan kakekmu."

Sophie menggeleng-geleng. "Bukan kakekku," katanya. "Christina baru saja memberitahuku ada pelanggan yang jatuh pingsan di toko. Tapi dia baik-baik saja, maksudku si pelanggan. Kata Christina dia sudah sadar dan sudah dibawa pergi oleh temannya."

"Begitu."

"Kami tidak tahu kenapa dia jatuh pingsan, tetapi setidaknya sudah pasti bukan gara-gara dia baru saja mencicipi kue di toko." Sophie mengangkat bahu.

”Aku juga pasti panik apabila ada tamu yang jatuh pingsan setelah makan malam di restoranku,” Lucas membenarkan.

Sophie tersenyum kecil. ”Jadi,” katanya sambil mengembuskan napas, ”kebetulan sekali bertemu denganmu di sini, Lucas Ford.”

”Aku datang ke sini bersama Miranda.”

Alis Sophie terangkat sedikit.

”Tidak perlu khawatir,” lanjut Lucas ringan. ”Aku masih tidak bermaksud menikahinya.”

Sophie hanya memutar bola matanya.

”Dan kau di sini bersama siapa? Nic?”

”Bukan. Teman lain.” Sophie memandang melewati Lucas. ”Dan dia sedang berjalan ke sini sekarang.”

Lucas baru hendak berbalik untuk mengikuti arah pandang Sophie ketika tangan Sophie mencengkeram lengan jasnya.

”Dan tolong jangan bergurau bahwa kau adalah tunanganku atau semacamnya. Mengerti?” bisik gadis itu dengan nada mendesak.

Lucas tidak sempat berkomentar, karena teman Sophie sudah muncul di hadapannya.

”Hai,” sapa laki-laki bertubuh jangkung dan berkulit cokelat itu. Ia tersenyum kepada Lucas, lalu menunduk menatap Sophie. ”Semuanya baik-baik saja?”

”Ya,” sahut Sophie cepat. ”Adrian, ini Lucas Ford. Lucas, ini Adrian Graves.”

”Senang berkenalan denganmu,” kata Adrian Graves sambil menjabat tangan Lucas.

"Sama-sama," balas Lucas sopan.

Kening Adrian Graves berkerut samar dan ia berkata, "Lucas Ford? Kenapa nama itu terdengar tidak asing?"

Lucas sudah sering mendengar orang-orang berkata seperti itu. Ramses memang salah satu restoran paling terkenal di New York, dan walaupun Lucas Ford bukan selebriti, namanya cukup dikenal.

Adrian Graves menjentikkan jari. "Ah, kau orang yang membuat hidup Sophie susah di sekolah."

Lucas terdiam. Ia sama sekali tidak menduga akan mendengar kata-kata itu. Laki-laki ini, Adrian Graves, tahu tentang apa yang terjadi pada Sophie semasa SMA. Sudah jelas Sophie-lah yang memberitahunya. Tetapi kenapa Sophie bercerita tentang dirinya kepada laki-laki ini padahal ia tidak pernah menyebut-nyebut nama Lucas kepada kakak-kakaknya dan Nic?

"Kejadian itu sudah lama sekali," Sophie buru-buru menyela. "Sekarang kami baik-baik saja."

Adrian Graves menatap Sophie, lalu kembali menatap Lucas. "Oh, begitu?"

Walaupun laki-laki itu tersenyum kecil, Lucas merasa tatapan Adrian Graves adalah tatapan yang hanya dipahami oleh sesama pria sebagai tatapan yang menyatakan kepemilikan. Namun, Lucas tidak mengerti kenapa Adrian Graves ingin memberi kesan bahwa Sophie adalah miliknya.

Hm. Lucas yakin ia tidak menyukai Adrian Graves. Sama sekali. Tetapi ia penasaran siapa sebenarnya laki-laki itu bagi Sophie.

"Ya," jawab Sophie, karena Lucas tidak menjawab. "Bukankah begitu, Lucas?"

Lucas membalas tatapan Adrian Graves selama beberapa detik, lalu tersenyum dan menoleh menatap Sophie. "Tentu saja," katanya ringan. "Kita sekarang teman baik."

Sophie membalas senyumnya, terlihat lega.

"Baiklah," kata Adrian Graves dan menempelkan tangan kirinya ke punggung Sophie.

"Mm, Adrian, apakah kau keberatan kalau aku berbicara sebentar dengan Lucas?" tanya Sophie.

"Tidak. Silakan saja," gumam Adrian Graves. Ia mengulurkan tangannya kembali kepada Lucas dan berkata, "Senang berkenalan denganmu."

Lucas meragukannya, tetapi ia tidak berkomentar sementara ia menerima uluran tangan laki-laki itu sambil tersenyum datar.

Setelah Adrian Graves berjalan pergi, Sophie memberi isyarat kepada Lucas agar Lucas mengikutinya. Lucas menurut. Sophie berjalan mendahuluinya menjauhi meja *canapé,* menaiki anak-anak tangga menuju teras, dan berhenti di balik salah satu pilar besar yang ada di ruang pesta itu.

"Aku tahu secara teknis kita sudah bertunangan, tapi apakah secara realistis kita sudah berada di tahap di mana kita boleh menghilang berdua di balik pilar di tengah pesta?" gurau Lucas sambil memandang berkeliling. Posisi mereka saat

itu memang tidak bisa dibilang benar-benar tersembunyi, tetapi di sana tidak terlalu ramai karena sebagian besar tamu berkumpul di area utama ruang pesta. "Tapi aku tidak mengeluh."

Sophie hanya mendengus pelan, lalu mengangkat kedua tangan ke belakang leher dan melepaskan kaitan kalungnya. "Aku hanya ingin mengembalikan cincin nenekmu tanpa melakukannya di depan semua orang," gumamnya dengan nada menggerutu.

Lucas mengangkat alis. "Oh, rupanya kau berhasil melepaskannya."

Sophie mengeluarkan cincin nenek Lucas dari rantai kalungnya dan mengulurkannya kepada Lucas. "Kalau ini benar-benar milik nenekmu, simpan baik-baik. Jangan sembarangan memberikannya kepada orang lain."

"Aku tidak memberikannya kepada sembarang orang," bantah Lucas. "Aku memberikannya kepadamu."

"Karena menurut kakekmu aku adalah tunanganmu?" balas Sophie sambil tersenyum masam.

Lucas membalasnya dengan senyum cerah. "Tepat sekali," sahutnya. Namun, ia tetap menerima cincin yang disodorkan Sophie dan menyematkannya ke jari kelingkingnya. "Omong-omong, siapa Adrian Graves itu?"

Sophie menggigit bibir. "Aku minta maaf tentang apa yang dikatakannya tadi."

"Kau tidak perlu meminta maaf," kata Lucas. "Apa yang dikatakannya memang benar. Aku memang pernah menyusahkan hidupmu."

"Kau tidak lagi seperti itu." Sophie mengangkat bahu sambil lalu.

Senyum Lucas melebar. Sepertinya ia senang mendengar pengakuan Sophie. Namun, jelas sekali ia tidak ingin dialihkan dari pertanyaan awalnya, karena ia bertanya sekali lagi, "Jadi siapa Adrian Graves? Dan kenapa aku tidak boleh berkata bahwa kau adalah tunanganku?"

Sophie melotot ke arahnya. "Karena kita memang tidak bertunangan, Ford!" geramnya.

"Kau tidak pernah mencegahku mengatakan hal itu sebelumnya."

"Itu karena... Ugh! Kau benar-benar menyebalkan."

"Jangan mengalihkan pembicaraan, Wilson," kata Lucas dengan nada bersenandung.

Sophie menatapnya dengan mata disipitkan.

"Atau aku akan menghampirinya sekarang dan memberitahunya..."

"Oh, diamlah," tukas Sophie sambil bersedekap, tahu Lucas hanya menggertak. "Dia hanya teman."

"Nic sahabatmu dan dia tidak pernah mendengar namaku sebelumnya," kata Lucas.

Sophie mendesah keras. Laki-laki itu benar. Ia sama sekali tidak pernah bercerita tentang Lucas kepada Nic dan keluarganya. "Dia hanya teman," tegasnya sekali lagi. Lalu dengan suara yang lebih pelan, "Dan kami pernah menjalin hubungan."

Lucas mengangkat sebelah alis. "Dia... mantanmu."

Itu bukan pertanyaan. Sophie meringis. "Aku tidak tahu kenapa aku memberitahumu, tapi ya."

Lucas berdiam diri sejenak, sepertinya sedang berpikir. "Siapa yang memutuskan untuk berpisah? Kau atau dia?" akhirnya ia bertanya.

Sophie menatapnya dengan kening berkerut. "Apakah itu penting?"

"Ya."

"Dia," jawab Sophie enggan.

"Tapi kelihatannya dia masih menyimpan perasaan untukmu."

Mata Sophie melebar. "Menurutmu begitu?"

Lucas mengerutkan kening. "Apakah kau harus terlihat sesenang itu?"

Sophie mencibir.

Lucas berpikir sejenak, lalu mengangguk. "Baiklah. Tidak apa-apa. Aku tidak takut mendapat saingan, asalkan aku mendapat kesempatan yang sama seperti yang dia dapatkan."

"Kesempatan untuk apa?"

"Untuk mendekatimu, tentu saja," jawab Lucas, seolah-olah hal itu sudah sangat jelas. "Walaupun kupikir sebagai tunanganmu aku tidak perlu bersaing dengan siapa pun. Tapi tidak apa-apa."

"Apa?"

Lucas meletakkan kedua tangan di bahu Sophie dan memutar tubuh Sophie. "Kembalilah kepada temanmu," kata Lucas sambil mendorong Sophie dengan pelan.

Sophie berbalik kembali menatap Lucas dengan alis ter-

angkat. "Kau, yang selalu menyatakan dirimu tunanganku, sekarang mendorongku kepada laki-laki lain?" guraunya.

Lucas tersenyum lebar. "Jangan terlalu terbiasa, karena ini adalah pertama dan terakhir kalinya kau mendengarku berkata seperti itu."

Dia selalu berkata bahwa kami bertunangan, tapi coba lihat itu, pikir Sophie sementara ia mengamati Lucas Ford yang berada di seberang ruang pesta. Laki-laki itu sedang asyik mengobrol dengan sepasang pria dan wanita, Miranda yang cantik dan langsing berdiri di sampingnya. Berdiri begitu dekatnya sampai wanita itu nyaris bisa dibilang *menyampirkan dirinya* di sisi tubuh Lucas.

Dan Lucas Ford tidak melakukan apa-apa. Maksud Sophie, laki-laki itu tidak menjauh dan sepertinya tidak keberatan dengan tindak-tanduk Miranda.

Sophie tertegun sejenak, lalu mengernyit. Tetapi kenapa pula Lucas Ford harus merasa keberatan? Yang lebih penting lagi, kenapa Sophie harus peduli apakah Lucas Ford keberatan atau tidak?

"Sophie?"

Sophie tersentak dan mendongak menatap Adrian. "Ya?"

"Mrs. Montgomery bertanya sudah berapa lama kau mengelola toko kuemu," gumam Adrian.

"Oh, maafkan aku." Merasa agak malu, Sophie memusat-

kan perhatiannya kembali kepada para kenalan Adrian dan berusaha menyingkirkan Lucas Ford dan apa yang dilakukan atau tidak dilakukan laki-laki itu dari benaknya.

Bab Tujuh Belas

"AYOLAH, Sophie," desak Alison dengan nada merajuk. "Tidak bisakah kau meneleponnya dan bertanya?"

Rajukan itu sudah berlangsung selama beberapa saat sejak Sophie tiba di Jump Start pagi ini. Tidak hanya dari Alison, tapi juga dari beberapa anak perempuan lain. Juga beberapa staf dan sukarelawan di sana. Mereka semua ingin Sophie menelepon Lucas Ford dan mengundangnya ke acara *brunch* sederhana yang akan mereka adakan hari ini untuk merayakan ulang tahun Miss Mabel, pendiri Jump Start.

Sophie mendesah sambil menuangkan secangkir teh untuk dirinya sendiri di dapur umum Jump Start, tempat para staf sedang sibuk menyiapkan bahan makanan untuk acara *brunch* bersama ini. "Aku yakin dia sangat sibuk, Alison. Aku tidak ingin mengganggunya," jawabnya dengan nada sabar.

Kemungkinan besar Lucas Ford masih tidur saat ini karena Sophie menduga pesta di The Plaza kemarin berlangsung sampai dini hari. Ketika Sophie dan Adrian meninggal-

kan pesta lewat tengah malam, Lucas dan Miranda masih ada di sana, mengobrol dengan beberapa orang. Sophie tidak ingin mengganggu obrolan mereka, tetapi ia juga tidak ingin pergi begitu saja tanpa mengucapkan apa-apa. Jadi ia terus menatap Lucas dan berharap Lucas menoleh ke arahnya.

Harapannya terkabul. Seolah-olah menyadari tatapan Sophie, Lucas menoleh dan langsung menatap Sophie dari seberang ruangan. Alisnya terangkat, bertanya. Sophie tersenyum canggung, lalu mengangkat tangan kanannya sedikit, mengucapkan selamat tinggal. *Aku harus pulang sekarang*, gumam Sophie tanpa suara, berharap Lucas memahami gerakan mulutnya.

Sepertinya Lucas mengerti, karena laki-laki itu tersenyum, mengangkat gelas sampanyenya, dan mulutnya bergerak membentuk kata *oke*.

"Dia tunanganmu."

Suara Alison menyentakkan Sophie kembali ke masa kini. "Hm?" gumamnya sambil menyesap tehnya.

"Dia tunanganmu," desak Alison. "Kalau dia mencintaimu, dia pasti akan langsung datang begitu kauminta."

Oh, anak-anak remaja dan khayalan mereka yang idealistis, batin Sophie sambil menyesap tehnya. Ia tidak mengoreksi Alison yang menganggap Lucas Ford sebagai tunangannya karena ia telah mencoba mengoreksinya berkali-kali tanpa hasil.

"Undang saja dia, Sophie," timpal salah seorang relawan yang sedang berada di dapur saat itu. "Dia sudah berbaik hati mengajar kita membuat *sandwich* yang sangat lezat hari

itu. Setidaknya kita bisa berterima kasih kepadanya dengan cara ini. Ya, kan?"

Alison mengangguk-angguk.

Sophie menggeleng-geleng.

"Oh, Sophie, ayolah. Telepon Lucas," desak Alison dengan wajah memohon. "Ya? Sophiiiiie... Sooooophie..."

Sophie mengembuskan napas dengan keras dan meletakkan cangkir tehnya di meja. Kalau ia tidak melakukan apa yang diminta, Alison pasti akan terus mengekorinya, merajuk, dan menguji kesabaran Sophie. Ia menatap Alison dan berkata, "Baiklah, Alison. Aku akan mencoba meneleponnya satu kali. *Satu kali.*" Ia mengacungkan jari telunjuk untuk menekankan. "Kalau dia tidak menjawab telepon, berarti dia sedang sibuk dan aku tidak akan meneleponnya lagi. Kalau dia berkata dia tidak bisa datang, aku juga tidak akan memaksanya. Mengerti?"

Alison bertepuk tangan penuh semangat. "Oh, aku yakin dia akan datang," katanya gembira. "Dia akan datang karena kau yang memintanya."

Dengan enggan, Sophie mengeluarkan ponsel dan menghubungi Lucas. Saat ini masih pagi dan ia tidak tahu apakah Lucas masih tidur atau sudah bangun. Ia benar-benar ingin mengganggu Lucas apabila laki-laki itu masih tidur.

Ketika telepon belum juga dijawab pada deringan ketiga, Sophie melirik Alison dan berkata, "Dia tidak menjawab telepon, Alison. Kurasa..."

"Tunggulah sebentar lagi, Sophie," pinta Alison. "Jangan diputus."

Sophie mendesah. "Alison, aku benar-benar..."

"Ya, Sophie?"

Suara Lucas yang menyapanya di ujung sana membuat Sophie tersentak. "Oh, h-hei," katanya agak tergagap. "Ini... ini aku."

"Aku tahu itu kau, Sophie." Suara Lucas terdengar geli.

Sophie memejamkan mata dan mengutuk diri dalam hati. Alison yang berdiri di hadapannya terlihat berbinar-binar dan nyaris melompat-lompat saking senangnya. Sophie berbalik memunggunginya dan berkata pelan di ponsel, "Maaf karena mengganggumu pagi-pagi begini."

"Kau tidak mengganggu," sahut Lucas santai. "Justru kau menyelamatkanku dari keharusan mendengarkan keluhan harian kakekku tentang pengaruh cuaca dingin di New York pada tulang-tulangnya yang sudah tua."

"Oh, kakekmu ada bersamamu? Kalau begitu, sampaikan salamku padanya."

"Sophie menanyakan kabarmu, Pop," kata Lucas kepada kakeknya. Lalu ia kembali berbicara kepada Sophie, "Jadi ada apa? Ada yang bisa kubantu?"

Sophie menoleh ke balik bahu dan melihat Alison masih berdiri di sana dengan raut wajah penuh harap. "Begini," katanya kepada Lucas. "Aku sedang berada di Jump Start dan orang-orang di sini ingin tahu apakah kau bisa meluangkan waktu untuk datang ke sini siang nanti. Kami akan mengadakan *brunch* sederhana untuk merayakan ulang tahun Miss Mabel, pendiri Jump Start, dan kau juga diundang sebagai ucapan terima kasih atas usahamu waktu itu."

"Oh, begitu," gumam Lucas. "Oke, aku akan ke sana nanti."

Sophie cepat-cepat melanjutkan, "Acaranya sederhana saja. Tidak ada yang mewah. Jadi jangan mengharapkan makanan seperti yang biasa kaumakan."

"Tidak ada *foie gras*? Gawat. Tapi tidak apa-apa. Kurasa aku bisa bertahan," kata Lucas kering.

Sophie memutar bola matanya. "Kau tidak harus datang kalau tidak sempat," lanjutnya, walaupun dengan suara lebih pelan. "Maksudku, aku tahu Ramses selalu ramai..."

Lucas mendesah di ujung sana. "Kau mau aku pergi ke sana atau tidak?" tanyanya.

Sophie mencibir tanpa menjawab.

"Sudah kuduga," kata Lucas, seolah-olah bisa membaca pikian Sophie. "Jadi apakah aku perlu membawa sesuatu?"

"Tidak," gumam Sophie dengan nada bersungut-sungut.

"Baiklah. Kalau begitu sampai jumpa nanti siang."

"Oke."

"Oh, Sophie?"

"Ya?"

"Kau harus lebih sering melakukannya."

"Melakukan apa?"

"Meneleponku."

"Eh... Oke. Baiklah. Sampai jumpa." Sophie buru-buru menutup telepon, berdeham dan berbalik menghadap Alison. "Dia akan datang nanti. Puas?"

Senyum Alison begitu cerah dan ia mengangguk-angguk begitu keras sampai Sophie takut kepala gadis itu akan terlepas dari lehernya. "Akan kuumumkan kepada semua orang

sekarang juga!" pekiknya penuh semangat. "Terima kasih Sophie!"

Sophie nyaris terjengkang ke belakang ketika Alison melompat memeluknya. "Oke, Alison. Kendalikan dirimu," kata Sophie sambil tertawa.

Alison melepaskannya dan bertepuk tangan, lalu melesat dari dapur untuk mengumumkan rencana kedatangan idola barunya.

Walaupun Sophie menyuruhnya tidak perlu membawa apa-apa, Lucas Ford muncul di Jump Start sambil memeluk sebuket bunga tulip berbagai warna yang sangat indah. Ia menyerahkannya kepada Miss Mabel diikuti kecupan di kedua pipi dan berhasil membuat Miss Mabel yang sudah berumur 65 tahun tersipu-sipu seperti gadis remaja.

Sophie bertanya-tanya apakah laki-laki itu terlahir dengan sikap menawan seperti itu. Lalu ia mengingatkan diri sendiri bahwa Lucas Ford yang dikenalnya di masa SMA jauh dari menawan.

"Hei, maaf aku agak terlambat."

Sophie mengerjap membuyarkan lamunannya tentang masa lalu dan menoleh menatap Lucas Ford yang tiba-tiba saja sudah duduk di sampingnya di salah satu meja bundar di ruang makan. Sophie tidak sempat langsung membalas sapaannya karena Lucas dengan segera dikerumuni para staf dan anggota Jump Start yang ingin menyapanya dan mena-

warkan *casserole* sosis kepadanya. Sophie terpaksa menarik kursinya menjauh agar tidak didorong-dorong oleh para penggemar Lucas, lalu duduk menunggu dengan sabar sampai semua orang mendapat sedikit perhatian dari laki-laki itu.

"Giliranku mendapatkan perhatianmu?" tanya Sophie sambil bertopang dagu di atas meja setelah kerumunan di sekitar Lucas mulai bubar.

Lucas menoleh menatapnya dengan senyum lebar dan mata berbinar-binar. "Kau selalu mendapatkan perhatianku, Sophie. Jangan khawatir."

Sophie mengeluarkan suara setengah mendengus setengah tertawa.

Lucas mencicipi *casserole*-nya dan mengangguk-angguk. "Mm, lezat."

"Omong-omong, kau tidak sibuk hari ini?" tanya Sophie.

"Sibuk," sahut Lucas. "Banyak yang harus dikerjakan sebelum aku pergi ke Chicago besok."

"Sudah kubilang kau tidak perlu datang kalau sibuk," gumam Sophie.

"Tidak apa-apa," kata Lucas ringan. "Aku bisa meluangkan waktu."

Sophie menatap Lucas sejenak. "Jadi kau akan berangkat besok?"

"Mm-hm."

"Kapan kau akan kembali?"

Sophie sudah berusaha menanyakannya dengan nada sambil lalu, tetapi sepertinya tidak terlalu berhasil, karena Lucas menoleh menatapnya dan sudut bibirnya terangkat memben-

tuk senyuman. "*Well, well, well*. Apakah itu artinya kau akan merindukanku?"

"Oh, yang benar saja," gerutu Sophie. "Aku hanya ingin memastikan kapan George harus mulai bekerja di Ramses."

Lucas terlihat tidak percaya, tetapi ia menjawab, "Manajer restoranku akan menelepon George untuk memberitahunya secara langsung. Tapi kalau kau ingin tahu, George bisa mulai bekerja setelah Tahun Baru walaupun aku belum kembali dari Chicago. Anak-anak buahku akan mengurusnya dengan baik."

"Hm."

"Kau tidak ingin tahu kapan aku kembali ke New York?"

"Tidak juga," sahut Sophie tak acuh.

Lucas terkekeh. "Baiklah," gumamnya ringan. "Omong-omong, apakah kau atau anggota keluargamu memiliki alergi pada makanan tertentu?"

Sophie mengangkat alis. "Kenapa?"

"Karena aku tidak ingin menyajikan sesuatu yang bisa membuat kalian jatuh terkapar di restoranku malam ini."

Sophie menggeleng. "Tidak ada alergi apa pun."

"Bagus—Oh, tunggu sebentar." Lucas merogoh saku bagian dalam jaketnya dan mengeluarkan ponselnya yang bergetar. Ia melirik layarnya, lalu menempelkannya ke telinga. "Ya, Jared?"

Nama itu tidak asing bagi Sophie. Ah, benar. Jared adalah manajer Ramses yang pernah ditemuinya. Sophie kembali bertopang dagu di atas meja dan mendengarkan pembicaraan Lucas.

Lucas mendengarkan sejenak, lalu melirik jam tangannya dan berkata, "Aku akan ke sana satu jam lagi... Aku...? Sedang bersama tunanganku."

Sophie melotot dan menyikut lengan Lucas. Sungguh, Sophie benar-benar tidak mengerti kenapa Lucas suka sekali memberitahu orang lain bahwa Sophie adalah tunangannya.

Lucas mengernyit menatap Sophie dan mulutnya membuka membentuk kata "aduh" tanpa suara. "Ya, dia memintaku datang menemuinya dan aku tidak bisa menolak," Lucas kembali berbicara di telepon.

Sebelum Sophie sempat bereaksi, Lucas Ford menggenggam sebelah tangan Sophie dan menahannya di atas meja.

"Oke, aku akan ke sana sebentar lagi," kata Lucas di telepon. Setelah menyimpan kembali ponselnya ke saku, ia menoleh menatap Sophie dan berkata, "Tenagamu benar-benar kuat untuk wanita, kau tahu?"

Sophie mencibir.

"Katakan padaku, apakah kau selalu melampiaskan tenagamu pada orang lain atau hanya padaku?"

Sophie bertopang dagu di atas meja dengan tangannya yang bebas. "Hanya padamu seorang," balasnya dengan nada manis dan dengan senyum yang lebih manis lagi.

Lucas tertawa lepas. Dan saat itu Sophie yakin tawa memang menular, karena sedetik kemudian ia juga ikut tertawa.

Klik!

Sophie dan Lucas menoleh ke arah suara jepretan kamera itu dan melihat Alison sedang menurunkan kamera digitalnya sambil tersenyum lebar. "Aw, kalian benar-benar pasangan

yang serasi, berpegangan tangan dan bertatapan seperti itu," kata gadis itu sambil mengamati layar kameranya. "Kurasa aku mendapat foto yang bagus. Akan kucetak selembar untuk kalian nanti." Setelah itu ia pun melompat pergi untuk memotret orang-orang lain.

Sophie mengerjap, lalu menunduk menatap tangannya yang masih berada dalam genggaman Lucas Ford. Nah, bagaimana ia bisa lupa bahwa laki-laki itu masih memegang tangannya? Namun, sebelum ia sempat memutuskan apakah ia harus menarik tangannya atau menyuruh laki-laki itu melepaskan pegangan, Lucas Ford sudah melepaskan tangan Sophie dan kembali merogoh saku bagian dalam jasnya. Ternyata ponselnya bergetar lagi.

"Ya, Miranda?" kata Lucas setelah menempelkan ponsel ke telinga.

Sophie harus menahan desakan untuk memutar bola matanya ketika mendengar nama itu.

Lucas melirik gadis yang duduk di sampingnya di dalam mobil sambil tersenyum kecil. Sophie Wilson sedang sibuk menekan-nekan tombol *remote control,* mencari saluran radio yang menarik. Keningnya sesekali berkerut ketika lagu yang terdengar dari pengeras suara tidak sesuai seleranya.

Seolah-olah menyadari dirinya ditatap, Sophie mengangkat wajah dan balas menatap Lucas. "Apa?" tanyanya.

"Tidak apa-apa," sahut Lucas cepat dan kembali menatap lurus ke jalanan padat di hadapannya.

"Orang aneh," gerutu Sophie dan kembali sibuk dengan *remote control*-nya.

Senyum Lucas melebar. Ternyata Sophie bersungguh-sungguh ketika berkata bahwa mereka kini sudah berteman. Lihat saja apa yang terjadi hari ini. Gadis itu menelepon Lucas dan mengundangnya menghadiri acara ulang tahun Miss Mabel di Jump Start. Kemudian Sophie menerima tawaran Lucas untuk mengantarnya kembali ke toko kuenya.

Mengherankan, bukan, bagaimana hal-hal kecil seperti itu bisa terasa menyenangkan?

Akhirnya Sophie berhenti menekan tombol *remote control* ketika ia menemukan saluran musik instrumental.

"Kau serius?" tanya Lucas begitu mendengar alunan musik piano yang mendayu-dayu.

"Apa?" Sophie balas bertanya.

"Kau mau aku tertidur saat menyetir?"

"Tidak ada pilihan lain yang menarik," protes Sophie. "Kau tahu aku hanya mendengar lagu-lagu musikal."

"Otakku mengantuk begitu mendengar musik klasik."

"Oh, baiklah," gerutu Sophie sambil kembali meraih *remote control*.

Lucas mengulurkan tangan dan menahan tangan Sophie yang memegang *remote control*. "Begini saja," katanya. "Kau boleh mendengar musik ini, tapi kau harus terus berbicara kepadaku supaya aku tidak mengantuk."

Sophie mengangkat sebelah bahu. "Apa yang ingin kaubicarakan?"

Lucas menyadari Sophie tidak langsung menarik tangannya. Entah gadis itu menyadarinya atau tidak, Sophie Wilson membiarkan Lucas memegang tangannya, sama seperti ketika di Jump Start tadi.

Saat itu Lucas juga menyadari ada hal lain yang sama mengherankannya. Ia tidak pernah menganggap dirinya termasuk dalam kelompok orang-orang yang suka berpegangan tangan. Ia bahkan sangat jarang berpegangan tangan dengan wanita-wanita yang pernah dekat dengannya. Ia membiarkan mereka menggandeng lengannya, ya, tetapi ia tidak suka berpegangan tangan. Berpegangan tangan membuatnya risi. Tangannya pasti akan terasa panas, lembap, berkeringat, tidak menyenangkan. Tetapi sekarang...

Lucas menarik tangannya dengan cepat dan kembali mencengkeram kemudi.

Mengherankan.

"Apa yang ingin kaubicarakan?" tanya Sophie sekali lagi, menyela jalan pikiran Lucas.

Lucas menghentikan mobilnya di depan lampu merah dan menoleh menatap Sophie sekilas. "Ceritakan sesuatu tentang dirimu."

Sebelah alis Sophie terangkat.

"Sebagai gantinya aku juga akan bercerita tentang diriku sendiri," tambah Lucas ringan.

Sophie tertawa lepas. "Kau benar-benar berpikir itu tawaran yang menarik?"

Lucas tertegun menatap gadis yang duduk di sampingnya. Tawa Sophie membuat dadanya diliputi sesuatu yang aneh. Aneh dan hangat. Ia pernah melihat Sophie yang tertawa sepuluh tahun silam, ketika gadis itu mengajarinya cara membuat kue yang benar untuk bazar sekolah. Tawa itulah yang sebenarnya membuat Lucas lupa bahwa ia seharusnya mendekati Chloe Sanders saat itu.

Dan melihat Sophie tertawa sekarang membuatnya...

"Lucas, sudah lampu hijau."

Lucas tersentak dan bergegas melajukan mobilnya, diiringi klakson tidak sabar dari mobil-mobil di belakangnya.

Sophie bergumam pelan mengikuti alunan piano dari radio. "Baiklah," katanya kemudian sambil tersenyum kecil.

"Apa?" tanya Lucas. Ia lupa apa yang sedang mereka bicarakan sebelumnya begitu melihat Sophie tertawa.

"Mm... Coba kupikir." Sophie mengetuk-ngetukkan jari telunjuk ke dagu. "Aku tidak suka film bioskop. Yang kutonton hanya pertunjukan teater. Aku tidak mendengar lagu-lagu di luar lagu-lagu dari petunjukan musikal." Ia mengacungkan ponselnya dan berkata kepada Lucas, "Aku yakin kau tidak mengenal satu lagu pun yang ada di daftar lagu dalam ponselku ini."

Lucas tersenyum dan berkata, "Aku jarang pergi ke bioskop. Tidak ada waktu. Satu-satunya pengalamanku dengan pertunjukan teater adalah ketika aku menontonnya bersamamu. Aku mendengarkan lagu *jazz* kalau aku sedang bereksperimen di dapur."

Sophie memandang ke luar jendela mobil. "Aku ingin ber-

keliling dunia, tetapi sampai sekarang satu-satunya negara yang pernah kukunjungi—selain Amerika, tentu saja—adalah Inggris. Liburan dua minggu ke London adalah hadiah dari Tyler untukku ketika aku lulus SMA."

"Kakak sulungmu?" tanya Lucas sambil melirik Sophie.

Sophie tersenyum dan mengangguk kecil. "Katanya dia ingin mewujudkan salah satu mimpiku." Ia menoleh menatap Lucas. "West End," tambahnya singkat.

"Ah, ya." Lucas mengerti. Bagi penggemar pertunjukan teater, Broadway di New York dan West End di London adalah dua tempat yang harus dikunjungi.

"Bagaimana denganmu?" tanya Sophie. "Pernah ke luar negeri?"

"Inggris, Prancis, dan Italia," sahut Lucas. "Untuk belajar dan bekerja."

"Wow. Aku terkesan." Sophie mengangguk-angguk.

Sudut bibir Lucas terangkat. Nada kagum dalam suara Sophie membuatnya senang. Ia telah bekerja keras membangun kariernya selama bertahun-tahun terakhir ini. Ia sudah bekerja keras mengasah kemampuannya, belajar dengan serius dari koki-koki terkenal. Ia menjadi dirinya sekarang berkat usaha dan kemampuannya sendiri. Ia bangga pada apa yang telah dicapainya dan ia ingin Sophie menyukai dirinya yang sekarang. Penerimaan gadis itu sangat berarti baginya, lebih berarti daripada yang berani diakuinya, bahkan pada diri sendiri.

"Ceritakan sesuatu tentang dirimu yang tidak diketahui

Adrian Graves," kata Lucas sebelum ia sempat memproses kalimat itu dengan otaknya.

Sophie tidak langsung menjawab. Lucas meliriknya dan melihat gadis itu menatap lurus ke depan sambil menggigit-gigit bibir. Lalu ia menoleh ke arah Lucas dan balas bertanya, "Dan kau akan menceritakan sesuatu tentang dirimu yang tidak diketahui Miranda?"

"Apa yang membuatmu berpikir Miranda tahu banyak tentang diriku?" tanya Lucas.

"Apa yang membuatmu berpikir Adrian tahu banyak tentang diriku?"

Lucas mengangkat alis. "Kau masih perlu bertanya?"

Sophie mengerutkan hidung.

"Kau ingin aku memulai lebih dulu? Baiklah," Lucas mengalah. "Miranda tidak tahu aku takut ketinggian."

"Kau *apa?*"

Mata Sophie melebar. Ia nyaris tidak memercayai apa yang didengarnya. Lucas Ford takut ketinggian? Sulit dipercaya. Ia mengamati laki-laki yang duduk di balik kemudi dan melajukan mobilnya dengan penuh percaya diri itu. Lucas sungguh tidak terlihat seperti orang yang akan gemetaran apabila disuruh berdiri di tepi tebing. Ia justru terlihat seperti orang yang akan melakukan *bungee jump* tanpa ragu sedikit pun.

"*Well,* terima kasih karena berpikir aku sehebat itu," kata Lucas sambil terkekeh, membuat Sophie menyadari dirinya

telah menyuarakan apa yang dipikirkannya. "Tapi sungguh, aku bahkan tidak pernah menginjak balkon apartemenku."

"Apa yang akan terjadi kalau kau berada di tempat tinggi?" tanya Sophie penasaran.

"Ah, dulu aku pernah mencoba keluar dan berdiri di balkon apartemenku. Kau tahu, untuk belajar melawan ketakutanku dan semacamnya. Tidak berhasil. Dan tidak, aku tidak akan pernah mencobanya lagi," sahut Lucas. "Kakiku gemetar, tanganku berkeringat, kepalaku berputar-putar. Aku berhasil bertahan selama tujuh belas detik sebelum aku merangkak masuk."

"Kau bercanda!" Sebelah tangan Sophie terangkat ke mulut.

Lucas meliriknya. "Aku tahu kau ingin tertawa," katanya sambil mendesah berlebihan. "Tertawalah. Kurasa aku juga akan tertawa kalau aku mendengar cerita seperti ini."

Sophie pun tergelak. "Maafkan aku," katanya di sela-sela tawanya. "Seharusnya aku tidak menertawakan kondisimu."

"Tidak apa-apa. Aku sudah belajar hidup dengan kenyataan ini sejak lama," sahut Lucas sambil tersenyum ringan. "Oke, kau boleh berhenti tertawa karena sekarang giliranmu."

Sophie menyandarkan kepala ke sandaran kursi dan menarik napas. "Akan kuberitahu nanti," katanya.

"Apa? Kau curang," protes Lucas.

"Tidak," bantah Sophie. "Hanya saja butuh waktu memikirkan apa yang tidak diketahui Adrian tentang diriku."

"Aduh." Lucas mengernyit. "Tidak perlu mengingatkanku bahwa aku tertinggal ratusan langkah di belakangnya."

"Oh, astaga," desah Sophie keras.

"Aku harus mengetahui sesuatu yang tidak diketahuinya sehingga dengan begitu kami akan berada di posisi yang sama," jelas Lucas. "Dan kau sudah berjanji akan memberikan kesempatan yang sama bagi kami untuk mendekatimu."

Sophie mengerutkan kening. "Kapan aku—?"

"Baiklah, akan kubiarkan kau berpikir," sela Lucas. "Kau akan mengatakannya kepadaku kalau kau sudah memikirkan sesuatu, bukan?"

Sophie mendesah. "Ya, Lucas."

Lucas tersenyum lebar. "Bagus. Omong-omong, aku suka jawaban itu. 'Ya, Lucas.' Kau harus lebih sering mengatakannya."

Sophie hanya bisa mendengus, walaupun wajahnya anehnya terasa hangat.

Tidak lama kemudian mereka sudah tiba di depan A Piece of Cake.

"Terima kasih atas tumpangannya," kata Sophie sambil melepaskan sabuk pengaman. "Dan terima kasih karena bersedia datang ke Jump Start."

"Tidak masalah," sahut Lucas ringan.

"Dan terima kasih karena sudah membawakan hadiah untuk Miss Mabel," lanjut Sophie. Ia harus mengakui bahwa ia senang Lucas membawakan hadiah untuk Miss Mabel walaupun Sophie menyuruhnya datang tanpa perlu membawa

apa-apa. "Bunga pemberianmu jelas-jelas membuatnya sangat gembira. Jadi, terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih," kata Lucas, "tapi..."

"Tapi apa?"

Lucas tersenyum ragu, juga terlihat agak salah tingkah. "Sebenarnya aku ragu memberikannya kepadamu, karena aku takut kau akan melemparkannya kembali ke wajahku."

Sophie tidak mengerti.

"Tapi karena kau mengungkit-ungkit masalah bunga dan sepertinya suasana hatimu sedang sangat baik hari ini..."

"Apa yang kaubicarakan?" Sophie masih tidak mengerti.

Lucas mencondongkan tubuh ke belakang dan mengulurkan tangan ke kursi belakang mobil. Ketika ia menarik tangannya kembali, tangannya memegang sebuket bunga tulip merah dan iris biru yang begitu indah sampai membuat Sophie terkesiap.

"Ketika sedang berada di toko bunga untuk membeli hadiah ulang tahun Miss Mabel, aku melihat ini dan aku langsung teringat padamu," jelas Lucas. "Saat itu, gagasan membeli bunga untukmu juga terasa seperti ide yang sangat bagus. Tetapi ketika tiba di Jump Start aku ragu, takut kau akan menolaknya. *Well,* asal kau tahu, penolakan di depan umum bukan sesuatu yang ingin kualami."

Sophie hanya bisa menatap bunga itu dan Lucas bergantian dengan tercengang.

"Jadi ketika kau menerima tawaranku untuk mengantarmu pulang, kupikir aku akhirnya bisa mendapatkan kesempatan

untuk memberikan ini kepadamu." Lucas menyodorkan bunga itu kepada Sophie. "Nah, ini untukmu. Tolong jangan melemparkannya kembali ke wajahku."

Masih sambil tercengang, Sophie menerima buket bunga yang menurutnya adalah buket bunga paling indah yang pernah dilihatnya. Kata-kata, bahkan ucapan terima kasih sederhana sekalipun, masih belum terbentuk dalam otaknya yang terkejut.

"Selusin tulip merah dan selusin iris biru. Kata si penjual bunga, ini adalah pilihan yang sangat tepat untuk membuat hati kekasihku berdebar-debar," lanjut Lucas. "Kukatakan padanya bahwa dia salah. Aku membeli ini bukan untuk kekasihku, melainkan untuk tunanganku."

Sophie menatap Lucas dan mulai merasa jantungnya berdebar kencang. Oh, astaga. Sepertinya si penjual bunga benar.

"Sophie?" panggil Lucas. "Sebaiknya kau mengatakan sesuatu. Aku mulai merasa keputusanku ini sangat buruk."

Sophie mengerjap dan menggeleng untuk menjernihkan kepala. "Kalau aku..." Suaranya terdengar aneh. Sophie berdeham dan mencoba sekali lagi. "Kalau aku menolak diantar pulang olehmu, apa yang akan kaulakukan dengan bunga ini?"

"Aku tetap akan memberikannya padamu. Kalau kau tidak menolak tumpangan, kupikir aku akan mencari berbagai macam alasan supaya kau mau ikut denganku ke mobilku sebentar. Dengan begitu aku bisa memberikan bunga ini kepadamu tanpa menimbulkan kehebohan di tengah-tengah Jump Start."

Sophie mengangkat sebelah alis. "Kupikir kau menyukai kehebohan."

"*Well,* kita tidak mungkin menimbulkan kehebohan yang akan mengacaukan hari istimewa Miss Mabel, bukan?"

Lucas benar. Apabila Lucas memberikan bunga ini kepadanya di Jump Start, semua orang pasti heboh dan perhatian akan teralihkan dari Miss Mabel dan pesta ulang tahunnya.

"Jadi," kata Lucas agak ragu, "kau menyukainya?"

Sophie menunduk menatap bunganya dan tersenyum. "Ya," sahutnya. Kemudian ia mengangkat wajah dan menatap Lucas. "Sangat."

Lucas mengembuskan napas lega dan senyumnya mengembang. "Bagus."

"Terima kasih," tambah Sophie agak terlambat.

Lucas hanya mengangkat sebelah bahu.

Mereka berpandangan selama beberapa saat. Sophie sudah tahu sejak dulu bahwa mata biru gelap Lucas Ford selalu berhasil menawan siapa pun yang ditatapnya. Termasuk dirinya dulu. Dan kini ia merasakannya lagi. Selain jantungnya yang berdebar lebih cepat, Sophie mendadak juga merasa agak sulit bernapas. Ia butuh oksigen. Sekarang juga. Ia cepat-cepat mengalihkan pandangan dan bergumam, "Kurasa sebaiknya aku keluar sekarang."

"Baiklah," sahut Lucas ringan.

Sophie membuka pintu mobil dan melangkah ke trotoar. Udara dingin yang menyambutnya begitu ia keluar dari mobil yang hangat membuatnya menggigil. Saat itu Lucas juga ikut keluar dari mobil.

"Terima kasih sekali lagi atas tumpangannya," kata Sophie.

"Sampai ketemu lagi malam ini?" tanya Lucas

Oh, ya. Makan malam di Ramses malam ini. "Tentu saja," sahutnya.

Lucas tersenyum. Ia melambaikan tangan dan masuk kembali ke mobil.

Sophie balas melambai kecil dengan tangannya yang tidak memeluk bunga. Setelah mobil Lucas meluncur pergi, Sophie menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Lalu ia menunduk menatap bunganya dan perlahan-lahan senyumnya kembali mengembang.

Bab Delapan Belas

RAMSES sudah pasti bukan Eastern Sea.

Itulah yang dipikirkan Nicholas Li ketika melangkah memasuki Ramses, langsung membandingkan restoran mewah ini dengan restoran orangtuanya di Chinatown. Ia mengagumi aula depan Ramses yang bergaya, dengan lantainya yang berkarpet, dindingnya yang berlapis kayu berkualitas bagus, sofa dan kursi berlengan bergaya klasik yang terlihat empuk. Sebagai perancang interior, Nic sangat terkesan dengan desain Ramses.

Setelah menyebutkan nama Lucas Ford kepada *mâitre d'* tampan berkebangsaan Eropa, ia pun dibawa ke ruang utama restoran yang lebih berkesan lagi. Sebenarnya jam tujuh malam masih dianggap terlalu awal untuk makan malam bagi sebagian besar penduduk New York, namun Nic melihat tidak sedikit meja di Ramses sudah terisi. Kelihatannya orang-orang tidak keberatan makan malam lebih awal apabila itu

berarti mereka bisa berbangga karena pernah makan di Ramses.

Nic dibawa ke meja bundar di tengah-tengah ruangan, di sana keluarga Sophie dan Lucas Ford sedang duduk dan bercakap-cakap sambil menikmati minuman.

"Selamat malam," sapa Nic sambil tersenyum cerah. "Aku benar-benar minta maaf. Kuharap aku tidak terlalu terlambat."

"Jangan khawatir. Kau datang tepat waktu," sahut Lucas sambil berdiri.

"Selamat malam, Sir," sapa Nic ramah sambil menjabat tangan pria tua berwajah ramah dan bertubuh kekar yang diyakininya adalah kakek Lucas Ford. Lalu ia berjabat tangan dengan Lucas. "Senang bertemu denganmu lagi, Ford."

"Duduklah, duduklah. Tidak perlu sungkan," kata Gordon Ford dengan suaranya yang berat.

Nic duduk di antara Sophie dan Spencer. Ia mencondongkan kepala ke arah Sophie dan berbisik, "Apakah aku ketinggalan banyak?"

"Tidak," Sophie balas berbisik. "Kami juga baru tiba."

"Oh, baguslah."

"Thomas berkata bahwa kau sudah dianggapnya seperti cucu sendiri," kata Gordon Ford.

Nic menoleh ke arah pria tua itu dan tersenyum cerah. "Benar sekali, Sir. Keluarga kami sudah berteman selama bertahun-tahun. Kami adalah keluarga besar yang bahagia."

"Aku benar-benar iri padanya karena dia memiliki banyak cucu. Sedangkan aku hanya punya Lucas seorang," komentar

Gordon Ford. "Jadi, kalau aku boleh tahu, apa pekerjaanmu?"

"Perancang interior," sahut Nic.

"Nic yang mendesain apartemenku," Sophie menambahkan. "Dia benar-benar berbakat."

"Oh." Mata Gordon Ford berkilat-kilat. "Apakah kau ingin kukenalkan dengan cucu perempuan temanku, Anak Muda? Dia—"

"Pop," sela Lucas dari samping kanan kakeknya, "Nicholas sudah punya kekasih."

Nic menatap Lucas Ford dengan alis terangkat. Hm...

"Oh." Gordon Ford terlihat agak kecewa. Lalu matanya beralih ke arah Spencer. "Bagaimana denganmu, Dokter? Aku ingat Thomas memberitahuku bahwa kau belum punya kekasih."

Spencer terlihat salah tingkah. "*Well*, memang belum..."

"Cucu perempuan temanku itu sangat manis," lanjut Gordon Ford. "Dia bekerja di Sotheby's, masih lajang—"

"*Pop*," sela Lucas sekali lagi.

"Apa?" tanya Gordon Ford. "Aku hanya berusaha membantu."

"Menurutku sebaiknya kau menahan diri menjodohkan cucu orang lain, Pop. Mereka belum tentu menghargainya"

Gordon menatap cucunya sejenak, lalu akhirnya mengangguk. "Kau benar," akunya. "Sebaiknya aku memperhatikan cucuku sendiri terlebih dahulu. Kalau aku sudah berhasil menjodohkanmu dengan Sophie, kurasa aku baru membantu teman-temanku."

Sejenak tidak ada yang bersuara. Lucas Ford melotot kepada kakeknya dan wajah Sophie memerah. Nic merapatkan bibir, berusaha keras menahan tawa melihat keluarga Sophie yang melongo menatap Gordon Ford.

Seolah-olah tidak menyadari keheningan yang mendadak menyelimuti meja mereka, Gordon Ford berpaling ke arah Tyler dan berkata, "Bagaimana menurutmu, Tyler? Kuharap kau mendukung usahaku menjodohkan mereka."

Tyler tersenyum sopan dan berkata dengan hati-hati, "Kurasa saat ini masih terlalu awal bagiku untuk memutuskan, Mr. Ford. Bagaimanapun, ini baru pertemuan kedua kita."

"Tentu saja kau benar," balas Gordon Ford. "Karena itulah aku mengundang kalian makan malam bersama sehingga kita bisa saling mengenal lebih baik."

"Omong-omong tentang makan malam, kurasa sebaiknya kita mulai makan sekarang," sela Lucas sambil memberi isyarat kepada salah seorang pelayan yang siap sedia di dekat sana.

Nic menyikut Sophie dengan pelan, lalu mencondongkan tubuh ke arah gadis itu. "Calon kakek mertuamu benar-benar menarik," bisiknya

"Oh, diamlah," gerutu Sophie sebagai balasan.

Makanan di Ramses memang seperti yang dikatakan orang-orang. Nic nyaris mengerang bahagia sementara ia mencicipi hidangan demi hidangan yang disajikan. Ramses benar-benar

spektakuler. Dan Lucas Ford benar-benar koki yang spektakuler. Nic akan dengan senang hati mendukung usaha Gordon Ford untuk menjodohkan Lucas Ford dan Sophie apabila itu berarti ia—sebagai sahabat terbaik Sophie—bisa sering menikmati makanan di sini.

Setelah hidangan pertama disajikan, obrolan di meja makan berlangsung normal. Gordon Ford tidak lagi menyinggung usahanya menjodohkan Sophie dengan cucunya. Mereka membicarakan hal-hal sederhana, tentang pekerjaan dan keluarga, tentang Ramses dan makanannya yang luar biasa. Obrolan yang tidak berbahaya. Lalu...

"Jadi, Lucas," kata Spencer dengan nada sambil lalu, "kudengar kau dan Sophie pernah satu sekolah?"

Lucas Ford melirik Sophie sekilas, lalu menjawab, "Ya, benar."

Sophie menatap Spencer dengan alis berkerut samar, namun Spencer mengabaikannya dan tetap menatap Lucas Ford.

"Kalian sudah saling mengenal dulu?"

"Ya."

"Tetapi kudengar kalian bukan teman?"

Lucas Ford ragu sejenak, lalu menjawab, "Bukan."

"Hm," gumam Spencer pelan sementara matanya masih menatap Lucas Ford dengan penuh pertimbangan.

Raut wajah Lucas Ford tidak menunjukkan apa-apa, namun sikap tubuhnya terlihat agak tegang. Salah tingkah. Ia baru saja membuka mulut hendak melanjutkan ucapannya ketika sesuatu menghentikan niatnya. Ia merogoh saku ba-

gian dalam jasnya dan mengeluarkan ponsel yang bergetar. "Permisi sebentar," gumamnya, lalu berdiri dan berjalan menjauh untuk menerima telepon.

Ketika Lucas sudah pergi, Sophie melemparkan tatapan tajam ke arah kakaknya. "*Spencer*," desisnya pelan, karena tidak ingin terdengar oleh Gordon Ford yang masih asyik mengobrol dengan Jenna.

"Apa?" sahut Spencer polos.

Sophie melirik Gordon Ford sekilas, sebelum kembali memelototi kakaknya. "Jangan di sini."

Spencer menyipitkan mata. Namun Nic tahu Sophie-lah yang akan menang. Akhirnya Spencer mendesah pelan tanda menyerah. "Baiklah," gumamnya enggan, "aku tidak akan membicarakannya sekarang."

"Terima kasih. Katakan pada Tyler juga."

Tyler, yang ternyata memahami apa yang sedang dibicarakan Sophie dengan Spencer tanpa perlu mendengarnya, hanya menelengkan kepalanya sedikit dan mengangkat sebelah bahu untuk mengiyakan.

"Jangan," protes Nic sambil memandang Spencer dan Sophie bergantian. "Bicarakan saja sekarang sementara aku ada di sini. Aku ingin mendengarnya."

Giliran dirinya yang dipelototi Sophie.

Lucas berjalan menjauh dari meja dan menempelkan ponsel ke telinga. "Halo?"

"Hei, Lucas!" Suara David King, salah seorang teman baiknya, menyapa riang. "Sedang sibuk?"

Lucas menoleh kembali ke arah meja yang ditempati Sophie dan keluarganya. "Sekarang jam makan malam, jadi ya, tentu saja aku sibuk," sahutnya, "tapi karena kau sudah menyelamatkanku dari... sesuatu, aku akan meluangkan waktu untuk mendengarkan apa yang ingin kaukatakan."

David terbahak singkat di ujung sana. "Kalau kau bisa meluangkan waktu lebih banyak malam ini, aku ingin mengundangmu dan Miranda ke barku malam ini. Kami sudah mengundang beberapa orang aktor musikal Broadway untuk tampil di sini," jelasnya. "Teringat bahwa kau pernah mendesakku membantumu mencari tiket pertunjukan perdana di Broadway waktu itu, kupikir kau mungkin ingin menghadiri pertunjukan kecilku ini."

David King adalah salah satu di antara orang-orang yang dihubungi Lucas untuk diminta bantuan mendapatkan tiket pertunjukan perdana yang kemudian digunakannya untuk membuat Sophie terkesan. Sophie Wilson sungguh tidak tahu betapa besar usaha yang dikerahkan Lucas demi mendapatkan tiket itu.

"Kita lihat saja nanti," kata Lucas. "Mungkin aku akan mampir."

"Dan kau akan mengajak Miranda?"

"Miranda?"

"Ya. Kekasihmu. Dia menyukai pertunjukan musikal, bukan?"

Bukan Miranda yang menyukai pertunjukan musikal, te-

tapi Lucas tidak repot-repot mengoreksi pikiran David. "Baiklah," katanya. "Aku akan ke sana nanti. Sekarang aku harus kembali kepada tamu-tamuku."

Lucas menutup ponsel. Ia menarik napas untuk menguatkan diri sebelum berbalik dan berjalan dengan langkah pasti kembali ke meja makan. Saatnya menghadapi Dr. Spencer Wilson lagi. Menilai dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sang dokter, dan caranya menatap Lucas, Lucas menduga kakak laki-laki Sophie itu sudah tahu sedikit-banyak tentang apa yang pernah terjadi antara Lucas dan Sophie dulu. Sophie sendiri mungkin sudah memaafkan Lucas, tetapi kakak laki-lakinya belum tentu akan memaafkan Lucas semudah itu. Lucas masih belum tahu apa yang harus dikatakannya kepada kedua kakak laki-laki Sophie. Yang jelas, ia tidak ingin mereka berpikiran buruk tentang dirinya.

"Maaf," gumam Lucas ketika ia duduk kembali di samping Sophie.

Sophie hanya tersenyum kecil kepadanya dan kembali menyantap makanan di hadapannya.

Saat itu Tyler Wilson mengelap mulut dengan serbet, lalu bertanya kepada Lucas, "Giants atau Jets, Lucas?"

Lucas mengerjap. Apakah ini pertanyaan jebakan? Apakah jawabannya akan menentukan pendapat kedua kakak Sophie tentang dirinya? Oh, demi Tuhan. Ia sungguh tidak pintar dalam hal-hal seperti ini. Seumur hidupnya ia belum pernah bertemu dengan keluarga teman-teman wanitanya. Ia memutuskan untuk tidak berpikir terlalu panjang. "Yankees,"

jawabnya dengan suara yang diusahakan terdengar ringan. "Aku lebih suka bisbol daripada futbol."

Tyler tersenyum tipis. "Senang mendengarnya. Aku dan Spencer juga penggemar Yankees. Apakah kau hanya suka menonton pertandingan atau apakah kau juga suka bermain bisbol?"

Dan pembicaraan tentang bisbol pun berlanjut. Lucas merasa agak heran dengan perbedaan topik pembicaraan sebelum ia meninggalkan meja dan setelah ia kembali ke meja, namun ia sama sekali tidak mengeluh. Ia melirik Sophie dan bertanya-tanya apakah gadis itulah yang menyebabkan perubahan ini.

Tidak lama kemudian, hidangan penutup pun disajikan. Saat itu semua orang sedang mendengarkan kisah lucu di masa muda kakeknya yang diceritakan dengan dramatis dan menggebu-gebu. Mengambil kesempatan di saat perhatian semua orang sedang ditujukan pada kakeknya, Lucas bertanya kepada Sophie dengan nada rendah, "Apakah kau punya acara lain setelah ini?"

Sophie menoleh menatapnya dengan tatapan bertanya. "Tidak. Memangnya kenapa?"

"Mau menemaniku ke bar temanku?"

Alis Sophie terangkat tinggi.

"Mereka menampilkan pertunjukan musik hampir setiap malam di sana," lanjut Lucas cepat, sebelum Sophie sempat berpikir macam-macam. "Katanya malam ini mereka akan menampilkan aktor musikal dan..."

Sophie terkesiap begitu keras sampai Lucas melompat kaget dan semua orang menoleh ke arahnya.

"Maaf," gumam Sophie lirih dengan wajah memerah malu kepada orang-orang yang menatapnya. "Ini... *Pavlova*-nya sangat lezat."

Menurut Lucas, alasan Sophie sama sekali tidak meyakinkan, tetapi keluarganya tidak curiga. Mereka hanya menyetujui komentarnya dan kembali mendengarkan lanjutan cerita kakek Lucas.

Sophie berdeham pelan dan menoleh sedikit ke arah Lucas, tanpa benar-benar menatap Lucas, dan menggumamkan sesuatu yang tidak tertangkap oleh telinga Lucas.

"Apa?" tanya Lucas sambil mencondongkan kepalanya ke arah Sophie. Ia lupa berbisik. Siku Sophie pun dengan segera menyerang lengannya.

Kepala keenam orang lain berputar kembali ke arah mereka Kali ini mereka menatap Sophie dan Lucas dengan tatapan penasaran.

"Maafkan aku." Lucas memandang keenam orang itu bergantian, berusaha menahan kernyitan kesakitan. "Silakan lanjutkan."

Lucas menunggu sampai perhatian semua orang teralihkan dari dirinya sebelum akhirnya meringis lirih dan mengusap lengan kanannya yang menjadi korban siku Sophie. "Kurasa aku harus mulai mendokumentasikan setiap luka yang kautimbulkan," gerutunya lirih. "Siapa tahu aku perlu meminta ganti rugi suatu hari nanti."

”Maaf,” gumam Sophie enggan, ”tapi kau yang selalu memancing serangan refleksku.”

Lucas meliriknya sekilas, lalu meraih tangan kiri Sophie yang saat itu sedang meremas serbet di atas pangkuan.

Mata Sophie melebar kaget. ”Apa yang kaulakukan?” desisnya. Ia menunduk menatap tangannya yang kini berada dalam genggaman tangan Lucas di bawah meja.

”Aku hanya ingin menahan serangan refleksmu selama sisa pembicaraan kita,” sahut Lucas ringan sambil tersenyum kecil.

Sophie mendengus pelan. ”Kau bercanda.”

Ia mencoba menarik tangannya, namun Lucas tidak melepaskannya. Lucas tahu pegangannya tidak benar-benar kencang, tetapi Sophie tidak akan bisa melepaskan diri tanpa menarik perhatian keluarganya.

”Tenanglah,” gumam Lucas. ”Aku akan melepaskanmu kalau aku yakin kau tidak akan memukulku lagi.”

Sophie memutar bola matanya.

”Jadi sampai di mana kita tadi?”

Sophie mengamati keluarganya yang masih asyik mengobrol dan tidak menyadari apa pun, lalu berbisik, ”Temanmu mengundang aktor musikal untuk tampil di barnya.”

”Ah, benar. Jadi dia mengundangku ke sana. Kau mau ikut?”

”Ya.”

Lucas menoleh dengan cepat. ”Apa? Kau mau? Sungguh?” tanyanya kaget. Kali ini ia ingat untuk tetap berbicara dengan suara pelan.

Sophie meliriknya sekilas. "Ya. Kenapa? Kau ingin aku berubah pikiran?"

"Tentu saja tidak. Aku hanya belum terbiasa dengan dirimu yang begitu penurut." Lucas tersenyum kecil. Lalu alisnya berkerut samar. "Kuharap kau tidak sepenurut ini pada setiap laki-laki yang kebetulan memegang tiket pertunjukan Broadway atau semacamnya."

Sophie menyipitkan mata dan berusaha menarik tangannya dari genggaman Lucas, namun tidak berhasil. "Kau boleh melepaskan tanganku sekarang," gumamnya. "Aku tidak akan memukulmu."

Lucas tidak melepaskannya, tentu saja. "Nah, kenapa aku tidak percaya padamu?"

Sophie menggerutu tidak jelas dan kembali menarik tangannya.

Lucas tetap bertahan. Pegangannya di tangan Sophie tidak terlalu erat, namun Sophie sudah pasti tidak akan bisa melepaskan diri tanpa menarik perhatian keluarganya.

Akhirnya Sophie menyerah, membiarkan Lucas tetap memegangi tangannya selama beberapa detik lagi. Tepatnya tiga puluh lima detik lagi—oh, ya, Lucas menghitung waktu—sampai Tyler memanggil Sophie untuk menanyakan sesuatu. Saat itulah Lucas baru melepaskan tangan gadis itu.

Bab Sembilan Belas

"AKU ragu apakah aku melakukan hal yang benar dengan mengajakmu ke sini," kata Lucas sambil menghentikan mobilnya di pinggir jalan, tidak jauh dari bar milik David King di Midtown East.

Sophie menoleh menatapnya di dalam mobil yang remang-remang. "Apa maksudmu?"

"Aku harus memberikan kesan yang baik bagi kakak-kakakmu, tapi kau lihat sendiri reaksi mereka ketika kau berkata bahwa kau tidak akan pulang bersama mereka dan akan pergi bersamaku. Kakak sulungmu menatapku dengan begitu tajam sampai aku nyaris buta," jelas Lucas. "Kakak-kakakmu menakutkan."

Sophie mengeluarkan suara setengah mendengus setengah tertawa. "Astaga, mereka bahkan belum melakukan apa-apa padamu. Malam ini mereka sudah bersikap sangat baik. Coba bayangkan kalau kau punya adik perempuan dan kau mendengar adik kesayanganmu akan dijodohkan dengan seseorang,

apakah kau—sebagai kakak yang selalu menginginkan yang terbaik bagi adikmu—tidak akan bereaksi sedikit pun?"

Lucas berpikir sejenak. "Kurasa aku akan lebih dulu menghajar laki-laki yang berani mendekati adikku, setelah itu baru berbicara dengannya."

"Tepat sekali."

Lucas berbalik menatap Sophie dan bertanya, "Jadi apa yang harus kulakukan supaya kakak-kakakmu menyukaiku?"

Alis Sophie terangkat tinggi. "Kenapa pula pendapat kakak-kakakku sangat penting bagimu?"

"Karena aku ingin mereka mendukung usahaku mendekati adik mereka," sahut Lucas dengan nada yang menyatakan bahwa hal itu sudah sangat jelas.

Sophie bergidik berlebihan.

"Omong-omong, bagaimana sikap mereka pada Graves?" tanya Lucas tiba-tiba. "Apakah Graves dulu juga pernah menerima tatapan menakutkan dari kakak-kakakmu?"

Sophie memalingkan wajah menatap ke luar jendela. "Kita tidak turun?" tanyanya cepat. Ia melirik Lucas sekilas, lalu membuka pintu mobil. "Ayo, sebelum pertunjukannya selesai."

Lucas menatap Sophie sejenak, lalu mendesah dan mematikan mesin mobil.

"Hei, Lucas!"

Lucas baru saja bergabung dengan Sophie di trotoar ketika ia mendengar namanya dipanggil. Ia menoleh dan melihat David King melambai ke arahnya dari pintu masuk bar. Ia mengangkat sebelah tangan sebagai balasan sebelum berjalan menghampiri temannya.

"Kukira kau tidak akan datang," kata David riang sambil menjabat tangan Lucas yang terulur. "Kau datang bersama Miranda?"

"Tidak," sahut Lucas. Ia menggerakkan kepalanya ke arah Sophie di sampingnya. "Aku mengajak tunanganku."

"Halo, namaku Sophie dan aku *bukan* tunangannya," balas Sophie sambil tersenyum ramah dan mengulurkan tangan kepada David.

"Oh, halo." David menjabat tangan Sophie dan balas tersenyum, walaupun agak heran. "David King. Senang berkenalan denganmu."

"Sophie-lah yang menyukai pertunjukan musikal," kata Lucas pada David.

"Oh." David menatap Lucas dengan alis terangkat.

Lucas tahu David sangat ingin bertanya lebih jauh, tetapi ia bisa melihat temannya berusaha keras menahan diri di depan Sophie. Sebagai gantinya, David tersenyum cerah kepada mereka berdua dan berkata, "Ayo, masuklah dan nikmati pertunjukannya."

Ternyata Sophie mengenal kedua aktor musikal yang tampil di bar David malam itu, karena ia terkesiap pelan begitu melihat mereka yang sedang bernyanyi diiringi piano. "*Lock Willow. Daddy-Long-Legs*," gumamnya.

"Apa?" tanya Lucas tidak mengerti.

"Lagu yang sedang mereka nyanyikan," jelasnya kepada

Lucas dengan suara pelan tanpa mengalihkan pandangan dari panggung kecil di depan mereka. "Dan kedua aktor itu adalah River Cooper dan Charlie G."

Lucas tidak mengenal kedua aktor musikal itu dan tidak mengenal lagu yang sedang mereka nyanyikan. "Terkenal?" tanyanya.

Sophie memiringkan kepala sedikit, berpikir. "Tidak bisa dibilang terkenal, kurasa. Mereka sering tampil dalam berbagai pertunjukan, tapi bukan pertunjukan besar. Walaupun begitu, suara mereka bagus."

Lucas menarik kursi untuk Sophie dan membantu gadis itu melepaskan jaketnya, sementara mata Sophie masih terpaku pada kedua aktor di atas panggung.

"Kau mau minum apa?" tanya Lucas lirih agar tidak mengganggu pertunjukan.

Sophie tidak menjawab.

"Sophie?"

Mata Sophie masih tidak dialihkan dari panggung.

Lucas tersenyum kecil. Baiklah, kalau begitu...

"*Honey,*" panggilnya pelan.

Tidak ada reaksi.

"*Sweetheart.*"

Masih tidak ada reaksi.

"*Baby.*"

Lagi-lagi tidak ada reaksi.

"*Chouchou.*"

"*Apa?*" Kali ini Sophie menoleh ke arahnya dengan alis berkerut, namun seulas senyum geli tersungging di bibirnya.

Ternyata ia memang mendengar Lucas. "Kau memanggilku *apa?*"

Lucas tersenyum lebar. "Bagus. Panggilanmu sekarang adalah '*chouchou*'. Kau yang memilihnya sendiri," katanya puas.

"Apa pula artinya itu?"

"*Chou* artinya kubis dalam bahasa Prancis."

"Kubis?" Sebelah alis Sophie terangkat. "Kau memanggilku kubis?"

"Itu salah satu panggilan sayang di Prancis. Nah, sekarang kau mau minum apa?"

Sophie melirik ke arah bar sekilas sebelum bergumam, "Blue Moon." Setelah itu, perhatiannya kembali terpusat pada pertunjukan di depannya.

Lucas berjalan ke bar tempat David sudah menunggu. "Blue Moon dan bir," kata Lucas kepada *bartender*. "Dan air mineral."

"Jadi," kata David sambil bersandar di meja bar, "alasanmu mencari-cari tiket pertunjukan perdana waktu itu adalah gadis itu?"

Lucas menoleh ke arah meja yang ditempati Sophie dan mengangguk. "Ya."

"Kau tadi berkata dia tunanganmu."

"Kakekku ingin aku menikahinya."

David bersiul pendek. "Astaga, memangnya kita hidup di zaman apa?"

Lucas tersenyum, namun tidak menjawab.

David menoleh memandang Sophie, lalu kembali menatap Lucas. "Aku boleh bergabung dengan kalian, bukan?"

Lucas meraih minuman yang diletakkan *bartender* di meja bar. "Selama kau menjaga mulutmu dan tidak bicara sembarangan di depannya," sahutnya.

David pura-pura tersinggung. "Kapan aku pernah bicara sembarangan?"

Mereka kembali ke meja tepat pada saat lagu berakhir diiringi tepuk tangan para pengunjung. Penyanyi pria di atas panggung mengumumkan bahwa mereka akan jeda sejenak sebelum pertunjukan dilanjutkan kembali.

"Terima kasih," kata Sophie ketika Lucas meletakkan koktail pesanan gadis itu di hadapannya. Lalu ia melihat David. "Oh, halo lagi. Tadi aku lupa berterima kasih padamu karena telah mengizinkan Lucas mengajakku ke sini."

Lucas memberengut melihat David King tersenyum ceria kepada Sophie. "Sama sekali bukan masalah," sahut David. "Teman-teman Lucas adalah teman-temanku juga. Karena kau adalah tunangannya, akan kupastikan kau selalu mendapatkan perlakuan VIP di sini."

Sophie tertawa. "Wah, ini pertama kalinya aku merasa ada untungnya menjadi 'tunangan' Lucas Ford."

"Menjadi tunangan David King akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak lagi," tambah David mulus.

"Kusarankan kau membuang pikiran itu jauh-jauh," sela Lucas datar. Ia tahu David King pintar bicara dan ia selalu merasa terhibur setiap kali menyaksikan temannya merayu wanita. Namun, tidak kali ini. Oh, tidak. Sophie Wilson adalah pengecualian.

David mengabaikan Lucas. "Bagaimana menurutmu,

Sophie?" tanyanya kepada Sophie. "Kau mau mempertimbangkannya?"

"King, aku bersumpah kau akan teronggok di lantai barmu kalau kau tidak menghentikannya sekarang juga," ancam Lucas.

"Aku meragukannya, Ford," balas David ringan, "karena sepanjang ingatanku pukulanmu seperti pukulan wanita."

"Aku yakin kau salah ingat. Mau kubuktikan?"

"Anak-anak," sela Sophie sambil mengangkat kedua tangannya, menghentikan balasan David. Ia menatap mereka berdua bergantian dan menggeleng-geleng. "Aku akan pergi meminta tanda tangan kedua aktor tadi dan mungkin berfoto bersama sementara kalian menyelesaikan perdebatan kecil kalian. Permisi."

Lucas mengamati Sophie berjalan menghampiri kedua aktor yang sedang beristirahat di tepi panggung.

"Kulihat kau tertarik padanya."

Lucas menoleh menatap temannya. "Apa?"

David menggerakkan dagunya menunjuk Sophie. "Bisa kulihat kau tertarik padanya," ulangnya. "Jadi apa yang akan kaulakukan? Maksudku tentang Miranda."

"Memangnya ada apa dengan Miranda?" tanya Lucas tidak mengerti.

Alis David King terangkat. "Bukankah kalian berhubungan? Apakah dia sudah tahu tentang rencana kakekmu?"

Lucas mengerutkan kening. "Aku dan Miranda hanya berteman, tidak punya hubungan khusus."

"Oh, begitu?"

"Apa yang membuatmu berpikir kami berhubungan?"

David menyesap minumannya. "Kau selalu mengajaknya menghadiri acara-acara. Kalian praktis selalu bersama di depan umum. Ketika aku mencoba mendekatinya dulu, dia memberitahuku bahwa dia bersamamu."

Lucas terkekeh. "Menurutku dia mengarang-ngarang alasan untuk menolakmu, Teman. Pada dasarnya, dia hanya tidak tertarik padamu."

David menggeleng. "Aku meneleponnya dua hari yang lalu untuk mengajaknya menghadiri pesta Tahun Baru yang akan diadakan di sini. Kupikir dia mungkin kesepian karena kau akan pergi ke Chicago..."

"Kesepian? Miranda? Tidak mungkin."

"...tapi katanya dia akan pergi ke Chicago bersamamu."

Lucas mengerutkan kening. Ia baru hendak menyangkal ketika suara Sophie menyelanya.

"Siapa yang akan pergi ke Chicago bersamamu?"

Lucas dan David serentak mendongak menatap Sophie yang sudah kembali ke meja mereka.

"Tidak ada," jawab Lucas.

"Miranda," jawab David pada saat yang sama.

Alis Sophie terangkat sedikit sementara ia menatap Lucas. "Oh?" gumamnya.

"Kami tidak pergi bersama," Lucas cepat-cepat menyangkal. "Dia hanya kebetulan akan pergi ke Chicago setelah Natal untuk urusan pekerjaan."

Sophie duduk dan menyesap minumannya. "Tentu saja," gumamnya sambil tersenyum sekilas kepada Lucas.

"Sophie..."

"Oh, lihat. Pertunjukan akan dilanjutkan kembali," sela Sophie dan ikut bertepuk tangan bersama beberapa pengunjung lain.

Dan selama sisa pertunjukan, Sophie tidak lagi berbicara kepadanya.

"Kau marah?"

Sophie tetap menatap ke luar jendela mobil selama beberapa saat. Setelah beberapa detik, ia baru menjawab ketus, "Tidak."

Saat itu mereka sudah kembali berada di dalam mobil Lucas dalam perjalanan pulang dari bar David King dan Sophie sedang malas bicara. Kalau ia mau jujur, sebenarnya ia mulai malas bicara sejak ia tahu Miranda juga akan pergi ke Chicago. Urusan pekerjaan? Pffft! Ia yakin wanita itu sama sekali tidak punya pekerjaan apa pun di Chicago. Wanita itu hanya mencari-cari alasan supaya bisa bersama Lucas. Dan Lucas tidak keberatan! Lucas membiarkan Miranda... ugh! Sophie tidak senang. Ia tahu ia tidak berhak merasa tidak senang, tetapi ia tidak bisa menahan diri.

"Cemburu?" tanya Lucas lagi. Suaranya terdengar geli.

Sophie melotot ke arahnya. "*Tidak*."

Lucas Ford meliriknya sekilas dan tersenyum. Berani-beraninya ia tersenyum!

"Tanganmu terkepal, *chouchou*."

Sophie menggigit bibir dengan geram dan berusaha melemaskan kedua tangannya. Terkutuklah Lucas Ford dan panggilan konyolnya!

Lucas mendesah dan berkata, "Sudah kukatakan padamu kami tidak pergi bersama. Aku baru tahu dia akan pergi ke Chicago siang ini, ketika dia menelepon dan memberitahuku."

"Kau percaya dia pergi ke sana untuk urusan pekerjaan?" tanya Sophie blakblakan.

Lucas mengangkat bahu. "Itu yang dikatakannya. Kenapa aku harus meragukannya?"

Sophie memejamkan mata dan menarik napas panjang. "Kau tentu tahu dia menyukaimu, bukan? Kau tidak mungkin tidak menyadarinya. Sangat jelas terlihat bahwa dia menyukaimu dan dia mengharapkan lebih."

"Tapi aku tidak," balas Lucas. "Aku tidak pernah menganggapnya sebagai kekasihku, aku tidak pernah memperkenalkannya sebagai kekasihku, dan aku sudah pasti tidak pernah mengatakan atau melakukan sesuatu yang membuatnya berpikir bahwa kami memiliki hubungan khusus."

"Mungkin itulah alasannya," gerutu Sophie. "Kau tidak pernah mengatakan atau melakukan apa-apa, yang berarti kau tidak pernah menolaknya."

Tidak lama kemudian, Lucas menghentikan mobil di depan gedung apartemen Sophie. Sophie melepaskan sabuk pengaman, namun tetap duduk bersandar. Ia mendesah pelan dan menoleh menatap Lucas. "Maafkan aku," gumamnya

sungguh-sungguh. ”Aku tidak berhak menilai hubunganmu dengan Miranda. Itu urusanmu sendiri.”

Sophie tidak bisa melihat raut wajah Lucas dengan jelas di dalam mobil yang remang-remang. Laki-laki itu juga tidak berkata apa-apa.

”Omong-omong, terima kasih karena telah mengajak keluargaku makan malam. Dan terima kasih karena telah mengajakku menonton pertunjukan tadi,” lanjut Sophie agak canggung.

”Ayo, kuantar sampai ke pintu,” kata Lucas, lalu membuka pintu mobil.

Sophie bergegas menyusul, walaupun agak bingung. Mereka berjalan menyusuri trotoar dan menaiki anak-anak tangga di depan gedung apartemen Sophie tanpa berkata apa-apa. Sophie berhenti di pintu depan dan berbalik menghadap Lucas yang berdiri dua anak tangga di bawahnya. ”Kita sudah sampai,” katanya. ”Jadi...”

Saat itu Lucas mendongak menatapnya dengan seulas senyum kecil tersungging di bibirnya. ”Sophie.”

”Ya?”

Lucas menaiki satu anak tangga lagi dengan perlahan dan menatap mata Sophie lurus-lurus. ”Aku akan mengatakan sesuatu kepadamu yang tidak pernah kukatakan kepada Miranda.”

Nada suara Lucas menimbulkan pengaruh aneh di dada Sophie. Ia berdeham untuk menutupi kecanggungannya. ”Baiklah.”

”Aku menyukaimu.”

Sophie mengerjap. Untuk sejenak ia lupa bernapas. Lalu sesuatu mulai mengentak-entak di balik dadanya.

Lucas menaiki satu anak tangga lagi, membuatnya kini berdiri tepat di hadapan Sophie. Kedua tangannya dijejalkan ke dalam saku jaket. Ada seberkas kegugupan yang berkelebat di matanya yang biru gelap, namun ia berdiri dengan yakin di hadapan Sophie. "Terlepas dari keinginan kakekku untuk menjodohkan kita, aku sungguh menyukaimu," lanjutnya, "dan aku ingin mengenalmu lebih baik."

"Oh?" Hanya itu yang bisa dikatakan Sophie. Jantungnya masih berdebar-debar dan otaknya masih belum bisa memikirkan kalimat yang lebih panjang.

"Jadi bagaimana denganmu?" tanya Lucas sambil tersenyum. "Apakah ada kemungkinan kau akan menyukaiku dan ingin mengenalku lebih baik?"

"Aku... Eh..." Melihat wajah Lucas dari jarak sedekat ini membuat debar jantung Sophie semakin keras. Apa-apaan ini? Apa yang terjadi padanya? Demi Tuhan...

Lucas tertawa lirih dan senyumnya melebar. "Kurasa aku berhasil membuatmu tidak bisa berkata-kata. Baiklah. Aku akan memberimu waktu untuk memikirkan jawabannya. Nah, jangan memukulku, oke?"

Mata Sophie melebar kaget ketika Lucas menunduk, mendekatkan wajahnya ke wajah Sophie. Detik berikutnya ia merasakan bibir Lucas menempel di pipinya. Sophie pun otomatis menahan napas.

Sekejap mata kemudian Lucas sudah menegakkan tubuh kembali. "Selamat malam."

Wajah Sophie memanas dengan cepat. "Y-ya... Selamat malam," gumamnya lirih. Setelah itu ia cepat-cepat berbalik, membuka pintu dan masuk tanpa menoleh ke belakang lagi.

Wajahnya masih terasa panas bahkan setelah ia masuk ke apartemennya sendiri. Ia menjatuhkan tasnya ke lantai dan menangkupkan kedua tangannya ke pipi. Benar, pipinya memang panas. Ia menggerakkan tangan kanannya ke dada. Jantungnya juga masih berdebar keras.

Apartemennya remang-remang, hanya diterangi sedikit cahaya dari lampu jalan yang masuk dari jendela ruang duduk. Tanpa menyalakan lampu, Sophie berjalan ke arah jendela dan memandang turun ke jalan. Mobil Lucas sudah tidak terlihat. Sophie mendesah.

Tiba-tiba terdengar bunyi berdenting. Sophie menoleh dan bergegas berjalan ke arah tasnya yang teronggok di lantai di dekat pintu masuk. Ia memungut tasnya dan mengeluarkan ponsel. Ada pesan masuk. Dari Lucas Ford.

Kurasa aku sudah memberimu cukup waktu untuk berpikir. Jadi, apa jawabanmu, Sophie Wilson?

Sophie tersenyum dan membalas, *Jawaban untuk pertanyaan apa?*

Setelah mengirimkan pesan itu, Sophie menyalakan lampu, pemanas ruangan, lalu berjalan ke kamar tidurnya sambil bersenandung pelan. Ponselnya kembali berdenting ketika ia sedang melepaskan jaket.

Apakah ada kemungkinan kau akan menyukaiku dan ingin mengenalku lebih baik?

Sophie berbaring telungkup di atas ranjang dan mulai membalas, masih sambil tersenyum kecil.

Tanyakan lagi kepadaku ketika kau sudah kembali dari Chicago.

Bab Dua Puluh

25 Desember

"KAU ada di mana? Kedengarannya ramai sekali di sana."

"Di apartemen Tyler dan Jenna. Kami sedang mencoba menyanyikan *The Twelve Days of Christmas* tetapi Mr. Li dan kakekku tidak pernah bisa menyebutkan urutan hadiahnya dengan benar dan tidak bisa mengikuti nada yang dimainkan Jenna di piano."

"Mr. Li?"

"Ayah Nic. Kami selalu makan malam bersama Nic dan orangtuanya di hari Natal."

"Menyenangkan."

"Di sini terlalu berisik. Aku tidak bisa mendengarmu. Tunggu sebentar... Halo?"

"Ya, aku masih di sini."

"Nah, lebih baik."

"Kau ada di mana sekarang?"

"Balkon."

"Demi Tuhan. Sophie, kau ada di lantai berapa? Tidak, tunggu. Kau harus masuk. Sekarang."

"Lucas, aku sama sekali tidak berada di dekat pagar balkon. Tenanglah."

"Kalau kau tidak jatuh, kau akan membeku. Tolong masuklah ke dalam."

"Aku memakai mantel."

"Sophie..."

"Katakan padaku, apakah kau juga sedang makan malam bersama keluargamu?"

"Oh, baiklah. Ya. Seluruh keluarga besar berkumpul."

"Kedengarannya menyenangkan."

"Mm, tidak juga. Suasananya terlalu ramai, terlalu berisik, terlalu memusingkan."

"Aku suka keluarga besar."

"Menikahlah denganku dan kau akan mendapatkan semua itu."

"Haha. Selamat Natal, Lucas Ford."

"Selamat Natal, Sophie Wilson. Sekarang masuklah kembali."

27 Desember

"Ibuku ingin tahu seperti apa dirimu dan bagaimana rupamu."

"Kenapa?"

"Dia ingin tahu seperti apa gadis yang dipilih kakekku sebagai menantunya."

"Astaga."

"Jadi bagaimana kalau kau mengirim fotomu ke ponselku sekarang?"

"Apa? *Tidak!*"

"Sudah kuduga kau akan mengatakan sesuatu seperti itu, jadi aku pun sudah memberikan jawaban yang memuaskan ibuku."

"Apa yang kaukatakan padanya?"

"Bahwa kau hanya gadis biasa yang berpotongan tubuh kecil dan cukup manis kalau tidak sedang memberengut. Kau tidak tinggi semampai dan tidak memiliki tampang eksotis. Benar-benar biasa."

"*Geez,* terima kasih banyak. Aku *senang sekali* mende—"

"Kau mungkin tidak sempurna, tapi kau sempurna untukku."

"..."

"Sophie?"

"Oh, diamlah."

29 Desember

"Apa?"

"Adrian mengundangku dan Nic ke pesta yang diadakan kantornya. Kau tahu dia bekerja di kantor surat kabar..."

"Kau akan pergi bersama Adrian Graves?"

"*Tidak*. Aku akan pergi bersama Nic."

"..."

"Lucas? Kau masih di sana?"

"Kalau aku memintamu untuk tidak pergi, kau pasti tidak akan menurut, bukan?"

"Kau sendiri akan melewatkan Tahun Baru bersama Miranda. Apakah aku melarangmu?"

"Kau tahu aku akan menghadiri reuni di malam Tahun Baru nanti dan tidak berencana melewatkannya bersama Miranda. Sedangkan kau dan Graves... Kurasa aku harus menghubungi Nic dan memintanya menjauhkanmu dari mantanmu itu selama pesta."

"Jangan konyol."

"Jangan menciumnya."

"Apa?"

"Tradisi ciuman Tahun Baru. Jangan menciumnya. Kalau kau harus mencium seseorang, cium saja Nic. *Di pipi*."

"Apakah itu artinya kau juga akan mencium Miranda di pipi?"

"Aku tidak berencana mencium siapa pun selain tunanganku."

Bab Dua Puluh Satu

SOPHIE tersenyum menatap foto yang dikirim Lucas Ford ke ponselnya. Foto *raspberry citrus cheesecake* yang disajikan hiasan indah, disertai pesan yang berbunyi, *Menggugah selera, bukan? Tidakkah kau berharap kau ada di sini bersamaku sekarang?*

"Berita bagus?"

Sophie mengangkat wajah, mengalihkan pandangan dari layar ponsel dan menatap Adrian yang duduk di hadapannya. "Maaf, apa?"

Adrian menggerakkan dagu menunjuk ponsel Sophie. "Wajahmu berseri-seri. Apakah kau baru saja menerima kabar baik?"

"Oh, tidak juga." Sophie memasukkannya kembali ke dalam tas tangan, lalu meraih menu di hadapannya. "Apakah kau sudah siap memesan?"

"Tentu." Adrian mengangkat tangan memanggil pelayan dan mulai memesan, "Dua *chili*..."

"Satu saja," sela Sophie cepat ketika ia menyadari Adrian hendak memesan untuk mereka berdua, seperti yang selalu dilakukannya dulu. "Aku akan memesan sup labu."

Alis Adrian terangkat. "Kukira kau tidak suka labu."

Sophie hanya tersenyum kecil dan berkata ringan, "Selera bisa berubah."

Miranda bertopang dagu di atas meja dan menatap Lucas dengan heran. "Aku baru tahu kau suka memotret makanan," komentarnya.

"Aku suka melihat makanan yang disajikan dengan indah," gumam Lucas tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya. "Tapi aku memotret ini untuk seseorang."

"Siapa?"

Lucas tidak menjawab sementara ia sibuk mengutak-atik ponselnya. Beberapa saat kemudian ia meletakkan ponselnya di atas meja dan menatap Miranda. "Kau yakin kau tidak mau mencoba *cheesecake* ini? Kata orang *cheesecake* di restoran ini yang terbaik di Chicago."

Miranda menatap *cheesecake* yang dipesan Lucas dan bergidik. "Tidak, terima kasih. Kau tahu aku tidak bisa makan makanan seperti itu."

Lucas mengangkat bahu. "Baiklah," gumamnya dan mulai mencicipi kuenya.

"Kita akan pergi ke mana setelah ini, Lucas?" tanya Miranda.

"Terserah kau saja. Apa yang ingin kaulihat?"

"Aku pernah mendengar tentang 360 Chicago. Bagaimana kalau kita pergi ke sana?" usul Miranda penuh semangat.

"Oke."

"Setelah itu Millennium Park dan Navy Pier. Kita bisa makan malam di sana. Oh, ya, kudengar selalu ada kembang api di Navy Pier di malam Tahun Baru..."

Lucas melirik jam tangan dan berkata, "Aku tidak bisa menemanimu makan malam hari ini, Miranda."

"Oh." Miranda terdiam sejenak. "Kenapa? Kau punya acara lain malam ini?"

"Ya."

Miranda menunggu Lucas mengajaknya menghadiri acara apa pun yang akan dihadirinya malam ini, namun Lucas tidak berkata apa-apa dan kembali menyantap kuenya dengan nikmat. Tunggu, ini sama sekali tidak sesuai rencana Miranda. Tujuan utamanya datang ke Chicago adalah untuk menghabiskan waktu—dan malam Tahun Baru—bersama Lucas. Kalau begini... "Acara apa?" tanya Miranda dengan nada yang diusahakan terdengar sambil lalu. Lucas tidak suka apabila ia terlalu banyak bertanya.

"Reuni dengan teman-teman seangkatanku di SMA," sahut Lucas.

"Apakah aku tidak boleh ikut?" tanya Miranda lagi.

Lucas menatapnya dengan alis terangkat.

Miranda buru-buru menambahkan, "Maksudku aku tidak mengenal siapa pun di Chicago dan aku juga tidak ingin menghabiskan malam Tahun Baru sendirian di kamar hotel."

Lucas terlihat ragu. "Tapi kau tidak mengenal teman-teman sekolahku, Miranda. Apakah kau tidak akan merasa canggung?"

Giliran Miranda yang mengangkat sebelah alis. "Aku? Canggung?" balasnya sambil menegakkan punggung, agak tersinggung. "Lucas, aku pernah menemanimu ke berbagai acara di New York. Kurasa kau tahu aku bukan orang yang mudah canggung di tengah orang-orang yang tidak kukenal."

"*Well*, kurasa kau benar," aku Lucas. "Kau salah satu orang paling percaya diri yang pernah kukenal."

"Jadi?" Miranda menatap Lucas. "Apakah aku boleh ikut pergi?"

Apa pun jawaban Lucas untuk pertanyaan Miranda tidak terucap karena saat itu seorang pria bertubuh tinggi besar muncul dan menyapa Lucas dengan gembira.

"Lucas Ford! Senang sekali bertemu denganmu lagi," kata pria itu dengan suaranya yang berat.

Lucas berdiri dan menjabat tangan pria itu sambil tersenyum lebar. "Toby," kata Lucas dengan nada terkejut, "kebetulan sekali kita bertemu di sini. Apa kabar?"

"Baik, sangat baik." Saat itu Toby Grant menoleh ke arah Miranda. "Oh, halo."

Miranda menyunggingkan seulas senyum ramah yang terlatih sempurna dan balas menyapa, "Halo."

"Apakah aku mengganggu?" tanya Toby kepada Lucas.

"Kau tidak mengganggu. Kami juga sudah selesai makan," kata Lucas.

Toby Grant mengulurkan tangannya kepada Miranda.

"Toby Grant, teman lama Lucas," katanya memperkenalkan diri.

Miranda menyambut tangan pria itu. "Miranda Young. Senang berkenalan denganmu."

Toby menoleh kepada Lucas. "Omong-omong, kau akan datang ke reuni malam ini, bukan?"

"Ya."

"Bagus. Kita akan mengobrol panjang lebar nanti. Oh, ya, Max juga akan datang." Toby kembali menatap Miranda. "Dan kau tentu akan datang bersama Lucas?"

Miranda menatap Toby dan Lucas bergantian. "Oh, itu reuni sekolah dan aku tidak ingin mengganggu..."

Toby mengibaskan tangan. "Omong kosong. Kau harus datang. Pasti menyenangkan."

Miranda menatap Lucas dengan alis terangkat samar. Lucas tidak menjawab selama beberapa saat, hanya membalas tatapan Miranda sambil tersenyum kecil. Lalu ia berkata, "Aku akan meyakinkan Miranda, Toby. Jangan khawatir."

Mereka berjabat tangan sekali lagi. "Aku harus pergi sekarang," kata Toby, "tapi kita akan bertemu lagi nanti malam."

Miranda mengamati Toby berjalan keluar dari restoran, lalu matanya tiba-tiba menangkap sesuatu di ujung jalan. Ia bergegas mengalihkan pandangan, pura-pura tidak memperhatikan dan menyibakkan rambut merahnya yang indah ke belakang bahu. Lalu dengan kedua lengan bertumpu di atas meja, ia mencondongkan tubuh di atas meja ke arah Lucas sambil tersenyum lebar. "Jam berapa kau akan menjemputku?" tanyanya.

Lucas tertawa kecil dan menggeleng-geleng. "Kau selalu mendapatkan apa yang kauinginkan, bukan?"

Miranda menggerakkan sebelah bahunya dengan anggun. "Aku berusaha sebaik mungkin."

Bab Dua Puluh Dua

PESTA akhir tahun yang diadakan kantor Adrian ramai dihadiri berbagai tokoh penting dalam bidang ekonomi dan politik negara. Tidak ketinggalan pula para wartawan dan reporter yang sering muncul di layar kaca. Obrolan yang terdengar di sekeliling Sophie sebagian besar berkisar tentang masalah negara. Sophie bukan orang bodoh. Ia memahami topik yang dibicarakan, namun itu tidak berarti ia tertarik ikut berdiskusi tentang keputusan Senat dan kondisi saham di Wall Street.

Seolah-olah bisa membaca pikiran Sophie, Adrian terkekeh di samping Sophie dan berkata, "Pestanya akan lebih meriah beberapa saat lagi, setelah semua orang memegang sampanye dan anggur. Kau tahu bagaimana sedikit alkohol dalam tubuh selalu membuat orang-orang lebih... santai dan terbuka."

Sebagai jurnalis ekonomi, Adrian sangat cocok berada di lingkungan seperti ini. Adrian berotak tajam. Kecerdasannya

terlihat dari cara bicara dan sikap tubuhnya yang penuh percaya diri. Itulah yang dulu membuat Sophie terpesona padanya, walaupun harus diakui bahwa kadang-kadang Sophie juga merasa agak terintimidasi.

Adrian tidak pernah mengajak Sophie menghadiri acara-acara seperti ini sebelumnya, bahkan dulu ketika mereka masih menjalin hubungan. Inilah pertama kalinya Sophie melihat Adrian dalam dunianya. Dan hal itu membuatnya menyadari betapa banyak yang belum diketahuinya tentang Adrian Graves.

Satu hal lain yang dilakukan Adrian yang belum pernah dilakukannya selama ini adalah ia memperkenalkan Sophie kepada para rekan kerja dan kenalannya. Mungkin sulit dipercaya, namun selama Sophie berhubungan dengan Adrian dulu, ia sama sekali tidak mengenal teman-teman Adrian. Alis Sophie berkerut samar sementara ia berpikir betapa banyak yang diketahui Adrian tentang dirinya namun betapa sedikit yang diketahuinya tentang Adrian.

Kalau dipikir-pikir, hubungan mereka dulu benar-benar tidak seimbang.

"Apa yang sedang kaupikirkan?" tanya Adrian.

Sophie menatapnya dan berkata, "Hanya berpikir tentang betapa tidak seimbangnya hubungan kita dulu."

Adrian balas menatapnya dengan pandangan bertanya.

Sophie tertawa kecil. "Kurasa aku harus berterima kasih kepadamu karena menolak lamaranku dulu," katanya dengan nada sambil lalu. "Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiranku saat itu, jadi aku bertindak tanpa berpikir."

Adrian terdiam sejenak, menyesap minumannya, lalu berkata, "Tapi kini aku justru berharap aku menyetujui usulmu."

Alis Sophie terangkat. "Apa?"

"Kau belum menjawab pertanyaanku waktu itu, Sophie," lanjut Adrian. "Apakah kau masih menungguku?"

Sophie ingat Adrian pernah bertanya seperti itu di dalam taksi ketika Adrian muncul setelah empat tahun menghilang. Saat itu ia tidak menjawab karena ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

"Kau tidak memintaku menunggu, Adrian," gumam Sophie pelan pada akhirnya.

"Bisakah kita memulai lagi dari awal, Sophie?" tanya Adrian sambil menatap mata Sophie dengan sungguh-sungguh. "Aku berjanji akan melakukan segala sesuatunya dengan benar sekarang."

"Maksudmu?"

"Kita tidak akan menyembunyikan apa pun lagi, terutama dari kakak-kakakmu." Adrian tersenyum kecil dan menambahkan, "Aku bersedia mengambil risiko ditembak oleh mereka."

Sophie tertawa pendek. "Kau terlalu berlebihan."

"Bagaimana, Sophie? Apakah kita bisa memulai lagi?"

Sementara Sophie menatap mata biru muda Adrian yang hangat, ia mendadak berpikir bahwa mata biru sebiru langit malam lebih menarik daripada warna biru langit cerah di siang hari. Ia mengerjap, menyingkirkan mata biru gelap Lucas Ford dari pikirannya, lalu mengalihkan pandangan dari Adrian. "Aku tidak tahu, Adrian," sahutnya.

"Tidak apa-apa," kata Adrian sambil mengangguk mengerti. "Kau tidak perlu menjawab sekarang. Tapi pikirkanlah."

Otak Sophie ingin menerima usul Adrian. Adrian pria yang baik dan Sophie menyukainya, walaupun mungkin tidak dengan cara menggebu-gebu seperti dulu. Adrian juga pastinya masih memiliki perasaan untuk Sophie apabila ia sendiri yang mengusulkan agar mereka kembali bersama. Tidak ada salahnya mereka mencoba lagi, bukan? Mungkin sekarang Sophie bisa belajar mengenal Adrian lebih baik. Kakak-kakaknya juga pasti tidak keberatan karena mereka sudah mengenal Adrian sejak dulu.

Tidak, tidak ada salahnya mereka mencoba lagi.

Hanya ada satu masalah kecil.

Hati Sophie tidak berdebar-debar.

Tidak semua orang suka menghadiri reuni, namun Lucas termasuk salah satu dari mereka yang menikmati reuni. Ia suka bertemu kembali dengan teman-teman lama dan melihat perubahan-perubahan yang terjadi selama bertahun-tahun setelah mereka lulus sekolah. Tetapi mungkin ia menikmati reuni karena sejak dulu sampai sekarang ia masih tetap populer di kalangan teman-temannya, terutama wanita. Dalam dua jam terakhir ia sudah didekati oleh tiga orang wanita yang menunjukkan minat mereka dengan jelas. Dan salah satunya adalah Chloe Sanders, gadis yang dulu pernah

menarik perhatiannya selama beberapa saat. Sampai ia bertemu Sophie Wilson.

Sophie Wilson yang saat ini sepertinya terlalu sibuk berpesta dengan mantannya sampai tidak mengangkat telepon dari Lucas. Lucas melotot menatap ponselnya sebelum memasukkannya kembali ke saku bagian dalam jasnya sambil menggerutu pelan.

Saat itu Toby muncul di sampingnya di bar dan berkata, "Kau, Teman, sungguh beruntung bisa mendapatkan kekasih secantik itu. Di mana kau menemukannya?"

Lucas menyesap minumannya sebelum balas bertanya, "Apa?"

Toby menggerakkan dagu menunjuk ke arah Miranda yang sedang berdansa dengan Max di tengah ruangan, bersama pasangan-pasangan lain.

"Oh, dia? Di New York," sahut Lucas ringan. Ia menatap Toby yang masih tidak bisa melepaskan pandangan dari Miranda, lalu menambahkan, "Omong-omong, dia bukan kekasihku. Jadi kau bisa mendekatinya kalau kau mau."

Toby menoleh menatap Lucas dengan alis terangkat tinggi. "Bukan?"

Lucas menggeleng tegas. "Bukan."

"Tapi..." Toby kembali menatap Miranda. "Tapi katanya dia bersamamu. Tidak?"

"Tidak."

"Oh." Toby mengangkat bahu. "Kurasa kau perlu meluruskan hal itu dengannya."

Lucas tidak berkomentar.

"Jadi," lanjut Toby, "kau tidak punya kekasih? Tidak ada wanita yang berhasil menarik minatmu?"

Lucas kembali menyesap minumannya. "Sedang kuusahakan."

"Jawaban macam apa pula itu?" protes Toby.

"Omong-omong," kata Lucas, "kau masih ingat pada Sophie Wilson?"

Dahi Toby berkerut. "Sophie Wilson? Kenapa nama itu terdengar tidak asing?"

Lucas tidak menjawab, membiarkan temannya berpikir.

"Oh!" seru Toby tiba-tiba. "Sophie Wilson! Dia gadis kecil aneh yang—"

"Aku akan berhati-hati dengan ucapanku kalau aku jadi dirimu," sela Lucas datar.

"Oh?" Toby menatap Lucas sejenak. "Jadi kau bertemu dengannya lagi?"

Lucas mengangguk. "Dan aku ingin kau meminta maaf padanya karena telah bersikap mengerikan padanya di sekolah dulu."

"Apa?" Mata Toby melebar. "Meminta maaf untuk apa? Seingatku kau yang memulai serangan atas dirinya, Teman. Aku bahkan tidak melakukan apa-apa."

Lucas mendengus. "Kau pernah menjegal kakinya dan membuatnya jatuh terjerembap di koridor di depan semua orang."

Toby mengernyit. "Benarkah? Oh, astaga. Aku sudah lupa."

"Untuk sementara ini kau boleh meminta maaf secara ter-

tulis. Kau dan Max, karena Max juga bukannya tidak berdosa."

Toby melirik Lucas. "Kau serius?"

Lucas menatap temannya dengan serius. "Sangat."

"Sepuluh... sembilan... delapan... tujuh... enam... lima... empat... tiga... dua... satu... SELAMAT TAHUN BARU!"

Semua orang bersorak dan bertepuk tangan di tengah-tengah konfeti yang betebaran dan bunyi terompet. Sophie juga ikut bersorak dan tertawa. Ia menoleh ke arah Adrian dan berseru, "Selamat Tahun Baru!" sebelum merangkul laki-laki itu. Ia melakukannya secara otomatis, karena semua orang di sekeliling mereka juga saling berpelukan singkat. Namun, ketika ia melepaskan rangkulannya sedetik kemudian, lengan Adrian masih merangkul pinggangnya.

Sophie mengangkat wajah dan mendapati Adrian sedang menatapnya sambil tersenyum kecil. "Selamat Tahun Baru, Sophie," gumamnya

Oh, astaga. Dia akan menciumku, pikir Sophie tiba-tiba.

Jangan menciumnya.

Sophie mengernyit. Kenapa pula kata-kata Lucas Ford kembali terngiang-ngiang di telinganya. Oh, sial. Adrian mulai menunduk dan Sophie mulai panik. Apa yang harus dilakukannya?

Tepat pada saat itu Sophie merasa dirinya ditarik dengan tiba-tiba, membuat dirinya terlepas dari Adrian dan berputar

ke dalam pelukan seseorang dengan keras. Sophie mendongak dan langsung berhadapan dengan wajah Nic yang berseri-seri.

"Selamat Tahun Baru!" seru Nic lantang. Ia memeluk Sophie erat-erat, lalu mengangkatnya dari lantai dan memutarnya satu kali sambil bersorak. Ketika ia akhirnya membiarkan kaki Sophie kembali menginjak lantai, ia mendekatkan mulutnya ke telinga Sophie dan berkata, "Aku datang tepat pada waktunya, bukan? Berterimakasihlah kepadaku nanti."

"Sepuluh... sembilan... delapan... tujuh... enam... lima... empat... tiga... dua... satu... SELAMAT TAHUN BARU!"

Sementara teman-temannya bersorak dan saling berpelukan, Lucas berjalan ke sisi ruangan, menjauhi keramaian. Ia mengeluarkan ponsel dan mengirimkan pesan singkat kepada Sophie. *Selamat Tahun Baru.*

Ia agak kaget ketika balasan dari Sophie masuk beberapa detik kemudian. *Selamat Tahun Baru, Lucas Ford.*

Aku akan kembali ke New York lusa, ketik Lucas.

Hubungi aku kalau kau sudah tiba.

Balasan Sophie membuat senyum Lucas mengembang. *Sampai jumpa di New York.*

Setelah itu ia pun bergabung dengan teman-temannya dan saling mengucapkan Selamat Tahun Baru, saling berjabat tangan, menepuk punggung, dan berpelukan. Di tengah-tengah

kemeriahan itu, ia melihat Miranda berjalan menghampirinya. Lucas baru hendak mengucapkan selamat Tahun Baru kepadanya ketika Miranda tiba-tiba menangkup wajah Lucas dan menempelkan bibirnya ke bibir Lucas.

Bab Dua Puluh Tiga

"BO, di mana Alison?" tanya Sophie kepada Bo yang saat itu sedang memberikan instruksi kepada salah seorang karyawan dapur.

Bo menegakkan tubuh dan memandang berkeliling, lalu bertanya kepada seorang karyawan magang yang sedang belajar menghias kue, "Mitch, bukankah tadi dia bersamamu?"

"Dia keluar beberapa menit yang lalu," sahut Mitch. "Katanya ada yang ingin dibicarakannya dengan Christina."

Bo kembali menoleh ke arah Sophie. "Akan kupanggil dia."

Sophie menggeleng. "Tidak usah. Biar aku saja yang menemuinya."

Hari ini adalah hari pertama Alison mulai magang di toko kue Sophie, karena hari ini juga adalah hari pertama George bekerja di Ramses. Sophie sering mempekerjakan remaja-remaja yang ditemuinya di Jump Start untuk menambah pengalaman kerja mereka sebelum mereka mulai merambah ke hal-hal yang lebih besar. Namun, sepertinya Alison ter-

masuk orang yang tidak bisa diam, lebih bersemangat apabila berhadapan dengan banyak orang, dan tidak suka melakukan pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Mungkin sebaiknya Sophie menempatkannya di depan toko bersama Christina untuk melayani pelanggan.

Sophie melihat Alison sedang berbisik-bisik dengan Christina di belakang meja kasir.

"Alison, kenapa kau meninggalkan pekerjaanmu begitu saja?" tanya Sophie.

Alison berbalik dengan cepat dan langsung menyembunyikan sesuatu di balik punggungnya.

Alis Sophie terangkat. "Ada apa?" tanyanya. Ia menatap Christina yang terlihat agak aneh, lalu kembali menatap Alison yang serbasalah. "Apa yang kalian bicarakan tadi?"

Alison menggigit bibir dan melirik Christina. Setelah ragu sejenak, Christina berkata kepadanya, "Tunjukkan saja padanya, Alison. Kurasa Sophie harus tahu."

Sophie semakin heran. "Apa? Apa yang harus kuketahui?"

Alison mendesah, lalu memperlihatkan ponselnya yang tadi disembunyikan di balik punggung. "Ini," katanya sambil mengacungkan ponselnya kepada Sophie. "Lihatlah."

Sophie menerima ponsel Alison dengan kening berkerut. "Apa yang...?" Namun sebelum ia melanjutkan kata-katanya, matanya menangkap judul artikel tabloid *online* yang terpampang di layar ponsel.

LIBURAN ROMANTIS MODEL MIRANDA YOUNG
DAN TUNANGAN

Mata Sophie langsung beralih ke tiga foto di bawah tajuk utama. Foto-foto itu mungkin diambil secara diam-diam, namun karena kualitasnya bagus Sophie dengan mudah bisa mengenali Lucas Ford di dalam foto-foto itu.

Foto pertama memperlihatkan Miranda dan Lucas Ford di dalam restoran. Miranda mencondongkan tubuh ke arah Lucas sambil tersenyum sementara Lucas duduk bersandar.

Foto kedua adalah foto mereka berdua yang sedang menyusuri trotoar. Miranda berjalan—nyaris menempel—di samping Lucas. Sophie tidak bisa melihat dengan jelas apakah Miranda menggandeng lengan Lucas, namun si penulis artikel sepertinya beranggapan begitu.

Foto ketiga membuat Sophie terkesiap dan tangannya mencengkeram ponsel Alison lebih kuat. Setelah menatap foto itu selama beberapa detik, matanya beralih membaca isi artikel pendek itu dengan cepat.

...Model cantik Miranda Young tertangkap basah berlibur di Chicago bersama koki peraih bintang Michelin dan pemilik salah satu restoran terkenal di New York, Lucas Ford. Menurut sumber yang tidak mau disebutkan namanya, pasangan itu memang sudah berhubungan dekat selama beberapa bulan terakhir dan ia yakin Ford akan segera melamar Miranda. Pasangan romantis itu melewatkan malam menjelang Tahun Baru di acara reuni sekolah Ford dan berciuman dengan mesra tepat ketika jam berdentang dua belas kali...

"Aku yakin ini hanya salah paham." Christina memecah keheningan. Suaranya tidak terdengar terlalu yakin.

"Tapi bagaimana dengan foto ketiga itu?" desak Alison. "Di sana mereka jelas-jelas berciuman!"

"*Alison*."

Sophie melirik foto ketiga yang mengganggu itu, lalu mengerjap, mengembuskan napas dengan pelan, dan mengulurkan ponsel itu kembali kepada Alison. "Kembalilah bekerja, Alison," katanya datar.

"Kau baik-baik saja, Sophie?" tanya Alison cemas.

"Tentu," sahut Sophie singkat.

Tiba-tiba ponselnya berdering, membuat Sophie terlonjak kaget. Ia memejamkan mata dan mendesah pelan sebelum mengeluarkan ponsel dari saku celemeknya. Ia menatap nama yang muncul di layar sejenak, lalu memutuskan hubungan tanpa menjawab telepon. Ia mengangkat wajah kembali menatap Alison. "Kembali bekerja," ulangnya.

Alison melirik Christina sekali lagi sebelum berjalan dengan patuh melewati Sophie ke arah dapur.

Ketika kembali ponselnya berdering, Sophie langsung memutuskan hubungan dan mematikan ponselnya sama sekali.

Lucas sedang menurunkan ponsel dari telinga dengan alis berkerut ketika Jared muncul di ambang pintu ruang kerjanya di Ramses.

"Selamat Tahun Baru!" sapa Jared riang dan melangkah masuk. "Bagaimana liburanmu bersama keluarga?"

Lucas menyentuh layar ponselnya sejenak, lalu kembali menempelkannya. "Seperti tahun-tahun sebelumnya. Tidak ada yang baru," sahutnya. Beberapa saat kemudian ia menurunkan ponselnya dan bergumam, "Ke mana dia?"

"Menelepon siapa?" tanya Jared.

"Sophie," jawab Lucas dan mencoba menghubungi toko kue Sophie.

"A Piece of Cake," suara Christina yang ramah menyapa di ujung sana. "Ada yang bisa kami bantu?"

"Hai, Christina," Lucas balas menyapa. "Ini Lucas Ford. Selamat Tahun Baru."

"Oh." Nada suara Christina agak berubah. "Selamat Tahun Baru."

Lucas memutuskan mengabaikan perubahan nada itu. Mungkin itu hanya perasaannya. "Apakah Sophie ada di sana? Aku mencoba menghubungi ponselnya tapi tidak diangkat."

"Mm. Mungkin dia sedang sibuk."

Jawaban yang tidak jelas. Lucas bertanya lagi, "Sophie ada di sana?"

Jeda sejenak. "Kurasa dia sedang tidak ingin menerima telepon."

"Apa? Kenapa?"

"Kau tahu kenapa," ujar Christina singkat. "Bagaimana kalau kau menelepon lagi besok? Atau beberapa hari lagi."

Setelah Christina menutup telepon, Lucas hanya bisa me-

natap ponselnya dengan kening berkerut bingung. "Apa pula maksudnya tadi?"

"Ada apa?" tanya Jared.

"Sophie tidak mau menerima teleponku," kata Lucas pelan. Ia mengangkat wajah menatap Jared. "Kenapa?"

Jared mengangkat bahu. "Bagaimana aku tahu? Apakah kau membuatnya marah?"

"Aku baru kembali dari Chicago. Aku bahkan belum sempat bertemu dengannya atau berbicara dengannya," sergah Lucas. Ia terdiam sejenak, berpikir, lalu bergumam, "Aku akan pergi menemuinya untuk mencari tahu."

"Tunggu dulu," sela Jared. "Kalau dia tidak mau menerima teleponmu, kemungkinan besar dia juga tidak akan mau menemuimu. Kenapa kau tidak mencari tahu melalui orang lain?"

"Siapa?"

Jared menggerakkan ibu jarinya ke arah dapur. "Bukankah kita punya karyawan baru yang mengenal gadismu itu dengan baik?"

Lima menit kemudian...

George Morgan, mantan karyawan Sophie yang kini bekerja di Ramses, berdiri dengan gugup di ruang kerja Lucas. Matanya menatap Jared dan Lucas bergantian. "Anda... memanggilku, Mr. Ford?" tanyanya dengan nada ragu.

Lucas tersenyum ramah. "Halo, George. Bagaimana pekerjaanmu hari ini? Apakah kau menikmatinya?"

"Eh... Ya, Sir." Nada suaranya semakin ragu. "Tapi masih banyak sekali yang harus kupelajari."

"Tidak perlu khawatir. Aku yakin kau bisa bekerja dengan baik," kata Lucas ramah. "Omong-omong, aku membutuhkan bantuanmu, George."

Alis George terangkat sedikit. "Bantuan apa?"

Lima menit kemudian...

George mendengarkan cerita Christina di telepon tanpa banyak komentar. Sesekali ia melirik ke arah Lucas Ford yang duduk bersedekap di sudut meja kerjanya. Kalau cerita Christina benar, tidak heran Bos tidak mau bicara dengan Mr. Ford.

"Akan kukirimkan artikelnya kepadamu," kata Christina di akhir pembicaraan.

George menutup telepon dan menatap Lucas Ford dengan ragu.

"Bagaimana?" tanya Lucas Ford. "Apa katanya?"

George berdeham pelan dan berkata, "Bos baru saja pergi. Tidak ada di toko saat ini."

"Pergi ke mana?"

"Christina tidak tahu."

"Apa lagi yang dikatakannya?" desak Lucas. "Kenapa Sophie tidak ingin menerima telepon?"

Saat itu ponsel George berdenting. Ia membuka tautan artikel yang dikirim Christina ke ponselnya dan matanya langsung melebar. Lalu ia mengangkat wajah menatap Lucas sejenak sebelum akhirnya mengacungkan ponselnya ke hadapan atasannya itu. "Kata Christina, karena ini, Mr. Ford," gumamnya.

Lucas menatap layar ponsel George dengan alis berkerut. Sedetik kemudian ia merampas ponsel dari tangan George. "*Apa-apaan ini?*" serunya.

"Apa? Ada apa?" tanya Jared sambil berdiri dari kursinya dan ikut melihat dari balik bahu Lucas. "Lucas, kenapa kau mencium Miranda?"

"Aku *tidak* menciumnya," geram Lucas tajam.

Jared balas menatapnya. "Jadi maksudmu foto itu hasil *photoshop?*"

Lucas tidak menjawab, hanya mencengkeram ponsel George erat-erat dan memberengut menyeramkan sementara ia kembali menatap foto-foto dalam artikel itu.

Takut ponselnya remuk di tangan atasan barunya, George berusaha memikirkan cara meminta ponsel itu kembali. "Maaf, Sir," gumamnya, "ponselku..."

Tatapan yang dilemparkan Lucas kepadanya membuat George menghentikan ucapan dan menelan ludah. Sejenak George berpikir atasannya itu akan melempar ponsel itu ke wajahnya, namun akhirnya Lucas hanya mengulurkan ponsel itu kembali kepadanya.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Lucas menyambar jas dari sandaran kursi dan berderap dengan langkah lebar keluar dari ruang kerjanya.

Bab Dua Puluh Empat

SOPHIE sedang menelusuri retakan tipis di atas permukaan meja dengan telunjuknya ketika Adrian tiba sambil meminta maaf.

"Ternyata wawancaranya berlangsung lebih lama daripada yang kuduga," kata Adrian setelah ia melepaskan jaket dan duduk di hadapan Sophie. "Maaf, kau tentu sudah menunggu lama."

Sophie tersenyum dan menggeleng. "Tidak apa-apa."

Katanya dia tidak berencana melewatkan Tahun Baru bersama Miranda.

"Kau sudah memesan?" tanya Adrian sambil meraih menu di atas meja.

Katanya dia tidak berencana mencium Miranda. Atau siapa pun.

"Belum. Aku menunggumu," ujar Sophie ringan.

Tapi coba lihat apa yang terjadi?

Adrian menatap Sophie dan tersenyum. "Aku senang kau menelepon, Sophie," katanya sungguh-sungguh.

Sophie balas menatap Adrian sejenak, lalu berkata, "Aku juga."

Kalau dia boleh mencium orang lain, maka Sophie juga boleh mencium siapa pun yang diinginkannya. Termasuk Adrian Graves.

Pada saat Sophie sedang menikmati makan malamnya di restoran di Nolita, di apartemen Miranda di East Village, Elsie sedang duduk meringkuk di sofa sambil menyesap anggur merahnya.

"Omong-omong, apakah dia sudah menghubungimu, Miranda?" tanya Elsie kepada Miranda yang duduk bersila di satu-satunya kursi berlengan yang ada di ruang duduk.

"Belum," sahut Miranda pendek. Ia meraih *remote control*, menyalakan televisi dan mencari saluran berita.

"Oh, tolong jangan siaran berita," erang Elsie. "Membosankan."

Miranda mengabaikan temannya. "Silakan saja kalau kau ingin menjadi model berotak kosong," ujarnya dengan nada sambil lalu.

Elsie memutar bola matanya dan menggerutu pelan. Teringat kembali pada pembicaraan mereka tadi, ia berkata, "Sepertinya Lucas Ford bukan tipe orang yang suka membaca gosip selebriti, Miranda. Aku yakin dia tidak tahu apa-apa

tentang artikel dan foto-foto kalian yang beredar di Internet. Jadi kupikir sebaiknya kau yang menunjukkan artikel itu kepadanya." Ia menyesap anggurnya sejenak. "Memberinya sedikit dorongan untuk... kau tahu, meresmikan hubungan kalian."

Miranda menggigit bibir. Memang ia dan Elsie-lah yang merencanakan semua ini, dengan bantuan seorang teman Elsie yang berprofesi sebagai fotografer dan penulis lepas di salah satu situs gosip *online*. Tujuan mereka adalah melihat reaksi apa yang akan diberikan Lucas terhadap gosip itu. Apabila Lucas tenang-tenang saja, maka itu pertanda bagus yang berarti Lucas tidak keberatan dirinya dihubungkan dengan Miranda. Namun, apabila Lucas tidak senang... *well*, itu bukan pertanda bagus.

"Apa yang sedang kaupikirkan, Miranda?" tanya Elsie.

"Tidak ada."

"Kau terlihat galau."

"Oh, diamlah, Elsie. Aku sedang mendengar berita," cetus Miranda.

"Sejak kapan kau mengikuti berita olahraga?" balas Elsie.

Miranda mendengus dan bersedekap, menatap layar televisi dengan kening berkerut walaupun ia tidak mendengar sepatah kata pun yang diucapkan si pembaca berita.

Apabila memang ada satu hal yang membuatnya agak cemas, itu adalah reaksi Lucas ketika ia mencium laki-laki itu di malam Tahun Baru. Walaupun foto hasil jepretan teman Elsie memang terlihat intim, pada kenyataannya bibir mereka hanya bersentuhan satu detik. Bahkan mungkin tidak sampai

sedetik. Begitu Miranda berjinjit dan menempelkan bibirnya ke bibir Lucas, Lucas dengan segera menarik diri dan menahan bahu Miranda untuk menjaga jarak. Cara Lucas menatapnya saat itu membuat Miranda merasa begitu malu sampai ia harus berpura-pura mabuk.

Mereka tidak pernah membicarakan hal itu. Lucas tidak pernah mengungkitnya dan Miranda sendiri juga berpura-pura tidak ingat pernah melakukan sesuatu seperti itu. Namun, penolakan Lucas sudah pasti adalah salah satu hal yang paling memalukan yang pernah dialami Miranda.

Pada saat Miranda sedang memikirkan langkah selanjutnya yang harus diambil, Lucas Ford sedang duduk dengan ponsel ditempelkan ke telinga di dalam mobilnya yang diparkir di sudut jalan tidak jauh dari Ramses.

Ia mengembuskan napas tidak sabar ketika ia lagi-lagi diberitahu bahwa nomor yang dituju sedang tidak aktif. Sophie masih tidak bisa dihubungi. Gadis itu tidak ada di tokonya, tidak ada di apartemennya, tidak ada di Jump Start, juga tidak sedang bersama Nic. Mungkin Sophie sedang bersama kakeknya atau kedua kakaknya. Lucas tidak bisa memastikan karena ia tidak tahu nomor telepon keluarga Sophie. Sepertinya ia memang harus menyerah untuk sementara dan berusaha menghubungi gadis itu lagi besok. Pilihannya hanya itu atau menunggu Sophie di depan apartemennya sampai gadis itu pulang.

Lucas mengetuk-ngetukkan ponselnya ke kemudi. Ia tidak mencemaskan artikel yang menggosipkan dirinya dan Miranda. Ia bukan selebriti dan Miranda bukan model kelas dunia. Gosip tentang kebersamaan mereka tidak akan mengguncang dunia. Gosip remeh seperti ini akan segera lenyap ditelan gosip lain yang lebih menarik. Apabila Sophie hanya membaca artikel konyol itu, Lucas yakin gadis itu juga pasti tidak akan percaya.

Namun, masalahnya adalah satu foto terkutuk itu. Foto yang memperlihatkan sesuatu yang sama sekali tidak sesuai dengan kenyataan. Sebenarnya foto itu sendiri tidak mengusik Lucas, karena ia tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ia *tidak* mencium Miranda. Miranda yang menciumnya, dan itu juga karena mabuk.

Yang membuat Lucas resah adalah kenyataan bahwa Sophie telah melihat foto itu dan kemungkinan Sophie akan berpikiran buruk tentang dirinya.

Sophie bahkan mungkin tidak ingin berurusan dengannya lagi.

Lucas mengernyit ketika merasakan rasa nyeri yang menusuk dadanya. Sialan.

Bagaimana kalau Sophie tidak percaya padanya?

Lucas menggeleng. Tidak, Sophie harus percaya padanya. Ia akan membuat Sophie percaya padanya. Oh, Tuhan, bagaimana kalau Sophie tidak percaya padanya?

Tiba-tiba merasa sesak napas, Lucas membuka pintu mobil dengan cepat dan melangkah ke trotoar. Ia menarik napas dalam-dalam, mengisi paru-parunya dengan udara dingin.

Baiklah. Ia akan pergi ke apartemen Sophie sekali lagi setelah menyelesaikan pekerjaannya di sini.

Lucas berderap ke arah Ramses dan masuk melalui pintu samping yang langsung mengarah ke dapur. Ia hanya mengangguk singkat kepada para staf yang menyapa ketika berpapasan dengannya. Jared, yang sedang berbicara di telepon yang tergantung di dinding koridor, melihatnya dan langsung melambai. "Lucas, telepon untukmu," katanya sambil mengacungkan gagang telepon.

Lucas mendesah.

"Kedengarannya penting," tambah Jared.

"Aku akan menerimanya di kantorku," gumam Lucas.

Lucas masuk ke ruang kerjanya, menyapu beberapa helai kertas yang menutupi teleponnya di atas meja, dan mengangkat gagang telepon. "Ini Lucas Ford," katanya.

"Lucas," kata suara pria di ujung sana, "ini Tyler Wilson."

Lucas menegakkan tubuh. Tyler Wilson? Kakak Sophie?

"Oh, ya. Ada yang bisa kubantu?"

"Maaf mengganggu..."

"Tidak ap..."

"...tapi apakah Sophie sedang bersamamu?"

Lucas tertegun sejenak. Suara Tyler terdengar aneh. Agak mendesak. "Tidak," sahut Lucas hati-hati.

"Oh." Suara Tyler terdengar kecewa. "Aku berharap dia sedang bersamamu. Ponselnya tidak bisa dihubungi."

Kemungkinan besar karena dia ingin menghindari telepon dariku, pikir Lucas muram. "Aku juga sedang berusaha menghubunginya."

"Dengar, kalau kau berhasil menghubunginya lebih dulu, tolong minta dia segera menghubungiku atau Spencer."

"Tentu," sahut Lucas. "Maaf, tapi apakah ada masalah?"

Hening sejenak di ujung sana, lalu Tyler mendesah dan berkata, "Kakek kami sedang berada di rumah sakit."

Bab Dua Puluh Lima

"TERIMA kasih atas tumpangannya," kata Sophie kepada Adrian ketika laki-laki itu menghentikan mobil di depan gedung apartemen Sophie. "Dan terima kasih karena sudah bersedia menemaniku makan malam walaupun kau masih harus kembali bekerja setelah ini."

"Kau boleh meneleponku kapan saja, Sophie," sahut Adrian. "Kau tahu itu."

Sophie tersenyum. "*Well,* selamat malam."

Sophie keluar dari mobil dan langsung menggigil. Astaga, dingin sekali malam ini. Ia bergegas melintasi trotoar ke tangga pintu depan.

"Sophie."

Sophie berbalik sambil merapatkan jaket. "Ya?"

Adrian sudah keluar dari mobil dan berjalan menghampiri Sophie. Ia berhenti di hadapan Sophie dan bertanya, "Apakah aku boleh memberikan ucapan selamat malam seperti yang selalu kulakukan dulu?"

Sophie tahu benar apa maksud Adrian dan sejenak ia bahkan tidak bisa berpikir apa yang harus dikatakannya. Mungkin angin dingin bulan Januari sudah membekukan otaknya selama beberapa detik ia berdiri di trotoar ini.

Sepertinya Adrian menganggap sikap diam Sophie sebagai persetujuan, karena ia mulai melangkah mendekati Sophie dengan perlahan. Sophie tidak bergerak dari tempatnya berdiri, membiarkan Adrian berdiri tepat di depannya, sampai jaket mereka berdua bersentuhan.

Dia akan menciumku dan aku akan membiarkannya, pikir Sophie sementara ia mengangkat wajah menatap Adrian, *karena* dia *juga sudah mencium Miranda Young*.

Adrian mengangkat sebelah tangan, menyentuh pipi Sophie, lalu menunduk dengan perlahan.

Dia akan menciumku dan aku akan membiarkannya.

Aku akan membiarkannya.

Namun, pada detik terakhir, Sophie memalingkan wajah, membuat bibir Adrian mendarat di sudut bibirnya. Sophie memejamkan mata dan mendesah dalam hati. Apa yang dilakukannya? Kenapa ia melakukannya? Ia hanya menggerakkan wajahnya sedikit, namun itu tetap adalah penolakan.

Ia yakin Adrian juga menyadarinya, walaupun laki-laki itu tidak menunjukkannya. Adrian hanya tersenyum kepada Sophie, menggakkan tubuh kembali dan bergumam, "Selamat malam."

Sophie hanya bisa membalas dengan senyum kikuk. Ia menunggu sampai Adrian masuk kembali ke mobilnya dan

melaju pergi sebelum memejamkan mata sejenak dan mengerang dalam hati.

Terkutuklah Lucas Ford.

"Akhirnya kau muncul juga."

Suara laki-laki yang baru saja dikutuknya itu membuat Sophie melompat kaget. Ia berbalik dan melihat Lucas Ford menutup pintu mobilnya yang diparkir tidak jauh dari sana. "Lucas," cetusnya otomatis sementara jantungnya mulai berdebar kencang.

Lucas berdiri di tempat dengan kedua tangan dijejalkan ke saku jaket panjangnya. Ia menarik napas panjang sebelum berkata, "Ponselmu tidak bisa dihubungi."

"Bateraiku habis," sahut Sophie cepat dan ringan. Ia bertanya-tanya apakah Lucas melihat apa yang baru saja terjadi tadi.

Lucas menatap Sophie sejenak, lalu mulai melangkah menghampiri Sophie. "Aku mencarimu ke mana-mana," katanya.

Sophie mengangkat bahu. "Oh. Aku sedang bersama..."

"Bersama Graves, ya, bisa kulihat itu," sela Lucas dingin. Ia mengalihkan tatapan dari Sophie dan Sophie melihat rahangnya berkedut. Sepertinya Lucas memang melihat apa yang terjadi tadi. *Well,* baguslah.

Sophie membuka mulut. "Aku..."

"Kau bersenang-senang dengan Adrian Graves sementara kami semua sibuk mencarimu dan berusaha menghubungimu," sela Lucas sekali lagi. Ia mengembuskan napas panjang

dan menggeleng. "Tapi itu tidak penting. Sebaiknya kau ikut denganku sekarang."

Sophie mengerutkan kening. "Ikut denganmu? Kenapa?" tanyanya. "Dan siapa yang kaumaksud dengan 'kami semua'?"

"Kakak-kakakmu juga sedang mencarimu," sahut Lucas pendek sambil berjalan kembali ke mobilnya. Ia membuka pintu penumpang dan memberi isyarat agar Sophie masuk. "Aku akan membawamu kepada mereka."

Kegelisahan mendadak menyelimuti diri Sophie. "Ada apa mereka mencariku? Apa yang terjadi?" tanyanya sambil menghampiri Lucas.

Sophie berani bersumpah ekspresi Lucas melembut saat itu, begitu pula suaranya ketika ia berkata, "Kakekmu berada di rumah sakit."

Lucas mengalihkan pandangan dari jalan dan melirik gadis yang duduk di sampingnya di dalam mobil. Saat itu wajah Sophie Wilson pucat, sekujur tubuhnya tegang dan kaku, sebelah tangannya mencengkeram ponsel dengan sangat erat sementara ia menggigiti kuku jari tangan yang lain. Lucas merasa ia harus menghentikan Sophie sebelum gadis itu menggigiti kuku sampai jarinya berdarah.

"Berhentilah menggigiti kukumu," gumam Lucas sambil kembali menatap jalan di depan.

Sophie tidak menunjukkan tanda-tanda ia mendengar Lucas.

Lucas meliriknya sekali lagi, lalu mengulurkan tangan meraih tangan Sophie, menjauhkannya dari bibir gadis itu. Saat itulah Sophie tersentak dan menoleh menatap Lucas.

"Jarimu bisa terluka," gumam Lucas, masih menggenggam tangan Sophie. Ia kembali menatap lurus ke depan. "Jangan khawatir. Kakekmu baik-baik saja. Kau sendiri sudah berbicara dengan Tyler tadi dan katanya keadaan kakekmu stabil. Hanya kelelahan."

Sophie menelan ludah. "Seharusnya aku tidak mematikan ponsel," bisiknya.

Lucas meremas tangan Sophie. "Kakekmu baik-baik saja," katanya sekali lagi.

Sophie memalingkan wajah kembali memandang ke luar jendela, namun ia tidak menarik tangannya dari genggaman Lucas. Tangannya justru balas menggenggam tangan Lucas lebih erat.

Tiba di rumah sakit, Sophie segera menghambur ke arah kakak-kakaknya yang kemudian mengajaknya memasuki ruangan tempat kakek mereka berada. Lucas tidak ikut masuk. Ia bukan keluarga. Jadi ia memandang berkeliling dan memilih duduk menunggu di salah satu kursi tunggu yang tersedia. Ia baru meraih majalah *Time* edisi terbaru yang tergeletak di meja ketika Jenna, istri Tyler, menghampirinya.

"Terima kasih karena sudah mengantar Sophie ke sini," kata Jenna kepada Lucas. Ia menggerakkan kepala ke arah pintu kamar rawat kakek Sophie. "Kau mau ikut masuk?"

Lucas menggeleng. "Mungkin nanti. Sekarang adalah waktu untuk keluarga. Aku menunggu di sini saja."

Jenna tersenyum kecil dan mengangkat bahu. "Baiklah. Akan kukatakan kepada Sophie bahwa kau menunggunya."

Lima belas menit kemudian, pintu kamar rawat Thomas Wilson terbuka. Lucas mengangkat wajah dari majalah yang sedang dibacanya dan melihat Sophie melangkah keluar. Ia lega melihat wajah gadis itu tidak lagi pucat.

"Bagaimana keadaan kakekmu?" tanya Lucas setelah Sophie menghampirinya.

Sophie mendesah perlahan dan duduk di kursi di samping Lucas. "Baik," sahutnya sambil tersenyum kecil. "Dan sudah tidak sabar ingin pulang."

"Itu berita bagus." Lucas menatap Sophie sejenak. "Dan bagaimana keadaanmu?"

"Lega," sahutnya sambil mengembuskan napas. "Dan menyesal karena aku tidak datang lebih awal."

"Maafkan aku," gumam Lucas.

Sophie menoleh menatapnya dengan alis terangkat. "Bukan salahmu."

Lucas tidak berkata apa-apa.

"Terima kasih karena sudah mengantarku ke sini," lanjut Sophie sambil tersenyum singkat. "Aku akan pulang bersama kakakku nanti, jadi kau bisa pulang kalau kau mau, Lucas."

"Omong-omong," kata Lucas sambil merogoh saku bagian dalam jaketnya, "ada yang ingin kuberikan kepadamu." Ia mengeluarkan dua lembar amplop berbeda warna dan mengulurkannya kepada Sophie. "Dari Toby dan Max."

Alis Sophie berkerut samar. "Siapa?"

"Bacalah."

Sophie terlihat agak ragu, namun ia menerima kedua amplop itu dan memilih membuka amplop putih lebih dulu.

"Dear Sophie," Sophie mulai membaca. Ia melirik Lucas sekilas, berdeham pelan, dan melanjutkan, *"Dalam kesempatan ini aku ingin meminta maaf setulus-tulusnya atas segala kesulitan yang pernah kutimbulkan padamu di masa sekolah kita dulu, termasuk ketika aku membuatmu jatuh terjerembap di koridor. Percayalah padaku apabila kukatakan bahwa aku sungguh-sungguh menyesali sikapku dulu."* Sophie meringis. *"Sebagai tanda permintaan maaf, aku bersedia menawarkan jasaku sebagai arsitek apabila suatu saat kau membutuhkannya. Gratis. Salam hangat, Toby Grant."*

Sophie menoleh menatap Lucas. "Kau yang menyuruhnya menulis ini?" tanyanya.

Lucas tidak menjawab. "Masih ada satu lagi," katanya sambil menunjuk amplop kedua di tangan Sophie.

Sophie menyipitkan mata, namun ia membuka amplop kuning yang ditunjuk Lucas.

"Dear Sophie," Sophie membaca. *"Sebenarnya aku ingin meneleponmu dan mengutarakan penyesalanku secara langsung kepadamu, tapi Lucas tidak bersedia memberikan nomor teleponmu kepadaku dan malah menyuruhku meminta maaf secara tertulis. Kuharap kau bersedia memaafkan segala kesalahan yang pernah kulakukan padamu dulu. Karena Lucas berkata bahwa aku harus menawarkan sesuatu sebagai permintaan maaf, maka kuputuskan untuk menawarkan diri menemanimu apabila kau datang berkunjung ke Chicago. Oke, baiklah. Aku hanya bercanda. Lucas tidak suka aku bercanda."* Sophie men-

dengus pelan dan tersenyum. *"Jadi, berhubung aku dan beberapa orang temanku membuka pusat kebugaran di Chicago, aku bisa menawarkan keanggotaan seumur hidup kepadamu. Bebas biaya. Max. PS. Aku masih bersedia menemanimu kalau kau."*

Alis Sophie terangkat ketika menyadari surat itu berhenti di sana. "Sepertinya dia tidak menyelesaikan surat ini," komentarnya sambil membolak-balikkan kertas itu, seolah-olah mencari lanjutannya.

Lucas mengangkat bahu. "Aku mungkin menarik kertasnya sebelum dia selesai menulis," akunya sambil lalu.

Sophie tertawa dan menggeleng-geleng.

Lucas mengamati gadis yang duduk bersandar di sampingnya sejenak, berpikir apakah ia harus mengatakannya sekarang atau lain kali. *Well,* sebaiknya ia mengatakannya sekarang. Jadi Lucas pun menarik napas dan berkata, "Foto itu tidak seperti yang terlihat."

Sophie tidak berkata apa-apa, juga tidak menoleh ke arahnya.

"Miranda sedang mabuk dan tidak menyadari apa yang dilakukannya," lanjut Lucas, berharap sepenuh hati Sophie percaya padanya. "Aku tidak menciumnya."

Sophie masih tidak berkomentar. Namun, ketika Lucas mulai berpikir gadis itu sungguh sedang melamun dan tidak mendengar kata-katanya, Sophie Wilson menoleh ke arahnya dan berkata, "Aku juga tidak mencium Adrian."

Aku juga tidak mencium Adrian.

Kata-kata Sophie terus berputar-putar di benak Lucas sepanjang malam, sejak ia meninggalkan rumah sakit, selama ia menyelesaikan pekerjaannya di Ramses, sampai ketika ia pulang ke apartemennya.

Aku juga tidak mencium Adrian.

Apa artinya itu? pikir Lucas sambil menyampirkan jaket panjangnya ke sandaran kursi dan berjalan ke arah jendela besar di ruang duduknya. Apakah itu artinya Sophie percaya bahwa ia tidak mencium Miranda? Atau apakah itu artinya Sophie tidak percaya?

Tetapi apakah Lucas sendiri percaya bahwa Sophie tidak mencium Graves?

Aku juga tidak mencium Adrian.

Itulah yang dikatakan Sophie. Namun, Lucas melihat dengan mata kepala sendiri Graves menunduk mencium Sophie.

Lucas mengertakkan gigi ketika bayangan tidak menyenangkan itu kembali menimbulkan rasa nyeri yang menusuk dadanya.

Di foto terkutuk itu Lucas juga terlihat mencium Miranda. Sangat jelas. Tetapi itu tidak berarti ia mencium Miranda. "Aku tidak mencium Miranda," gumamnya kepada diri sendiri.

Aku juga tidak mencium Adrian.

Apakah itu berarti apa yang dilihatnya tadi bukanlah apa yang sebenarnya terjadi?

Lucas menarik napas dalam-dalam. Sepertinya apabila ia ingin Sophie percaya padanya, ia juga harus percaya pada Sophie. Mungkin itu jugalah yang berusaha Sophie sampaikan kepadanya.

Ia mengeluarkan ponsel dari saku dan mengirimkan pesan singkat kepada Sophie. *Sudah tidur?*

Tiga puluh detik kemudian, balasan dari Sophie tiba. *Belum. Ada apa?*

Lucas segera menghubungi ponsel Sophie.

Gadis itu menjawab pada deringan pertama. "Ya?"

"Aku percaya padamu," kata Lucas sungguh-sungguh.

Hening sejenak di ujung sana, lalu, "Aku juga percaya padamu."

Lucas mengembuskan napas lega. "Terima kasih. Apakah ini artinya aku boleh meminta jawaban atas pertanyaanku kepadamu waktu itu?"

"Pertanyaan apa?"

"Apakah ada kemungkinan kau akan menyukaiku dan ingin mengenalku lebih baik?"

Lucas menahan napas selama delapan detik. Delapan detik yang menegangkan sebelum akhirnya terdengar jawaban Sophie di ujung sana.

"Ya," sahut Sophie pelan dan ringan, "aku dengan senang hati ingin mengenalmu lebih baik, Lucas Ford."

Lucas sungguh tidak bisa menggambarkan perasaannya saat itu. Ia hanya menyadari dirinya tersenyum lebar dan

hatinya seolah-olah melambung tinggi. "Kau bersungguh-sungguh, bukan?" tanyanya meminta penegasan. "Kau tahu apa artinya ini?"

"Ya, aku tahu."

Lucas nyaris bisa mendengar senyuman dalam suara Sophie. "Aku benar-benar berharap aku bisa memelukmu sekarang," gumamnya.

Sophie tertawa kecil. "*Well,* aku sedang memelukmu sekarang. Tidak bisakah kau merasakannya?"

Lucas mengangkat alis dan tersenyum "Begitukah? Kalau begitu aku juga sedang memelukmu."

Keheningan yang menyusul terasa nyaman, kemudian Sophie berkata, "Sudah larut dan kau pasti sangat lelah. Tidurlah."

"Kau juga."

"Sampai jumpa besok?"

Lucas tersenyum. "Kau boleh yakin aku akan menemuimu besok."

Bab Dua Puluh Enam

"JADI apa kabar gembiranya, Bos?" tanya Christina ketika ia, Sophie dan Alison sedang menata kue-kue pesanan ke dalam kotak.

"Kabar gembira?" gumam Sophie sambil lalu. "Apa maksudmu?"

Alison mendorong bahu Sophie dengan bahunya. "Wajahmu berseri-seri dan kau bersenandung sepanjang pagi padahal kemarin kau terlihat seperti orang kebingungan dan nyaris tidak mau bicara," katanya. "Apakah ini artinya kau dan Lucas sudah berbaikan?"

Sophie memutar bola matanya dan baru hendak menjawab ketika ia mendengar bel di atas pintu berdenting, menandakan ada orang yang masuk ke dalam toko. Sophie berbalik, bersiap menyapa siapa pun yang masuk, dan melihat laki-laki yang baru saja dibicarakan Alison melangkah memasuki tokonya. Jantungnya seketika berdebar-debar melihat Lucas Ford yang tersenyum cerah kepadanya.

Sebelum Sophie menyadari apa yang terjadi, Lucas sudah menghampirinya dengan langkah lebar dan membungkus Sophie dalam pelukan erat. *Oh, astaga!*

Beberapa saat kemudian Lucas menarik diri, tanpa melepaskan pelukan, dan menunduk menatap Sophie. Senyumnya secerah matahari di bulan Juli. "Halo," gumamnya.

"Halo," balas Sophie. Ia menggigit bibir ketika bibirnya mengancam akan melengkung menyunggingkan senyum yang sudah pasti akan terlihat tolol.

"Aku benar-benar menyukai kenyataan bahwa kini aku bisa memelukmu kapan saja dan di mana saja sesuka hatiku," kata Lucas.

"Oh, ya?" Sophie mengangkat alis.

"Oh, ya," sahut Lucas. "Omong-omong, selain untuk mendapatkan pelukanku, aku mampir untuk memberimu ini."

Ketika Lucas melepaskan pelukan, Sophie baru melihat laki-laki itu sedang memegang seikat bunga aster yang paling manis yang pernah dilihatnya "Untukku?" tanyanya sambil mendongak menatap Lucas dengan mata berbinar-binar.

"Tentu saja untukmu, kalau tidak untuk siapa lagi?" balas Lucas.

"Terima kasih," gumam Sophie sambil menerima bunga itu.

"Makan malam denganku malam ini?"

"Oh, kami akan makan malam bersama kakekku malam ini," sahut Sophie cepat. "Dia akan keluar dari rumah sakit hari ini."

Lucas mengangkat bahu. "Tidak apa-apa. Aku mengerti."

"Kau juga diundang."

Alis Lucas terangkat. "Aku?"

"Ya. Tyler memintaku mengajakmu. Kau bisa datang?"

Senyum Lucas mengembang. "Tentu saja."

Sophie juga ikut tersenyum. Demi Tuhan, kenapa Lucas Ford membuatnya ingin tersenyum sepanjang waktu?

Tiba-tiba Lucas kembali memeluk Sophie. "Baiklah. Cukup sudah. Aku harus pergi sekarang," katanya sambil melepaskan pelukan. Kemudian ia mengangkat wajah menatap melewati kepala Sophie dan menyapa ceria, "Halo, Christina. Halo, Alison."

Wajah Sophie memanas begitu teringat bahwa Christina dan Alison juga ada di sana dan sudah pasti menyaksikan semuanya. Oh, astaga! Ini benar-benar memalukan. Sophie merasa ingin membenamkan wajah ke dalam bunga-bunga asternya.

"Hai, Lucas," Christina dan Alison serentak menjawab dengan manis.

Lucas kembali menunduk menatap Sophie. "Akan kutelepon nanti."

"Oke," gumam Sophie singkat dengan wajah yang semakin panas dan merah.

Setelah melemparkan senyum terakhir kepada Sophie dan mengucapkan selamat tinggal kepada Christina dan Alison, Lucas pun pergi. Begitu laki-laki itu keluar dari toko, kedua karyawan Sophie pun heboh.

"Ha! Aku benar! Kalian sudah berbaikan!"

"Ya Tuhan. Dia memberimu bunga. Aku bersumpah Lucas Ford adalah laki-laki paling romantis yang pernah kutemui."

"Apakah itu artinya kalian masih tetap bertunangan?"

"Apakah dia memberikan penjelasan tentang foto itu?"

"Bagaimana caranya meminta maaf kepadamu?"

"Kuharap kau membuatnya mengemis-ngemis lebih dulu."

Sophie memutar bola matanya, masih sambil tersenyum, dan berjalan ke dapur, mencari sesuatu yang bisa dijadikan vas bunga. Aneh sekali bagaimana bunga bisa membuat seseorang gembira, pikir Sophie sementara ia menata bunga-bunganya. Dan aneh sekali bagaimana bunga membuat seseorang tidak bisa berhenti tersenyum.

Sophie menggeleng-geleng dan membawa vas bunganya kembali ke bagian depan toko, di sana Christina dan Alison sedang melayani beberapa orang pelanggan yang baru datang. Sophie sedang meletakkan vas bunganya di meja di dekat jendela ketika ia mendengar salah seorang pelanggan berkata, "Sophie Wilson?"

Sophie berbalik, melihat Christina menggeleng untuk menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya dan menunjuk Sophie. "Itu Sophie Wilson."

"Halo. Aku Sophie," kata Sophie dan menghampiri pelanggan wanita berambut pirang itu. "Ada yang bisa kubantu?"

Wanita itu memperkenalkan diri sebagai rekan kerja Adrian dan ia datang ke sini atas rekomendasi Adrian. "Putraku akan berulang tahun yang kelima minggu depan, jadi aku akan membutuhkan bermacam-macam kue," jelas

wanita itu dengan nada cepat dan ramah. "Tentu saja aku sudah pernah mendengar tentang toko ini—katanya kalian menjual *tartlet* paling enak di New York—tapi aku tidak tahu bahwa kau adalah kekasih Adrian!"

Alis Sophie terangkat. "Apa?"

"Adrian banyak bercerita tentang dirimu," lanjut wanita itu penuh semangat. "Kau benar-benar beruntung. Dia tipe laki-laki idaman, bukan? Kau tidak tahu betapa banyak hati wanita di kantor kami yang hancur begitu tahu dia punya kekasih."

"Tapi..."

"Tapi sekarang aku butuh bantuanmu, Sophie," sela wanita itu sambil mengalihkan pandangan kembali kepada kue-kue yang dipajang di etalase. "Menurutmu kue-kue seperti apa yang cocok untuk pesta ulang tahun anak berumur lima tahun?"

Sejenak Sophie hanya terdiam sambil menatap wanita ramah di hadapannya, bimbang apakah ia harus menjelaskan hubungan yang sebenarnya antara dirinya dan Adrian atau menjawab pertanyaan terakhir tentang kue.

"Patrick suka superhero. Khususnya Spider-Man," lanjut wanita itu.

Kesempatan untuk menyangkal pun berlalu sudah. Kue, putus Sophie pada akhirnya. Ia pun tersenyum dan berkata, "Kami bisa membuat apa pun yang disukai Patrick dan dalam ukuran apa pun."

"Perubahan suasana hatimu menggelikan."

Lucas mendengus tanpa berkomentar, sibuk meneliti dan menandatangani berkas-berkas yang baru saja diserahkan Jared kepadanya.

"Tapi aku tidak pernah melihatmu segembira ini sebelumnya," lanjut Jared. "Kurasa itu artinya gadismu sudah memaafkanmu?"

Lucas tidak menjawab, namun senyumnya kembali tersungging begitu teringat pada Sophie.

"Singkirkan senyum itu dari wajahmu, Ford. Kau menyedihkan," tukas Jared dengan nada bergurau.

Senyum Lucas melebar sementara ia menyerahkan berkas terakhir yang sudah ditandatangani kepada Jared. "Kau hanya iri padaku," katanya ringan.

Jared tergelak.

Telepon di meja Lucas berdering. "Ya?" katanya setelah menekan tombol *speaker*.

"Mr. Ford, Miss Miranda Young ingin bertemu dengan Anda," kata asisten manajer restorannya di ujung sana.

"Suruh dia ke kantorku."

Jared menatapnya dengan alis terangkat samar. "Kau masih menemui Miranda?" tanyanya.

"Dia yang minta bertemu. Katanya ada yang ingin dibicarakan denganku," sahut Lucas tak acuh.

"Mungkin dia ingin berbicara tentang artikel itu," tebak Jared.

Lucas memberengut mengingat artikel dan foto yang nya-

ris mengacaukan hubungannya dengan Sophie kemarin. "Mungkin saja," gumamnya.

Terdengar ketukan di pintu. Jared berdiri dan berkata, "Baiklah. Akan kutinggalkan kalian berdua untuk bicara." Ia mengumpulkan berkas-berkasnya, berjalan ke arah pintu dan membukanya. "Miranda. Silakan."

"Terima kasih, Jared," balas Miranda sambil melangkah masuk. "Halo, Lucas."

Lucas berdiri dari kursinya dan menggerakkan tangan ke arah kursi yang tadi diduduki Jared, mempersilakan Miranda duduk. "Halo, Miranda. Ada yang bisa kubantu?"

Miranda duduk dan menyilangkan kakinya yang panjang dan terbungkus celana jins ketat serta sepatu bot tinggi. Ia menunggu sampai Jared keluar dan menutup pintu sebelum berkata, "Apakah kau tahu ada artikel yang beredar tentang kita berdua?"

Lucas duduk kembali dan bersandar dengan perlahan. "Ya," sahutnya.

Miranda terlihat kaget. "Kau tahu?"

"Ya," kata Lucas sekali lagi.

Miranda tersenyum kecil. "Dan kau tidak kesal?"

Lucas mengangkat bahu. "Kita hanya perlu mengatakan yang sebenarnya apabila ada yang bertanya."

Senyum Miranda melebar. "Maksudmu...?"

"Bahwa kita sebenarnya tidak punya hubungan apa-apa."

"Oh."

"Karena kau yang jauh lebih sering diwawancara, bagaimana kalau kau saja yang meluruskan masalah ini?" lanjut

Lucas tanpa benar-benar berpikir tentang raut wajah Miranda yang berubah dan senyumnya yang mendadak memudar.

Miranda terdiam sejenak, kemudian berkata, "Tapi foto itu akan sulit dijelaskan."

Lucas mengernyit. Foto sialan itu. "Kau bisa mengatakan yang sebenarnya. Kau mabuk dan tidak tahu apa yang kaulakukan."

Miranda menggeleng. "Tidak, alasan itu tidak akan bagus untukku," katanya. "Aku sedang dipertimbangkan untuk iklan yang sangat penting dan perusahaan itu tidak akan mempekerjakan model berhias skandal dan gosip."

"Lalu apa rencanamu?"

Miranda menarik napas dan menegakkan bahu. "Aku tidak keberatan apabila kita benar-benar menjalin hubungan. Kurasa tidak ada salahnya. Bagaimana menurutmu?"

Lucas mengangkat alis, agak terkejut mendengar usul Miranda. Seandainya Sophie tidak muncul kembali dalam hidupnya, mungkin Lucas bisa mempertimbangkan usul itu. Namun, kakeknya telah mempertemukannya kembali dengan Sophie dan hatinya telah menjadi milik Sophie sejak hari itu, entah gadis itu mau menerimanya atau tidak.

Lucas mengusap alis dan memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Aku tersanjung," katanya perlahan, "tapi aku tidak bisa."

Giliran Miranda yang mengangkat alis. "Tidak bisa?" ulangnya.

"Aku yakin Sophie tidak akan terlalu senang jika aku men-

jalin hubungan dengan wanita lain," katanya sambil tersenyum samar. "Aku juga sudah pasti tidak akan senang apabila keadaannya dibalik."

"Sophie?" Miranda tertegun. "Maksudmu...?"

"Ya."

"Oh, kupikir kita..." Miranda menghentikan ucapannya dan mengerjap. Namun, sedetik kemudian, senyumnya kembali tersungging dan ia berkata, "Ini berita yang cukup mengejutkan. Tidak apa-apa. Aku mengerti. Tapi kuharap Sophie tidak keberatan apabila kau membantuku sebagai teman."

"Bantuan apa?"

Miranda bersedekap anggun. "Aku membutuhkan iklan itu jadi aku tidak ingin gosip tentang kita ini menghalangiku. Setidaknya kita bisa berpura-pura memiliki hubungan sampai setelah aku mendapatkan pekerjaan ini."

Lucas mendesah. "Kurasa aku tidak bisa melakukannya, Miranda."

"Hanya untuk sementara," desak Miranda. "Dan kita hanya berpura-pura. Apa masalahnya?"

"Masalahnya aku juga tidak akan suka apabila dia berpura-pura menjalin hubungan dengan pria lain," kata Lucas. *Bahkan dengan Nicholas Li.*

Miranda belum menyerah. "Dengar, aku benar-benar membutuhkan pekerjaan ini, jadi begini saja," cetusnya, "biar aku yang mengurus semuanya. Kau tidak perlu membenarkan gosip itu, tapi kuharap kau juga tidak menyangkalnya."

"Maksudmu, aku hanya perlu berkata 'tidak ada komentar' kalau ditanya wartawan atau semacamnya?"

"Ya."

Lucas berpikir beberapa saat, lalu mendesah menyerah. "Baiklah, Miranda. Tidak masalah. Aku tidak akan berkomentar."

Ia bukan selebriti, jadi Lucas yakin wartawan tidak punya alasan untuk merongrongnya. Gosip semacam ini tidak mengganggunya, terutama ketika ada hal lain yang lebih penting yang harus dilakukan. Misalnya bertanya kepada *sommelier*-nya *wine* jenis apa yang seharusnya dibawa ke acara makan malam dengan keluarga Sophie nanti.

"Sepertinya kau tidak terlalu tegang lagi sekarang."

Lucas melirik ke arah Sophie di sampingnya dan meringis. "Apakah jelas terlihat?" ia balas berbisik.

Mereka baru saja selesai makan dan berpindah ke ruang duduk apartemen kakek Sophie untuk mengobrol. Spencer tengah bercerita tentang salah seorang pasien yang pernah ditemuinya dan menarik perhatian Tyler, Jenna, serta Thomas Wilson.

Sophie memutar-mutar anggur merah dalam gelasnya dengan perlahan. Matanya tetap diarahkan kepada Spencer, namun ia bergumam kepada Lucas dengan nada geli, "Aku tidak mengerti kenapa kau takut pada kakak-kakakku. Mereka tidak menggigit, kau tahu?"

"Tapi mereka bisa melarangku bersamamu kalau mereka tidak suka padaku."

Sophie menatapnya sekilas dan tersenyum. "Kurasa kau sudah memberikan kesan yang baik kepada mereka dengan Chappelet Signature Cabernet Sauvignon ini."

Lucas balas tersenyum. "Oh, ya? Kalau begitu aku harus menaikkkan gaji *sommelier*-ku karena dia menyarankan pilihan yang tepat."

Sophie tertawa kecil dan kembali memusatkan perhatiannya kepada kakaknya. Lucas merasakan desakan untuk menggenggam tangan gadis itu, namun ia menahan diri. Ia sedang berada di apartemen kakek Sophie dan ia tidak ingin melakukan sesuatu yang mungkin membuat kakak-kakak Sophie berpikiran buruk tentang dirinya.

Ia tidak berpengalaman dalam hal ini. Sungguh. Ia merasa gugup dan tegang, tidak ingin memberikan kesan buruk pada keluarga Sophie. Mungkin Lucas bisa mengembuskan napas lega sejenak.

"Omong-omong, Lucas," kata Tyler tiba-tiba, "karena kau adalah laki-laki pertama yang diajak Sophie menemui kami—selain Nic, tentu saja—apakah ini artinya kau memang ingin menjalin hubungan serius dengan Sophie?"

Lucas nyaris tersedak Cabernet Sauvignon-nya. Ternyata belum saatnya ia mengembuskan napas lega.

"Oh, Tyler," erang Sophie.

"Ya," sela Lucas, menjawab pertanyaan Tyler. Ia melirik Sophie yang mengerjap menatapnya, lalu kembali menatap Tyler. "Ya, aku... Ya."

Menyedihkan. Tidak bisakah ia mengucapkan sesuatu yang lebih cerdas? Lucas mengutuk dalam hati.

Tyler mengangkat alis. Menunggu.

Lucas menarik napas dan mencoba lagi. "Kau tadi berkata bahwa ini pertama kalinya Sophie memperkenalkan seseorang kepada keluarganya. Ini juga adalah pertama kalinya aku datang menemui keluarga... pihak wanita. Jadi ya, aku serius."

Tyler tersenyum. "Aku mengerti. Kuharap kau juga mengerti bahwa aku adalah kakak yang agak protektif..."

"*Sangat* protektif," koreksi Thomas Wilson sambil terkekeh.

"...jadi aku mencoba mengetik namamu di Google."

Lucas tidak pernah mencoba mencari tahu tentang dirinya sendiri di Google, jadi ia sama sekali tidak tahu apa yang mungkin ditemukan Tyler. Otaknya berputar, sibuk memikirkan segala kemungkinan.

"Kau sering difoto bersama seorang model bernama Miranda Young dalam berbagai acara." Kali ini Spencer yang bicara. Nada suaranya tidak menuduh, hanya menyatakan fakta.

Profesi Miranda sebagai model membuatnya sering difoto. Karena Lucas sering mendampinginya ke sebagian besar acara yang harus dihadiri Miranda, Lucas pun sering difoto bersama wanita itu. Lucas tidak menganggap hal itu sebagai masalah. Sampai sekarang. "Ya. Dan sebagian besar gosip yang ditulis tentang kami sama sekali tidak benar," jelasnya. "Kami hanya berteman."

"Hm." Tyler menyesap anggurnya, lalu meletakkan gelasnya di atas meja. "Mungkin kau sudah terbiasa dengan dunia penuh gosip seperti itu, tapi kami tidak. Kau akan memastikan

Sophie tidak terseret dalam gosip apa pun yang tidak menyenangkan?"

Lucas menoleh menatap Sophie, menatap mata cokelat hangat yang telah tersimpan dalam benaknya sejak sepuluh tahun yang lalu. "Ya," katanya sungguh-sungguh.

Saat itu Sophie tersenyum kepadanya.

Saat itu pulalah untuk pertama kalinya Lucas menyadari bahwa ia mungkin telah jatuh cinta pada gadis itu jauh sebelum kakeknya mempertemukan mereka kembali.

"Tidak terlalu buruk, bukan?" tanya Sophie ketika mereka sudah berada di dalam mobil Lucas yang melaju meninggalkan apartemen Thomas Wilson. "Sekarang kau tahu keluargaku menyukaimu."

Lucas mengembuskan napas panjang. "Kakak-kakakmu menakutkan," katanya. Ia melirik Sophie sekilas dan kembali menatap jalan di depan. "Kau yakin mereka benar-benar menyukaiku?"

"Mereka menyukaimu," Sophie menenangkannya. "Kalau tidak, mereka tidak akan membiarkanmu mengantarku pulang, kau tahu?"

"Omong-omong, Tyler berkata bahwa aku adalah laki-laki pertama yang kauperkenalkan kepada mereka. Kenapa Graves tidak masuk hitungan?"

Sophie mengernyit. Ia tadinya berharap Lucas tidak me-

nyadari hal itu. Sepertinya ia harus jujur sekarang. "Mereka tidak tahu," akunya pelan.

"Hm?"

Sophie menghela napas dan berkata, "Mereka tidak tahu kami pernah berhubungan."

"Kalian merahasiakannya?" Suara Lucas terdengar tidak percaya.

Sophie ragu sejenak, namun akhirnya memutuskan untuk jujur. "Adrian yang ingin merahasiakannya."

"Kenapa?" Lucas masih terdengar heran.

"Karena dia takut pada kakak-kakakku."

Hening sejenak. Lalu, "Apa? Maaf, tapi alasan macam apa itu?"

Sophie tertawa kecil. Adrian dulu berkata ia mencintai Sophie, tetapi tidak berani mengakuinya kepada kakak-kakak Sophie. Lucas benar, alasan macam apa itu? Cinta macam apa itu? Dulu ia tidak berpikir panjang, jadi tidak benar-benar mempermasalahkannya. Namun, sekarang ia menyadari bahwa mungkin Adrian tidak cukup mencintainya dulu.

"Aku pernah memintanya menikahiku sebelum dia pergi ke Afrika." Kata-kata itu sudah meluncur keluar sebelum Sophie sempat menghentikannya.

"*Apa?*"

"Tapi dia menolak. Itulah akhir hubungan kami."

Sophie menunggu komentar Lucas, namun laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa. Sophie menoleh mengamati Lucas yang sedang berkonsentrasi mengemudi. Raut wajah Lucas terlihat kaku di dalam mobil yang remang-remang. Mata

Sophie beralih ke tangan Lucas yang mencengkeram kemudi dengan erat. Sophie bertanya-tanya apakah ia telah melakukan kesalahan dengan membicarakan hal itu.

Lucas masih tidak bersuara ketika ia menghentikan mobil di depan gedung apartemen Sophie. Tidak tahu bagaimana harus bersikap, Sophie melepaskan sabuk pengaman dan berkata, "Terima kasih sudah mengantarku pulang..."

Saat itu Lucas meraih tangan Sophie. "Sophie, tunggu." Ia menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan pelan. "Maafkan aku."

Sophie duduk bersandar kembali.

Lucas tertawa hambar. "Mengejutkan sekali menyadari bahwa aku bisa juga merasa cemburu," gumamnya. "Sama sekali bukan perasaan yang menyenangkan."

Sophie berbalik menghadap Lucas, menatap mata Lucas dengan sungguh-sungguh. "Hubungan kami sudah berakhir, Lucas," katanya perlahan dan pasti. "Sudah berakhir."

Mata biru gelap itu balas menatap mata Sophie, seolah-olah sedang mencari penegasan. Lalu ia meremas tangan Sophie dan berkata, "Baiklah."

Sophie mengangkat alis bertanya. "Kita baik-baik saja, bukan?"

Senyum Lucas mengembang. "Ya, kita baik-baik saja," sahutnya. "Tapi tolong jangan meminta siapa pun menikahimu mulai sekarang."

Merasa suasana hati Lucas sudah kembali seperti biasa, Sophie mendengus. "Aku tidak ingin melajang selamanya, kau tahu?"

Lucas mengangkat bahu. "Aku akan menikahimu. Apakah kau lupa kita sudah bertunangan? Jadi kau tidak perlu khawatir," cetusnya ringan.

Sophie tergelak. "Itu artinya kau harus menghadapi kakak-kakakku lagi di bawah tekanan yang jauh lebih besar daripada yang tadi. Apakah kau sanggup melakukannya?" tantang Sophie setengah bergurau.

Lucas menatapnya, tersenyum, dan berkata, "Aku bersedia melakukan apa pun agar kau tetap berada di sisiku, bersamaku, selama kau juga menginginkan hal yang sama."

Sophie nyaris yakin ia bisa merasakan hatinya luluh saat itu.

Bab Dua Puluh Tujuh

ADRIAN GRAVES melangkah memasuki A Piece of Cake dan mendapati dirinya berada di tengah keramaian. Toko kue Sophie sangat ramai hari ini. Ia bertanya-tanya apa istimewanya hari ini sampai orang-orang memutuskan membeli kue. Ia memandang ke sekeliling toko, mencari Sophie. Karyawan-karyawan toko sibuk melayani pelanggan, namun Sophie tidak ada di antara mereka. Adrian baru hendak menghampiri salah seorang karyawan untuk bertanya ketika ia melihat Sophie berjalan keluar dari bagian belakang toko diikuti oleh Bo.

"Apakah Mike tidak bisa memperbaikinya?" tanya Sophie kepada Bo dengan kening berkerut. Ia tidak melihat Adrian dan sama sekali tidak menyadari kehadiran Adrian di dekatnya.

"Mungkin bisa," sahut Bo, "tapi butuh waktu lama."

"Dan kita harus mengantar kue ulang tahun untuk putra

Mrs. Sandberg sekarang," lanjut Sophie sambil berpikir serius. "Kita bisa memakai taksi."

"Atau aku bisa membantu mengantarnya," sela Adrian.

Kepala Sophie berputar ke arahnya dan gadis itu mengerjap menatapnya dengan kaget. "Oh, hai, Adrian," sapanya setelah beberapa saat. "Ada yang bisa kubantu?"

"Kukira aku yang akan menawarkan bantuan," koreksi Adrian sambil tersenyum lebar. "Mobilmu rusak?"

"Benar," sahut Sophie sambil mengembuskan napas panjang. "Dia memilih rusak di hari sesibuk ini."

"Aku bisa membantu mengantarnya," kata Adrian. "Kudengar itu pesanan Mrs. Sandberg. Apakah maksudmu Sylvia Sandberg?"

"Oh, ya. Dia temanmu, bukan?" tanya Sophie. "Dia memesan kue ulang tahun untuk anaknya. Katanya dia datang ke sini atas rekomendasi darimu."

Adrian mengangkat bahu. "Dia mencari yang terbaik, jadi aku merekomendasikan yang terbaik."

Sophie tersenyum kepadanya. "Kau sangat baik."

"Aku tahu alamat Sylvia dan aku bisa mengantar kue-kuenya sekarang juga, kalau kau mau," kata Adrian lagi. Dan mungkin mengajak gadis itu makan siang bersamanya setelah itu. Itulah tujuan Adrian datang ke sini, mengajak Sophie menghabiskan hari Sabtu yang cerah ini bersamanya.

Sophie menatapnya sejenak, lalu berkata, "Baiklah. Aku ikut denganmu."

Sylvia Sandberg mengantar Sophie dan Adrian ke pintu depan sambil mengucapkan terima kasih untuk yang kesekian kalinya setelah Sophie dan Adrian mengantarkan kue ulang tahun Patrick dengan selamat dan tepat waktu. "Omong-omong, aku tidak menyangka kau adalah tipe laki-laki yang mau menemani kekasihnya mengantar kue di hari Sabtu, Adrian," gurau Sylvia.

Adrian hanya tertawa. Sophie menyadari Adrian tidak mengoreksi pernyataan Sylvia yang menyiratkan mereka adalah pasangan kekasih. Sepertinya ia harus menjelaskan beberapa hal kepada Adrian, termasuk memberikan jawaban atas pertanyaan laki-laki itu beberapa waktu yang lalu.

"Apakah kau punya waktu untuk minum kopi bersamaku?" tanya Adrian kepada Sophie ketika mereka sudah masuk kembali ke dalam SUV milik Adrian.

Tokonya sedang ramai dan banyak pekerjaan yang menunggunya di sana, tetapi Sophie merasa perlu meluruskan beberapa hal dengan Adrian. "Ya," katanya. "Tentu saja."

Sophie tertegun ketika Adrian membawanya ke salah satu kafe yang sering mereka kunjungi dulu ketika mereka masih berhubungan. Ia tertegun bukan karena Adrian memilih mengajaknya ke sana, tetapi karena ia baru menyadari bahwa lokasi kafe itu tepat di seberang Ramses. Ia dan Adrian benar-benar sering bertemu di sini dulu, dan Sophie jadi bertanya-tanya apakah ia dan Lucas pernah berpapasan tanpa sadar.

Ia juga bertanya-tanya apa yang dilakukan Lucas sekarang dan apakah Lucas sudah ada di Ramses.

"Sophie?"

Sophie tersentak dan mengalihkan pandangan dari pintu depan Ramses kepada Adrian. "Ya?"

"Kau mau minum apa?" tanya Adrian.

"Oh." Sophie menyadari pelayan kafe sudah berdiri di samping meja mereka. "*Cappuccino*. Terima kasih," katanya kepada si pelayan.

"Kau ingat tempat ini?" tanya Adrian kepada Sophie ketika pelayan kafe itu sudah pergi.

"Hm," Sophie bergumam membenarkan. "Tentu saja aku ingat. Kita sering bertemu di sini dulu."

Adrian tersenyum. "Itu masa yang menyenangkan."

Sophie menatap Adrian, ragu, namun akhirnya mengambil keputusan. "Adrian," katanya, "kenapa kau membiarkan temanmu beranggapan bahwa aku adalah kekasihmu?"

Sepertinya Adrian tidak menduga pertanyaan Sophie yang blakblakan itu karena matanya melebar kaget, lalu ia tertawa pelan. "Kau benar-benar sudah berubah, Sophie," katanya.

Sophie memilih tidak berkomentar.

"Baiklah," kata Adrian setelah berpikir sejenak. "Aku ingin menunjukkan kepadamu bahwa aku siap berubah apabila kau bersedia memberiku kesempatan sekali lagi."

Sophie terdiam. Ia sudah menduganya. Namun, keputusan Adrian untuk berubah sudah terlambat empat tahun bagi Sophie. Sophie menoleh memandang ke luar kafe, ke arah Ramses, lalu kembali menatap Adrian. Ia menghela napas pelan dan menggeleng.

Adrian mencondongkan tubuh ke depan. "Bisakah kau memberiku kesempatan sekali lagi?"

"Maafkan aku, Adrian. Aku tidak bisa," kata Sophie hati-hati.

"Kenapa tidak?"

Sophie menggigit bibir, dan memutuskan berkata jujur. "Aku bersama seseorang."

Alis Adrian terangkat. "Begitu?" katanya perlahan selama beberapa detik. "Tapi kau tidak pernah memberitahuku sebelumnya."

Sophie tidak perlu langsung menjawab karena saat itu kopi-kopi pesanan mereka diantarkan. "Memang belum ada yang terjadi ketika terakhir kali kita bertemu," sahutnya sambil menatap *cappuccino*-nya.

Hening. Lalu, "Boleh aku bertanya siapa orangnya?"

Tanpa sadar Sophie kembali menoleh memandang ke luar kafe, ke arah Ramses.

"Jangan-jangan..." Adrian menghentikan kata-katanya, mengikuti arah pandang Sophie. "*Ford?*"

Nada suara Adrian membuat Sophie kembali menatapnya.

"Sophie, kau tidak mungkin serius," lanjut Adrian dengan alis berkerut tidak setuju.

Sepercik kekesalan terbit dalam diri Sophie. "Kenapa tidak?" tanyanya.

"Dia pernah menyakitimu dan kau tentu tahu dia akan melakukannya lagi," cetus Adrian. "Kenapa kau mau berhubungan dengan orang yang menyakitimu? Sophie, kupikir kau lebih cerdas daripada ini."

Nada suara Adrian yang merendahkan dan menggurui membuat Sophie tersinggung. Tentu saja Sophie cerdas, dan

ia tidak sudi diatur oleh laki-laki yang muncul mendadak setelah menghilang tanpa kabar selama empat tahun.

Mungkin raut wajah Sophie jelas menunjukkan kekesalannya, karena Adrian mendesah dan meminta maaf. "Kata-kataku keterlaluan. Maafkan aku. Bukan itu maksudku. Tapi, Sophie, kau tentu tahu..."

"Lucas sudah bertemu dengan keluargaku," sela Sophie, secara efektif menghentikan ucapan Adrian.

"Tyler dan Spencer tahu?" Adrian terlihat ragu.

"Ya." Sophie menatap mata Adrian dan tersenyum kecil. "Dia mengambil risiko ditembak oleh kakak-kakakku."

Mungkin tidak seharusnya Sophie melemparkan kata-kata Adrian dulu kembali ke wajahnya sekarang, tetapi Sophie tidak bisa menahan diri.

Adrian mengernyit samar, lalu mata biru cerahnya beralih ke arah Ramses. "Itu dia, bukan?"

Sophie menoleh mengikuti pandangan Adrian dan melihat Lucas Ford sedang melangkah keluar dari Ramses. Jantung Sophie langsung saja berdebar sedikit lebih cepat dan sudut-sudut bibirnya mulai tertarik membentuk senyuman. Kemudian seorang wanita melangkah keluar dari Ramses di belakang Lucas. Sophie tertegun ketika mengenali rambut indah berwarna merah manyala itu. Miranda Young.

Lucas dan Miranda terlihat berhenti dan berbicara di trotoar. Sepertinya Miranda yang lebih banyak bicara karena wanita itu menggerak-gerakkan tangannya untuk menegaskan sesuatu, sementara Lucas hanya berdiri diam dengan kedua tangan dijejalkan ke dalam saku jaket.

"Kau kenal wanita itu?"

Sophie mendengar Adrian bertanya kepadanya, tetapi ia tidak mengalihkan pandangan dari Lucas dan Miranda. "Ya," sahutnya. "Itu temannya."

Saat itu Miranda mengulurkan tangan dan menyentuh lengan Lucas.

"Kau yakin?"

Miranda masih belum melepaskan lengan Lucas.

Sophie menyeret pandangannya dari kedua orang itu dan kembali menatap Adrian sambil tersenyum datar. "Aku juga sedang duduk di sini, minum kopi, dan mengobrol berduaan denganmu," katanya. "Itu tidak berarti aku berselingkuh."

"Aku butuh bantuanmu, Lucas."

Lucas mulai merasa pelipisnya berdenyut. Sekarang masih terlalu pagi baginya untuk menghadapi Miranda, tetapi sepertinya Miranda tidak mau tahu. Wanita itu datang menemuinya di Ramses untuk meminta Lucas mendampinginya ke acara yang akan diselenggarakan oleh klien terbarunya.

"Kurasa itu bukan gagasan yang bagus," kata Lucas sambil duduk bersandar.

Miranda menatapnya dengan alis terangkat. "Kenapa?"

Lucas menahan desakan untuk memijat pelipisnya. "Kau tahu kenapa aku tidak bisa menemanimu ke acara apa pun lagi, Miranda."

Mata hijau Miranda menyipit samar. "Maksudmu karena kau bersama Sophie sekarang?"

"Begitulah."

Miranda bersedekap dan memberengut. "Membosankan. Aku tidak mengerti kenapa kau tidak bisa bersosialisasi seperti dulu hanya gara-gara kau sudah... bersama seseorang," keluhnya. Ia melirik Lucas dengan tatapan menyelidik. "Apakah dia melarangmu?"

Lucas mendesah dan berdiri. "Aku melarang diriku sendiri," katanya tegas. "Kalau hanya itu yang ingin kaukatakan, Miranda..."

"Kau mau pergi?" tanya Miranda heran ketika Lucas menyambar jaket dari gantungan.

"Ya." Lucas mengenakan jaketnya dan berjalan ke arah pintu.

"Tapi kau baru tiba. Lucas, tunggu." Miranda segera bangkit dan menyusul Lucas keluar dari ruang kerja.

Lucas melangkah ke trotoar dan ke tengah-tengah udara dingin bulan Januari. Nah, kenapa ia tadi memutuskan keluar dari restorannya yang hangat? pikirnya sementara ia menggigil. Oh, ya, karena ia ingin menghindari Miranda.

"*Lucas!*"

Lucas menghela napas. Kelihatannya Miranda tidak akan pergi walaupun Lucas mengabaikannya. Miranda akan terus mengusiknya kalau ia tidak mendengarkan. Jadi ia berhenti, menjejalkan tangan ke saku jaket dan membiarkan Miranda menyusulnya.

"Lucas, kau harus membantuku," desak Miranda. "Dengar, mereka sangat terkesan ketika mereka tahu bahwa aku me-

ngenalmu. Mereka ingin bertemu denganmu. Bukankah itu suatu kebanggaan?"

"Dan kau memberitahu mereka bahwa kau bisa mempertemukan mereka denganku?" tebak Lucas.

"Ya," jawab Miranda langsung dan tanpa ragu. "Mereka adalah tokoh penting dalam dunia fesyen dan aku akan menjadi model pembuka di peragaan busana mereka kali ini. Kau harus tahu bahwa itu adalah kesempatan yang luar biasa. Kalau mempertemukan mereka denganmu bisa membuatku mendapat kontrak kerja jangka panjang dengan mereka, aku harus melakukannya."

Lucas mengangkat alis. "Apakah kau sadar bahwa kau baru saja mengakui bahwa kau memanfaatkanku?"

Miranda mendecakkan lidah. "Caramu mengatakannya membuatnya terdengar buruk," gerutunya. Ia mengembuskan napas dan mengulurkan tangan menyentuh lengan Lucas. "Bantulah aku, Lucas. Katakan padaku kau akan menghadiri peragaan busana itu dan pesta sesudahnya. Kau tidak perlu berlama-lama di pesta itu, kalau kau tidak mau. Hanya sampai aku memperkenalkan mereka padamu. Aku berjanji."

Lucas menggeleng-geleng, lalu berkata dengan nada muram, "Miranda, kau harus berhenti menganggapku dan membicarakan diriku seolah-olah aku ini selebriti. Aku bukan selebriti dan aku tidak ingin menjadi selebriti. Mengerti?"

Miranda mencoba memprotes, "Tapi kau koki peraih bintang Michelin. Kau pemilik Ramses yang merupakan restoran terbaik di New..."

"Apakah kau mengerti?" sela Lucas tegas.

Miranda memberengut. "Ya," gumamnya enggan.

Lucas menghela napas. "Dengar, aku akan menghadiri pesta itu, *tapi*—" katanya cepat ketika bibir Miranda mulai melengkung membentuk senyum lebar, "—*tapi* hanya apabila Sophie setuju pergi bersamaku."

Senyum yang baru hendak muncul itu pupus seketika.

"Dan ini adalah terakhir kalinya aku membantumu dalam hal-hal seperti ini," lanjut Lucas.

Miranda mengerjap menatap Lucas. Lalu ia kembali menyunggingkan senyumnya yang cerah, walaupun sepertinya senyum itu tidak terlihat dalam sinar matanya. "Tentu saja kau boleh mengajak Sophie. Aku yakin dia akan menikmati peragaan busananya," katanya. Lalu ia merogoh tas dan mengeluarkan amplop tebal. "Ini undangannya. Jangan lupa membawanya besok, karena kau tidak akan diizinkan masuk kalau tidak menunjukkan undangan ini. Oke? Sampai jumpa besok!"

Lucas mengawasi kepergian Miranda sambil mengembuskan napas panjang. Kepalanya masih berdenyut-denyut.

"Sedang apa kau berdiri di tengah trotoar?"

Mendengar suara yang sudah dikenalnya dengan baik itu, senyum Lucas otomatis mengembang. Ia berbalik dengan santai dan mendapati Sophie berdiri di sana dalam balutan jaket tebal biru gelap, wajahnya nyaris tak terlihat di antara syal putih tebal di sekeliling lehernya dan topi rajutan putih yang menutupi rambutnya. "Sophie," sapa Lucas senang. "Benar-benar kejutan yang menyenangkan."

Sakit kepalanya pun perlahan-lahan menghilang.

"Kau baru saja bersama Graves?"

"Ya," sahut Sophie sambil memandang sekeliling. Ramses belum dibuka untuk layanan makan siang, jadi ruang makannya yang luas masih kosong dan para karyawan sedang bersiap-siap dan mengatur meja sementara Sophie dan Lucas duduk berdampingan di bar. Suasana sepi saat itu sangat berbeda dengan suasana saat ruangan itu dipenuhi orang-orang berpakaian indah. Saat ini Ramses terlihat lebih santai.

"*Kau* baru saja bersama *Graves*?" ulang Lucas lebih pelan.

Sophie menoleh kembali menatap Lucas dengan alis terangkat. "Apa? Kau juga baru bersama Miranda."

"Itu berbeda."

"Apa yang berbeda?"

"Dia mantanmu!" cetus Lucas dengan alis berkerut.

"Lalu?"

"Kau bisa saja mendadak memutuskan kembali kepadanya."

Sophie melotot. "Kau pikir aku ini orang seperti apa? Bagaimana denganmu sendiri? Kau juga bisa saja menyerah pada desakan Miranda dan menuruti keinginannya. Apalagi dia jelas-jelas masih berharap kau akan memilihnya."

Lucas menggerak-gerakkan jari telunjuknya. "Tidak mungkin."

"Kenapa?"

"Karena aku menyukaimu."

"*Well,* aku juga..." Sophie berhenti sejenak, berpikir cepat, "tidak membencimu!"

Sebelah alis Lucas terangkat.

Wajah Sophie memanas menyadari apa yang nyaris saja dikatakannya. Ia mengalihkan pandangan dari wajah Lucas sejenak. Ketika ia kembali melirik Lucas, laki-laki itu sedang menggeleng-geleng dan tersenyum kecil.

"Omong-omong, apakah ini pertengkaran pertama kita?" tanya Lucas dengan nada merenung.

Sophie mendesah. "Sepertinya begitu."

Lucas mencondongkan tubuhnya ke samping dan mendorong pelan bahu Sophie dengan bahunya. "Kau seharusnya tahu kau tidak perlu mencemaskan Miranda," gumamnya.

Sophie mendengus pelan dan balas mendorong bahu Lucas dengan bahunya. "Kau juga," katanya. "Maksudku, tentang Adrian."

"Baiklah." Lucas tersenyum.

Masih menatap Lucas, Sophie menggigit bibir, berpikir sejenak. Lalu ia berkata, "Aku tidak bisa mengemudi."

"Hm?"

"Aku tidak bisa mengemudi," ulang Sophie.

"Oke," kata Lucas, namun nada suaranya jelas menunjukkan bahwa ia masih tidak mengerti.

Sophie tertawa pelan. "Kau pernah bertanya kepadaku apa yang tidak diketahui Adrian tentang diriku," ia mengingatkan Lucas.

"Oh, ya. Benar." Lucas menganggguk satu kali.

"Dia tidak tahu aku tidak bisa mengemudi."

Lucas menatap Sophie dengan alis terangkat ragu. "Dia tidak tahu kau tidak bisa mengemudi?"

Sophie mengerutkan hidung, berusaha mencari penjelasan yang tepat. "Dia tidak tahu bahwa alasan aku tidak bisa mengemudi adalah karena aku takut," katanya hati-hati. "Orangtuaku meninggal karena kecelakaan lalu lintas, jadi..." Sophie mengangkat bahu sedikit. "Hal itu membuatku benar-benar *tidak bisa* mengemudi. Hei, apakah ada sebutan ilmiah untuk fobia mengemudi?"

Lucas menatap Sophie sejenak, tanpa ekspresi, lalu ia menggeleng. "Entahlah."

"Yah, aku juga tidak tahu," gumam Sophie.

"Jadi kau tidak pernah memberitahunya tentang fobiamu?" tanya Lucas.

Sophie menggeleng.

"Boleh aku tahu alasannya?"

"Karena aku ingin dia berpikir aku wanita dewasa yang modern dan mampu melakukan apa saja," aku Sophie. Ya, seperti itulah kesan yang ingin diberikannya kepada Adrian dulu. Adrian sangat cerdas dan hal itu kadang-kadang membuat Sophie merasa harus berusaha keras mengimbanginya.

Lucas terdiam beberapa saat sebelum berkata, "Aku mengerti. Terima kasih karena sudah memberitahuku."

Sophie berdeham dan tersenyum kikuk.

"Jadi apakah kau mau menghadiri peragaan busana Miranda besok?" tanya Lucas.

Sophie bertopang dagu di meja bar dan mengerutkan hidung. "Baiklah," katanya setelah berpikir sejenak. "Dan itu

hanya karena aku belum pernah menonton peragaan busana. Bukan karena aku tidak mau membiarkanmu berduaan dengan Miranda."

Lucas mengangguk. "Tentu saja," katanya dengan nada sungguh-sungguh walaupun seulas senyum lebar dengan segera tersungging di bibirnya.

Bab Dua Puluh Delapan

"HARUS kuakui bahwa Miranda melakukan pekerjaannya dengan sangat baik," kata Sophie dengan suara lantang untuk melampaui suara musik ketika ia dan Lucas sedang berjalan ke arah bar. Peragaan busana telah berakhir dan para tamu undangan kini memenuhi ruang pesta di mana sedikit makanan ringan dan banyak minuman keras disajikan. "Dia sangat cantik."

"Dia seorang model. Tentu saja dia cantik," sahut Lucas. Mereka tiba di bar dan Lucas menoleh ke arah Sophie. "Mau minum apa? Blue Moon?"

Sophie mengangguk. Setelah menunggu Lucas menyebutkan pesanannya kepada salah seorang *bartender*, ia berkata, "Dia cantik dan dia tertarik padamu. Kenapa kau tidak tertarik padanya?"

Lucas kembali menatapnya dengan alis berkerut bingung. "Kenapa? Apakah apabila seseorang tertarik padamu berarti kau juga harus tertarik padanya?" ia balik bertanya.

"*Well,* tidak juga."

"Nah, kau sudah menjawab pertanyaanmu sendiri," kata Lucas puas. Ia menatap Sophie sejenak, lalu bertanya, "Omong-omong, apa yang membuatmu tertarik padaku?"

Sophie mengeluarkan suara setengah mendengus setengah tertawa. "Kau terlalu percaya diri. Apa yang membuatmu berpikir aku tertarik padamu?"

"Apakah kau akan terus menyangkalnya?" balas Lucas sambil tersenyum geli.

"Ya."

"Baiklah. Mari kita lihat berapa lama hal itu akan bertahan."

"Baiklah. Silakan menunggu."

Lucas tertawa pendek dan menggeleng-geleng.

Perdebatan kecil mereka disela oleh Miranda yang menghampiri mereka sambil tersenyum cerah. "Halo! Terima kasih sudah bersedia datang. Apakah kalian menikmati acaranya?"

Sophie merasa sikap dan gaya bicara Miranda seolah-olah menyatakan bahwa dia adalah si perancang busana, bukan model. Tetapi Miranda memang orang yang sangat percaya diri.

Tanpa menunggu jawaban, Miranda menyentuh lengan Lucas dan berkata, "Lucas, ada orang yang ingin kukenalkan kepadamu." Kemudian ia menoleh ke arah Sophie. "Kau tidak keberatan kami pergi sebentar, bukan, Sophie?"

"Sophie akan ikut denganku," kata Lucas.

Sophie menggeleng. "Tidak apa-apa. Pergilah. Aku akan menunggumu di sini," katanya kepada Lucas.

Lucas menatapnya. "Kau yakin?"

Sophie mengangguk. "Mm-hm." Ia mencondongkan tubuh sedikit ke arah Lucas dan menambahkan, "Tapi jangan membuatku menunggu terlalu lama."

Lucas tertawa kecil. "Baiklah. Aku berjanji."

Miranda tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan, tetapi ia melihat bagaimana Sophie mencondongkan tubuh ke arah Lucas dan tangan Lucas terangkat menyentuh bahu gadis itu, nyaris merangkulnya. Hal itu membuat Miranda tertegun. Sepengetahuannya Lucas bukan tipe orang yang suka menyentuh tanpa alasan, karena walaupun Miranda sering menyentuh dan menggandeng lengan Lucas, Lucas sendiri nyaris tidak pernah menyentuhnya.

Mendadak menyadari keningnya berkerut, Miranda dengan segera mengendalikan ekspresinya. Ia melemparkan seulas senyum cerah yang sudah terlatih sempurna kepada Sophie sebelum menggandeng lengan Lucas dengan akrab dan beranjak pergi. Miranda pada dasarnya adalah wanita yang penuh percaya diri, tetapi saat ini ia harus mengakui bahwa ia tidak merasa seperti itu.

Tidak merasa percaya diri tidak berarti ia tidak bisa berpura-pura bersikap penuh percaya diri.

"Itu Leo Donaldson, perancang busananya," kata Miranda kepada Lucas sambil menunjuk seorang pria berpakaian

serbahitam berumur sekitar 40-an yang sedang dikerubungi banyak orang. "Dialah yang ingin berkenalan denganmu."

Lucas tidak berkomentar, hanya mengangguk kecil.

"Leo!" Miranda berseru memanggilnya ketika mereka sudah berada di dekat pria itu.

Leo Donaldson menoleh ke arah Miranda dan tersenyum lebar. "Oh, Miranda. Ke mana saja kau? Bersenang-senang?"

Miranda menarik lengan Lucas agar laki-laki itu melangkah maju dan berkata kepada Leo, "Kau pernah berkata ingin berkenalan dengan Lucas Ford. Ini dia orangnya."

Mata Leo beralih kepada Lucas dan matanya melebar seiring dengan senyumnya. "Halo, halo, halo," katanya penuh semangat sambil menjabat tangan Lucas. Ia menoleh ke arah kerumunan orang di sekelilingnya dan berkata, "Permisi sebentar, Teman-teman." Masih sambil menjabat tangan Lucas, ia melangkah menjauh sedikit dari kerumunan, praktis mengajak Lucas ikut menjauh. "Senang berkenalan denganmu. Aku sudah banyak mendengar tentang dirimu dari Miranda," katanya kepada Lucas.

Lucas tersenyum dan menarik tangannya dari genggaman Leo dengan sopan. "Terima kasih karena telah mengundangku. Aku juga harus mengucapkan selamat karena sepertinya pertunjukanmu sukses besar."

Leo mengibaskan sebelah tangan. "Oh, aku masih menemukan banyak kesalahan yang seharusnya tidak terjadi, tapi sebaiknya kita tidak membahasnya."

"Kau terlalu berlebihan," kata Miranda sambil memutar bola matanya. "Semuanya berjalan dengan sangat baik."

Leo mencegat seorang pramusaji yang membawa senampan sampanye dan mengambil segelas. "Omong-omong," katanya kepada Lucas, "aku tidak pernah menduga kekasih Miranda adalah pemilik Ramses. Benar-benar mengesankan!"

Miranda merasakan tatapan Lucas yang ditujukan kepadanya, tetapi ia pura-pura tidak sadar. Ia memang pernah menyiratkan bahwa Lucas adalah kekasihnya. Memangnya kenapa? Apakah itu kejahatan?

"Astaga. Susah sekali mendapat meja di sana, kau tahu?" lanjut Leo. "Hei, apakah menurutmu kau mungkin bisa membantu agar aku dan teman-temanku bisa mengadakan pesta kecil di sana minggu depan?"

Kali ini Miranda memberanikan diri melirik Lucas. Lucas masih tersenyum, namun Miranda tahu itu adalah senyum sopan yang dipaksakan. "Aku hanya koki di sana, jadi aku tidak tahu segala hal menyangkut reservasi," kata Lucas lancar. "Mungkin kau bisa berbicara dengan manajer restoran, Jared Newt. Aku yakin dia bisa membantumu mencari jadwal yang sesuai."

Bohong, pikir Miranda. Jared memang manajer Ramses, tetapi untuk reservasi khusus, ia selalu harus mendapat persetujuan Lucas. Jadi sepertinya Lucas sama sekali tidak terkesan dengan Leo. Oh, tidak bisakah Lucas membantu sedikit?

Leo beralih menatap Miranda dan berkata, "Miranda, kau benar-benar beruntung, kau tahu? Kau bisa makan di Ramses kapan pun kau mau."

Miranda tertawa dan mengibaskan rambutnya ke belakang.

"Kau benar, Leo," katanya dengan nada bangga, walaupun sebenarnya ia meringis dalam hati. Pada kenyataannya, percaya atau tidak, ia sama sekali belum pernah mencicipi makanan di Ramses, apalagi masakan Lucas sendiri.

"Kuucapkan selamat sekali lagi," kata Lucas tiba-tiba sambil mengulurkan tangan kepada Leo. "Sebaiknya aku tidak menahanmu terlalu lama, karena pasti masih banyak orang yang ingin berbicara denganmu."

Leo menjabat tangan Lucas. "Terima kasih. Terima kasih banyak. Apakah kau mau pergi sekarang?"

"Tidak," sahut Lucas, "tapi kekasihku sedang menunggu di bar, jadi aku harus kembali kepadanya."

Miranda menahan napas sementara ia merasa tubuh dan wajahnya berubah kaku. Ia sama sekali tidak menduga Lucas akan mengatakan sesuatu seperti itu.

Leo juga sama terkejutnya. Ia menatap Miranda dan Lucas bergantian. "Oh?"

"Permisi," kata Lucas sebelum berbalik pergi.

Leo menatap Miranda dengan alis terangkat tinggi. "Miranda? Apa...?"

"Maaf, Leo. Aku juga permisi sebentar," sela Miranda dan bergegas menyusul Lucas tanpa menunggu balasan Leo.

Ia berhasil menyusul Lucas dan menahan lengan laki-laki itu. "Lucas, tunggu!"

Lucas berhenti melangkah dan berbalik. Ia berdiri tegak menatap Miranda dengan kedua tangan dijejalkan ke saku celana. "Ya, Miranda?"

Miranda mengembuskan napas kesal dan memberengut.

"Apa-apaan itu tadi? Bukankah kita sudah sepakat bahwa kau tidak akan berkomentar tentang hubungan kita? Bahwa kau akan membiarkan aku mengurusnya?"

Sebelah alis Lucas terangkat sedikit. "Kau memberitahunya bahwa kita memiliki hubungan khusus."

"Ya," aku Miranda. "Karena dia melihat artikel gosip itu dan bertanya kepadaku. Sudah kubilang aku ingin menjaga citra diriku, jadi aku melakukan apa yang harus kulakukan."

"Miranda." Ada sedikit perubahan dalam nada suara Lucas saat itu. Lebih tegas dan lebih serius. "Aku tidak akan berbohong demi dirimu."

Entah kenapa satu kalimat itu terasa begitu menusuk. Miranda merapatkan bibir dan bersedekap.

Lucas menarik napas sejenak, lalu berkata, "Begini saja. Kau boleh mengatakan apa pun yang ingin kaukatakan kepada klienmu itu, tapi sebaiknya kau tidak berkata bahwa kita memiliki hubungan khusus atau semacamnya."

"Karena Sophie tidak akan suka?" Miranda tidak berhasil menghilangkan nada tajam dalam suaranya.

Lucas menoleh ke arah bar tempat Sophie sedang menunggu, lalu kembali menatap Miranda. "Aku juga tidak suka," katanya.

Miranda menggigit bibir dengan sebal. "Kau..." Ia ragu sejenak, "mencintainya?"

Lucas tidak menjawab.

Seberkas harapan Miranda terbit kembali. "Coba lihat," katanya puas, "kau bahkan tidak bisa menjawabnya!"

Lucas tersenyum samar. "Aku hanya ingin ketika aku me-

ngatakannya, dia adalah orang pertama yang mendengarnya."

Bahu Miranda melesak. Ia tidak bisa berkata-kata, hanya bisa mengamati kepergian Lucas dengan dada sesak. Ia benci mengakuinya, tetapi sepertinya ia sudah kalah.

Lucas berjalan kembali ke arah bar tempat Sophie menunggu sambil berbicara dengan seorang pria yang tidak Lucas kenal. Lucas menghampiri Sophie dan menyentuh bahu gadis itu.

Sophie menoleh dan tersenyum lebar melihat Lucas. "Oh, hai. Aku tidak menduga kau akan kembali secepat ini," katanya. Ia menggerakkan tangannya ke arah pria yang berbicara dengannya tadi. "Ini Douglas. Dia juga sedang menunggu temannya, jadi kami mengobrol sebentar." Kemudian Sophie kembali menatap teman bicaranya, bersiap memperkenalkan Lucas. "Dan ini..."

"Lucas. Tunangannya," sela Lucas mulus sambil mengulurkan tangan dan menjabat tangan Douglas.

Untuk sekali itu Sophie tidak memukul atau menyikut Lucas. Ia juga tidak membantah pernyataan itu. Lucas menatapnya dengan heran, namun ia tidak berkomentar. Sebagai gantinya ia bertanya, "Apakah kau mau kita makan di tempat lain?"

"Oke," sahut Sophie langsung. "Senang mengobol denganmu, Douglas."

”Sama-sama.” Douglas tersenyum dan menunjukkan deretan gigi yang sangat putih dan sangat tidak alami bagi Lucas. ”Mungkin kita bisa mengobrol lagi kapan-kapan.”

Dalam mimpimu, gerutu Lucas dalam hati sementara ia menggenggam tangan Sophie dan nyaris menyeretnya keluar dari ruang pesta.

”Omong-omong, bagaimana perkenalanmu dengan si perancang busana tadi?” tanya Sophie ketika mereka sudah keluar dari gedung dan sedang berjalan berdampingan menyusuri trotoar ke mobil Lucas yang diparkir dua blok dari sana. Salah satu tangan Sophie yang tidak terbungkus sarung tangan berada dalam genggaman tangan Lucas yang hangat, sementara tangannya yang lain dijejalkan ke dalam saku jaketnya yang tebal.

”Baik,” sahut Lucas. ”Tetapi seperti orang-orang lain, dia juga meminta meja di Ramses.”

Sophie tertawa kecil, lalu mendongak. ”Oh, lihat. Salju!”

Lucas ikut mendongak dan melihat butiran-butiran putih sehalus kapas melayang turun dari langit yang gelap. ”Dan kau meninggalkan sarung tanganmu di mobil,” gumamnya sambil melirik tangan Sophie dalam genggamannya.

”Mungkin aku sengaja meninggalkan sarung tanganku,” kata Sophie sambil tersenyum.

Lucas tidak mengerti. ”Kenapa?”

Sophie menoleh menatap Lucas. Matanya berkilat-kilat tertawa. ”Mungkin aku ingin memberimu alasan untuk memegang tanganku.”

Lucas menatap Sophie sejenak, lalu berhenti melangkah.

Sophie masih berjalan beberapa langkah sampai tangannya yang masih berada dalam genggaman Lucas menahannya.

Sophie berputar menghadapnya. "Ada apa?" tanyanya agak heran.

Lucas tidak berkata apa-apa selama lima detik, lalu, "Aku mencintaimu."

Alis Sophie terangkat tinggi. Selama beberapa detik ia hanya tercengang menatap Lucas tanpa berkata apa-apa. Lucas mengembuskan napas dengan perlahan ketika merasakan serbuan perasaan lega karena telah menyatakan perasaannya.

"Dan kau memilih mengatakannya sekarang?" tanya Sophie kemudian. Ia memandang berkeliling sambil tersenyum kecil. "Di tengah jalan? Di tengah-tengah Park Avenue?"

"Apa? Memangnya ada tempat yang tepat untuk menyatakan perasaan?" Lucas balas bertanya.

Sophie mengangkat bahu sekilas. "*Well*, tidak juga."

Lucas tersenyum dan menarik tangan Sophie dengan pelan, membuat gadis itu melangkah mendekat sedikit. "Jadi," gumamnya. "Aku sudah mengatakan aku mencintaimu. Dan kau berkata...?"

"Aku... tidak membencimu?" kata Sophie dengan nada bertanya.

Lucas menyipitkan mata dan pura-pura berpikir. "Aku sudah tahu itu. Coba lagi," katanya sambil menarik tangan Sophie sekali lagi.

Sophie membiarkan dirinya ditarik mendekat. "Kurasa," ia menunduk sesaat, lalu mendongak menatap Lucas dengan mata berbinar-binar, "aku menyukaimu."

Senyum Lucas melebar dan hatinya melambung tinggi. Itu adalah pertama kalinya Sophie mengatakan sesuatu seperti itu. Merasa percaya diri, Lucas kembali menarik tangan Sophie dan kali ini Sophie melangkah masuk ke dalam pelukannya. Lengan Lucas melingkari pinggang Sophie sementara ia menunduk menatap gadis yang kini telah menjadi sangat penting baginya. "'Kurasa'?" ulangnya. "Apakah menurutmu kau bisa menghilangkan kata itu?"

Sophie tertawa kecil. "Baiklah." Ia menarik napas. "Aku..."

Lucas menunggu.

"...juga mencintaimu."

Lucas pun bergeming. Matanya melebar menatap wajah Sophie yang merona. Jantungnya seolah-olah berhenti berdebar selama dua detik sebelum akhirnya berdebar kembali dengan kecepatan penuh. "Kau serius?"

Sophie mengangguk kecil. Satu kali. "Ya."

Lucas yakin ia belum pernah merasakan kebahagiaan sebesar itu. Sophie mencintainya. Astaga. Ini benar-benar sulit dipercaya, namun ia akan menerimanya dengan senang hati. Banyak yang ingin dikatakannya kepada Sophie, namun saat ini otaknya masih terpaku pada pernyataan gadis itu tadi. Jadi ia memutuskan melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Saat itu juga. Di tengah jalan. Di tengah-tengah Park Avenue. Di tengah butir-butir salju yang melayang turun di sekeliling mereka.

Ia mencium Sophie.

Epilog

"APA? Demi Tuhan," gerutu Lucas dengan ponsel menempel di telinga. "Aku tidak tahu, Pop. Kau harus bertanya sendiri kepada Sophie. Tunggu sebentar." Ia mengulurkan ponselnya kepada Sophie yang duduk di sampingnya. "Pop ingin bicara denganmu."

Alis Sophie terangkat heran. Ia meletakkan *burger*-nya di atas pangkuan, mengelap tangan dengan serbet dan menerima ponsel yang disodorkan. "Halo, Mr. Ford."

"Sophie! Apa kabar?"

Sophie otomatis menjauhkan ponsel sedikit dari telinga. Suara kakek Lucas terdengar sangat lantang dalam kesunyian siang hari di Shakespeare Garden, Central Park, di mana ia dan Lucas sedang menikmati makan siang sederhana, bunga-bunga yang bermekaran dan sinar matahari yang hangat di pengujung musim semi. "Sangat baik, Mr. Ford," sahut Sophie dengan suara yang lebih pelan, berharap Gordon Ford juga memelankan suara. "Kuharap Anda juga sehat."

"Aku sangat sehat!" seru Gordon Ford riang, sama sekali tidak merendahkan suara. "Omong-omong, Sophie, aku baru saja bertanya kepada Lucas apakah kalian bersedia menamai anak laki-laki pertama kalian nanti dengan namaku?"

Sophie tersedak kaget dan langsung terbatuk-batuk. Kalau ia masih sedang mengunyah *burger*-nya saat itu, ia yakin *burger*-nya akan menyembur keluar melalui hidungnya. "Maaf, *apa?*" katanya dengan suara tercekik sementara ia melotot ke arah Lucas yang tertawa terbahak-bahak.

"Kuharap kau dan Lucas bersedia menamai anak laki-laki pertama kalian Gordon," ulang kakek Lucas, mengabaikan tawa Lucas yang pasti terdengar olehnya. "Gordon itu nama yang kuat, berwibawa..."

"Mr. Ford, aku *tidak* hamil!" sela Sophie dengan wajah panas.

"Oh, tentu saja, Sayang. Maksudku setelah kalian menikah nanti. Kuharap kalian tidak menunggu terlalu lama. Jadi ketika cicit laki-laki pertamaku lahir, aku berharap kalian menamakannya Gordon. Bagaimana?"

Sophie tidak bisa berkata-kata sejenak. Ia menoleh menatap Lucas, tetapi laki-laki itu masih sibuk tertawa. Akhirnya ia berkata, "Sir, bagaimana kalau Gordon dijadikan nama tengahnya saja?"

Lucas langsung berhenti tertawa dan menatap Sophie dengan raut wajah tercengang.

"Kuharap Anda mengerti, aku hanya ingin anak laki-laki pertamaku memiliki nama almarhum ayahku," lanjut Sophie.

"Oh, tentu saja!" kata Gordon Ford gembira. "Kurasa itu ide yang sangat bagus. Ya, ya. Gordon sebagai nama tengah juga bagus."

Sophie mengulurkan ponsel Lucas kembali kepada laki-laki itu ketika Gordon Ford sudah memutuskan hubungan. "Apa?" tanyanya ketika Lucas masih menatapnya dengan ekspresi yang belum berubah.

"Apakah itu artinya kau mau menikah denganku?" tanya Lucas takjub.

Sophie mengangkat sebelah bahu. "Entahlah," sahutnya sambil lalu. "Lagi pula kau masih belum bertanya kepadaku."

"*Belum bertanya*?" ulang Lucas dengan nada tidak percaya. "Apakah kau lupa sudah berapa kali... Oh, baiklah." Ia memutar tubuh menghadap Sophie, meraih tangan kiri Sophie dan menggenggamnya. Sejenak ia terlihat gugup, namun ketika ia menatap Sophie, mata birunya yang gelap itu terlihat serius. "Sophie Wilson, kau tahu aku mencintaimu. Sangat. Aku berharap bisa menghabiskan sisa hidupku bersamamu. Jadi aku bertanya dengan segala kesungguhan dan ketulusan hatiku..." Lucas berhenti sejenak, menelan ludah. Kilatan gugup itu kembali terlihat di matanya. Kemudian ia meremas tangan Sophie dan melanjutkan dengan suara yang lebih rendah, "Bersediakah kau menikah denganku?"

Di siang hari menjelang musim panas itu, sementara mereka duduk berdampingan di bangku kayu di Shakespeare

Garden di Central Park, Sophie menatap mata Lucas Ford dengan senyum lebar dan jantung berdebar-debar.

Lalu ia mengangguk.

In a Blue Moon

"Apakah kau masih membenciku?"
"Aku heran kau merasa perlu bertanya."

Lucas Ford pertama kali bertemu dengan Sophie Wilson di bulan Desember pada tahun terakhir SMA-nya. Gadis itu membencinya. Lucas kembali bertemu dengan Sophie di bulan Desember sepuluh tahun kemudian di kota New York. Gadis itu masih membencinya. Masalah utamanya bukan itu—oh, bukan!—melainkan kenyataan bahwa gadis yang membencinya itu kini ditetapkan sebagai tunangan Lucas oleh kakeknya yang suka ikut campur.

Lucas mendekati Sophie bukan karena perintah kakeknya. Ia mendekati Sophie karena ingin mengubah pendapat Sophie tentang dirinya. Juga karena ia ingin Sophie menyukainya sebesar ia menyukai gadis itu. Dan, kadang-kadang—ini sangat jarang terjadi, tentu saja—kakeknya bisa mengambil keputusan yang sangat tepat.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com